kiara

DINNI ADHIAWATY

Scanned by CamScanner

kiara

NBOOK

Dinni Adhiawaty

Scanned by CamScanner

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No.19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

NBOOK

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by CamScanner

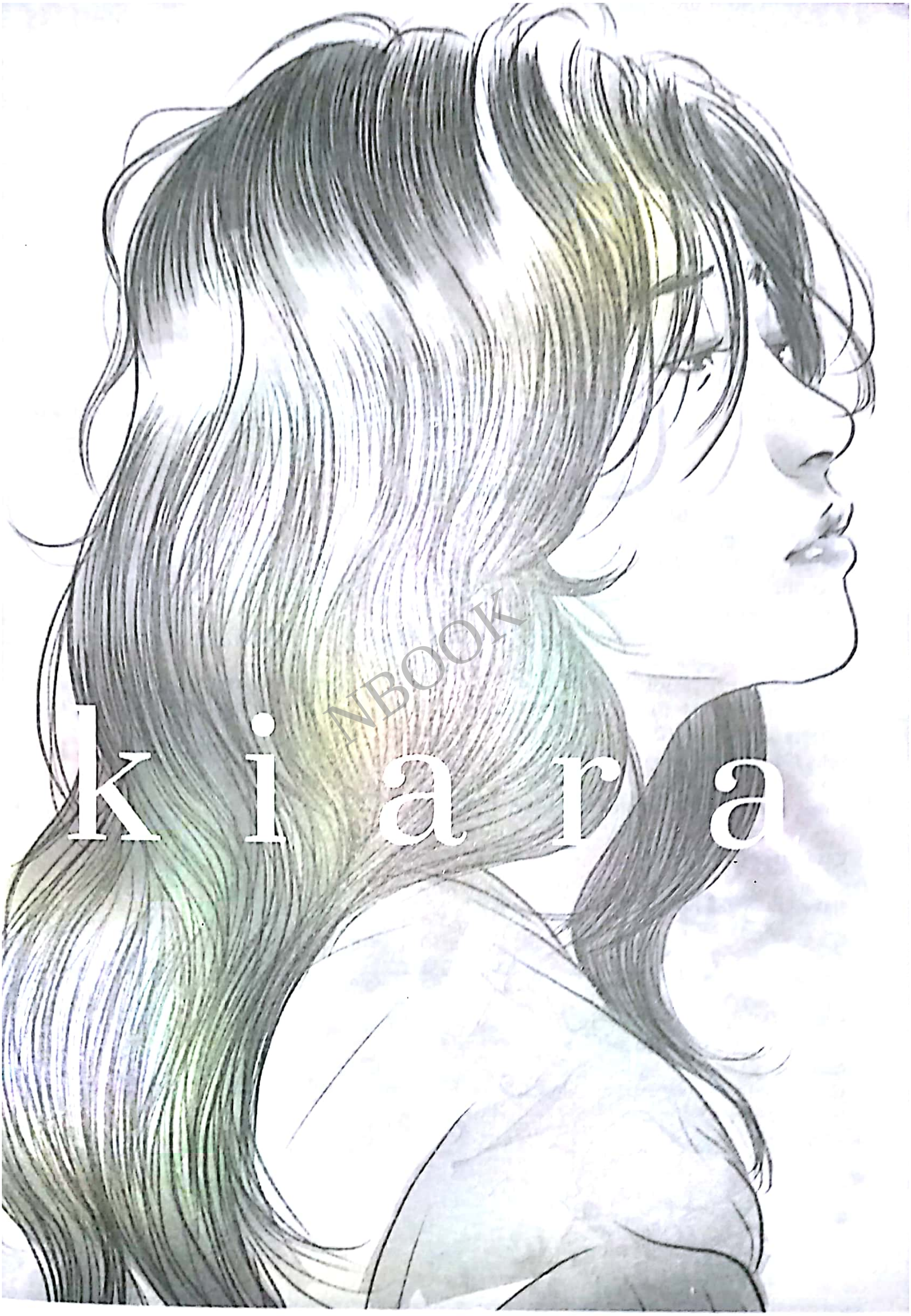

NBOOK

DINNI ADHIAWATY

Scanned by CamScanner

k i a r a

Penulis: **Dinni Adhiawaty**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**
Penata Letak: **Erina Puspitasari, Didit Sasono**
Pendesain Sampul: **Budi Setiawan**
Ilustrasi: **Indra Fauzi**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks (021) 727 0996
Email redaksi@mediakita.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:
PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Website dan akun media sosial resmi:

@mediakita

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adhiawaty, Dinni
Kiara/Dinni Adhiawaty; penyunting, Juliagar R. N.—cet.1— Jakarta: mediakita, 2018
viii + 354 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-794-563-3

1. Novel
II. Juliagar R. N. I. Judul

895

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Untuk pelindung kebahagiaanku, Ayah.
Kasih sayangmu mengajariku arti bersyukur, meski
ragamu tak lagi berada di dunia yang sama.

NBOOK
nbook

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

01

Warna jingga menghias langit sore. Pemandangan yang langka mengingat Bandung yang belakangan ini terus-menerus diguyur hujan. Biasanya hanya dengan melihat semburat kuning di langit mampu membuatku merasa bahagia. Tapi saat ini, satu-satunya yang paling kuinginkan adalah bisa segera masuk ke dalam rumah.

Tanganku bergerak cepat, terburu-buru sampai mengumpat saat mencari kunci di dalam tas punggung. Aku harus segera masuk karena aku sedang menghindari bertemu seseorang. Dia, lelaki kaku yang tidak lama lagi akan menjadi pendamping hidupku.

"Kamu dari mana aja?" Suara datar dari arah belakang hampir saja membuatku menjatuhkan rangkaian kunci yang akhirnya tergenggam di tangan.

nBOOK
nbook
Scanned by CamScanner

Mataku melirik sekilas ke belakang lalu kembali berkonsentrasi memasukkan kunci agar pintu segera terbuka. "Dari rumah teman, ada tugas kelompok yang harus dikumpulkan besok."

Lelaki bertubuh tinggi besar itu berjalan mendekat lalu mengempaskan tubuhnya di kursi teras dengan tenang. Bola matanya memperhatikanku yang sejak tadi belum juga berhasil membuka pintu. Aku tak bisa berkelit, salah satu kelemahanku memang sulit berpikir tenang dalam keadaan panik.

"Bisa?"

Pertanyaannya membuatku semakin senewen.

"Bisa," tegasku.

Lelaki itu bangkit dari duduknya lalu menghampiriku. "Sampai tahun depan juga tidak akan terbuka."

Aku mendengus pelan, gengsi mengakui tetapi kenyataannya memang tidak ada satu pun kunci di tanganku yang bisa membuka pintu rumah. "Mas mau apa sih ke sini?"

Dari dalam saku jaketnya, lelaki itu mengeluarkan serangkaian kunci yang saling terkait dalam sebuah gantungan berbentuk pembuka botol. "Kunci rumah kita tertukar," balasnya tenang.

Tubuhku mematung, mataku bergantian memperhatikan kunci di tangan dan yang berada dalam genggaman lelaki itu. *Bodoh!* Bagaimana aku bisa tidak sadar kalau bentuk kunci di tanganku sangat berbeda dengan bentuk kunci rumahku? Kepalaku memutar kembali ingatan kejadian di pagi hari saat lelaki ini datang dan aku yang terburu-buru keluar rumah karena sudah terlambat kuliah. Kami berbicara sebentar di

Scanned by CamScanner

teras dan dia meletakkan kuncinya bersebelahan dengan kunciku. Pasti kunci kami tertukar pada saat itu.

Aku memperhatikan raut wajah lelaki kaku di depanku. Deeva Satya Prayoga. Aku nyaris tidak bisa membedakan apa dia sedang memasang tatapan mengejek atau mencemooh. Entah apa yang ada dalam pikirannya saat ini. Entah dia terlalu pintar menyembunyikan perasaan atau memang sama sekali tidak peduli dengan penilaian orang. Pikiran-pikiran itu terus berulang di kepalaku setiap kali berbicara dengannya.

Tunggu dulu. Jika kunci kami tertukar, artinya Deeva juga nggak bisa masuk ke rumahnya dong, pikirku dalam hati.

Deeva melewatiku yang masih terdiam lalu membuka pintu rumahku dengan kunci di tangannya. Setelah itu dia mengambil kunci di tanganku tanpa bicara sepatah kata pun dan berlalu melintasi halaman. Kebisuannya itu justru menghadirkan rasa bersalah. Aku menyadari kalau selama ini sikapku kepadanya memang kurang bersahabat, sering kali bersikap seenaknya, bahkan tak acuh. Dan Deeva selalu bersikap seperti biasanya, tanpa drama berlebihan atau sekadar teguran, mengingat hubungan yang kini kami jalani.

Sudut mataku menangkap sesuatu berwarna putih di atas meja di teras. "Mas Deeva, plastiknya ketinggalan, tuh," seruku tertahan.

"Itu buat kamu," ucap Deeva tanpa membalikkan badan atau sekadar menoleh. Sosoknya perlahan menghilang di balik bangunan bergaya minimalis yang menjadi tempat tinggalnya.

Pandanganku kembali tertuju pada plastik di atas meja. Tanganku membuka sedikit bagian atasnya, beberapa tusuk

Scanned by CamScanner

bambu kecil tampak terpancang dari sebuah bungkusan berwarna cokelat di dalam. Rupanya Deeva membelikanku sate ayam. Porsinya cukup untuk dua orang.

Aku menghela napas. Perasaan bersalah semakin menggelora. Kebaikan Deeva, meskipun tanpa adanya kata-kata, seolah menyindir ketidakramahanku. Aku pikir cara pikirku sudah perlahan menjadi dewasa sejak memasuki kuliah, tapi sepertinya masih tidak berbeda ketika aku masih berseragam putih abu-abu.

Bulan merangkak naik, berganti tugas dengan sang mentari. Kegiatan membereskan rumah sudah selesai kulakukan sejak setengah jam yang lalu. Ibu selalu mengingatkan agar tidak lupa membersihkan rumah sesibuk apa pun kegiatan di kampus. Tubuhku bersandar pada sofa, melepas lelah sambil menonton televisi. Sate ayam yang Deeva bawa kini tinggal menyisakan bungkus dalam tong sampah sementara isinya sudah berpindah ke dalam perutku.

Adegan romantis sebuah sinetron muncul di layar kaca. Aku terpaksa menontonnya karena terlalu malas mengganti ke acara yang lain. Alih-alih fokus pada jalan cerita, anganku perlahan melayang, membayangkan sosok lelaki yang belum lama memasuki kehidupanku.

Semua ini berawal dari permintaan Ayah ketika terbaring sakit. Ayah meminta Deeva untuk menjagaku dan Ibu. Entah bagaimana Deeva menafsirkan permintaan itu dengan

Scanned by CamScanner

memintaku menjadi pendamping hidupnya, alias menjadi istrinya. Ibu pun memberikan persetujuannya. Memang ketika Ayah sakit, Deeva menjadi teman bicara yang sangat akrab dengannya. Lelaki itu juga tampak sebagai tetangga paling baik di mata perempuan yang melahirkanku. Kesepakatan di antara mereka—tanpa melibatkanku sama sekali—tak pelak sudah membuat jalan hidupku berubah.

Aku tidak munafik. Sosok Deeva memang menarik. Garis rahang yang tegas kokoh membingkai bola mata kecokelatan. Hidung dan bibir tipisnya menyempurnakan keindahan Sang Pencipta. Dada bidangnya cukup atletis. Sosoknya mengingatkanku pada model iklan susu berprotein untuk laki-laki. Deeva bekerja sebagai seorang manajer di sebuah perusahaan besar di bidang periklanan, dan kehidupannya terbilang cukup mapan. Dia jarang terlihat pergi ke luar di malam hari, sekalipun pada hari libur. Tipikal laki-laki rumahan. Tapi, menikah dengannya jauh melampaui apa yang mampu aku bayangkan. Selain karena Deeva bukan orang yang mudah didekati, perbedaan usia kami terpaut delapan tahun. Usiaku tahun ini bahkan belum genap mencapai angka dua. Masih banyak mimpi yang ingin kulakukan sebelum memutuskan menjadi seorang istri dari siapa pun pasanganku kelak.

Deeva sering kali memasang ekspresi datar di wajahnya. Bukan hanya itu. Seribu kata yang terucap hanya berbalas sepenggal kalimat dari mulutnya, singkat dan padat. Seingatku kami jarang sekali berinteraksi, sekalipun sudah hampir tiga

Scanned by CamScanner

tahun sejak kepindahannya ke komplek perumahan yang sama dan tinggal berseberangan dengan rumahku.

Bola mataku beralih ke arah jam dinding. Waktu hampir menunjukkan pukul tujuh malam. Setengah mengusir perasaan malas, kupaksakan tubuh bangkit dari sofa. Aku berniat mendatangi Deeva dan demi kesopanannan, mengucapkan terima kasih atas kebaikannya tadi sore. Semenjak Ibu pindah, sedikit banyak keberadaan Deeva lumayan membantu menciptakan rasa aman. Aku juga merasa lebih tenang karena tahu dia bukan tipe lelaki yang suka memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

Beberapa kali aku mengulurkan jemari, tapi tak lama tertahan saat akan mengetuk pintu rumah Deeva. Andai lelaki itu lebih murah senyum mungkin setidaknya aku bisa berusaha berpura-pura senang berada di dekatnya. Tanpa kusangka, pintu di depanku tiba-tiba terbuka. Deeva berdiri dengan tatapan datar yang biasa dia pasang.

"Masuk."

Aku terkesiap, terkejut menatapnya yang tiba-tiba berada di hadapanku. Kepalaku menggeleng pelan. "Di sini saja, Mas. Aku cuma mau minta maaf sudah merepotkan Mas Deeva."

Lelaki di depanku tidak memberikan reaksi selain helaan napas panjang. Aku merasa seperti sedang berhadapan dengan lelaki paruh baya. "Di luar banyak nyamuk. Lagian, ada yang Mas mau bicarakan." Nada suaranya datar, namun seolah-olah memberi penekanan kepadaku untuk mengikuti keinginannya.

Mataku bergerak ke samping, melewati sisi tubuh Deeva, memperhatikan keadaan ruang tamu berdinding putih tanpa

Scanned by CamScanner

noda di belakangnya. Satu set sofa berwarna cokelat menjadi salah satu perabotan yang mengisi selain sebuah jam dinding. Tanpa menunggu responsku, Deeva berbalik dan berjalan ke dalam.

Kami duduk berdampingan di sofa panjang, hanya sedikit menyisakan jarak. Aku mencoba sedikit rileks, mengusir perasaan risi ketika mengingat kelak kami akan tinggal dalam satu atap apabila pernikahan memang akan terjadi.

"Mau bicara apa ya, Mas?" tanyaku pelan sembari memperhatikan jemari yang saling bertaut.

Keheningan menyelimuti kami berdua selama beberapa menit. Aku merasa tatapan Deeva tertuju padaku. Setelah menguatkan hati, kepalaku mendongak, membalas tatapannya. "Mas mau bicara apa? Kalau nggak, aku mau pulang," ulangku mulai jengah.

pbookNBOOK

"Kalau tidak ada halangan, minggu depan keluarga Mas mau datang. Bunda mau ketemu kamu, katanya mau lebih mengenal calon menantunya. Tolong nanti kamu luangkan waktu," ujar Deeva dengan nada suara khasnya yang datar.

Bayangan akan berhadapan dengan keluarga besar Deeva seketika melintas dalam kepala. Ini bukan kali pertama aku bertemu dengan keluarga Deeva. Sejauh ini mereka juga memperlakukanku dengan baik, walau pada awalnya setengah tak percaya saat mengetahui rentang umur kami. Rasanya seperti berjalan ke tepi jurang. Beberapa kali aku kesulitan menjawab berbagai pertanyaan mereka tentang hubungan kami. Apa yang bisa kujawab jika hubungan kami ini nyatanya bukan atas dasar cinta?

Scanned by CamScanner

"Masih ada waktu untuk membatalkan atau setidaknya berpikir ulang, Mas. Aku juga akan bicara sama Ibu dan menjelaskan kalau pernikahan ini tidak bisa diwujudkan," ujarku menahan frustrasi.

Deeva bergeming. "Pernikahan ini akan tetap berlangsung seperti yang sudah kita rencanakan," jawabnya tenang.

Aku menghela napas, sudah menduga jawabannya akan seperti itu. "Kenapa sih Mas maksa banget? Walaupun ini permintaan ayahku, bukan berarti harus dengan pernikahan, 'kan? Mas aneh, deh!" cerocauku.

Deeva memiringkan kepalanya, menatapku lekat. "Tora, adik Mas satu-satunya, dia berencana menikah tahun ini, tapi dia bersikukuh ingin Mas yang menikah lebih dulu."

Keningku berkerut, kabut di dalam kepala seolah-olah lenyap dengan perkataan Deeva barusan. "Oh, jadi itu alasan yang sebenarnya kenapa Mas ingin menikah denganku?"

Sejujurnya aku merasa cukup terkejut, karena sebelumnya Deeva kerap menyatakan kalau pernikahan kami adalah keinginan terakhir ayahku. Membuatku tak cukup punya alasan untuk menentangnya karena sadar diri kurang cukup berbakti saat Ayah sakit-sakitan. Secercah harapan muncul, jika aku memberi tahu Ibu tentang alasan Deeva barusan, maka Ibu pasti akan setuju untuk membatalkan rencana pernikahan ini.

Deeva menatapku sebelum menghela napas panjang. "Mas rasa memang sudah waktunya kamu tahu." Deeva terdiam selama beberapa menit sebelum kembali membuka mulut. "Tunangan Tora adalah mantan pacar Mas. Dan Mas tidak

Scanned by CamScanner

ingin menjadi penghalang kebahagiaan mereka. Tapi kamu tidak perlu khawatir, apa yang sudah terjadi di antara kami tidak akan berpengaruh pada hubungan kita. Meskipun butuh waktu panjang, Mas akan berusaha belajar mencintaimu. Mas harap kamu juga bisa melakukan hal yang sama."

Deg! Racauan Deeva tidak hanya kembali mengejutkanku, tapi juga membuat kepalaku terasa berputar-putar. Bukan hanya dia dengan jelas menyatakan kalau tidak ada cinta di antara kami, dia juga memanfaatkan permintaan ayahku untuk kepentingannya sendiri! Alasan Deeva yang sebenarnya ternyata jauh lebih buruk dari apa yang kubayangkan.

Aku bangkit dengan gusar. Selama ini aku selalu merasa aneh dengan keinginan Deeva—yang begitu bersikeras—memintaku menjadi istrinya. Aku berusaha menerima dan memercayai kalau itu karena permintaan ayahku, namun ternyata ada alasan lainnya yang membuatku semakin ingin membatalkan janji pernikahan di antara kami. Membayangkan menjadi istri lelaki yang belum sepenuhnya kukenal sudah membuatku pusing, apalagi menjadi pelampiasan dari cinta masa lalunya. Itu jelas bukan sesuatu yang kuinginkan. Apa karena aku masih muda sehingga Deeva mengira aku akan dengan mudah mengikuti setiap perkataannya?

"Kalau begitu sudah jelas rencana pernikahan kita batalkan. Aku nggak mau terlibat dalam masalah cinta segitiga antara saudara!" tegasku.

Terlebih lagi sekadar menjadi pengalih perasaan, batinku.

Deeva ikut berdiri, ekspresi ketidaksukaan tercetak jelas di wajahnya. "Mas tidak berniat membohongimu. Mas hanya

Scanned by CamScanner

ingin memenuhi janji. Selain itu, persiapan pernikahan kita juga sudah berjalan. Mas tidak mau membatalkannya karena itu akan mempermalukan kedua keluarga."

"Mas ingin memenuhi janji kepada Ayah atau kepada Tora? Mas Deeva egois! Mas hanya memikirkan diri sendiri, gimana dengan keinginanku?" rutukku.

"Mas memang salah karena menunda bercerita. Sebutkan apa permintaanmu? Mas akan mengabulkannya untukmu."

Kupandangi lelaki di hadapanku. Aku tidak percaya betapa mudahnya dia mengatakan itu. Setelah mengetahui alasan yang dia miliki, aku tidak mungkin begitu saja menyetujui keinginannya. Aku menatap dalam kedua bola mata Deeva. Dia tampak sangat serius dan bersungguh-sungguh ingin meneruskan rencana pernikahan yang super konyol ini. Jantungku berdebar kencang, kepalaku berdenyut-denyut, pusing memikirkan keadaanku sekarang ini. Sudah pasti aku tidak mau dimanfaatkan oleh Deeva hanya supaya adiknya bisa menikah. Kalaupun pernikahan ini terjadi, aku tidak yakin Deeva akan mampu menyingkirkan begitu saja bayangan mantan kekasih—yang akan menjadi adik iparnya itu. Aku justru yakin kalau dia masih menyimpan rasa cinta pada mantan kekasihnya itu. Dia tidak ingin menghambat kebahagiaan orang yang pernah ia cintai.

Bayangan demi bayangan menari-nari dalam kepalaku, mengejek gambaran hubungan yang akan kami jalani nanti.

Jika Deeva tetap bersikeras meneruskan rencana pernikahan kami, aku pun juga tetap bersikeras membatalkannya. Namun, tidak ada sedikit pun keraguan yang terpancar

Scanned by CamScanner

dari bola mata Deeva. Aku pun menjadi tidak yakin bisa membujuk Ibu jika tidak bisa membuat Deeva berada di pihakku, meskipun aku sudah memegang alasan pernikahan kami yang sebenarnya.

"Aku minta kita tidak melakukan hubungan suami-istri selama menikah." Tanpa pikir panjang sebuah pernyataan meluncur dariku. Aku tidak mengerti kenapa dari semua hal yang ada, malah hal itu yang terpikirkan olehku? Tapi, aku memang tidak bisa membayangkan harus berada dalam satu tempat tidur bersamanya.

Aku menatap Deeva yang terdiam. Matanya menatap lekat seperti ingin mencongkel mataku. "Baik, kalau itu mau kamu. Tapi, sebagai laki-laki Mas punya kebutuhan. Karena itu yang menjadi permintaanmu, jangan mempermasalahkan kalau nanti Mas mencari kebutuhan Mas di luar rumah."

Mataku terbelalak. Rahangku mengeras. Sebelah kakiku menghentak. Tanggapan Deeva yang tenang menambah rasa pusing di kepala. Membayangkan sosok Deeva—bakal suamiku itu—melakukan yang ia katakan barusan. Apa Deeva gila? Kalau dia benar melakukannya dan ketahuan, apa yang akan dikatakan keluarga? Duh, kenapa sih aku bukannya mengajukan perjanjian pra nikah atau semacamnya ke Deeva?! Sesuatu yang tadinya kupikir bisa membuat posisiku lebih nyaman, kini malah bisa menjadi bumerang.

"Bukan begitu maksudku. Aku mau semua berjalan seperti air mengalir. Kita saling mengenal pribadi masing-masing dulu, sampai kita punya rasa yang sama dan tidak ada

Scanned by CamScanner

paksaan saat melakukannya. Lagian, Mas sendiri tadi bilang akan menyanggupi apa pun permintaanku."

Aku mengernyit menatap Deeva, menyadari ujung bibirnya yang sedikit tertarik ke atas. Astaga, apa yang baru saja aku katakan?

"Dengan kata lain, akhirnya kamu menerima pernikahan kita ini, 'kan?" tanya Deeva yang sudah kembali berwajah datar. "Untuk sementara, Mas akan turuti permintaanmu."

Aku akhirnya pulang setelah kami bersepakat. Mata Deeva terus mengawalku dengan memperhatikan dari balik pagar rumahnya, hingga memastikan aku benar sudah masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu.

Huft. Aku menyandarkan punggung di sofa, kembali memikirkan pembicaraan dengan Deeva. Pengalamanku dengan lelaki yang sudah pernah aku alami baru sampai tahap pacaran, sekarang aku malah akan menikah di usia yang menurutku masih muda. Aku mendengus kesal mengingat ini semua diawali permintaan Ayah. Aku tahu Deeva berkata jujur tentang itu karena Ibu pasti tidak akan sembarangan menyetujuinya. Aku merebahkan kepala, mencoba mencari kemungkinan jalan keluar dari situasi ini. Namun yang kembali berenang dalam pikiranku adalah bayangan pernikahanku dengan lelaki yang ternyata masih mencintai mantan kekasihnya. Hah ... entah akan seperti apa hari-hariku ke depan.

Scanned by CamScanner

02

NBOOK

Aku menghela napas panjang untuk kesekian kali, menatap lingkaran merah pada angka di kalender. Tanggal kunjungan keluarga Deeva semakin dekat. Sebagai calon anggota keluarga baru, pertemuan sepenting ini tidak bisa kuhindari. Perasaanku mendadak gugup sekaligus gelisah hanya dengan membayangkan bertemu calon mertua. Aku bukan tipe yang mudah menyimpan rahasia, apalagi harus bersandiwara dan menyunggingkan senyum tulus seolah semua baik-baik saja.

Di luar rumah, derasnya hujan menemani malam mingguku. Tidak lama lagi aku akan dipinang, namun hingga detik ini, diriku masih bingung memosisikan diri. Setiap kali teringat alasan Deeva yang sebenarnya, perasaan kesal selalu

Scanned by CamScanner

berhasil memperburuk sisa hari. Aku yakin tidak ada seorang pun yang mau keberadaannya jadi sekadar pelampiasan.

Suara bel membuyarkan lamunan. Tubuhku beranjak menuju pintu depan. Lelaki yang belakangan ini membuat senewen sedang berdiri di depan pintu. Sekelebat perasaan aneh tiba-tiba menggelitik. Malam ini penampilan Deeva tampak lain dari biasanya. Kemeja kantor yang sering dia kenakan kini berganti *polo shirt* putih dan jaket hitam. Rambutnya tetap rapi, tetapi tidak tampak selicin bila dia pergi ke kantor. Aroma *musk* tercium samar dari lelaki yang masih mematung ini. Ada sesuatu yang membuatnya tampak menarik hingga pandangan mataku sulit untuk beralih darinya. Sudah kukatakan aku tidak mau munafik, sosok Deeva membuatku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya.

"Mas Deeva mau ke mana?" tanyaku setelah berusaha mengendalikan perasaan.

"Mas mau ketemu calon adik ipar. Ada yang harus kami bicarakan," jawabnya tegas dan tanpa basa-basi.

Aku mengigit bibir, tersentak dengan kejujurannya. "Oh."

Pantas, ini toh alasannya tampak berbeda dari biasanya, gumamku dalam hati.

Deeva menyipitkan mata, menatap dalam seolah mencoba membaca apa yang sedang kupikirkan. "Sebelum jam sembilan Mas sudah pulang. Kamu mau titip sesuatu?"

Kepalaku menggeleng. Perut mendadak terasa kenyang padahal belum terisi apa pun sejak siang. "Nggak ada. Mas pergi saja, nanti terlambat lagi. Aku tutup pintunya, ya. Di luar dingin."

Scanned by CamScanner

Sebelah kaki Deeva bergerak cepat menahan pintu yang hampir tertutup.

"Ada apa lagi, sih, Mas?" Setengah mati kucoba mengatur nada suara agar terdengar senormal mungkin.

"Ganti pakaianmu, kita pergi keluar."

Alisku bertaut, bingung mendengar perintahnya. "Lho, Mas kan mau ketemuan sama mantan pacar? Masa aku ikut? Lagian udah malam, hujan, aku mau di rumah saja," tegasku.

Deeva mendadak maju selangkah, mendorong pintu hingga membuatku terpaksa mundur. "Tidak jadi. Tinggal di rumah bukan ide buruk. Kita malam mingguan di sini saja."

Sikap Deeva yang tiba-tiba berubah membuatku bingung. "Mas ngapain, sih? Nggak perlu merasa nggak enak sama aku. Lagian kita kan bukan pasangan benaran. Mas pergi saja dan bereskan urusan Mas. Masih belum terlambat kok kalau Mas tiba-tiba berubah pikiran."

Deeva menatapku dan menjentikkan jemarinya di keningku. "Tidak ada yang berubah. Rencana pernikahan kita akan tetap berjalan."

Tanganku mengusap kening, pura-pura meredakan rasa sakit yang sebenarnya tidak seberapa. "Mas Deeva aneh. Cinta sama orang yang nggak bisa kita miliki itu berat. Apalagi dia milih lelaki yang tidak lain adik Mas sendiri, rasanya pasti sakit banget. Mas masih punya kesempatan supaya keadaan berubah."

Lelaki di depanku hanya tersenyum simpul. "Makanya sekarang ini Mas sedang berusaha mengubahnya. Lagi

Scanned by CamScanner

pula kesempatan kami sudah lama hilang. Hubungan kami sekarang tidak lebih dari ikatan keluarga. Itu adalah takdir kami, dan Mas menerimanya."

Kami saling berpandangan tanpa berkedip. Untuk pertama kali aku merasa sulit menatap bola matanya lebih dari satu menit. "Kalau begitu, seharusnya Mas mencari pendamping yang lebih baik. Perempuan dewasa yang bisa mengobati luka, bukannya gadis muda yang polos dan nggak bisa memberi apa-apa."

Tubuhku mendadak membatu ketika Deeva bergerak mendekat. Isi kepalaku mendadak seperti cangkang kosong. Sudut kanan bibir Deeva sedikit tertarik ke atas.

"Keputusan ini bukan tanpa memikirkan risiko. Jangan khawatir, kita akan belajar beradaptasi dan saling menghormati dalam membentuk sebuah keluarga."

Kepalaku terangkat, mengumpulkan segenap keberanian untuk membalas tatapannya. Bersikap sewajar dan setenang mungkin seperti biasanya "Lalu, bagaimana dengan cinta? Kita bahkan nggak saling menyukai."

Deeva menundukkan kepalanya hingga hidung kami hampir bersentuhan. Aku bisa merasakan embusan napasnya menyentuh kulit, membuat bulu roma merinding. "Mas sudah bilang, 'kan? Kita akan mulai dari awal, termasuk membuka diri masing-masing. Cinta bisa tumbuh belakangan."

"Tapi hidup dalam bayangan dan berhadapan dengan kenyataan itu berbeda. Nggak ada jaminan kita akan berhasil. Lalu, gimana kalau aku atau Mas mencintai orang lain di

NBOOK nbook

Scanned by CamScanner

tengah jalan? Pada akhirnya, pernikahan ini hanya akan jadi sarana untuk saling menyakiti."

Aku hampir tidak bisa bernapas saat Deeva melingkarkan kedua lengannya di leherku. Tindakannya yang sangat mendadak itu membuatku sedikit kehilangan fokus. Sekuat tenaga aku berusaha mengalihkan pandangan dari wajahnya yang kini berjarak sangat dekat. "Karena itu kita harus ikhlas membuka hati masing-masing, belajar mengenal, termasuk segala kekurangan. Mas sangat berharap kamu mau memberi hubungan kita ini sebuah kesempatan."

Aku menelan ludah perlahan, melepas kedua lengan Deeva yang melingkari leherku. Atmosfer yang tercipta menghadirkan perasaan aneh. "Kalau Mas Deeva bisa berpikir seperti itu, lalu kenapa harus aku? Bukannya akan jauh lebih mudah kalau Mas menikah dengan seseorang yang Mas suka?"

Deeva mengangkat bahu. "Mas suka kamu. Selain itu Mas juga tahu orang tuamu sudah mendidik dengan baik. Itu sudah cukup buat Mas."

Mataku terbelalak. Apa katanya tadi? Deeva menyukaiku? Sejak kapan dan bagaimana terjadinya?!

"Ngomong-ngomong, sudah berapa hari kamu tidak keramas?" lanjut Deeva.

Aku terkesiap, kenapa tiba-tiba Deeva menanyakan soal rambutku? Tanpa sadar, aku menyentuh ujung rambut, memang terasa agak kasar. Sial, kenapa dia justru bisa mengetahui hal kecil seperti ini, sih? Wajahku memerah, malu dengan sindiran halus lelaki ini. Tanganku mendorong tubuhnya menjauh. "Mas nggak terlambat?"

Scanned by CamScanner

Deeva tersenyum kecil, tangannya terulur mengusap puncak kepalaku. "Ya sudah, Mas pergi. Nanti Mas bawakan makanan."

Suasana yang tadinya tegang tiba-tiba menghilang tanpa bisa aku pahami penyebabnya. Kepalaku mengganggguk perlahan, menanggapi perubahan sikap Deeva yang lagi-lagi tidak bisa kutebak. Aku masih berdiri terpaku di depan pintu, menatap kepergian mobil yang dikendarai Deeva, menghilang dalam derasnya hujan.

Setiap kata yang memenuhi isi kepala mencoba meyakinkan diriku bahwa Deeva sama sekali bukan tipeku. Kusandarkan kembali tubuh di sofa, mencari posisi yang nyaman, mencoba menata kembali irama jantung yang tadi tidak beraturan saat berbicara dengan Deeva. Aneh, biasanya aku tidak merasakan apa pun ketika berbicara dengannya.

Aku berusaha mengalihkan pikiran dan membuang rasa tak nyaman dengan melanjutkan menonton acara di televisi. Sejenak diriku larut dalam adegan di televisi, tentang cinta segitiga yang bisa mudah ditebak akan berakhir tragis, pemeran utama perempuan harus merelakan lelaki yang dia cintai memilih wanita lain. Selintas mirip dengan hubunganku dan Deeva, yang berbeda adalah di antara kami tidak ada cinta.

Suara bel kembali terdengar. Jantungku seketika berdetak kencang dengan otot perut yang tiba-tiba menegang. Bayangan sosok Deeva hadir di dalam benakku. *Apa Deeva*

Scanned by CamScanner

benar tidak jadi ketemu mantan pacarnya? Setengah memaksa untuk bangkit, sebagian diriku terus bertanya-tanya siapa yang berada di depan pintu.

Sesosok lelaki dengan senyum jail menyapa raut wajahku yang tidak bersahabat saat membuka pintu. Tamu yang datang ternyata sepupu sekaligus sahabat baikku sejak SMA, Reno Pratama. Dia mengajakku pergi menemaninya, menghabiskan malam minggu bersama. *Playboy* cap kampak itu baru putus dengan pacar yang baru dipacarinya selama dua bulan. Berhubung hujan sudah reda dan aku juga tidak ada kegiatan di rumah, aku pun menyambut ajakannya.

Kami memutuskan menonton film, tapi sebelum itu mampir di restoran cepat saji untuk mengisi perut. "Sepet banget sih muka lo. Lagi 'buta', ya?"

Bibirku merengut sambil meneruskan menyuap ayam goreng. "Buta apaan?"

Reno nyengir, kursinya didorong mundur. "Butuh tatih tayang," balasnya dengan suara yang dibuat seperti anak kecil sambil tertawa.

Kupelototi lelaki yang masih saja belum menghentikan tawanya itu. "*I'm single and happy* tahu!"

"Seharusnya lo menikmati hidup. Masa muda nggak akan terulang, apalagi umur lo hampir kepala dua. Seingat gue, dari SMA sampai sekarang lo baru sekali pacaran. Coba buka hati dan lihat tuh cowok-cowok yang susah payah ngedeketin lo. Seenggaknya lo jadi punya pengalaman mengenal karakter cowok supaya nggak gampang dibohongi," ucap Reno sok bijak.

NBOOKnbook

Scanned by CamScanner

Aku mendiamkan Reno. Kabar tentang pernikahanku memang belum kusampaikan kepada keluarga besar ayah. Menyaksikan perlakuan tak bersahabat keluarga Ayah pada Ibu membuatku memilih menunda memberitahu kabar ini pada mereka, termasuk Reno. Ibu mengalah menuruti permintaanku meski tetap membujuk untuk memberi kabar sebelum hari bersejarah itu tiba.

Aku mendesis. "Iya, biar nggak jatuh ke pelukan cowok kayak lo, begitu kan maksud lo?" Aku tersenyum lebar, sindiranku berhasil membungkam mulut Reno.

Reno memalingkan wajahnya keluar dinding kaca. Matanya menangkap sesuatu di luar restoran. "Tuh, lo kayak mereka dong, yang lagi diri dekat pintu bioskop. Serasi banget, tuh."

Bola mataku berputar ke arah pasangan yang disebutkan Reno. Aku hampir tersedak melihat keberadaan Deeva di sana. Dia berdiri berdekatan dengan seorang perempuan. Mereka tampak sedang mengobrol. Diam-diam hatiku membenarkan perkataan Reno kalau keduanya memang tampak serasi. Seorang lelaki datang mendekat yang dengan seketika menciptakan jarak di antara keduanya. Deeva menyambut pelukan yang diberikan lelaki yang baru datang itu kepadanya.

"Sebagai orang yang jam terbang soal pasangan lebih banyak dari pada lo, gue rasa cowok yang pakai jaket hitam itu punya perasaan sama *tuh* cewek. Cara dia tersenyum dan melihat ke cewek itu terlihat canggung waktu cowok yang lain datang. Tapi jujur aja, mereka kelihatan lebih serasi

Scanned by CamScanner

dibandingin sama pacar si cewek yang baru datang."

"Lo tahu dari mana kalau cowok yang baru datang itu pacarnya?"

"Kalau bukan pacar, cowok yang baru datang itu nggak akan meluk mesra si cewek, pakai cium kening lagi."

Nafsu makanku hilang setelah mendengar hasil pengamatan Reno. Pikiranku seketika menebak kalau lelaki dan perempuan yang sedang bersama Deeva adalah adik laki-lakinya dan sang mantan pacar. Kuseruput minuman *cola* hingga habis. "Katanya punya banyak pengalaman, tapi lo salah tuh nebak mana yang pasangan dan bukan."

Sepupuku itu tersenyum sambil meregangkan otot tangannya. "Di mata gue keduanya terlihat cocok. Lagi pula, si cewek juga ngasih reaksi yang sama ke si cowok yang pakai jaket. Tapi, yang namanya perasaan, kita nggak pernah bisa tahu seratus persen. Yang namanya dugaan bisa benar, bisa juga salah. Iya, 'kan?"

Aku tidak membalas perkataan sok bijak Reno yang kedua kalinya dan memilih bangkit menuju wastafel. Dari tempatku berdiri, ketiga orang itu masih bisa terlihat. Senyum getir di wajah Deeva belum sepenuhnya menghilang. Dia berusaha menahan diri, memberi ruang pada pasangan kekasih di depannya. Keadaannya tidak akan bagus jika kami bertemu. Aku sendiri belum siap memberitahu Reno tentang hubungan yang kujalani dengan Deeva.

"No, kita pindah mal, yuk. Gue pengin nonton film empat dimensi, nih. Kita masih bisa ngejar yang jam terakhir, 'kan?"

Scanned by CamScanner

Reno mengerutkan kening lalu melirik jam tangan. "Bukannya lo tadi bilang lagi malas nonton film, kenapa sekarang malah pengin nonton yang 4D?"

Tanganku meraih tas di kursi. "Mau nggak? Gue mau pulang aja kalau lo nggak mau."

"Iya, iya, kita pergi. Lagi PMS ya, Non?" Seringai sepupuku itu tidak kugubris. Lebih baik kami segera menjauh sebelum Deeva menyadari keberadaan kami.

Aku menyingkirkan semua pertanyaan yang berkaitan dengan Deeva dan kebersamaannya bersama mantan pacar dan adik yang dulu pernah disebutkannya. Lebih baik aku menikmati malam bersama sahabat yang suatu saat nanti pasti akan kurindukan. Biarlah Deeva menyelesaikan masalahnya sendiri, meskipun suka tidak suka, aku terpaksa ikut terseret di dalamnya. Semua itu bisa berakhir jika Ibu mendukungku, tapi rasanya harapanku itu juga akan sia-sia.

Selama menonton, ponsel kumatikan dan berkonsentrasi pada layar lebar. Sejenak semua pikiran yang mengganggu teralihkan. Reno cukup cerewet sepanjang film berlangsung. Ada saja pertanyaannya yang memaksaku harus menahan sabar memberi jawaban.

Beberapa pesan masuk muncul begitu ponsel kunyalakan kembali seusai film berakhir. Mataku melirik jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas lebih. Semua pesan yang masuk berasal dari Deeva. Dia menanyakan keberadaanku dan berpikir diriku sudah tertidur karena tidak juga membalas pesan darinya. Lebih baik Deeva memang berpikir aku sudah tidur.

Scanned by CamScanner

"Gue sama anak-anak himpunan ada acara besok di kampus. Lo mau ikut nggak?" Reno membuka jendela mobil setelah menepikannya di samping pagar rumahku.

"Kayaknya nggak bisa. Besok gue ada janji sama teman. *Next time* deh, salam aja buat anak-anak," balasku.

Reno mengangguk lalu tersenyum. Setelah obrolan singkat, akhirnya mobil Reno perlahan melaju meninggalkanku yang beranjak masuk ke halaman. Langkahku sontak terhenti begitu mendapati seseorang duduk di kursi teras. Tubuhnya tepat menghadapku, lengkap dengan raut wajah yang dipenuhi pertanyaan.

"Tadi siapa?" tanya Deeva dengan suara berat.

"Teman SMA, kami pergi nonton." Kulanjutkan langkah-ku tanpa rasa bersalah.

Deeva bangkit dan berdiri di sampingku yang berusaha membuka pintu rumah. "Teman kamu punya nama?"

Aku menghentikan gerakan tangan, menoleh ke lelaki yang saat ini memperlihatkan ekspresi yang baru. Deeva tampak menyeramkan, sorot matanya sangat tajam. Dia memang sering memperlihatkan raut kurang ramah, tapi tidak sangar seperti sekarang.

"Namanya Reno. Dia bukan cuma teman, tapi juga sepupuku. Kami udah biasa pergi bareng, kok," tukasku.

Kenop pintu yang sudah terbuka tertahan oleh tangan Deeva. "Kenapa tidak ngasih tahu sebelumnya? Mas kira kamu sudah tidur dan lupa ngunci pagar. Tapi, lampu kamarmu masih menyala. Kamu juga tidak jawab pesan dan telepon Mas."

Scanned by CamScanner

Bibir bawah kugigit cukup keras. Deeva benar-benar menjadi sosok yang berbeda malam ini. Kenapa dia jadi peduli dengan kegiatanku? Dia juga mengetahui kebiasaanku yang selalu tidur dengan mematikan lampu. "Aku pikir Mas lagi senang-senang dan nggak ingin diganggu jadi—"

"Jadi kamu memutuskan tidak ngasih tahu kamu mau keluar *kencan* dengan sepupumu? Tadi kamu bilang tidak pengin ke luar rumah. Tapi, kamu malah pergi sama lelaki lain daripada menemani calon suamimu? Kalian kelihatan *sangat akrab*," ujar Deeva dengan lirih.

Mataku mengerjap. Kalau kata-kata itu dikatakan oleh seseorang selain Deeva, aku pasti bakal mengatakan kalau dia marah melihatku pergi dengan lelaki lain. Dia cemburu? Tapi, di depanku Deeva masih tetap menunjukkan ekspresi wajahnya yang datar. Buru-buru kutepis pikiran Deeva yang cemburu melihatku dengan Reno.

"Kami kan sepupu, jadi wajar aja kalau kelihatan akrab," ujarku. Mataku memicing. "Mas sendiri gimana? Nggak usah munafik, Mas pasti masih punya rasa sama mantan pacar Mas, kan?" Celotehanku keluar bersama rasa kesal karena dipojokkan olehnya, membuat emosiku naik. Pemandangan Deeva bersama mantan pacarnya tadi kembali muncul di benakku. Rasa kesal semakin memuncak ketika teringat bagaimana serasinya Deeva dan sang mantan pacar tadi. Kepalaku menoleh ke arah lain untuk menghindari tatapan Deeva yang tajam.

"Perasaan memang tidak bisa hilang dengan mudah, butuh

Scanned by CamScanner

waktu. Tapi, itu bukan berarti Mas masih berniat menjalin hubungan dengannya. Jika memang masih ada kesempatan, sekalipun hanya nol koma satu persen, Mas pasti akan terus berjuang. Kenyataannya tidak bisa seperti itu. Sekarang kami sudah punya kehidupan masing-masing dan sepakat tidak lagi melihat ke belakang."

Kepalaku mendongak menatapnya, mencari setitik keraguan di balik kata-kata dan sikap tenangnya. "Aku memang belum sedewasa Mas Deeva, tapi aku tahu kalau butuh cinta yang sangat besar untuk mengorbankan perasaan dan merelakan perempuan yang dicintai bersama orang lain. Mas nggak usah menyangkal dan malah menimpakan kekesalan karena ketidakberdayaan Mas sama aku!"

Deeva memijit keningnya, menghela napas panjang untuk kesekian kali. "Kamu salah paham. Mas bukan kesal. Lagi pula, pertemuan kami bukan seperti yang kamu pikirkan. Hubungan kami memang sudah berakhir, tapi bukan berarti harus memutus tali silaturahmi," Deeva menatapku lekat, "Tolong kamu berhenti memikirkan berbagai alasan tak berdasar tentang pernikahan kita. Mas tidak akan pernah memintamu menjadi istri hanya sebatas untuk pelarian." Deeva menarik napas di antara kata-katanya. "Sebaiknya kamu sekarang istirahat, besok keluarga Mas datang pagi. Kita bicara lagi setelah itu."

Mulutku membuka lalu menutup lagi dengan cepat. Perdebatan kami kembali menemui jalan buntu, setidaknya bagiku. Tapi tubuhku sudah teramat lelah untuk meladeninya.

Scanned by CamScanner

Deeva meraih plastik di meja. "Ini ada pasta. Kamu bisa taruh di kulkas dan hangatkan kalau lapar." Nada suaranya kembali normal.

Aku melihat bungkusan plastik di tangan Deeva. Ternyata dia menepati janjinya membawakanku makanan. Kuraih bungkusan itu. "Malam, Mas," ucapku memberi isyarat agar Deeva melepas kenop pintu yang masih ditahannya.

Kepalanya menunduk dan tiba-tiba mencium puncak kepalaku. "Malam," balasnya sambil membukakan pintu.

Mataku terbelalak, jantung berdebar kencang, apa-apaan ini?! Deeva belum pernah melakukan itu sebelumnya. Seketika tubuhku merasa kepanasan padahal hujan baru saja reda. Dengan gugup dan sedikit gelisah, aku memutar kepala melihat ke Deeva. Aku berniat memberinya delikan, pukulan, atau sesuatu sebagai bentuk protes, tapi hal itu kuurungkan. Deeva sudah keluar dari halaman dan berjalan menuju rumahnya sendiri.

Aku mengunci pintu. Perasaanku kembali tidak beraturan. Rasanya hari ini aku lelah sekali. Selama tiga tahun kami bertetangga, belum pernah hal seperti tadi kurasakan saat berbicara dengannya. Rautnya yang masam sering kali membuatku tidak nyaman setiap kali Ibu menyuruhku meminta tolong atau menyampaikan sesuatu padanya. Respons Deeva pun hanya ala kadarnya. Kalaupun keadaan memaksa untuk membuka obrolan, kalimat yang dia lontarkan selalu pendek dan singkat. Aku sampai berpikir dia hanya mengetahui tiga kosa kata: ya, tidak, dan terima kasih.

NBOOK
nbook

Scanned by CamScanner

Kejadian barusan membuatku jadi berpikir, seperti apakah sifat Deeva yang sebenarnya?

Keesokan paginya aku bangun terlambat. Kejadian semalam sukses membuat mataku terjaga sepanjang malam. Pikiranku sibuk mengira-ngira ada apa sebenarnya di balik sikap Deeva yang berubah-ubah. Terkadang lelaki pendiam dan dingin itu bisa berubah seratus delapan puluh derajat. Namun bukan hanya Deeva, tapi aku pun ikut berubah. Sikap cuek dan tak acuh yang biasanya kutunjukkan seolah hilang tak berbekas, berganti dengan rasa gugup yang selalu menyergap di saat berhadapan dengannya.

"Halo," sapaku setelah mengangkat panggilan masuk dari ponsel. Suaraku sedikit serak, khas suara orang yang baru bangun tidur.

"Baru bangun?"

"He-eh, ada apa Mas pagi-pagi sudah nelpon?" balasku yang masih bergelung di balik selimut.

Desahan Deeva menjadi pertanda kurang baik. "Sekarang sudah siang, Kia. Hampir jam sebelas. Keluarga Mas lima belas menit lagi sampai."

Aku segera terduduk di tempat tidur. Gawat! Aku ketiduran! "Aku siap-siap dulu. *Bye*." Kulempar ponsel seenaknya lalu segera melesat menuju kamar mandi dan segera bersiap-siap.

Scanned by CamScanner

Lima menit sebelum waktu kedatangan keluarga Deeva, mataku masih sibuk memilih dan memilah pakaian yang pantas untuk dikenakan. Ibunya Deeva sempat mengerutkan dahi melihat penampilanku yang cenderung cuek saat pertemuan pertama kami. Beliau menyukai sesuatu yang feminin dan terpaksa harus kuikuti meski bukan kesukaanku.

Blus motif bunga berwarna merah muda melekat di tubuh. Beruntung dulu Ibu membelikan baju itu, yang sama sekali belum pernah kusentuh, hingga saat ini. Rok polos berwarna biru tua menjadi pilihan untuk menyempurnakan penampilan. Puas dengan bayangan di cermin, meski masih canggung, aku bergegas pergi menuju rumah Deeva.

Lelaki itu tersenyum melihat kedatanganku dengan napas yang belum teratur. "Sebenarnya mereka baru datang jam dua belas nanti," ucapnya setelah aku duduk manis di sofa ruang tamu.

Aku hampir tercekik menahan kesal. Bisa-bisanya Deeva membuatku seperti orang yang kebakaran jenggot gara-gara tidak ingin memberi kesan buruk karena terlambat menemui keluarganya. Seperti biasa, gerutuanku dia anggap angin lalu.

Deeva memintaku mengikutinya ke ruang tengah. Seperti ruangan sebelumnya, tidak banyak perabotan yang terlihat. Satu set sofa berbentuk hurul L menjadi pusat perhatian. Warnanya biru dengan dua bantal sofa. Di hadapan sofa terdapat sebuah televisi berukuran cukup besar. Beberapa pigura yang menempel pada dinding hanya bergambar pemandangan pegunungan.

nbook NBOOK

Scanned by CamScanner

Lelaki itu muncul dari ruang makan dan menyodorkan sepiring nasi goreng sambil menyalakan televisi. "Sarapan dulu."

Aku meraihnya meski enggan. Tetapi, tidak diduga ternyata nasi goreng buatannya lumayan enak. Deeva duduk di sampingku, melirik ke arah jam tangannya sekilas, lalu menatap lurus ke arah layar kaca.

"Mas Deeva harus janji, jangan pergi saat nanti keluarga Mas datang. Aku nggak mau jadi satu-satunya yang ditanyai soal hubungan kita. Pokoknya Mas harus bantuin aku," ujarku di sela-sela makan.

Lelaki yang mengenakan kemeja kotak-kotak hitam putih dan celana *jeans* itu mengalihkan perhatiannya padaku. "Kamu tidak perlu tegang. Bersikap seperti layaknya pasangan yang udah kenal lama saja. Di pertemuan sebelumnya, kamu terlalu asyik nempel sama ibumu."

Mataku mendelik, memasukkan suapan nasi goreng terakhir. "Itu kan karena aku bingung harus bersikap gimana. Hubungan kita berbeda dengan pasangan lain yang sudah saling kenal dengan keluarga masing-masing. Harusnya Mas ngasih aku sedikit toleransi."

Deeva merapatkan duduknya di sampingku. Aroma parfumnya menggelitik indra penciumanku. Tangannya merentang di belakang punggungku tanpa kesan canggung. "Kamu tenang saja dan jangan berpikir yang macam-macam. Kita ini udah jadi sepasang kekasih, jadi lakukan apa pun yang bisa mengurangi rasa gugupmu.."

NBOOK
nbook

Scanned by CamScanner

Aku menatap Deeva sejenak, entah mengapa muncul keinginan untuk sedikit mengerjainya. Aku ingin melihat respons seperti apa yang akan Deeva tunjukkan. Dengan jantung yang berdebar kencang. Kusandarkan kepalaku di bahunya. "Seperti ini?"

Sudut bibir Deeva terangkat, dia tersenyum. Jemarinya bermain dengan ujung rambutku yang sudah melewati punggung. "Terserah, lakukan apa maumu, selama itu membuatmu nyaman."

Jantungku terus berdebar kencang, posisi punggungku agak canggung merasakan sentuhan tangan Deeva di sana. Meskipun begitu, ada juga rasa nyaman berada di posisiku ini. Namun bersamaan dengan itu, muncul getar-getar aneh yang membuatku gugup. Sekuat apa pun kucoba mengusir perasaan tidak diundang itu, irama jantungku semakin tidak beraturan. Aku menjadi susah bernapas. Sebaliknya, Deeva bersikap sangat tenang, seolah apa yang kami lakukan tidak berpengaruh apa-apa padanya.

"Kenapa?" tanya Deeva saat melihatku tiba-tiba me-negakkan tubuh.

"Nggak apa-apa."

"Ada yang salah?"

Kepalaku menggeleng, aku sendiri yang salah, hampir tenggelam pada khayalan semu yang tidak mungkin terjadi.

Deeva terdiam tanpa mengalihkan pandangannya dari-ku. "Mas bukan peramal yang bisa baca isi kepala atau menebak keinginanmu. Mas tidak mau *mood*-mu jadi buruk

Scanned by CamScanner

saat keluarga Mas datang, nanti mereka pikir kita sedang bertengkar," bujuknya.

Bibirku merengut. "Soalnya ini nggak adil. Mas Deeva terlalu tenang sementara aku gugup setengah mati."

Aku membalikkan badan, memunggunginya sambil bersedekap. Terserah jika dia menganggapku seperti anak kecil.

"Semua yang terlihat di permukaan nggak selalu menunjukkan hal yang sebenarnya. Hanya karena Mas kelihatan tenang, bukan berarti Mas tidak merasakan gugup. Semua orang punya cara masing-masing untuk menenangkan diri," ujar Deeva terdengar jelas di telingaku. "Kamu mau dengar?"

Aku menghela napas, membalikkan tubuh ke arahnya. "Dengar apa?"

Kami saling bertatapan, lalu kepala Deeva sedikit menunduk, matanya tertuju tepat ke bagian jantungnya berada. Aku mengikuti pandangannya kemudian kembali menatapnya.

"Mas juga bisa gugup," ujarnya.

Keningku mengernyit, menelan ludah perlahan. Jika kulakukan itu, kira-kira akan seperti apa ekspresi wajah Deeva nanti? Namun, keinginan itu segera kuurungkan. Aku duduk sambil bersedekap di sebelahnya. Posisi kami sangat dekat hingga kulit kami saling bersentuhan. Senyuman Deeva membuatku jadi malu sendiri, jauh lebih mudah menghadapinya saat dia berwajah muram.

Scanned by CamScanner

"Almarhum ayahmu pasti akan sedih melihat putri tunggalnya terbebani dengan permintaan terakhirnya. Bersabarlah untuk satu hari ini, ya," pinta Deeva dengan suara lembut dan menyejukkan.

Memangnya karena siapa ini semua terjadi?! Batinku berteriak. Namun, kata-kata yang keluar malah sebaliknya. "Terserah Mas saja," ujarku sambil menggembungkan pipi.

Deeva tiba-tiba bangkit ketika mendengar suara mobil berhenti di luar. Dengan cepat, aku mengikuti Deeva yang sudah berjalan mendahului ke luar rumah. Sambil berusaha tetap tenang, aku berlatih membuat senyum di wajahku. Keluarga besar Deeva menyambut kemunculan kami berdua dengan pelukan hangat.

Seperti janjinya, Deeva terus setia mendampingiku. Sesekali dia bantu menjawab ketika muncul kembali pertanyaan yang menyerempet tentang awal hubungan kami. Menjelang jam makan siang, kami memutuskan makan siang bersama di sebuah restoran yang menyajikan makanan khas sunda.

"Kamu tidak perlu mengawalnya terus. Bunda juga ingin mengenal calonmu ini dengan bebas, Deeva," tegur ibunya Deeva yang bernama lengkap Inggrid Sarisha, wanita paruh baya yang masih terlihat cantik.

Kepalaku mengangguk pelan pada Deeva, memberinya isyarat agar membiarkan diriku bersama sang ibu. Deeva pun pindah duduk bersama anggota keluarganya yang lain di meja yang terpisah. Sesekali dia melihat ke arahku dengan tatapan menyelidik.

Scanned by CamScanner

"Deeva sepertinya sangat menyukaimu. Bunda harap kalian bisa menjaga hubungan ini dengan baik." Nasihat calon mertuaku itu kubalas dengan anggukan dan senyuman. Sebenarnya tidak banyak yang kami bicarakan, hanya menyampaikan pesan-pesan dan seputar persiapan pernikahan. Mereka juga tidak terlalu banyak bertanya mengenai keluargaku. Untuk hal ini aku tertolong oleh Deeva yang menjelaskan bahwa keluarga besar ayahku tinggal di luar kota hingga agak sulit bila harus dilibatkan. Aku sangat bersyukur Deeva bisa menjelaskan tanpa sama sekali mengungkapkan hubungan keluargaku dan keluarga besar Ayah yang kurang baik. Keluarga Ibu sendiri sudah tidak ada karena kedua orang tuanya sudah meninggal dan mereka juga sama-sama anak tunggal, seperti Ibu.

Sekitar satu jam berlalu, dua orang masuk ke dalam restoran yang kukenali sebagai sepasang kekasih yang kemarin kulihat bersama Deeva. Deeva memberi isyarat agar aku mengikutinya menemui kedua orang itu. Sikapnya biasa saja layaknya sedang mengenalkanku pada anggota keluarganya yang lain. Renata Amarani, wanita cantik yang pernah menjadi bagian hidup Deeva, tersenyum ramah kepadaku. Sebelah tangannya bergelayut mesra pada Tora Pranajaya, adiknya Deeva.

"Mas Deeva pintar milih, keponakanku nanti pasti cantik seperti ibunya," goda Tora saat duduk bersama orang tuanya.

Deeva mengusap kepalaku. "Itu sudah pasti. Tapi mungkin tidak dalam waktu dekat."

Scanned by CamScanner

Tante Inggrid mengerutkan alisnya. "Kenapa? Umurmu sudah pantas memiliki buah hati."

"Kamu belum siap jadi ayah?" tambah Renata. Entah kenapa nada suaranya terdengar riang di telingaku.

"Bukan, menunggu satu atau dua tahun lagi tidak ada salahnya. Hamil dan mengurus anak itu tidak mudah. Aku tidak ingin membebani Kiara, setidaknya sampai kuliahnya tidak terlalu sibuk. Kami belum lama pacaran, jadi rasanya lebih nyaman kalau sementara waktu perhatianku hanya untuknya." Deeva menatapku dan tersenyum lembut. Aku melirik sekilas ke arahnya, tentunya aku tidak bisa memercayai sepenuhnya apa yang kudengar.

Danny Endrawan, ayahnya Deeva, tersenyum menatap putra sulungnya. Sejak awal, komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak itu memang tampak agak aneh di mataku. Deeva terkesan kurang nyaman berada di dekat ayahnya sendiri. Dia hanya menanggapi bila mendapat pertanyaan dan lebih banyak diam.

"Sudahlah, ini kan pernikahan mereka. Setahun bukan waktu yang lama, mereka masih muda, masih punya banyak waktu buat punya anak. Pendapat Deeva tidak sepenuhnya salah. Mengurus keluarga dulu memang penting, sebelum menyambut anggota baru. Lalu, kalau kamu bagaimana, Tora?" tanya Om Danny.

Lelaki berkulit putih dengan rambut klimis di depanku menoleh ke arah kekasihnya. Renata membalas dengan senyuman lembut. "Kami tidak berniat menundanya, lebih cepat lebih baik."

nbook NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva mempertahankan pendapatnya saat Tante Inggrid kembali menanyakan hal yang sama. Calon ibu mertuaku itu sepertinya sangat berharap segera mendapat cucu dari putra tertuanya. Aku hanya membisu, jangankan tentang anak, membangun rasa di antara kami saja bukan sesuatu yang bisa terjadi dalam waktu singkat.

Pusing dengan obrolan seputar anak, aku pamit sebentar ke toilet. Deeva memang banyak membantuku, tapi sepertinya malah membuat sosokku menjadi terlihat kekanakan dibanding Renata; wanita yang bekerja sebagai model yang mampu memukau siapa pun yang melihatnya; cantik dan seksi, aku saja iri melihat bentuk tubuhnya yang berlekuk bagai biola.

Beberapa menit mengumpulkan semangat di dalam toilet, aku sengaja mengambil rute memutar ke letak meja kami, melewati taman kecil di dalam restoran. Aku menangkap penampakan Deeva yang sedang bersandar pada salah satu tiang di dalam restoran. Saat aku baru berniat menghampirinya, Renata sudah terlebih dahulu melakukannya. Suara keduanya bisa terdengar dari balik tembok tempatku berdiri. *Masa bodoh dengan etika*, pikirku.

"Ternyata kamu jauh berubah. Kiara tidak seperti tipe perempuan-perempuan yang dulu pernah singgah di hatimu."

Deeva melirik sekilas lalu kembali menatap lurus ke arah taman. "Dia memang berbeda dari kebanyakan perempuan."

Renata mendengus, sekilas memperhatikan keadaan sekitar, lalu bergerak lebih mendekat. "Apa dia tahu tentangku? Kamu sudah cerita tentang kita?"

Scanned by CamScanner

"Ya."

"Apa reaksinya?" tanya Renata dengan mata setengah mendelik.

Deeva tersenyum sambil meregangkan otot leher. "Biasa saja. Dia bisa menerima masa lalu kita, seperti Tora ketika memulai awal yang baru bersamamu." Deeva menghela napas. "Sebaiknya kamu hentikan keingintahuanmu tentang kami. Sebentar lagi kita akan jadi saudara. Pikirkan saja rencana masa depanmu sama Tora."

"Sepertinya kamu sudah benar-benar melupakanku, ya." Nada suara Renata berubah lirih. Ada nada ketidakrelaan yang terdengar.

Lelaki tampan berkulit kecokelatan itu membalikkan badannya. Keduanya berhadapan dan saling menatap. Deeva menepuk bahu Renata. "Kenyataannya memang begitu. Kamu sudah menentukan pilihan. Lagi pula, Tora sudah melakukan banyak hal untuk membahagiakanmu. Jangan bersikap seolah-olah kamu masih berharap pada lelaki lain di masa lalumu. Kesempatan kita sudah lama berlalu, begitu juga dengan kenangan kita."

Renata mengerjapkan matanya beberapa kali. "Menurutmu, suatu saat nanti, apa aku akan menyesali pilihanku?" Dia berbalik dan berjalan menjauh.

Deeva menatap punggung Renata, lalu berputar kembali ke arah kebun. Kepalanya mendongak, menatap langit yang mulai gelap. Kedua tangannya menyusup ke balik saku *jeans*-nya.

Scanned by CamScanner

Kusandarkan tubuhku yang mendadak lemas ke dinding. Mengusap dada yang entah sejak kapan terasa sakit dan sesak. Seharusnya hal ini sudah bisa kutebak. Deeva memang berkata agar aku tidak berpikir macam-macam, tapi mataku tidak bisa dibohongi. Aku pun menyadari hal itu, tapi kenapa mataku terasa panas, kenapa ingin menangis... *argh*... aku merasa menjadi orang paling bodoh sedunia.

nbook

NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

03

NBOOK

Hujan mulai turun, membasahi jalanan ketika mobil yang kami tumpangi keluar dari tempat parkir. Alunan musik menjadi pengiring kebisuan. Pandanganku jauh menembus jendela, berharap hal yang mustahil; seandainya hari ini tidak perlu ada.

Deeva tampak fokus mengemudi. Aku mencoba menebak apa yang sedang dia pikirkan. Bisa jadi dia sedang memikirkan Renata, wanita cantik dengan segudang kelebihan. Bendera putih pasti sudah berkibar bila aku harus beradu pesona dengannya.

Aku cukup sadar diri, memiliki fisik dan penampilan yang tergolong biasa saja. Secara ekonomi, keluargaku juga bukan dari kalangan yang hartanya tidak habis selama tujuh turunan. Malah semenjak Ayah sakit, kondisi keuangan kami semakin

Scanned by CamScanner

mencekik. Rupiah demi rupiah yang terkumpul sengaja kuberikan pada Ibu untuk meringankan biaya hidup kami. Jangankan ke salon atau membeli baju, berhemat menjadi keharusan jika ingin bisa menyelesaikan sekolah. Kehadiran Ibu yang selama ini memang kurang disetujui oleh keluarga besar Ayah semakin menyulitkan mencari bantuan.

Keberadaan Deeva suka tak suka menjadi sosok penyelamat. Dia tidak pernah sungkan membantu biaya pengobatan Ayah yang jumlahnya sudah menyentuh angka ratusan juta rupiah. Kemudian setahun setelah Ayah berpulang, Deeva meminangku kepada Ibu. Ternyata saat Ayah masih terbaring sakit, mereka berdua sempat membicarakan ini. Ibu juga hadir saat itu. Deeva mengatakan dia tidak keberatan menjadikanku sebagai pendampingnya, namun tentu saja aku yang sangat keberatan. Ibu mengingatkan kalau itu adalah keinginan terakhir Ayah, sekaligus sebagai rasa terima kasih atas bantuan yang sudah Deeva berikan.

Sebenarnya rumah bisa saja dijual untuk melunasi pinjaman pengobatan Ayah, tapi aku masih belum rela melepaskan tempat yang menyimpan banyak kenangan akan keluarga kecil kami. Sedangkan tinggal bersama Ibu yang kini menjalani kehidupan baru di luar kota berarti aku harus pindah kampus. Menyetujui pernikahan ini juga salah satu cara untuk mengubur rasa bersalahku karena belum mampu membahagiakan Ayah semasa hidupnya.

"Kamu mikirin apa?" tanya Deeva memecah kebisuan. "Sebelum kita pulang tadi kamu jadi lebih banyak diam."

Scanned by CamScanner

Aku tersenyum canggung, mulutku sebenarnya ingin menyinggung tentang kejadian di taman restoran. Tapi setelah berpikir lagi untuk kesekian kali, kuputuskan menyimpannya sendiri. Hari ini sudah cukup melelahkan, banyak hal yang kupikirkan, dan aku tidak ingin menambahnya dengan pembicaraan yang bisa berujung pada pertengkaran.

"Nggak ada apa-apa, cuma agak capek." Pandangan kualihkan ke luar jendela, menghindari kontak mata dengannya.

Deeva tidak bertanya apa-apa lagi sepanjang perjalanan. Dengan mulus mobilnya menepi di depan pagar rumahku.

"Selamat malam, Mas." Aku membuka pintu mobil tanpa sedikit pun melihat ke Deeva, diam-diam memuji diri sendiri yang berhasil bersikap tenang alih-alih menuruti ego.

Deeva mengikutiku turun dari mobil. Sambil memutari bagian depan mobil, dia membuka jaket dan menaruhnya di kepalaku yang terkena hujan. Setelah itu dia menggamit tanganku masuk ke halaman. Dia tidak berkata apa-apa. Aku pun tidak protes, hingga kami sampai di depan pintu rumah.

Aku menurunkan jaket dari kepalaku dan mengembalikannya pada Deeva. Responsnya hanya menganggukkan kepala, tanpa senyuman, dan berlalu pergi. Di balik sosoknya yang terkesan kurang ramah, Deeva memang cukup baik memperlakukanku. Akan tetapi, aku kembali mengingatkan diri sendiri kalau sikapnya itu tidak lebih dari sebuah bentuk tanggung jawabnya, seperti yang dia janjikan kepadaku.

Kuhela napas, mengusir rasa lelah yang mulai menggerayangi tubuh. Sepertinya mandi air hangat bisa membantu-

Scanned by CamScanner

ku kembali segar, sekaligus menghilangkan rekaman adegan Deeva dan Renata yang tidak kunjung berhenti berputar, seperti potongan film di dalam kepalaku.

Tumpukan kertas di meja belajar menyambutku sehabis mandi. Malam ini aku harus mempersiapkan materi untuk presentasi besok di kampus. Mandi air hangat terbukti membantu mengembalikan energiku yang sebelumnya sudah hampir habis.

Beberapa menit membaca, ponselku berdering. Tulisan "Ibu" muncul di layar. Ibu pasti menelepon untuk menanyakan tentang acara hari ini bersama keluarganya Deeva. "Halo, Bu? Ada apa?"

Tawa renyah terdengar dari seberang. Tawa khas yang membuatku rindu akan kehadirannya. "Gimana tadi? Semuanya lancar?"

"Biasa saja, sih, Bu," balasku lirih.

"Maaf, ya, Sayang. Ibu tidak bisa nemenin kamu. Ibu ngerti kalau ini tidak adil buat kamu. Tapi, ini memang wasiat ayahmu." Suara Ibu terhenti dengan helaan napas berat.

Tanganku memijit kening, lelah karena sudah berulang kali mendengar penjelasan Ibu tentang alasan di balik pernikahanku dan Deeva. Tentang Deeva yang paling sering membantu kami, baik tenaga maupun finansial; tentang Deeva yang dekat dengan Ayah dan sering menemani mengobrol; tentang Deeva yang sama sekali tidak mempermasalahkan, maupun menagih uang yang dipinjamkannya, bahkan setelah Ayah meninggal. Aku hanya bisa terdiam setiap

nbook
NBOOK

Scanned by CamScanner

kali Ibu mengulang cerita itu. Aku memang tidak terlalu memperhatikan kedekatan Deeva dan Ayah, tapi jika sekarang kubandingkan, sepertinya Deeva memang terlihat lebih santai saat bicara dengan ayahku dibandingkan ke ayahnya sendiri.

Ibu sempat bercerita kalau Deeva sudah menolak dengan halus permintaan Ayah. Dia memberi alasan kalau aku masih terlalu muda, dan masih banyak hal yang bisa aku lakukan selain terjebak bersama lelaki yang tidak dikenal. Deeva juga meyakinkan Ayah kalau dia sama sekali tidak mempermasalahan uang yang Ayah pinjam, jika itu menjadi alasan yang mendasari permintaannya.

Namun, Ayah tetap bersikeras. Akhirnya, entah karena hanya ingin menyenangkan Ayah yang sedang sakit, Deeva pun menyanggupi permintaan itu. Deeva juga membatalkan niatnya untuk pindah ke luar kota, karena dia tidak tega melihat kondisi Ayah yang semakin lemah. Sebenarnya dia bisa saja pergi setelah Ayah meninggal, tidak ada keharusan baginya untuk menuruti. Tapi, dia tetap tinggal. Dia juga menepati janjinya untuk tidak mengganggu waktuku yang baru masuk kuliah, sengaja membiarkanku menikmati waktu untuk diri sendiri.

"Jangan bersikap kasar padanya. Deeva sudah banyak berkorban demi permintaan ayahmu. Harusnya sekarang ini dia bisa menikmati kehidupannya sendiri, tapi dia memilih jalan ini, yang mungkin tidak akan pernah dipilih laki-laki lain." Lanjutan penjelasan Ibu justru semakin membuat kepalaku terasa pusing.

Scanned by CamScanner

Kepalaku kembali teringat adegan saat Deeva bersama dengan Renata di restoran. Pasti tidak mudah baginya melihat perempuan yang dia cintai menjalin kasih dengan lelaki lain di depan matanya.

"Kalau begitu, kenapa Ibu malah lebih mempersulit dengan mendukung rencana pernikahan ini? Seharusnya dia bisa hidup bersama perempuan yang dia cintai, bukan denganku." Aku kembali mencoba meyakinkan Ibu, berharap kali ini usahaku membuahkan hasil. Aku masih menahan diri untuk menceritakan alasan yang sebenarnya kenapa Deeva ingin menikahiku.

Ibu menghela napas, tidak menyanggah perkataanku. "Ibu juga tidak menyangka Deeva mau menuruti, bahkan mempercepat pernikahan kalian. Tapi, semua sudah terjadi. Tidak banyak lho lelaki yang mampu bersikap seperti dia. Itu sebabnya Ibu mengizinkanmu tinggal sendiri. Setidaknya Deeva bisa menjagamu di sana."

Tidak ada lagi yang mampu kuucapkan, pendirian Ibu sudah sulit diruntuhkan. Lagi pula, rencana pernikahan kami sudah lebih dari setengah jalan. Keluarga besar Deeva juga sudah banyak mengeluarkan tenaga dan waktu untuk membantu. Seperti kata Deeva, pembatalan hanya akan membuat malu kedua belah pihak, belum lagi efeknya nanti pada rencana pernikahan sang adik.

Suara bel membuyarkan lamunan, pikiranku masih melayang-layang setelah menutup telepon dari Ibu. Penasaran, kakiku beranjak menuju pintu depan. Tanganku menyingkap tirai dan menemukan sosok tegap berdiri di luar jendela.

Scanned by CamScanner

Lelaki itu tampak belum berganti pakaian dari sejak kami berpisah di depan pintu. Salah satu tangannya memegang kantong plastik yang disodorkannya kepadaku.

"Apa ini, Mas?"

"Ini makanan. Tadi kamu hanya makan sedikit, kan? Jaga makanmu biar belajarnya fokus." Mataku membulat, tersentuh sekaligus juga terkejut dengan sikapnya yang terus saja memperhatikanku bahkan setelah kembali dari restoran.

"Mas, kita bisa bicara sebentar?"

Deeva mengangguk lalu mengikutiku masuk ke dalam rumah. Dengan perlahan dan sempat tebersit ragu, akhirnya kuceritakan apa yang kulihat dan kudengar saat di restoran. "Aku pikir pernikahan ini nggak adil buat Mas. Meskipun pada akhirnya Mas dan Renata nggak berjodoh, tapi bukankah akan lebih baik kalau Mas Deeva juga bisa menikah dengan pilihan Mas sendiri?"

Mataku mengawasi, menunggu reaksi dari lelaki yang sejak tadi memberiku tatapan datar. Wajahnya sempat terkejut ketika mengetahui aku mendengar pembicaraannya dengan Renata, tapi tidak lama sikapnya kembali seperti semula.

"Mas ambil keputusan itu dengan sadar dan tanpa paksaan. Ayahmu sudah banyak membantu Mas melewati masa sulit. Sekarang giliran Mas menggantikan perannya untuk memastikan kamu bahagia. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi, termasuk di masa depan. Berhentilah penasaran dan mengurusi masa lalu. Hal itu bisa merusak usaha yang kita berdua sedang jalani. Sekarang, boleh Mas pinjam dompetmu?"

Scanned by CamScanner

Celotehan Deeva tanpa jeda itu membuatku terkesiap. Keningku berkerut mendengar kalimatnya yang terakhir, tapi aku tetap membawa benda yang dimintanya dari kamar. Aku kembali duduk di depannya. Mataku memperhatikan apa yang lelaki itu lakukan. Ia mengeluarkan dompetnya, mengambil beberapa lembar uang kertas berwarna merah dan memasukkannya ke dompetku.

"Memastikan dirimu tidak kekurangan juga jadi salah satu tanggung jawab Mas. Kamu tidak perlu sungkan, gunakan uang ini untuk membeli kebutuhan atau keperluan kuliah." Deeva meletakkan dompetku di meja lalu bangun dari duduknya. "Itu saja, Mas pulang dulu." Deeva menatapku tajam. "Lupakan saja kejadian di restoran tadi. Itu sama sekali bukan apa-apa."

Masih terdiam, aku mengikuti Deeva sampai ke pintu. Kepalaku semakin dipenuhi kebingungan tentang sikapnya. Mungkin Ibu benar, Deeva bukan lelaki paling tampan atau kaya raya, tapi hatinya memang baik. Tadinya kupikir dia akan marah karena aku sudah lancang mendengar pembicaraannya dengan Renata. Tapi dia malah tampak tenang, tidak memarahiku, sebaliknya aku yang terus-menerus merasa tidak enak. Aku memikirkan tentang Renata dan perkataannya kepada Deeva. Andai Renata tahu besarnya cinta Deeva untuknya, bahkan rela mengorbankan perasaannya agar Renata bahagia.

Keesokan paginya, Deeva terlihat sudah duduk di teras rumahku. Matanya serius menatap surat kabar di tangannya.

Scanned by CamScanner

"Lho, Mas belum berangkat? Tumben pagi-pagi sudah di sini," tanyaku sambil mengunci pintu, bersiap pergi ke kampus.

Deeva melipat surat kabar di tangannya. "Tadi Mas agak telat bangun, jadi nanti sekalian saja antar kamu kuliah," balasnya tanpa banyak basa-basi.

Jam tanganku sudah menunjukkan pukul setengah tujuh lebih. Sepengetahuanku jalan menuju kantornya, yang berada di pusat kota, selalu macet setiap pagi. Karena itu biasanya Deeva sudah berangkat sebelum jam setengah tujuh.

"Nggak usah, Mas. Nanti Mas Deeva malah telat ke kantor. Aku naik kendaraan umum aja, toh jadwal kuliahnya juga masih lama."

Lelaki itu tidak membalas, dia malah menarik pergelangan tanganku menuju mobilnya. Raut wajahnya yang terkesan kurang ramah sekaligus masam kembali diperlihatkan. Aku mengerti akan sia-sia saja kalau memaksa tidak menurutinya.

"Gimana kalau kita naik motor saja?" pintaku melirik ke arah sepeda motor besar yang terparkir di sudut garasi.

"Cuacanya mendung. Kita bisa kehujanan."

Aku mendongak melihat ke langit. Benar juga, sih. Gumpalan awan abu-abu mulai memenuhi langit.

"Hmm ... tapi Mas Deeva punya jas hujan, 'kan? Nggak apa-apa kok kalau aku basah sedikit. Kalau nggak, aku naik kendaraan umum saja," desakku.

Deeva menghela napas tanpa suara. Ia akhirnya mengalah. Mobilnya dimasukkan kembali ke garasi. Aku menunggu di luar pagar. Belum terlihat banyak aktivitas penghuni komplek

Scanned by CamScanner

perumahan kami di pagi ini. Selain karena rumah kami berada di jalan buntu, tetangga sebelahku memang jarang menempati rumahnya. Bangunan di sebelah rumah Deeva juga masih kosong dengan papan di depannya yang bertuliskan kata 'dikontrakkan'.

"Yakin mau naik motor?" ulang Deeva yang sudah mengeluarkan motornya dari garasi.

Kepalaku mengangguk. "Kalau nanti Mas sampai dipecat karena terlambat masuk, aku mau dikasih makan apa?" jawabku sambil nyengir.

Deeva tersenyum kecil. "Itu nggak akan terjadi. Pikirkan saja dirimu yang gampang sakit kalau kehujanan."

Aku terkesiap. Dari mana Deeva tahu kalau aku mudah terkena demam kalau kehujanan? Sepertinya Ayah dan Ibu sudah terlalu banyak bercerita tentangku kepada Deeva.

Aku memakai helm yang Deeva berikan. Melirik sekilas ke arah Deeva yang juga sedang memakai helm. Jantungku berdebar sedikit lebih kencang. Huh, kenapa sih Deeva harus terlihat gagah? Aku sering melihat teman laki-laki di kampusku yang memakai motor sejenis, tapi mereka terlihat biasa saja.

"Cepat, nanti keburu hujan." Perkataan Deeva seketika menyadarkanku dari kekaguman akan pesona lelaki yang sudah duduk di atas jok sepeda motornya.

Begitu aku naik di jok belakang, aku baru menyadari rasa canggung dibanding ketika duduk di sebelahnya di dalam mobil. Posisi jok yang agak tinggi membuatku harus menahan

Scanned by CamScanner

tubuh agar tidak maju ke depan dan menubruk punggung Deeva. Tiba-tiba Deeva menarik tanganku, melingkari perutnya.

"Kamu bisa jatuh kalau tidak pegangan dengan benar."

Dengan canggung aku mengikuti permintaannya. Jantungku berdetak kencang saat memeluknya dari belakang. Deeva mulai menyalakan mesin dan menjalankan motornya. Perlahan dugaanku terbukti benar, baru saja keluar dari komplek, kami langsung disambut dengan kemacetan. Rutinitas pagi yang menyebalkan. Motor berjalan menyusuri jalanan kota yang padat. Setiap orang tampak sibuk dengan kegiatannya. Hal yang selalu kulihat setiap hari, setiap berangkat kuliah. Perbedaannya, kali ini aku tidak melihatnya sendiri, keberadaan lelaki di depanku membuat semuanya terasa berbeda.

Satu jam kemudian kami akhirnya sampai di depan pintu gerbang kampus. Aku sengaja meminta turun di sana, karena tidak ingin menarik perhatian teman-temanku.

Deeva membantu melepaskan helm dari kepalaku. "Kamu tidak mau ya kalau kita dilihat teman-temanmu?"

"Bukan gitu, aku hanya belum siap menerima pertanyaan mereka soal kita," jawabku sambil membetulkan posisi ransel.

Deeva menatapku lekat, tatapan yang membuatku salah tingkah. "Oh, Mas kira karena kamu tidak mau dilihat sama laki-laki yang kamu suka."

Bibirku mengerucut. "Kalau laki-laki itu ada, rencana pernikahan kita nggak mungkin terjadi kan, Mas."

Scanned by CamScanner

Deeva mengangkat bahunya. "Kalau gitu, kamu bisa dong ganti foto di dalam dompetmu." Tanpa menjelaskan lebih jauh maksud perkataannya, Deeva menutup kaca helmnya dan melajukan motornya. Meninggalkanku yang berdiri terpaku.

Kubuka ransel dan meraih dompet. Sekelebat dadaku terasa nyeri ketika melihat foto di dalamnya. Potret seorang lelaki yang tertutup kartu mahasiswa. Lelaki yang pernah mengisi hariku, dan kemudian mengempasnya dengan keras. Sesuatu yang tidak ingin aku ingat lagi. Sepertinya Deeva melihat foto itu saat memasukkan uang ke dalam dompetku semalam. Aku menelan ludah, menghitung jumlah uang dalam dompet. Kenapa dia harus baik seperti ini, sih?

NBOOK

Presentasi hari ini berjalan lancar. Materi yang kupelajari semalaman membuahkan hasil. Namun kelegaan tidak berlangsung lama, menjelang makan siang, setelah selesai mata kuliah terakhir, Deeva tiba-tiba menelepon.

nbook

Calon ibu mertuaku ternyata belum kembali ke Jakarta. Dia ingin menemaniku mengepas baju pengantin. Deeva akan menyusul karena ada pekerjaan yang tidak bisa dia tinggalkan. Tante Inggrid sebenarnya baik, rasa kasih sayang selalu terpancar dari wajahnya. Tante Inggrid sama sekali tidak mencampuri urusanku dengan Deeva dan menyerahkan semua keputusan pada kami berdua. Meskipun begitu, entah kenapa susah sekali untukku merasa nyaman di dekatnya.

Scanned by CamScanner

Bahkan Deeva bersikap terlalu formal padanya, berbeda dengan Tora yang tak canggung merangkul ibunya di hadapan banyak orang. Aku masih belum menemukan penjelasan kenapa Deeva selalu terlihat kurang nyaman saat sedang bersama keluarga besarnya. Beberapa kali aku memperhatikan kalau biasanya Tante Inggrid yang memulai setiap obrolan dengan Deeva.

Segera setelah telepon dari Deeva, aku meluncur ke butik tempat baju pengantin kami dikerjakan. Tante Inggrid sudah ada di sana, begitu juga dengan Renata. Sebenarnya aku tidak mempermasalahkan kehadiran Renata, hanya saja ia bersikap seakan dialah calon pengantinnya. Dia lebih bawel dibanding diriku, hingga sempat mendapat teguran dari Tante Inggrid.

Aku mengalah saja ketika wanita itu meminta didahulukan dan ingin dilayani oleh Tante Indah, penjahitnya langsung, bukan asistennya. Rasanya malas memperdebatkan masalah sepele. Bak putri kerajaan, Renata mematut diri di depan cermin. Sesekali dia menggerutu karena Tora belum muncul.

"Sabar sedikit, Ren. Tora masih di jalan. Jakarta-Bandung kan lumayan jauh apalagi kalau macet. Coba kamu lihat Kiara, dia tenang aja tuh walau Deeva belum datang." Teguran Tante Inggrid kembali terdengar.

Renata melirik ke arahku yang sedang duduk manis menunggu giliran. "Deeva mau datang jam berapa?"

"Kurang tahu. Mas Deeva bilang setelah selesai rapat dia akan langsung ke sini."

Scanned by CamScanner

Tidak berapa lama Tora muncul dengan langkah terburu-buru. Dia membawa sebuah buket bunga mawar untuk meredakan kekesalan kekasihnya. "Maaf, aku lama. Tadi jalan tol macet, ada kecelakaan." Tora mengulangi kalimatnya beberapa kali karena Renata masih saja merengut.

Wanita cantik itu akhirnya tersenyum setelah Tora menyanggupi permintaanya untuk ditemani berbelanja. Dalam balutan kebaya berwarna merah muda, Renata mampu memikat siapa pun yang melihatnya. Mungkin memang dia yang lebih pantas menjadi calon pengantin.

Sepuluh menit berselang, Deeva baru datang. Tatapan Renata seperti mengejekku ketika melihat Deeva datang dengan tangan kosong, bahkan tidak terdengar permintaan maaf karena terlambat datang. Aku tidak mengacuhkannya, karena aku tidak bisa menuntut Deeva melakukan hal itu, perasaannya bahkan bukan milikku. Meskipun begitu, aku tersenyum masam ketika melihat Deeva yang sempat terpukau melihat kecantikan mantan kekasihnya. Memang seharusnya bukan aku yang mendampinginya.

Deeva duduk di sampingku, tangannya mengusap jemariku sekilas. "Maaf telat."

"Nggak apa," balasku dengan berbisik. Wajahku menyunggingkan senyum walau dalam hati ingin segera meninggalkan tempat ini.

Karena masih menunggu giliran, akhirnya Deeva yang lebih dulu mengepas pakaiannya. Dia memang tidak semenarik Tora, tapi dia memiliki aura yang mampu membuat

Scanned by CamScanner

orang-orang terpesona. Aku melihat Renata diam-diam memperhatikan ke arah lelaki bertubuh tinggi besar itu.

"Ren, kamu masih lama? Kasihan Kiara belum dapat giliran. Aku juga harus balik lagi ke kantor." Deeva melirik jam di tangannya.

Tora menghampiri kekasihnya, memberi pengertian untuk mempercepat proses pengepasan bajunya. Dia tidak ingin membuat masalah karena melihat raut kekesalan tercetak jelas pada wajah Deeva. Berbeda dengan adiknya yang menjadi salah satu pemimpin di perusahaan konstruksi milik keluarganya, Deeva memilih bekerja pada orang lain. Sehingga dia tidak bisa seenaknya pergi meninggalkan pekerjaannya.

Renata menghela napas, tampak belum puas dengan hasil karya yang melekat di tubuhnya. "Harusnya kamu bisa meluangkan waktu untuk kekasihmu, apalagi untuk acara sepenting ini. Tora saja mau bersusah payah datang dari Jakarta ke sini."

Aku menoleh ke arah Deeva, berharap dia tidak membalas dengan kata-kata yang membuat suasana yang sudah tegang ini pecah menjadi sebuah pertengkaran.

"*Fitting* baju ini memang acara penting kami berdua. Kamu bisa melakukan sepuasmu menjelang pernikahanmu dengan Tora nanti. Kamu tidak lihat Kiara sudah capek menunggu?"

Balasan Deeva mengubah senyum di wajah Renata menjadi raut kemarahan. Tante Inggrid akhirnya turun tangan, dengan tegas meminta salah satu calon menantunya

Scanned by CamScanner

itu untuk mengerti. "Kamu bisa lanjutkan bagianmu setelah Kiara selesai, Renata. Tante tidak mau ada keributan karena urusan sepele."

Tora akhirnya berhasil membujuk Renata, dengan mengingatkan acara belanja mereka nanti sebelum kembali ke Jakarta. Saat Tora sedang berpamitan dengan ibunya, Renata mendekatiku dan Deeva.

"Kamu tidak berubah ya, masih saja mempermasalahkan hal kecil. Pantas saja kalau semua mantan kekasihmu tidak bertahan lama denganmu. Kuharap pernikahan kalian mampu bertahan lama."

Deeva menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Terima kasih doanya."

Renata mendelik sebal. Dia beranjak menuju pintu butik. Selang beberapa menit, Tora menghampiri kami dan meminta maaf atas ketidaknyamanan karena sikap kekasihnya.

Tante Indah menghampiriku, memintaku mengikutinya untuk mencoba kebaya yang akan kupakai. Tiba-tiba perasaanku jadi tidak menentu, bukan karena Renata, tapi karena aku merasa berat badanku belakangan ini naik cukup banyak. *Bagaimana kalau ukuran kebayanya jadi tidak pas*, gumamku dalam hati.

"*Mani geulis pisan*, Neng Kia," puji Tante Indah dengan logat sundanya.

Wajahku merona, kaget sekaligus malu ketika perempuan yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Deeva itu tiba-tiba masuk ke kamar pas. Aku sebenarnya merasa risi,

Scanned by CamScanner

kebayanya melekat dengan pas, malahan terlalu pas. Warna merah dan emas tampak kontras dengan kulitku yang putih.

"Bajunya bagus." Suara Deeva mengejutkanku. Lelaki itu berdiri di dekat pintu.

Tubuhku semakin gugup ketika Deeva ikut masuk ke dalam kamar pas. Tatapannya yang mengamati setiap lekuk tubuhku membuatku tidak nyaman. "Mas Deeva keluar dulu, aku belum selesai," ujarku.

"Tidak apa-apa, Neng. Sebentar saja, kasihan si Akang, pengin lihat katanya. Sekalian kalau ada yang kurang sreg, kan nanti bisa cepat diperbaiki."

Deeva berdiri di samping cermin besar di depanku. Menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kuartikan maksudnya. Kalimat pujian dari Tante Indah yang mengalir bagai air berlalu begitu saja karena aku sibuk berusaha menghindari pandangan Deeva.

"Sudah selesai? Mas harus segera kembali ke kantor." Lelaki itu tiba-tiba saja berjalan pergi dari tempatnya.

"Tadi katanya Mas mau lihat dulu. Gimana, sih?"

"Lho, ini kan sudah dilihat."

Huh, sepertinya terbukti penampilanku memang tidak menarik di matanya. Berbeda dengan tatapannya kepada Renata tadi. Pandanganku kembali ke cermin. Menatap bayangan wanita yang terlihat di sana, seperti bukan diriku.

"Kiara kegemukan, ya, Tante?"

Tante Indah tersenyum, melihatku mematut di bagian dada. "Bagus kok badannya, Neng, sudah pas. Kalau terlalu kurus malah jelek hasilnya. Apa mau dikecilin lagi bajunya?"

Scanned by CamScanner

"Segitu sudah cukup," ujar Deeva tiba-tiba dari belakangku.

Tubuhku tersentak dan mendadak kaku ketika dia menopangkan dagunya di kepalaku. Kedua tangannya melingkar di pinggangku. "Mas Deeva!" pekikku kaget.

"Kang Deeva sudah tidak sabar, ya?" goda Tante Indah yang sibuk membenahi bagian bawah kebayaku.

"Mas tunggu di luar, ya. Kebayanya cantik," bisiknya lalu mencium puncak kepalaku. Pipiku merona, malu sekaligus kaget dengan tindakannya yang tiba-tiba itu.

Selang lima belas menit, aku kembali menemui Deeva dan keluarganya. Tante Inggrid menyatakan rasa kecewanya karena Deeva tidak mengizinkan siapa pun, termasuk ibunya sendiri, untuk melihat kebaya yang kupakai. Tidak menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol, Deeva berpamitan dengan alasan harus segera kembali ke kantor. Aku ikut bersamanya, kembali mengendarai motor besarnya yang tadi pagi kutumpangi ke kampus.

Di tengah perjalanan, Deeva mengarahkan motornya menuju sebuah mal. Awalnya aku tidak mengerti, kantuk akibat kurang tidur semalam membuat kepalaku tidak bisa berpikir, selain ingin segera merebahkan diri di tempat tidur. Aku menurut saja ketika Deeva malah membawaku menuju pintu masuk mal dan menaiki taksi yang terparkir menunggu penumpang.

Begitu masuk ke dalam taksi, segera kusandarkan tubuhku ke jok. Mata kugosok beberapa kali, menahan kantuk. "Kok naik taksi, Mas, bensinnya habis?"

Scanned by CamScanner

Deeva menarik tubuhku pelan, bersandar ke tubuhnya. Tangannya yang besar merebahkan kepalaku bersandar ke bahunya. "Mas simpan motornya di parkiran. Sekarang kamu tidur aja. Ngantuk, 'kan?"

Di antara alam mimpi yang mulai menyapa, aku teringat beberapa kali pegangan tanganku hampir terlepas dari pinggang Deeva dan helmku menubruk bagian belakang helmnya. Aku memang benar-benar mengantuk. Dia mungkin tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk kalau aku sampai tertidur di atas motor.

"Tapi Mas, apa itu nggak berlebihan?" tanyaku setengah sadar.

"Tidur!" balasnya tegas.

Akhirnya aku menyerah dengan rasa kantuk yang memang sudah tak tertahankan lagi. Kepalaku bergerak-gerak dengan canggung, mencari posisi yang nyaman di bahunya. Tubuhku menegang ketika Deeva menyusupkan lengannya ke belakang punggungku, merangkul pinggangku, memastikan aku tidak terguncang ketika taksi melintasi jalanan yang tidak rata. Aku sempat memikirkan kata-kata Renata tentang tidak ada wanita yang bisa bertahan lama dengan Deeva. Kalau sikapnya padaku saja seperti ini, apalagi kalau pada perempuan yang benar dicintainya?

Usapan lembut di pipi memaksaku untuk membuka mata. Rasanya baru sebentar saja aku terlelap, tapi ternyata kami sudah sampai di rumah. Deeva menuntunku berjalan dan duduk di teras lalu dia membukakan pintu. Sikapku yang

Scanned by CamScanner

mendadak rewel, seperti anak kecil yang masih mengantuk tapi dipaksa bangun, sama sekali tidak mengusiknya. Dia tetap menuntunku dengan sabar ke kamar.

Tanpa menunggu, aku langsung merebahkan tubuhku yang lelah di atas kasur. Sama sekali tidak mempedulikan Deeva yang berdiri di depan pintu dan memperhatikan keadaan dalam kamarku.

"Bangun tidur nanti, rapikan kamarmu. Tidak heran ibumu bilang kamu selalu kebingungan setiap mencari barang."

Kepalaku menyusup ke balik selimut. Sikap Deeva sudah seperti ibuku saja.

"Mas Deeva bawel, ah," balasku. "Kuncinya nanti taruh di bawah pot aja. Aku punya kunci cadangan, kok." Suaraku semakin menghilang. Usapan lembut tangannya di kepalaku terasa menenangkan. Beberapa detik kemudian mimpi pun segera mengambil kesadaranku.

Lelah dan kantuk membuatku tertidur hingga menjelang malam. Aku bangun sambil memperhatikan sekitarku dengan rasa aneh. Ada yang berubah, kamarku terlihat lebih rapi. Jangan-jangan Deeva yang merapikan barang-barangku yang berserakan tidak pada tempatnya? Aku jadi merasa malu membandingkan kondisi kamarku dengan kondisi rumah Deeva yang memang jauh lebih rapi dan bersih. Tapi, tak ada gunanya menyesali diri sekarang. Kusingkap selimut lalu bangkit. Perutku bergemuruh meminta untuk diisi. Saat berjalan menuju dapur, sebuah kertas di meja makan menarik perhatianku.

Scanned by CamScanner

Ada pasta di kulkas. Kamu belum makan siang, 'kan? Jangan sampai kamu sakit.

Kakiku bergerak membuka kulkas dan menemukan satu kotak makanan berisi pasta. Aku benar-benar tidak mengerti dengan sikap Deeva. Sikapnya sering kali bertolak belakang dengan penampilannya, bahkan dari hari ke hari aku jadi semakin bingung bagaimana sebaiknya aku menanggapi sikapnya yang dingin, datar, ketus, tapi juga terkadang... manis memberi perhatian. Aku pun jadi semakin bingung menghadapi hari pernikahan kami yang semakin dekat. Aku tidak yakin bisa bersikap layaknya suami dan istri dengan Deeva. Terutama sekali dengan tidak adanya rasa yang tumbuh di antara kami.

Setelah hari itu, kami menjadi jarang bertemu. Deeva semakin sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Dia memberi alasan berniat cuti selama beberapa hari setelah acara penikahan, karena itu semua pekerjaan harus dia selesaikan terlebih dulu.

Hampir tengah malam, aku duduk di kursi teras rumah Deeva. Sengaja sepulang kuliah tadi aku mampir di restoran *seafood*. Tante Inggrid sempat bilang kalau Deeva menyukai masakan olahan dari kepiting. Aku pikir tidak masalah jika sesekali membalas kebaikannya. Harganya memang lumayan mahal untuk mahasiswi biasa sepertiku, tapi tak apalah, toh uang pemberian Deeva masih tersisa banyak. Rasa kantuk dan lelah karena menunggu tanpa sadar membuatku tertidur.

Scanned by CamScanner

"Kiara," terdengar suara yang memanggil namaku.

Mataku mengerjap terbuka dan menatap lelaki di depanku.

"Kamu ngapain tengah malam di sini?" tanya Deeva.

Perlahan aku bangkit, meregangkan tubuh yang pegal karena lama tertidur dalam posisi duduk. "Aku mau ngasih Mas makanan, tapi Mas belum pulang. Jadi aku nunggu di teras, terus ketiduran."

Hidungku membaui aroma parfum wanita yang samar tercium dari Deeva. Selintas aku melihat sesuatu berwarna merah tercetak di kerah kemejanya. Kutahan segala macam pikiran yang bergejolak di dalam kepala.

"Tante bilang Mas suka kepiting, jadi aku beliin." Aku menunjuk ke kantong plastik berwarna putih di meja. "Kalau gitu, aku pulang sekarang." Sebisa mungkin kucoba menahan keinginan bertanya apa yang ia lakukan hingga larut malam, juga tentang warna merah di kerah kemejanya yang aku yakini berbentuk seperti bibir. Tenggorokanku mulai terasa sakit saat menelan ludah.

Langkahku terhenti saat seorang wanita keluar dari mobil Deeva yang terpakir. Bau menyengat tercium dari tubuhnya. *Bau alkohol*, pikirku. Renata berjalan gontai dan dengan sigap Deeva menahan tubuhnya sebelum terjatuh. Sedang apa dia di sini, dan kenapa bersama Deeva?

"Kenapa ada Renata?" tanyaku. "Dia mau *nginap* di rumah Mas?" tebakku lagi.

"Iya. Kamu pulang saja," jawab Deeva datar. Kepalanya terangkat sedikit kemudian menatapku, lalu melanjutkan

Scanned by CamScanner

perkataannya. "Jangan berpikir yang macam-macam. Besok Mas ceritakan semuanya."

Aku berusaha menahan emosi yang seketika muncul. Pemandangan di depanku terasa menyesakkan dada. "Jangan, Mas, apa kata tetangga nanti kalau lihat? Renata tidur di rumahku saja," ucapku. Muncul ketidakrelaan dalam hati memikirkan malam ini keduanya akan berada dalam satu atap.

Deeva tidak menggubris. Dia tetap membawa Renata menuju pintu rumah. Entah apa yang merasukiku, tanganku mengeluarkan ponsel dan menekan tombol kamera, mengabadikan momen di depanku. Pikiranku mendadak kalut dan tidak bisa berpikir jernih hingga berani berbuat senekat ini.

"Apa yang kamu lakukan?" geram Deeva. Kemarahan terpancar jelas dari raut dan nada bicaranya.

"Ini bukti yang akan kuberikan ke Mas Tora kalau Mas berani berbuat macam-macam," balasku menahan amarah.

"Terserah, lakukan saja semaumu," ucapnya memasuki rumah bersama Renata. Dia bahkan tidak mengucapkan selamat malam padaku.

Kupaksakan kaki meninggalkan rumah Deeva. Harapan yang sempat muncul, pupus dengan sia-sia. Aku tidak ingin berada di dekat Deeva lagi, tapi harus ke mana? Aku terlalu pengecut untuk pergi tanpa rencana matang. Tapi, bertahan jelas bukan sesuatu yang mudah.

Sampai di rumah, tubuhku terduduk di lantai, bersandar pada pintu di belakangku. Masih jelas terbayang cara Deeva memperlakukan Renata. Rasanya seribu kali dia bersikap baik

Scanned by CamScanner

padaku, tidak bisa dibandingkan dengan satu kebaikan yang Deeva berikan pada wanita cantik itu. Aku menjadi semakin yakin, selamanya aku hanya akan menjadi bayangan. Ah, Ayah, apa benar lelaki seperti inikah yang kau inginkan untuk menjadi imam putrimu satu-satunya?

nbook

NBOOK

Scanned by CamScanner

04

NBOOK

Aku mengerang pelan, menahan rasa pusing saat kupaksakan untuk membuka mata. Kejadian tidak mengenakkan semalam membuatku baru bisa tertidur menjelang pagi. Sudah pukul sepuluh ketika kudorong tubuh untuk beranjak dari tempat tidur.

Nafsu makanku menghilang padahal badanku terasa semakin hangat. Minggu depan jadwal ujian sudah menanti. Nilai semester ini bisa hancur kalau tidak konsentrasi karena sakit. Semua ini gara-gara lelaki tidak punya hati itu. Aku sendiri juga sih yang salah. Kenapa harus berharap lebih dengan kedekatan yang mulai terjadi di antara kami?

Suara bel pintu depan membuatku bergerak cepat menuju ruang tamu. Sekelebat muncul harapan akan sosok seseorang

Scanned by CamScanner

dalam pikiranku. Sesosok lelaki tampan dan tegap berdiri di depanku. Senyumnya ramah, juga hangat, tapi bukan berasal dari Deeva.

"Selamat pagi menjelang siang, kakak ipar," sapanya ramah.

"Pagi, eh siang. Tumben Mas Tora datang ke sini?" tanyaku agak canggung, terkejut karena kemunculan calon adik iparku yang tidak pernah kusangka. Sepanjang kami pernah bertemu, kami berdua jarang sekali berinteraksi, itu pun hanya sekadar berbasa-basi.

Tora meneliti wajahku yang masih menyisakan sembap. "Boleh masuk?" pintanya dengan sopan.

Kepalaku mengangguk, memberinya jalan masuk menuju ruang tamu. Aroma parfumnya yang enak menggelitik hidungku. Senyumku mendadak kecut melihat Tora dengan tenang duduk di sofa. Dia tampak seperti barang mewah yang berada di ruangan yang dipenuhi benda-benda murah.

Tora lalu menjelaskan alasan kedatangannya. Setelah kemarin menemani Renata belanja, seharusnya keduanya kembali ke Jakarta sebelum malam. Namun di tengah acara belanja, Renata justru merajuk ingin menikmati kota Bandung hingga larut malam. Tora akhirnya mengalah demi kekasihnya, meskipun besok pagi ada rapat penting yang harus dihadirinya.

Renata mengajak Tora ke sebuah klub malam yang banyak didatangi anak muda. Sayangnya Tora mendapat telepon mendadak dari sang ayah. Dia diminta untuk menemuinya

Scanned by CamScanner

malam itu juga. Perdebatan tidak bisa terhindarkan. Renata yang masih belum puas menikmati suasana kota, sementara Tora tidak mungkin menolak perintah ayahnya.

Lelaki itu mencoba mencari jalan terbaik. Dia terpaksa menelepon Deeva. Sang kakak menyanggupi untuk menjaga Renata, sedangkan dia kembali ke Jakarta. Pagi ini seharusnya Tora menjemput Renata pulang, tapi sepertinya perempuan itu masih marah. Saat ini Deeva sedang membujuknya agar mau pulang bersama Tora ke Jakarta.

Aku hanya terdiam mendengar penjelasan Tora. Sikap Deeva kemarin malam bisa sedikit kumengerti seandainya dia tidak melihatku seperti pengganggu. Apa sulitnya menjelaskan dengan cara yang baik sehingga tidak perlu ada kesalahpahaman di antara kami? Memangnya dia pikir perasaanku terbuat dari batu, tidak punya hati untuk dihargai? Atau jangan-jangan dia menganggapku terlalu kanak-kanak, sehingga sulit untuk dimengerti?

"Maaf, ya, kalian jadi bertengkar karena permintaan Mas. Seharusnya Mas minta izin terlebih dulu padamu. Mas Deeva memang nggak mengatakan apa pun, jadi Mas pikir nggak ada masalah karena kamu sudah tahu." Tora memperlihatkan rasa bersalah. Dia sepertinya bisa menebak apa yang sudah terjadi antara aku dan Deeva dari ekspresi yang kuperlihatkan.

Kepalaku mendongak, menatap bola mata kecokelatan di depanku. "Nggak apa-apa, Mas. Memang setiap hubungan nggak mungkin nggak diwarnai pertengkaran, 'kan?" jawabku sok bijak.

Scanned by CamScanner

"Tora!" seru Renata. Perempuan itu tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu masuk. Kedua tangannya berkacak pinggang dengan raut kemarahan tercetak jelas di wajahnya. Deeva muncul dari belakang lalu berjalan ke arahku.

Tora bangkit. "Jangan nambah masalah dengan membuat keributan di rumah orang. Kita bicara di luar, nggak di sini," tukasnya.

Renata menepis tangan Tora yang ingin meraih jemarinya. "Lalu kenapa kamu di sini? Kamu bisa menunggu di mobil, 'kan? Jangan-jangan kamu suka dia, ya?"

Kedua alisku terangkat. Entah perempuan ini masih dalam pengaruh alkohol atau cara berpikirnya yang lebih seperti anak kecil dibandingkan diriku. Padahal Tora sudah berusaha membahagiakannya dengan mengikuti segala keinginannya.

Tanpa kusadari, Deeva sudah memegang tanganku dan perlahan menarikku berdiri. Sebenarnya aku masih luar biasa kesal padanya, tapi menunjukkannya sekarang hanya akan membuat Renata merasa lebih senang. Lagi pula, aku memang harus membiarkan pasangan ini untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Tuduhanmu nggak beralasan. Kamu sendiri kan yang minta waktu untuk berpikir? Nggak mau melihatku di sini. Aku datang ke rumah Kiara untuk minta maaf karena sudah meminta Mas Deeva menemanimu semalam tanpa izinnya lebih dulu," jelas Tora dengan tenang, persis seperti sang kakak.

Renata mendelik ke arahku. Memamerkan kuasanya atas dua lelaki yang pernah dan yang masih mencintainya. "Apa

Scanned by CamScanner

salahnya? Deeva kan calon kakak iparku. Kami juga sudah kenal lama. Lagian, kamu kan yang minta tolong ke dia," balasnya ketus, tanpa memedulikan perasaanku.

Tora menggelengkan kepala, pasrah melihat sikap keras kepala kekasihnya. "Coba tenang dulu, Ren. Kalau posisinya dibalik gimana? Kiara di posisimu dan aku yang menjaga dia, seperti keadaanmu semalam. Apa kamu bisa bisa terima? Toh, dia calon kakak iparku." Tora menahan senyum. "Pasti kamu akan marah besar."

Renata mengempaskan tubuhnya ke sofa dengan kasar. Ucapan Tora sepertinya tepat ke sasaran. "Semalam aku tidak tidur di kamar Deeva, jadi tidak ada masalah, 'kan?" Renata mencoba membela diri.

"Apa pun alasannya, seharusnya aku juga minta izin ke Kiara. Itu yang sedang terjadi sekarang. Kiara memang terlihat baik-baik saja, tapi belum tentu dengan hatinya. Kamu saja nggak suka jika berada di posisinya sekarang, 'kan. Ayo, minta maaf ke Kiara, setelah itu baru kita pulang." Tora memerintahkan dengan tegas. Lelaki itu sudah cukup lama menahan kesabarannya.

Renata mendesis. Dia tampak enggan melakukan apa yang diminta kekasihnya. "Kenapa harus minta maaf? Ini juga salahmu yang selalu saja lebih memilih pekerjaan dibanding menemaniku!" Perempuan itu tetap bersikeras dengan pendapatnya.

Tora kembali duduk sambil menghela napas. "Apa yang kulakukan sekarang untuk kehidupan kita di masa depan,

Scanned by CamScanner

untuk membahagiakanmu. Agar di masa depan, kita hidup dengan nyaman. Semua itu kan memang butuh proses dan pengorbanan. Aku tidak bisa melakukannya kalau hanya tahu cara bersenang-senang. Harus berapa kali kujelaskan agar kamu mau mengerti? Kita pergi saja sekarang, aku tidak enak sama Kiara!"

Aku menyaksikan suasana yang semakin memanas dan tidak nyaman itu dengan perasaan yang bercampur aduk. Baru kali ini aku menyaksikan sepasang kekasih bertengkar di depan mataku, dan itu terjadi di ruang tamuku sendiri. Rasanya memang aneh.

"Selesaikan masalah kalian dengan kepala dingin. Aku mau pulang ke rumah. Ayo, Kia. Kita tinggalkan mereka." Deeva menarik tanganku berjalan ke luar rumah.

Kami sendiri juga mempunyai persoalan yang harus diselesaikan, meskipun Tora sudah menjelaskan alasan Renata ada bersama Deeva semalam. Deeva mengajakku ke rumahnya dan kami duduk di sofa ruang tengah.

Selama beberapa saat kami saling berdiam diri. Kedua alis Deeva bertaut, menatapku dengan pandangan tajam. "Mas hanya ingin menegaskan apa yang sudah kamu dengar tadi dari Tora. Maaf, Mas belum sempat menjelaskannya karena kamu sudah lebih dulu emosi. Percaya kepada Mas, kalau kami tidak melakukan apa-apa dan tidur terpisah," ucap Deeva seolah bisa membaca keresahanku karena kejadian semalam.

Kedua tanganku bersedekap. "Aku nggak gitu saja percaya. Sudah jelas kalau Mas masih punya rasa pada Renata. Aku

Scanned by CamScanner

nggak buta, aku bisa lihat dari sikap Mas ke dia. Begini saja, aku akan memaksa Ibu menjual rumah dan membayar semua utang Ayah."

"Tolong dengarkan Mas, Kia. Mas melakukan itu karena permintaan Tora dan desakan Ayah. Saat itu mereka sedang bertengkar hebat. Mas tidak punya pilihan selain membawa Renata ke rumah. Apa menurutmu seharusnya Mas bawa Renata, yang dalam keadaan mabuk, ke hotel?"

Aku menghela napas panjang. Tentu saja pikiranku akan lebih tidak tenang jika yang diucapkan Deeva itu yang terjadi. "Tapi kenapa Mas tolak tawaran agar Renata tidur di rumahku? Itu kan lebih baik daripada semalaman berada di ruangan yang sama dengan Mas."

Deeva masih menatapku dengan tajam. "Renata itu sangat merepotkan saat mabuk. Kadang dia suka berteriak dan tidak sadar melempar benda-benda di sekitarnya, apalagi kalau dia mabuk dalam keadaan marah. Kamu yang kurang tidur dan sakit tidak akan mampu menjaganya. Lagi pula, semalam Mas sudah coba menghubungimu untuk memberi penjelasan, tapi telepon dan SMS Mas tidak dibalas. Kamu pasti sudah tidur."

Duh! Kemarin malam ponsel memang sengaja kumatikan dan memilih mendengarkan *Ipod* sampai akhirnya tertidur.

"Tapi seharusnya Mas Deeva bisa bicara baik-baik, bukannya malah ketus padaku. Siapa juga yang nggak akan berpikiran macam-macam kalau diperlakukan seperti itu!" balasku tidak mau kalah.

Scanned by CamScanner

"Untuk itu Mas benar-benar minta maaf. Tapi kamu juga sudah termakan emosi sampai memotret kami. Mas membiarkan tindakanmu karena memang Tora yang meminta Mas melakukannya." Deeva mengusap puncak kepalaku dengan lembut. "Mas masih tahu batasan, Kia, karena itu Renata tidur di kamar lain."

Tak lama setelah nama Renata diucapkan, sosoknya muncul di pintu. Perempuan itu berjalan di belakang Tora, memegang dengan erat lengan sang kekasih.

"Ayo, minta maaf, kamu sudah menyusahkan mereka, terutama Kiara," ujar Tora.

Renata mengangkat kepalanya. Aku terdiam melihat wajah cantiknya yang sembap. Jelas sekali kalau dia habis menangis.

"Sori, Deev, Kiara. Semalam benar tidak terjadi apa-apa, kok. Tolong jangan berpikir macam-macam. Maaf sudah merepotkan kalian," ucapnya dengan suara serak.

Setelah berbasa-basi sebentar, pasangan itu kemudian pamit, meninggalkan kami berdua lagi. Aku bukan paranormal atau ahli bahasa tubuh, tapi tadi Renata memang tampak ketakutan. Dia tampak tidak ingin kehilangan lelaki tampan di sampingnya. Entah apa yang terjadi pada keduanya hingga perempuan yang biasanya tampak percaya diri itu terlihat seperti bayangan kekasihnya.

Deeva kembali duduk di sofa sementara aku masih berdiri di pintu. Masalah di antara kami masih belum sepenuhnya selesai dibicarakan. Emosi dan akal sehat tidak bisa berjalan

Scanned by CamScanner

bersamaan. Penjelasan demi penjelasan dari Deeva dan Tora, juga Renata, tidak serta-merta bisa menghapus kekesalanku begitu saja.

"Aku masih marah!"

"Lalu, mau kamu apa? Pergi? Kasihan ibumu kalau tahu putrinya bersikap seperti ini."

Aku menghela napas panjang untuk kesekian kali. Lelaki ini memang selalu selangkah lebih maju di depanku. "Sebaiknya kita jangan bertemu dulu. Aku butuh waktu untuk berpikir. Mas selalu saja bersikap seolah aku tidak bisa sakit hati." Menghilang sejenak mungkin bisa membantu mencairkan perasaanku.

nbook NBOOK

Deeva beranjak ke arahku, membuatku mundur perlahan ke dinding. Kedua lengannya terentang ke depan, menempel ke dinding, mengurungku. "Kalau itu memang mau kamu. Kebetulan satu bulan ke depan ada pekerjaan di luar kota. Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu suka, tapi ingat harus tetap jaga diri."

Kudorong tubuhnya dengan sekuat tenaga, tapi tidak berhasil. "Kenapa nggak sekalian aja keluar dari hidupku?" balasku sekenanya.

"Sudah terlambat sekarang. Kamu sudah terlanjur masuk ke dalam hidup Mas. Jalan keluarnya sudah terkunci dan kuncinya hilang." Deeva menarik tubuhnya menjauh.

"Terkunci apanya? Memangnya aku gembok yang harus dikunci?" gerutuku.

Scanned by CamScanner

Deeva akhirnya meninggalkanku yang masih menggerutu, dia tidak menghiraukan sumpah serapah yang kuucapkan yang dipicu rasa kesal karena responsnya yang datar. Dia kembali dari dapur dengan kantong plastik di tangannya.

"Ini ada obat, diminum, kalau nggak sembuh kita pergi ke dokter. Sekarang pulang, dan istirahat. Mas juga mau istirahat." Dia meletakkan kantong plastik di meja. Kuperhatikan pakaian yang melekat di tubuhnya. Dia masih memakai pakaian yang sama dengan yang kulihat semalam.

Pikiran bertanya-tanya bagaimana Deeva bisa tahu kalau aku sedang tidak enak badan? Tapi, aku tidak mengacuhkan salah satu bentuk perhatiannya itu. Plastik di meja kuambil kemudian pergi tanpa memberi salam. Ucapan terima kasih untuknya cukup dalam hati saja, gumamku. Hari ini terlalu banyak drama yang terjadi. Kehidupanku berubah sejak Deeva menyeretku dalam kisah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Dan aku jatuh semakin dalam, perlahan menyukai lelaki itu. Semua ini bisa membuatku gila.

Sesuai dengan perkataannya, keesokan harinya Deeva memang pergi ke luar kota. Dia menitipkan kunci rumahnya padaku. Dia juga menunjukkan letak semua barang berharga, termasuk memberitahu nomor sandi lemari besinya, seolah-olah aku memang berhak mengetahui semua isi dalam rumahnya.

Scanned by CamScanner

Kepergian Deeva membuat keadaan menjadi sedikit tenang. Kondisi kesehatanku pulih sehingga bisa fokus pada ujian yang sudah menanti. Persiapan pernikahan pun tetap berjalan meskipun Deeva tidak bisa hadir. Keluarga besar calon suamiku semakin sering datang ke kota ini. Bahkan Tante Inggrid sampai membeli rumah tidak jauh dari komplek tempat tinggalku.

Semua tampak berjalan lancar, kecuali hubungan Tora dan Renata. Keduanya ikut datang di pertemuan-pertemuan untuk mempersiapkan pernikahanku. Rencananya pernikahan Tora dan Renata akan dilangsungkan sebulan setelah pernikahanku dengan Deeva. Mereka sering kali berbeda pendapat, meskipun untuk hal kecil. Tante Inggrid merasa kesal karena Tora lebih banyak mengalah. Calon ibu mertuaku itu berpikir putra bungsunya terlalu lemah pada calon istrinya.

Mataku melirik ke arah kalender. Lagi-lagi malam minggu yang kelabu, pikirku sambil menoleh sekilas ke luar jendela. Sejak pagi hujan terus mengguyur tanpa terlihat tanda-tanda akan berhenti. Deeva membuktikan ucapannya, memberiku ruang untuk menyendiri. Dia sama sekali tidak menghubungiku. Komunikasi di antara kami benar-benar terputus.

Aku mencoba memikirkan kembali masa-masa sebelum hubungan kami dimulai. Namun itu justru menjadi bumerang untukku. Sosok lelaki itu terbayang dengan jelas di dalam kepalaku; wajahnya, suaranya, senyum sinisnya, bahkan sampai ekspresi datarnya.

Scanned by CamScanner

Pikiranku teralih karena suara bel di pintu. Perutku tiba-tiba terasa mulas memikirkan kalau Deeva yang datang. Tubuhku beranjak dari sofa dan perlahan berjalan menuju pintu. Kedua alisku bertaut begitu membuka pintu, menatap sosok lelaki yang pakaiannya agak basah berdiri di depanku.

Kepalaku melihat ke sekeliling, mencari sosok lain yang biasanya kulihat mengiringi. "Mas Tora? Lagi apa di sini? Mas Deeva masih di luar kota."

Lelaki itu hanya tersenyum. "Mas tahu. Kebetulan Mas ada perlu ke Bandung jadi sekalian saja mengunjungimu. Renata nggak ikut. Dia lagi liburan ke Singapura dengan keluarganya," jelasnya menyiratkan kalau dia tahu siapa yang sedang kucari. Tentunya dia mengerti kalau aku tidak ingin Renata menuduhku macam-macam setelah kejadian yang lalu.

Kepalaku manggut-manggut, mempersilakannya masuk. Aku meninggalkannya sebentar di ruang tamu, dan kembali dengan selembar handuk bersih yang kusodorkan padanya, tidak tega melihatnya basah terkena air hujan. Beberapa saat kami terdiam, aku memperhatikannya yang sedang mengeringkan rambutnya. Pikiranku sibuk merangkai kata dalam suasana yang canggung ini.

"Mas Tora mau minum apa? Teh atau air putih? Maaf, tapi adanya hanya itu."

"Air putih saja," balasnya.

Aku bangkit menuju dapur. "Hangat atau dingin, Mas?" tanyaku lagi.

"Dingin."

Scanned by CamScanner

Tanganku mengambil gelas, mengisinya dengan air dingin lalu kembali ke ruang tamu. Tora mengambil gelas yang kuletakkan di atas meja.

Keheningan kembali menyelimuti. "Mas Tora nggak perlu repot-repot mengunjungiku. Aku kan nggak lagi sakit."

Tora tertawa kecil. Rasanya tidak ada yang lucu dari ucapanku. "Mas mau minta tolong. Kebetulan Ibu dan beberapa saudara titip oleh-oleh dari Bandung. Mas pikir kamu mungkin tahu toko yang menjual makanan yang dipesan mereka."

Permintaan yang sulit kutolak. Tante Inggrid tentu akan kecewa jika aku lebih suka menghabiskan waktu dengan nonton televisi daripada menemani Tora mencari pesanan makanannya. Kami pun bergegas pergi setelah aku berganti baju.

Seharian kami berkeliling mencari makanan yang dipesan keluarga besar calon suamiku. Dari satu toko ke toko lain, dari kios menuju kios lain tanpa memedulikan kemacetan Bandung di saat akhir pekan.

"Kayaknya sudah lengkap semuanya." Tora memperhatikan kertas di tangannya lalu menatap deretan oleh-oleh hasil pencarian kami di dalam bagasi mobil.

"Yakin, Mas? Coba cek lagi, mumpung masih ada di sini." Kepalaku mendekat, ingin melihat tulisan di kertas yang dipegang Tora.

Lelaki itu tiba-tiba menoleh, membuatku terkejut dan menarik kepalaku mundur. "Masih ada satu yang kurang," ujarnya.

Scanned by CamScanner

"Apa?" tanyaku beralih pada deretan plastik berisi makanan di depanku. Satu per satu kuperhatikan, mencari kira-kira apa yang belum terbeli, sambil bersamaan menata debaran jantungku yang sempat berpacu. Saat Tora menoleh tadi, untuk sesaat wajah kami menjadi sangat berdekatan, sekilas tampak garis-garis wajah yang sudah kukenal.

Tora tidak menjawab. Dia malah menarik lenganku, mengajak masuk lagi ke dalam mobil. Senyumku sedikit masam melihat ke mana lelaki ini membawaku. Bioskop. Dia menyatakan bahwa sesuatu yang kurang itu adalah membayar jasaku yang bersedia mengantarnya dengan mengajakku menonton film. Berhubung tidak ada yang menarik minat, aku menyerahkan pilihan filmnya pada Tora.

Awalnya dia bertahan memintaku memilih film, tapi aku bersikeras meski sebenarnya kalau boleh memilih aku ingin segera pulang karena capek. Akhirnya kami memutuskan menonton film dengan genre *action*. Memang bukan genre kesukaanku, tetapi untuk menghargai Tora, mulutku terkunci untuk protes. Setidaknya di dalam bioskop aku bisa meregangkan otot sekaligus mengistirahatkan kaki.

Baru lima belas menit film dimulai, mataku mulai tidak bisa diajak kerja sama. Kantuk menyerang hingga beberapa kali membuatku menguap dan mengerjapkan mata.

"Kenapa nggak ngomong kalau ngantuk? Kita pulang aja, supaya kamu bisa istirahat di rumah." Tora baru mau beranjak berdiri ketika aku menahan lengannya. Reaksi Tora membuatku merasa tidak enak.

Scanned by CamScanner

"Jangan Mas, sayang uangnya. Aku nggak ngantuk, kok," ucapku sambil membuka mata lebar-lebar dengan bantuan jari.

"Kamu nggak perlu maksain diri."

Keadaan ruangan yang tidak terlalu ramai dan suara dari layar membantu menutupi nada suara Tora yang agak meninggi.

Kepalaku menggeleng. "Aku nggak maksain diri," ujarku sedikit serak. Berbohong sedikit tidak apa-apa lah, pikirku.

Tora mendekatkan kepalanya. Tatapan lelaki tampan itu membuatku sulit bernapas, sedikit mengingatkanku akan seseorang. Aku harus bersikap sewajar mungkin agar tidak terkesan memikirkan sesuatu yang aneh.

"Pulang," perintah Tora tegas. Sorot matanya menajam. Jujur saja ada sedikit rasa takut saat melihatnya, sama menyeramkannya dengan Deeva.

"Nggak mau. Aku mau nonton, kok, *please*."

Wajah Tora semakin mendekat dan mulai membuatku panik. Saking dekatnya sampai mungkin orang yang melihat menganggap kami sedang berciuman. "Ngantuknya sudah hilang, kok. Kakak mau *pop corn*?" Dengan cepat aku meraih plastik berisi camilan yang tadi sempat Tora beli.

Tora menghela napas lalu menggeleng. Dia kembali bersandar ke bangkunya dan menatap ke layar. Raut jengkel masih tersisa di wajahnya, tapi aku pura-pura tidak melihatnya. Hanya butuh lima menit bagiku untuk kembali menahan kantuk.

Scanned by CamScanner

"Kiara," tegur Tora dengan suara tertahan.

Aku merengut. "Iya, iya, kita pulang saja," gerutuku kesal sendiri.

Kami akhirnya keluar dari bioskop. Sialnya, mataku justru terbuka dengan lebar, rasa kantuk sudah hilang entah ke mana.

"Lain kali, kalau Mas ada acara di Bandung, kita nonton lagi ya," ujar Tora yang sedang mengemudikan mobil.

Pikiranku melayang kepada lelaki yang akan menjadi calon suamiku. Kami belum pernah melakukan kegiatan layaknya seperti pasangan lain. Yah ... memang tidak ada keharusan mengingat hubungan kami bukan terjalin dari hati.

"Nanti aku bilang sama Mas Deeva. Kita bisa *double date* kalau Mas Tora dan Renata datang lagi ke Bandung."

Bahasa tubuh Tora sedikit berubah. Tiba-tiba dia tampak tidak nyaman.

"Kamu sangat suka Mas Deeva, ya?"

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan cepat, karena aku sendiri juga masih belum mengetahui dengan pasti jawabannya. "Kami kan mau nikah Mas, masa nggak saling suka?"

Tora tersenyum kecil. "Habisnya yang Mas lihat kalian berdua itu kelihatan terlalu kaku untuk sepasang kekasih yang mau menikah."

Aku perlahan menghela napas panjang. "Mas Deeva mungkin bukan tipe romantis, tapi dia punya caranya sendiri. Dia juga baik dan kami tidak mempermasalahkan kekurangan masing-masing." Ingin tertawa rasanya, tidak percaya kalimat itu bisa terlintas di kepalaku.

Scanned by CamScanner

Lelaki di sampingku tidak lagi bertanya, dia hanya tersenyum. Pandangannya fokus pada jalanan yang semakin dipenuhi kendaraan. Selagi mobil melaju, Renata sempat menelepon, bertanya mengenai keberadaan kekasihnya. Tora berbicara kepadanya dengan suara bernada rindu. Aku menatap ke luar jendela mobil, merutuk diri sendiri karena dalam benakku sekarang terbayang sosok Deeva.

"Terima kasih sudah menemani Mas seharian." Tora menemaniku berjalan hingga pintu depan setelah kami sampai di rumah.

Kepalaku mengangguk. "Nggak perlu sungkan, Mas Hati-hati di jalan, ya. Salam buat Ayah, Bunda, sama Renata."

Tora masih berdiri di tempatnya ketika aku membelakanginya membuka pintu. Tiba-tiba aku merasakan tepukan pelan di kepalaku.

"Selamat malam, kakak ipar. Sampai jumpa lagi. Terima kasih bantuannya."

Aku berbalik menatap sosok Tora yang berjalan menuju mobilnya. Kedua bersaudara itu memang mirip, bahkan sikap mereka yang suka mendadak berubah-ubah. Aku mengangkat bahu, memutuskan untuk tidak mempedulikannya dan masuk ke dalam rumah.

Hari-hariku kembali berlalu dengan normal. Minggu ini keluarga Deeva akan kembali datang ke Bandung. Mereka

Scanned by CamScanner

mengajakku makan siang bersama sekaligus membahas perkembangan persiapan pernikahanku. Di sela-sela obrolan, aku pamit untuk mengambil ponsel yang tertinggal di mobil Tante Inggrid. Baru keluar dari pintu masuk, aku melihat Tora dan Renata tampak sedang bertengkar di tempat parkir. Aku tidak bisa mendengar dengan jelas pembicaraan mereka, tapi kekesalan terlihat jelas di wajah cantik Renata. Tora memberikan sebuah benda berbentuk kotak, tapi wanita itu malah melemparnya.

Aku terpaksa mengurungkan niat mengambil ponsel yang tertinggal. Tapi belum sempat kembali, aku buru-buru bersembunyi di balik sebuah mobil saat Renata berjalan dengan gusar ke arah restoran.

Akhirnya kakiku kembali melangkah menuju mobil Tante Inggrid yang bersebelahan dengan sedan hitam milik Tora. Lelaki itu sedang mengambil kotak yang kekasihnya lempar tadi.

"Mas Tora lagi apa?" tanyaku berpura-pura baru datang. Muncul rasa kasihan ketika melihatnya mengulum senyum masam. Dia pasti sangat mencintai Renata hingga mempunyai stok kesabaran menghadapi sikapnya.

Tora mendongak melihat ke arahku, memaksakan tersenyum lebar dengan raut wajah yang lelah. "Nggak lagi apa-apa. Kamu sendiri mau ke mana?"

Aku cengar-cengir, malu dengan kebiasaan pelupaku. "Ponselku ketinggalan di mobil Tante."

Tora menghampiriku, kotak di tangannya sudah menghilang di balik jaket. "Mas bantu cari. Kamu tadi duduk

Scanned by CamScanner

di kursi paling belakang?"

"He-eh," balasku sambil menyerahkan kunci mobil.

Lelaki tampan itu melihat ke arahku setelah beberapa lama mencari di bagian belakang mobil. "Yakin ketinggalan di mobil? Nggak ada, nih." Raut seriusnya meyakinkanku kalau ponselku memang tidak ada di sana.

Aku mulai panik sambil terus mengingat-ingat di mana terakhir kali membawa benda pemberian ayah itu. Tora tersenyum jail melihatku gelisah. Dia mengeluarkan sesuatu dari balik jaketnya.

"Ah, Mas Tora nyebelin," gerutuku yang disambut derai tawa Tora. Wajahku merengut sambil mengusap benda yang kupikir sudah hilang itu.

Tora mengusap rambutku sambil menghela napas. "Kamu kalau marah lucu, ya. Tapi rasanya aneh kalau harus manggil kakak ipar sama gadis mungil sepertimu."

Jantungku berdebar kencang karena usapan di atas kepalaku. Mataku mendelik, menyembunyikan rasa terkejut dengan ekspresi sebal. "Enak aja gadis mungil. Aku masih bisa tumbuh tahu!"

"Iya, tapi tumbuhnya ke samping bukan ke atas," ledek Tora sambil menirukan slogan sebuah iklan susu.

Tubuhku berbalik, berjalan cepat menjauhinya. Dengan cepat Tora menyusul langkahku. "Marah, ya?" Senyum Tora menghilang, sekarang gilirannya yang panik.

Mataku mendelik. "Situ pangeran, sini upik abu. Nanti putri sama penyihir bisa ngomel kalau lihat kita jalan bareng."

Scanned by CamScanner

"Kamu bisa aja," Tora tertawa. "Cinderella juga tadinya upik abu, tapi nikahnya sama pangeran. Eh, yang kamu maksud penyihir itu siapa?" Tora mengerutkan keningnya, bingung. Di cerita dongeng memang begitu, tapi dalam kasusku tidak mungkin seorang pangeran seperti dia menyukai diriku.

Aku menghela napas, teringat pada lelaki yang lama tidak kujumpai. "Siapa lagi kalau bukan Mas Deeva," jawabku malas.

Tora tergelak, entah apa yang lucu dari ucapanku. Dia mengacak-acak rambutku dengan gemas. Aku mencoba menepis tangannya. Sikapnya bisa membuat salah paham kalau ada yang melihat. Dan benar saja, ketika semakin dekat ke pintu restoran, seorang wanita berdiri di sana sambil bersedekap.

"Benar, kan, tuan putrinya marah," ucapku pelan.

Raut wajah lelaki di sampingku kembali datar. Tawa dan senyumnya menghilang. Perasaanku menjadi tidak enak, membayangkan kalau di mata wanita cantik itu aku menjadi penggoda kekasihnya. Renata tidak hanya menatap tajam ke arah Tora, tapi dia juga mendelik kepadaku saat kami berjalan mendekat.

"Kia, kamu masuk duluan aja, nanti kami nyusul," ucap Tora tanpa memedulikan Renata yang semakin senewen.

Aku terus berjalan, melewati Renata, dengan perasaan tidak menentu. Kedekatanku dengan Tora hanya sebatas saudara, pertemuan kami juga masih bisa dihitung dengan jari. Lagi pula, penampilanku tidak bisa dibandingkan dengan Renata. Karena itu seharusnya dia tidak perlu merasa khawatir, toh Tora tidak mungkin melirikku.

Scanned by CamScanner

Ketika kembali ke meja, keluarga besar Deeva masih sibuk membahas rencana pernikahanku sambil menyantap makanan yang terhidang. Sikap mereka yang menerimaku tanpa mempermasalahkan latar belakang keluarga membuatku mulai nyaman berada bersama mereka. Terkadang ada rasa tidak enak karena keluarga besar ayah hingga detik ini belum juga kuberitahu mengenai pernikahanku.

Sejak awal, keluarga besar ayah tidak pernah menganggap keberadaanku dan Ibu penting bagi mereka. Mereka tidak merestui Ayah menikahi perempuan yatim piatu. Ketika itu Nenek sudah menjodohkan Ayah dengan putri salah satu temannya yang dianggap kedudukannya lebih pantas. Hanya Reno dan orang tuanya yang masih memperlakukan kami layaknya saudara. Ah, Reno pasti bakal marah besar kalau dia mengetahui kabar tentang pernikahanku nanti.

Seseorang menarik ke belakang kursi di sebelahku. Aku tidak terlalu memperhatikan dan memilih menghabiskan makanan di piringku. Sesekali mataku tertuju ke arah pintu masuk, berharap Tora dan Renata kembali dengan senyuman.

"Lama tidak ketemu, upik abu. Sepertinya, pangeran membuatmu lupa dengan si penyihir, ya?" Celotehan dari sebelah membuatku tersedak.

Aku menoleh ke wajah lelaki yang sedang menyeringai. "*What the* …," kalimatku terpotong saat Deeva lebih dulu menyentil keningku.

Scanned by CamScanner

NBook

Scanned by CamScanner

05

Aku masih belum bisa percaya dengan kedatangan Deeva yang tiba-tiba. Tanganku mengusap kening yang terkena sentilan jarinya, meski tidak seberapa sakit. Tatapanku tidak bisa beralih dari lelaki yang selalu menjengkelkan hari-hariku. Meskipun begitu, aku tetap tidak bisa mengusir bayangannya dari pikiranku.

Lelaki di sampingku menatap dalam. "Kamu suka sama Tora?"

Aku menatapnya dengan terkejut. "Mas Deeva kok tiba-tiba ngomong begitu? Apa salah kalau aku dekat sama saudara sendiri? Lagian, Tora itu kan adiknya Mas Deeva. Dia juga punya tunangan. Mas aneh, deh."

Kami kembali terdiam. Kuperhatikan Deeva menyuap makanannya. Perubahan sikapnya lagi-lagi membuatku

Scanned by CamScanner

bingung. Apa dia sungguh-sungguh dengan pertanyaannya tadi?

Perlahan, kukeluarkan ponsel dari dalam tas. Sambil menggigit bibir, mataku melirik ke arah Deeva. Aku harap apa yang akan kulakukan nantinya tidak menjadi bumerang untuk diriku sendiri. *Ugh* ... tanganku rasanya berat untuk mengetik setiap huruf.

Kapan datang? Kenapa nggak ngasih tahu dulu, sih? Kangen, tahu.

Tubuhku seketika merinding melihat pesan yang kuketik. Sejenak aku ragu antara harus mengirim atau menghapusnya. Mataku terbelalak panik menyadari telah menekan tombol *send*.

Aku menelan ludah, menatap horor ke lelaki yang sekarang sedang tersenyum kecil itu. Dia menggeser kursinya mendekat, hingga menempel denganku. Jantungku berdetak kencang saat pandangan kami bertemu. Rasanya sedikit aneh, tapi di sisi lain juga menyenangkan.

"Kalimat terakhirmu adalah alasan yang sama Mas datang hari ini," ucapnya yang di telingaku terdengar seperti ejekan.

Kegugupan menyerangku yang masih berusaha meredam rona malu. Tubuhku semakin membeku ketika tangannya terulur, mengusap puncak kepalaku dengan tatapan yang menghipnotis. Ciuman di puncak kepalaku berhasil membuat otot perutku menegang.

"A ... apa ... yang Mas la ... kukan?" Aku tidak bisa menghilangkan rasa gugup. Candaan dari keluarga Deeva

nbook NBOOK

Scanned by CamScanner

yang menyaksikan kejadian tadi semakin membuatku salah tingkah.

"Kamu mau jalan-jalan setelah ini?" tanya Deeva yang seolah tidak terusik dengan perbuatannya.

"Traktir, ya?"

Keningnya berkerut. "Traktir?"

Aku menundukkan kepala, sengaja membiarkan rambutku yang panjang menutupi wajah. "Y … ya, seperti pasangan lain."

"Memangnya kita ini pasangan kekasih?" goda Deeva yang dengan tenangnya merapikan rambutku ke belakang telinga.

Mataku menyipit dengan senyuman. "Oh gitu ya, jadi aku boleh minta sama laki-laki lain?"

Wajah Deeva berubah menjadi datar dan memilih menyelesaikan makanannya tanpa menanggapi pertanyaanku.

Pertemuan hari ini berlangsung cukup lama. Beberapa kali aku mencoba mengikuti pembicaraan, tapi malah jadi semakin bosan, juga mengantuk. Deeva tiba-tiba berdiri dan mendekati orang tuanya. Aku menduga jangan-jangan dia melihatku yang mengantuk dan sekarang sedang meminta izin pulang duluan. Dugaanku menjadi kenyataan ketika dia kembali ke bangku dan mengajakku pulang. Semua saudaranya tampak memaklumi, berpikir kami ingin menghabiskan waktu berdua saja setelah beberapa lama tidak bertemu.

Aku berjalan mengikuti Deeva yang sudah berjalan beberapa langkah di depanku. "Kok kita pergi, Mas? Memangnya sudah selesai?"

Scanned by CamScanner

Deeva berbalik. "Memangnya kamu masih mau berlama-lama di sana?" Suaranya terdengar mengejek. Aku hanya tersenyum masam tanpa membalas dengan kata-kata.

Tangannya tiba-tiba terulur ke arahku. "Ayo, tadi katanya kamu mau ditraktir."

Aku sempat ragu saat akan meraih jemarinya. Sikapnya yang mendadak baik membuatku bingung. Tubuhku sedikit bergetar saat kulit kami bersentuhan. Tautan jemari kami terjalin menjadi genggaman erat.

Sambil terus berjalan. Deeva mengeluarkan kunci mobil dari kantong celananya. "Kamu mau ditraktir apa?"

Aku tersenyum jail, sebuah ide melintas di kepala. Perlahan kudekati Deeva, sedikit berjinjit mencapai ke telinganya. "Hatimu," bisikku.

Deeva terkejut. Kunci mobilnya terlepas, meluncur jatuh dari genggaman tangannya. Tawaku pecah, tergelak puas dengan reaksi yang diperlihatkannya. Baru kali ini aku melihat sisi yang berbeda dari sosok berwajah datar di sampingku ini.

Jalanan menuju pusat kota sebagian besar tampak dipenuhi kendaraan bernomor plat B. Deeva mengarahkan mobilnya ke arah Lembang. Daerah atas kota Bandung yang terkenal dengan perkebunan teh dan salah satu lokasi tempat wisata yang cukup dikenal, yaitu Tangkuban Perahu. Pemandangan yang didominasi warna hijau segera menarik perhatianku yang selama ini disuguhi hiruk pikuk kota besar.

Namun, sesampainya di tempat wisata yang terkenal dengan legenda Sangkuriang itu, aku mulai merasa tidak

Scanned by CamScanner

nyaman. Selain karena suasananya yang sangat ramai, matahari juga bersinar terik, yang memperparah ketidaknyamananku.

"Kenapa wajahmu seperti itu?" Deeva melirikku yang tidak bisa menyembunyikan keinginan untuk segera pergi dari tempat ini.

Deeva menghela napas panjang. Sejak awal dia sudah memperingatkanku kalau cuaca hari ini sangat panas. Libur yang panjang juga membuat beberapa tempat wisata di kota ini penuh sesak oleh pengunjung. Namun, dia tetap menuruti permintaanku untuk mengunjungi tempat wisata ini.

"Tadi Mas sudah bilang, 'kan? Kita balik saja ke mobil."

Perasaan bersalah muncul, apalagi Deeva juga memperlihatkan kekesalannya dengan berjalan lebih cepat di depanku. Aku beberapa kali tersandung ketika berusaha mengimbangi langkahnya. Ramai pengunjung menyulitkan pandanganku hingga akhirnya sukses terjerembap ketika melewati jalan yang tidak rata. Menahan malu dan sakit, aku bangkit dan memaksa kaki terus berjalan hingga tempat parkir.

"Tanganmu kenapa?" tanya Deeva ketika aku memasuki mobil.

Aku memukul-mukul kedua tanganku, menepis pasir dan kerikil yang menempel. "Jatuh, terus dicuekin pacarnya," jawabku sekenanya. Emosi masih membara melihat sikapnya yang tidak terganggu sedikit pun setelah melihat keadaanku.

Deeva mematikan mesin mobil yang sejak tadi sudah menyala. Tangannya terulur, ingin melihat lebih jelas lukaku, tapi kutepis dengan kasar. Begitu terus, berulang kali hingga terdengar dia menggeram agar tidak terpancing sikapku.

Scanned by CamScanner

"Mas kan sudah bilang tadi sebelum kita datang ke sini. Kamu tetap maksa. Setelah sampai di sini, ramai, panas, kamu malah mengeluh. Dewasa sedikit, Kiara. Tidak semua bisa berjalan sesuai keinginanmu. Belajarlah untuk memikirkan perasaan orang lain juga." Tangan Deeva mengempas setir dengan gusar.

Mataku mulai memanas bersamaan dengan rasa sesak setiap mengambil napas. Aku tahu datang ke sini adalah salahku, tapi dia tidak perlu sampai mengatakan kalau aku tidak memikirkan perasaannya.

Deeva menyalakan mesin mobil yang perlahan membawa kami keluar dari areal parkir. Sedikit berbeda dengan saat datang, jalanan cukup lancar, meskipun sesekali mobil harus tertahan karena arus kendaraan yang lain. Mobil melaju menuju daerah yang kanan dan kirinya dipenuhi deretan *Factory Outlet*.

"Kamu mau ke mana lagi sekarang?" tanya Deeva. Nada suaranya sudah kembali normal.

"Pulang," ujarku parau karena sejak tadi menahan tangis. Berkali-kali kuusap air mata yang berhasil lolos dari pertahanan.

Deeva membawa mobilnya ke jalanan yang lebih sepi. Menepi di sekitar perumahan bergaya tempo dulu. "Kita ngobrol sambil makan, ya? Besok Mas harus ke luar kota lagi," bujuknya lembut.

Kepalaku menggeleng, *mood*-ku sudah hilang. "Pulang saja. Aku capek."

Scanned by CamScanner

"Oke, tapi jangan protes kalau sudah sampai di rumah pikiranmu berubah. Mas sudah ngasih kesempatan memilih."

Deeva kembali menjalankan mobil menuju komplek perumahan kami tinggal. Aku bergegas keluar begitu mobil berhenti di depan rumah. Pagar sengaja langsung kugembok, tidak mempedulikan Deeva yang mengikutiku turun dari mobil. Dia tidak menunjukkan reaksi apa pun melihat sikapku. Dia kembali masuk ke dalam mobil, kemudian memakirkan mobil di depan rumahnya, lalu berjalan seperti biasanya memasuki rumah.

Kubenamkan wajahku di bantal sambil menangis setelah mengobati luka di tangan. Sakitnya tidak seberapa dibanding apa yang kurasakan saat ini. Selalu saja keadaannya jadi seperti ini saat kami bersama. Sepertinya sikapku selalu terlihat tidak benar di mata Deeva. Tapi, mungkin Deeva ada benarnya juga, aku terlalu egois, bertindak tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Keesokan harinya aku disuguhi pemandangan yang tidak biasa. Seorang perempuan cantik datang bertamu ke rumah Deeva. Kebetulan aku sedang berada di luar, membeli bubur langgananku. Sikap ramah Deeva ke perempuan itu mau tidak mau membuatku tertegun karena aku tahu persis lelaki itu jarang sekali bersikap ramah pada orang lain. Dia melihatku yang sedang membeli bubur, lalu memperkenalkan perempuan yang ternyata teman sekantornya.

"Kami hanya teman kerja dan dapat tugas yang sama dari kantor," ujar Deeva memberikan klarifikasi, seolah tahu apa yang ada dalam pikiranku sejak melihat perempuan itu

nbook NBOOK

Scanned by CamScanner

bersamanya. Mataku melirik ke perempuan yang sedang memperhatikan kami dari dalam mobil Deeva, menunggu untuk berangkat mengerjakan—yang katanya—tugas kantor mereka.

Aku tersenyum kecut. "Tapi sikap Mas sama dia jauh lebih baik dibanding padaku, *calon istri sendiri.*" Aku sengaja memberi penekanan di kalimat terakhir.

Pandangan Deeva menjadi tajam. "Kamu masih marah? Kan kamu sendiri yang nggak mau ngomongin bareng? Lagi-lagi memperbesar masalah kecil." Deeva menghela napas.

"Aku tahu kemarin itu memang salahku, tapi harusnya Mas bisa maklum. Bahkan Mas nggak perhatian setelah tahu tanganku terluka. Mas pikir perasaanku terbuat dari batu, nggak merasa apa-apa setelah dipukul? Hah, udah, percuma ngomongnya panjang lebar. Lagian buat Mas, aku ini nggak lebih dari sekadar pelarian dari kenyataan." Aku bergegas berbalik, meninggalkannya yang masih berdiri di depan pagar.

Emosiku masih menggebu hingga bel di pintu berbunyi dan suara yang memanggil namaku tidak kugubris. Selang beberapa menit, suara itu tidak terdengar lagi. Deeva sepertinya sudah pergi. Baguslah, aku memang butuh waktu sendiri, menenangkan amarah yang menumpuk.

Seharian itu, aku sengaja tidak membalas komunikasi yang dilakukan Deeva. Kuakui, di satu sisi rindu menggoda untuk mengalah, tapi di sisi lain, sebagian ego memintaku tetap bertahan. Aku sadar, entah sejak kapan perasaan menyukai sudah mulai tumbuh, hingga cemburu dan amarah tidak bisa kutahan.

Scanned by CamScanner

Aku bertanya-tanya apakah Deeva mempunyai rasa yang sama denganku? Sering kali sikapnya yang berubah-ubah membuatku bingung sendiri. Terkadang dia bersikap baik, tapi tidak jarang menyebalkan. Malah sangat menyebalkan. Apa mungkin aku saja yang terlalu berharap?

Seminggu berlalu dan keadaan kami tetap sama. Pesan masuk dari Deeva tidak pernah absen, meski jarang kubalas. Dia meminta maaf atas ketidakpekaannya, berharap aku mau menjawab telepon darinya. Usaha lelaki yang mulai mendominasi pikiranku itu tidak serta-merta membuat hatiku tergerak. Namun, pesan terakhirnya yang mengatakan ingin mendengar suaraku mau tak mau akhirnya meluluhkan hati.

"Halo ...." sapaku mengangkat telepon dari Deeva yang akhirnya kuangkat.

Helaan napas lega terdengar dari seberang. "Halo, gimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja."

"Mas minta maaf buat kejadian tempo hari. Mas memang salah, tidak memperhatikanmu dengan baik. Pulang nanti, kita akan pergi ke tempat yang kamu mau. Mas janji." Bujukannya terbukti berhasil mengendurkan ego dan keras kepalaku.

"Janji?" ulangku dengan suara rendah. Ragu kalau ucapannya hanya sekadar untuk menyenangkanku.

"Janji. Kamu bisa pegang kata-kata Mas. Beberapa hari lagi Mas pulang. Kamu bisa pikirkan mau pergi ke mana."

"Baik, aku maafkan. Tapi coba kurangi kebiasaan marah-marahnya," gerutuku, kembali mengingat sikap lelaki ini yang susah ditebak.

Scanned by CamScanner

"Mas akan coba, lebih baik lagi. Sekarang istirahatlah, *miss you*."

Kata-kata penutup dari Deeva tak pelak membuatku tersipu. "Makanya cepat pulang kalau kangen," ujarku lirih. Semarah apa pun, keinginan untuk melihatnya memang tidak bisa terhapus begitu saja. Sepertinya malam ini aku bisa tidur tanpa harus mencemaskan apa yang akan terjadi pada kami berdua.

Keesokan harinya aku menemukan sosok yang kukenal sepulang dari kuliah. Lelaki berpenampilan rapi tengah duduk di kursi teras. Wajah tegang Tora tersembunyi di balik senyum yang dia perlihatkan. Mobilnya tidak terlihat, membuatku berpikir bagaimana caranya dia datang?

"Mas Tora kok ada di sini?" tanyaku. Perasaan cemas muncul karena membayangkan Renata bakal salah paham lagi padaku.

Lelaki bertubuh tegap itu bangkit, berjalan ke arahku. Diam-diam kuakui lagi kalau pesonanya memang sulit ditolak. "Ada pekerjaan, jadi sekalian mampir. Kalau mengganggu, Mas pulang saja, ya?"

"Nggak apa-apa kok," ujarku cepat. "Masuk dulu, Mas. Mmm ... Mas Tora nggak bawa mobil?"

"Nggak. Mobil lagi di bengkel dan mobil yang lain dipakai semua. Karena pekerjaannya nggak bisa ditunda, jadi Mas naik travel." Alasan yang cukup masuk akal buatku dan tidak perlu kuperpanjang dengan rentetan pertanyaan lainnya.

nbook NBOOK

Scanned by CamScanner

Tora duduk di sofa, menyandarkan tubuhnya. Aku pergi ke dapur untuk membuatkan minum. Suasana menjadi kaku ketika aku kembali. Seperti biasa Tora tidak banyak bicara.

"Baju Mas Tora Basah, ya?" Mataku tiba-tiba tertuju pada bagian depan kemeja Tora yang tampak sedikit basah.

Tora memamerkan senyum khasnya. "Tadi ketumpahan air saat minum di travel. Tapi, sudah agak kering, kok."

Aku segera bangkit menuju kamar orang tuaku, mengambil salah satu kemeja Ayah yang masih tergantung rapi di lemari. "Pakai saja, Mas, dari pada nanti masuk angin. Mudah-mudahan muat."

Tora meraih kemeja yang kusodorkan. Tanpa canggung dia melepas kemejanya di depanku. Kupalingkan wajahku ke arah lain. Aduh, kenapa dia tidak ganti baju di kamar mandi saja, sih?

"Halo, Kiara ...."

Jantungku berdetak sangat kencang begitu mendengar suara dari arah pintu. Tora masih belum memakai kemeja pemberianku. Dadanya yang bidang terlihat jelas, polos, tanpa sehelai benang pun.

Aku menelan ludah sambil melirik ke arah pemilik suara. Deeva berdiri di pintu, bergantian memandangi kami, tangannya terkepal, terlihat jelas menahan emosi. Matanya tajam memancarkan sorot penuh kebencian.

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

06

NBOOK
nbook

Aku menggigit bibir, memperhatikan dua bersaudara yang sedang mengobrol itu. Sesekali pembicaraan keduanya diselingi tawa. Jantungku masih saja berdebar tidak menentu teringat ekspresi Deeva saat melihatku bersama Tora. Siapa pun bisa berpikiran buruk, termasuk Deeva, jika melihat keadaan Tora yang bertelanjang dada.

Di luar dugaan, kupikir Deeva akan marah-marah atau setidaknya bersikap sinis padaku, tapi tidak terjadi kemarahan atau pertengkaran seperti yang kukhawatirkan. Semua tampak normal. Pembicaraan dua bersaudara itu terhenti ketika Tora bangkit dari duduknya dan keluar rumah untuk menjawab telepon.

Scanned by CamScanner

Deeva menoleh padaku. "Bagaimana keadaanmu? Sehat?" tanyanya lembut, tidak terdengar kesal atau pun menahan marah.

"Sehat," kuremas jemari kuat-kuat, tersadar kalau suara yang keluar sedikit bergetar. Kejadian tadi bisa saja membuat hubungan kami semakin buruk.

"Kemarilah, upik abu. Semalam katanya kangen?" Deeva tertawa.

Aku menghampirinya dengan canggung. Terakhir kali kami bertemu, hasilnya tidak berjalan dengan baik. Kami memang sering berada dalam keadaan yang berujung pada kesalahpahaman. Saat ini hal yang sama hampir terjadi lagi. Aku tidak bisa menebak apakah Deeva memang sama sekali tidak berpikiran buruk, atau dia hanya menunggu waktu yang tepat untuk menumpahkan emosinya.

Deeva menyelipkan rambutku yang menempel di pipi ke belakang telinga, menarik wajah dan mengecup hangat keningku. "Kenapa mukanya begitu? Kamu tidak suka Mas ada di sini?" Deeva mengernyitkan dahi melihat wajahku yang merengut.

Kepalaku menggeleng dengan cepat. Deeva tidak tahu adanya beberapa perasaan yang muncul dalam diriku; kerinduan teramat sangat yang membuatku berharap dia segera kembali, munculnya kecemburuan sekaligus penasaran pada sosok perempuan yang pergi bersamanya, dan berbagai tanya tentang arah hubungan kami, serta arti keberadaanku untuknya.

Scanned by CamScanner

"Bukan gitu, aku cuma mau minta maaf."

"Maaf untuk apa?" Deeva mencium puncak kepalaku.

"Aku yang egois, keras kepala, kekanak-kanakan ...," ucapanku terhenti. Dadaku terasa sesak, entah sejak kapan keberadaan Deeva perlahan menjadi penting untukku.

Deeva mengangkat wajahku hingga pandangan kami bertemu. Perutku terasa bergejolak, sepertinya ribuan kupu-kupu serentak beterbangan di dalam, menekan ke segala arah membuat otot perutku menegang. Katanya itu yang terjadi saat menyukai seseorang. Tapi, bagiku ini sudah lebih dari sekadar suka.

"Bisakah kamu lupakan kata-kata Mas yang menyakitimu tempo hari? Mas terbawa emosi dan lupa kalau seharusnya Mas memang tidak bisa memaksamu bersikap melebihi usiamu. Wajar jika emosimu belum stabil."

Suara deham terdengar dari belakang. Tora berdiri di depan pintu, senyumannya terlihat berbeda. "Maaf mengganggu. Ayah minta aku segera pulang, aku permisi dulu, Mas, Kiara," pamitnya.

Deeva mengenggam tanganku dan menghampiri Tora yang sedang merapikan kemeja Ayah yang melekat di tubuhnya. Calon adik iparku itu menolak tawaran Deeva untuk mengantarnya pulang dengan alasan tidak ingin merepotkan. Dia memilih naik taksi, yang sudah datang, untuk pergi ke tempat travel.

"Salam untuk Ayah dan Bunda," pesan Deeva saat memeluk adiknya sebelum pergi.

Scanned by CamScanner

Tora mengangguk, perhatiannya beralih padaku yang berdiri di samping Deeva. Dia memberiku pelukan singkat. "Kemejanya nanti Mas kembalikan," bisiknya.

Senyumku semakin kaku. Rasanya tidak enak melihat cara Deeva memperhatikan kami. Untuk sesaat sorotnya tampak terluka.

"Kita lanjutkan bicaranya besok. Mas Deeva pulang saja dan istirahat," ucapku tak lama setelah Tora pergi. Raut wajah Deeva tampak sangat lelah. Aku tidak tega mengajaknya mengobrol. Kuikuti langkahnya menuju ruang tamu.

"Mas datang bukan untuk tidur. Ada yang harus kita bicarakan." Suara Deeva menjadi serius. Dia mengempaskan tubuhnya di sofa. Mataku meliriknya yang sedang memijit pelipis sebelum pergi ke dapur mengambil air minum.

"Mau bicara apa, Mas?" Kuletakkan gelas berisi air dingin di hadapannya.

Dia menghela napas panjang, memejamkan mata sesaat lalu menoleh ke arahku. Raut wajahnya menjadi serius. "Mas tidak akan mempermasalahkan yang terjadi hari ini. Tapi, ada satu hal yang Mas ingin kamu penuhi: tolong jangan terlalu dekat dengan Tora."

Deg! Benar, 'kan? Ternyata Deeva memang menunggu waktu yang tepat menumpahkan kekesalannya kepadaku.

"Sumpah demi Tuhan, Mas, aku sama sekali nggak melakukan apa pun. Mas Tora hanya kebetulan mampir, pakaiannya basah, jadi aku menawarinya kemeja Ayah." Setengah mati aku berusaha meyakinkannya. Rasanya tidak enak dipojokkan karena perbuatan yang tidak kita lakukan.

Scanned by CamScanner

"Tidak perlu bawa nama Tuhan. Mas hanya merasa perlu memberitahumu tentang batasannya agar tidak ada lagi salah paham di antara kita," tegas Deeva dengan nada suara yang tetap tenang.

Kusandarkan tubuhku ke belakang, kesal dengan ucapannya yang seperti tidak percaya padaku. "Apa ini untuk Renata? Karena dia bisa cemburu melihat Tora bersikap baik padaku? Oh, aku lupa, pernikahan kita memang hanya sarana agar dia dan Tora bisa cepat menikah," sindirku sambil memalingkan wajahku darinya.

Deeva memutar wajahku, kembali menatapnya. "Karena Mas cemburu melihatnya." Sebuah senyum kecil tersungging di bibirnya.

"A ... apa itu boleh?" ucapku ragu.

"Kenapa nggak? Cemburu adalah salah satu tanda seseorang sedang berada di dalam hati kita, 'kan?" Deeva mengusap puncak kepalaku dengan lembut. "Sekarang Mas pulang dulu. Nanti malam kita makan di luar." Lelaki itu mendekat, memberiku ciuman di kening, lalu pergi.

Aku menatap punggung Deeva yang menjauh. Dia cemburu ... tapi seharusnya Deeva senang aku bisa dekat dengan adiknya, bukan malah menjadi cemburu. Apakah karena sekarang mantan kekasihnya sedang menjalin hubungan dengan adiknya, hingga dia khawatir kejadian itu akan berulang lagi? Tapi, Tora kan sudah punya Renata, yang secara fisik melebihi diriku. Deeva seharusnya tidak perlu mengkhawatirkan apa pun.

Scanned by CamScanner

Sejak kejadian itu, Deeva menjadi lebih protektif. Ada saja hal yang dia cemburui. Sebenarnya aku cukup senang dengan perhatiannya, tapi terkadang Deeva terlalu sensitif dan menjadi mudah marah. Ditambah dengan waktu pernikahan kami yang semakin dekat, rasa tegang melanda kami berdua.

Suatu sore, Deeva datang dengan kabar yang mengejutkan. Dia harus segera pergi ke Jakarta karena ayahnya masuk rumah sakit.

"Kamu mau ikut?" tanya Deeva. Tentu saja aku meng-iyakan, selain karena memang khawatir, aku tak mau keluarga Deeva menganggapku calon menantu yang buruk karena tidak membesuk ayah mertua yang sedang sakit.

Sepanjang jalan Deeva tidak banyak bicara. Dia menoleh sekilas saat aku menyandarkan kepala di bahunya. Jemariku bermain di tangan kirinya yang bebas.

"Ayah sakit apa, Mas?" tanyaku membuka pembicaraan.

"Jantungnya kembali bermasalah. Mas baru dapat kabarnya tadi pagi. Tapi keadaannya sudah stabil sekarang."

Aku mengatupkan mulut, mengerti rasanya berada di posisinya.

Deeva menarik kepala dan mencium keningku dengan lembut. Pipiku merona dengan senyum menyungging. "Boleh nggak nanti kita sekalian mampir ke rumah Ibu?"

"Boleh. Sebelum pulang ke Bandung, kita pergi menemui ibumu." Pandangan Deeva kembali lurus ke depan.

Suasana kembali hening dan mulai membuatku bosan. "Oh ya, Mas. Siapa sih perempuan yang waktu itu ikut sama Mas?"

Scanned by CamScanner

"Mau jawaban bohong atau jawaban jujur?"

Aku mendengus, menahan tawa mendengar candaannya.

"Jawaban jujur," tantangku.

Deeva menghela napas. "Namanya Sinta. Dia teman kerja sekaligus mantan pacar Mas. Tapi hubungan kami sekarang murni hanya sebatas teman di kantor," jelas Deeva datar.

Tubuhku segera menjauh dengan mata terbelalak. "Kenapa Mas nggak bilang sebelumnya? Mas Deeva curang! Aku nggak boleh dekat sama Tora tapi sendirinya asyik sama mantan pacar," gerutuku sambil memalingkan wajah, melihat ke luar jendela.

Mobil yang tadinya berjalan di jalur cepat, perlahan bergeser ke sebelah kiri. Deeva mengarahkan mobil menuju salah satu *rest area*. "Kita makan dulu, ya?"

Deeva memarkirkan mobil tepat di depan sebuah restoran makanan khas Sunda. Aku terpaksa menurut, mengikutinya yang sudah berjalan lebih dulu. Kami memilih duduk di meja dekat jendela. Wajahku masih terus merengut menatap Deeva yang sedang memesan makanan pada seorang pelayan. Selesai memesan makanan, Deeva berdiri lalu menarik kursi di sebelahku. Tangannya terulur di kepala kursi, bermaksud menjadi alas sandaran untuk kepalaku. Tapi saat ini aku sedang tidak berniat bersikap romantis dengannya.

"Jelaskan dari awal!" ketusku kesal menatap tajam Deeva.

Lelaki itu tertawa kecil. "Masih ada suaranya ternyata. Mas sudah bilang sekarang kami hanya berteman, kamu masih ragu?"

Scanned by CamScanner

Kedua tanganku bersedekap. Mengerucutkan bibir masih dengan raut jengkel. "Teman tapi mesra maksudnya."

Kali ini Deeva tergelak padahal menurutku tidak ada yang lucu. "Seandainya Mas memang suka padanya, bukan kamu yang bersama Mas sekarang, 'kan?"

Kata-katanya masuk akal, meskipun tetap saja darahku mendidih membayangkan keduanya berada dalam kendaraan yang sama dalam waktu lama.

"Tapi kenapa nggak ngomong dari awal? Mas Deeva pasti nggak akan ngomong kalau aku nggak nanya, 'kan?"

Deeva mengusap rambutku dengan helaan napas pendek. "Mas bukannya tidak mau ngomong, tapi percuma saja karena saat itu kamu lagi emosi. Mas tidak mau kita bertengkar hanya karena terjadi kesalahpahaman lagi. Tapi, kalau kamu tetap tidak percaya, Mas akan cari pekerjaan baru. Gimana?"

Mataku terbelalak, menatap wajah Deeva yang tersenyum kecil. "Mencari pekerjaan baru di saat kita akan menikah? Yang benar saja! Nanti kita makan apa? Memangnya Mas bisa dengan mudahnya pindah pekerjaan?"

Deeva maju dan mendaratkan kecupan singkat di keningku. "Mas masih punya tabungan. Lagi pula, sebenarnya memang ada beberapa perusahaan yang menawarkan posisi kepada Mas."

Aku terus menatapnya dengan ragu. Perkataan Deeva mungkin benar, tapi tetap saja kalau itu terjadi semuanya terlalu tiba-tiba. Aku tidak mau justru nanti Deeva yang susah karena mengikuti keegoisanku.

Scanned by CamScanner

Pembicaraan kami terhenti saat pesanan makanan datang. Deeva sesekali menyuapiku. Dia mungkin melihatku mengaduk makanan tanpa memakannya. Perhatian orang-orang di sekeliling tidak kuindahkan. Aku terlalu sibuk memendam rasa kesal dan cemburu.

Selesai makan, kami kembali ke mobil. Deeva mendekatkan wajahnya ke arahku. Aku kaget saat dia mencium sudut bibirku. "Kalau kamu cemberut terus, Mas bakal pikir ulang untuk ganti pekerjaan."

"Apa aku bisa percaya kata-kata Mas? Mas benar nggak punya perasaan apa-apa lagi ke Sinta?"

Deeva mengacak-acak rambutku dengan gemas. "Beneran. Kami cuma teman, tidak lebih sekadar menjaga tali silaturahmi. Mas merasa nyaman bersamamu. Mulai terbiasa dengan sifat manja dan kekanak-kanakanmu."

Bibirku mengerucut mendengar kata-katanya. Itu pujian atau sindiran, sih?

Setelah tiga jam dalam perjalanan, akhirnya kami tiba di rumah sakit tempat ayah Deeva dirawat. Aku mencoba menyusul langkahnya yang terburu-buru. Aku tidak pernah bisa merasa nyaman berada di tempat ini, terutama setelah menyaksikan perjuangan Ayah yang harus keluar-masuk rumah sakit demi bisa sembuh.

Sesampainya di lantai yang dituju, seorang wanita tiba-tiba berlari dan menghambur memeluk Deeva. Sedetik kemudian baru kusadari wanita itu ternyata Renata. Dia menangis sambil memeluk erat Deeva tanpa mempedulikan keberadaanku.

nbook
NBOOK

Scanned by CamScanner

Aku terdiam. Mulutku seolah terkunci dan hanya bisa memandangi keduanya tanpa berkedip. Deeva tidak membalas pelukannya, tapi juga tidak melepaskan tangan Renata. "Ada apa, Ren?"

"Tora... tiba-tiba dia ingin memundurkan tanggal pernikahan kami. Aku tidak bisa menundanya Deev karena...," ucapannya terhenti, kepalanya menunduk semakin dalam.

Deeva akhirnya mendorong Renata menjauh. "Aku akan bicara pada Tora."

Khawatir terjadi hal buruk, aku mengikutinya bersama Renata yang masih terisak. Sosok Tora terlihat sedang berdiri di depan lift. Tanpa basa-basi Deeva menyeret Tora menuju tangga darurat. Beruntung suasana nyaris sepi hingga tidak ada yang memperhatikan tingkah keduanya. Aku dan Renata bergegas menyusul.

Deeva menarik tangan adiknya sambil membuka pintu tangga darurat. Dia mendesak tubuh Tora ke dinding. Mencengkeram kuat kerah bajunya. "Belajarlah bertanggung jawab dengan tindakanmu! Jangan jadi seorang pengecut!"

Tora membalas tatapan tajam kakaknya tanpa gentar. "Aku punya alasan sendiri, Mas nggak perlu ikut campur."

Tangan kanan Deeva memukul tembok, persis di sebelah kiri wajah Tora. "Tidak usah cari alasan. Aku melepas dia bukan untuk melihatnya diperlakukan seperti ini."

Tora melirik ke arahku sekilas. "Jadi Mas masih belum bisa merelakan Renata?"

"Kamu bilang apa?" geram Deeva. Rahangnya menegang.

Scanned by CamScanner

Ragu-ragu aku menghampiri Deeva. Ini pertama kalinya dia terlihat tidak bisa mengendalikan emosi. Wajah dan sosoknya sangat menakutkan hingga membuatku beberapa kali urung mendekat. "Mas Deeva, *stop*. Kasihan Ayah kalau tahu kalian bertengkar seperti ini. Ini di rumah sakit, Mas. Lagi pula, apa pun masalahnya sebaiknya dipikirkan dengan kepala dingin supaya ada solusi, bukannya menambah masalah baru," bujukku, menggigit bibir khawatir kata-kataku malah semakin membuat amarah Deeva memuncak. Rasa lega menyeruak ketika Deeva perlahan melepas cengkeramannya.

Renata tiba-tiba menghampiri kami, raut wajahnya terlihat kesal. "Ini semua gara-gara kamu yang sok kegenitan sama Tora!"

Renata menarik tanganku agar menjauh dari kedua bersaudara itu, namun tanpa sengaja tanganku malah mendorong balik dengan cukup keras. Renata limbung dan terjatuh, dia meringis menahan sakit sambil memegang perutnya.

"KIARA!" Suara Deeva yang menggelegar membuatku membeku. Dia bergegas menghampiri Renata, sementara Tora terkesan tidak peduli. Tatapannya pada Renata diliputi amarah hingga Renata yang melihatnya nyaris kembali menangis.

"Kiara, bawa Tora pergi. Nanti Mas jemput kamu." Deeva membuka pintu, lalu membopong Renata pergi. Aku menatap Tora yang masih berdiri di tempatnya dengan wajah lelah dan kacau.

"Apa kamu masih cinta pada kakakku, Kiara?"

Scanned by CamScanner

Aku berjalan menuju ujung tangga, tasku sempat terlepas saat tadi menghindari tarikan tangan Renata. "Dari pada nanya begitu, sebaiknya Mas Tora nyusul Renata. Dia membutuhkan Mas."

Tora berjalan mendekatiku. "Gimana kalau kita bertukar pasangan saja? Aku yakin bisa lebih menjagamu dari pada kakakku."

Selintas hidungku mencium bau alkohol dari Tora. Pantas saja kelakuannya sangat aneh.

"Mas Tora jangan berpikir yang aneh-aneh. Sebaiknya kita temui mereka." Aku berusaha menghindar, tapi Tora lebih dulu menarik tanganku.

"Mas Tora, jangan. Sadar, Mas," pekikku tertahan. Dia mencoba memeluk dan menciumku dengan kasar.

Kucoba mendorong Tora, tapi tenagaku tak cukup kuat. Tidak ingin menyerah begitu saja, kakiku terpaksa menendang selangkangannya hingga cengkeramannya terlepas. Tubuhku tersentak, limbung, dan tidak bisa menjaga keseimbangan hingga akhirnya jatuh ke belakang. Detik berikutnya aku berguling menuruni anak tangga dengan cepat. Kedua tangan menutupi wajah semampunya. Pandanganku berputar-putar, hingga kesadaran perlahan memudar.

Scanned by CamScanner

07

Mataku mengerjap, berusaha mengalihkan rasa sakit setiap kali berusaha menggerakkan anggota tubuh. Tora memintaku untuk tidak banyak bergerak sementara dia pergi meminta bantuan. Kesadaran masih tersisa meskipun pandangan mulai berkunang-kunang.

Aku mencoba mengangkat kepala dengan menekuk lengan kanan agar bisa melihat lebih jelas kenapa sebelah kakiku terasa sakit sekali. Jemari mengepal begitu rasa sakit di kaki kananku tak tertahankan.

Kehabisan tenaga, kubaringkan kembali kepala lalu menutupi mata dengan lengan. Dada terasa sesak hingga membuatku ingin menangis. Sekujur tubuh terasa sakit tetapi yang membuatku jauh lebih terluka adalah sikap Deeva.

NBOOK
nbook

Scanned by CamScanner

Adegan Deeva membopong Renata pergi kembali berputar di dalam kepala. Kejadian itu seolah menunjukkan kekalahanku atas Renata. Seburuk apa pun sikapnya, Deeva tidak akan pernah bisa mengabaikannya. Sulit untuk tidak berpikir bahwa ternyata Renata masih begitu berharga untuknya.

Yang kurasakan sekarang hanyalah kebodohan. Sisi hati paling dalam merasa dipecundangi untuk kedua kali. Masih terbayang jelas beberapa waktu silam ketika lelaki yang pernah menjadi pusat duniaku berselingkuh dengan sahabat dekatku. Haruskah aku tetap menutup mata dengan kenyataan, atau ucapan Tora memang benar adanya, bahwa kami memang seharusnya bertukar pasangan?

Kedatangan beberapa orang berseragam putih dan seorang petugas keamanan sejenak membuyarkan keresahan. Tubuhku mendadak kebas hingga hanya mampu bicara seperlunya ketika mereka sibuk memindahkanku ke tandu. Tora tampak berada di antara mereka, rasa bersalah membayang di wajahnya. Dia ikut membantu seraya mengatakan semua akan baik-baik saja.

Waktu berlalu dengan berbagai proses pemeriksaan pada kakiku yang ternyata cedera. Aku baru bernapas lega setelah beristirahat di kamar perawatan untuk dua orang. Ranjang di sebelah kosong, tapi itu lebih baik meski aku mungkin akan menyesalinya saat malam datang.

Tora pamit sebentar. Dia akhirnya tersadar dari pengaruh alkohol dan pergi menemui Renata. Keluarga besar Deeva mungkin akan heran dan bertanya-tanya ketika melihatnya datang sendirian tanpaku. Dan keadaan akan semakin rumit kalau kejadian ini sampai diketahui oleh mereka.

Scanned by CamScanner

Aku menatap getir kakiku yang kini dalam balutan *elastic verban*. Kesendirian semakin menambah kesedihan. Berpikir bahwa Deeva lebih memilih berada di sisi Renata membuat kepala mendadak pusing. *Wanita itu beruntung sekali.*

Tiga puluh menit bergelung dengan kebosanan, pintu kamar terbuka. Deeva muncul dengan wajah dinginnya. Sorot matanya seolah-olah berkata 'ulah apa lagi yang dia lakukan?'.

Dia berjalan memutari tempat tidurku. Pandangannya menyapu dari ujung rambut dan berhenti di kaki yang menjadi penyebab keberadaanku di ruangan ini. Diseretnya kursi yang biasa digunakan untuk menunggui pasien mendekat ke sisi tempat tidur.

"Tora ngasih tahu kalau kamu jatuh dari tangga. Kenapa selalu bertindak ceroboh, sih?" ucapnya sambil menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Tatapannya masih tertuju pada kakiku.

"Aku nggak butuh diingatkan seperti itu. Andai Mas Deeva nggak bersikap bak pahlawan kesiangan, keadaannya akan berbeda. Berhenti deh ikut campur dengan masalah orang lain," ketusku.

Deeva mendelik mendengar balasan sinisku. Kedua tangannya bersedekap seiring tatapan mata yang semakin menajam. "Mereka bukan orang lain. Apa yang telah terjadi di masa lalu, seburuk apa pun, itu tidak mengubah hubungan kami sebagai keluarga. Aku hanya ingin mengingatkan Tora kepada tanggung jawabnya yang juga akan berpengaruh pada keluarga besar."

Scanned by CamScanner

Senyum sinis menyungging di wajahku. "Benar begitu? Tapi, kalau mereka bermasalah, peluang Mas untuk mendapatkan Renata akan kembali terbuka lebar, dong."

Deeva menghela napas, menahan rasa kesalnya. "Percuma saja kita bicara kalau kamu masih emosi. Istirahatlah, Mas ke sini lagi nanti." Dia bangkit, meninggalkanku tanpa kata maaf atau penyesalan dengan kondisiku saat ini.

Deeva kembali hanya berselang setengah jam setelah kepergiannya tadi. Rambutnya agak basah dengan wajah yang terlihat lebih segar. Namun kami lebih banyak diam, terlebih lagi semenjak aku melakukan aksi mogok bicara. Deeva sepertinya tidak terlalu mempermasalahkan sikapku. Kesal menggumpal menyadari dirinya yang terlalu santai. Seolah tak peduli pada perempuan yang tengah merengut, Deeva menyibukkan diri membaca surat kabar yang dibawanya.

"Aku mau pulang. Sekarang!" seruku kesal. Lima menit berlalu tanpa ada tanda balasan dari Deeva.

Setengah memaksakan diri walau harus menahan sakit, aku berusaha turun dari ranjang. Tindakan yang bodoh memang, tapi rasa kesal telah mengambil alih kewarasanku. Deeva melotot, bangkit dan mengempas kasar surat kabar ke kursi.

"Semarah apa pun, seharusnya kamu masih bisa menggunakan logika. Tindakan bodohmu hanya akan memperparah kondisimu," geramnya sambil menarik tubuhku agar kembali berbaring.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak akan begini kalau Mas nggak membuatku seolah seperti orang gila yang bicara sendiri." Suaraku mulai parau.

Deeva berdecak saat menyeret kursi merapat ke sisi tempat tidur. "Dengar, Kia, Mas minta maaf atas kejadian yang menimpamu. Soal Renata, Mas menolong dia bukan karena dia lebih istimewa dibanding dirimu. Mas hanya ingin menghindari kejadian terburuk yang mungkin saja akan membawamu dalam masalah." Dia mengempaskan tubuhnya di kursi.

Perkataan Deeva mungkin ada benarnya mengingat kebencian Renata yang tampak jelas kepadaku. "Apa Renata terluka?" Deeva tidak segera menjawab. Kekesalan masih terpancar dari bahasa tubuhnya.

"Mas akan menjelaskan semuanya, tapi kamu harus berjanji setelah itu kamu harus berhenti bertanya dan istirahat." Deeva menatapku tajam.

Kepalaku mengangguk pelan. Demi memuaskan rasa penasaran, untuk sementara aku memutuskan menyanggupi permintaannya.

"Sebenarnya Mas paling tidak suka ikut campur hubungan orang lain, termasuk keluarga sendiri. Renata dan Tora, keduanya sudah cukup dewasa untuk berpikir panjang sebelum melakukan tindakan yang akan berbuah penyesalan di kemudian hari."

Deeva menghela napas, memalingkan wajahnya ke arah lain, tampak seolah tidak ingin melanjutkan perkataannya.

Scanned by CamScanner

"Ada masalah yang cukup serius dengan rahim Renata. Ternyata dia pernah hamil, jauh sebelum rencana pernikahan mereka. Saat itu dia merasa belum siap memiliki anak dan memilih merahasiakannya dari Tora. Dia menggugurkan kandungannya. Tora baru mengetahuinya ketika tidak sengaja mendengar Renata bicara ke temannya di telepon."

Keningku mengerut, sulit untuk percaya dengan cerita yang baru kudengar. Rasanya pantas saja jika Tora bereaksi seperti tadi. "Serius, Mas? Apa Ayah dan Bunda tahu?"

"Bunda baru tahu, juga beberapa kerabat dekat. Untuk saat ini Ayah tidak boleh tahu, khawatir akan memperburuk kondisinya. Mas sendiri sulit memercayainya. Renata yang Mas kenal bukan tipe perempuan yang mampu melakukan tindakan sejauh itu."

"Apa mereka akan tetap menikah?" Perlahan aku menelan ludah setelah mengucapkannya.

"Mas tidak tahu. Tapi persiapan sudah terlanjur berjalan. Kabar pernikahan juga sudah tersebar. Membatalkannya dengan tiba-tiba berarti terpaksa memberitahu kebenarannya pada Ayah, dan itu bukan pilihan yang baik." Deeva terdiam sejenak. "Biarlah Tora dan Renata yang menyelesaikan masalah ini. Apa pun keputusan yang diambil sudah menjadi tanggung jawab keduanya." Dia menatapku. "Sudah, 'kan? Sekarang tidur."

Kuturuti keinginan Deeva, perlahan berbaring. "Pertanyaan terakhir, kapan aku boleh pulang?"

"Sampai dokter mengatakan kamu boleh pulang. Mas sudah izin ke kantor untuk menemanimu selama beberapa

Scanned by CamScanner

hari. Nanti malam Mas baru akan memberi tahu ibumu, jadi kamu bisa istirahat tanpa gangguan. Mas ulangi lagi, tidur."

Aku pura-pura merengut meskipun tubuh memang menuntut segera beristirahat. Deeva meraih tangan kananku, mengusapnya lembut hingga pandangan mulai samar. Rasa lelah dan sakit perlahan membawa kesadaran ke alam mimpi dan menyisakan jejak suara, sayup-sayup mengucapkan kata maaf.

Deeva memasuki kamar bertepatan ketika mataku terbuka keesokan paginya. Dia memutari tempat tidur dan mengecup keningku. "Pagi," sapanya.

"Pagi," erangku serak.

"Bagaimana keadaanmu?" Deeva menyeret kursi setelah menaruh plastik berisi buah di nakas.

"Sudah lebih baik. Mas dari mana?"

"Sarapan di kantin. Kamu lapar? Mau makan apa? Tadi Mas beli roti."

"Bisa ambilkan minum?"

Deeva meraih gelas berisi air putih dari nakas. Dengan penuh kehati-hatian, dia membantu memegangi gelas. Aku mengangguk pelan setelah merasa dahaga menghilang.

"Kemungkinan Bunda sebentar lagi datang. Kamu butuh sesuatu? Mau Mas panggilkan suster?"

"Nggak perlu. Tuh, suster datang." Aku menggerakkan dagu ke arah pintu. Dua orang suster tersenyum ramah, mendorong masuk dua buah mangkuk besar aluminium berisi

Scanned by CamScanner

air. Deeva bangkit dari kursi. Tanpa berkata-kata ia melangkah ke luar kamar. Aku sendiri memilih tak banyak bicara saat dua suster itu memeriksa dan membersihkan tubuhku.

Sekitar pukul sembilan, Tante Inggrid dan beberapa kerabat datang menjenguk. Mereka mengomeli Deeva karena terlambat memberi tahu tentang keadaanku. Tidak ada obrolan yang menyinggung tentang kesehatan Renata. Tapi, sorot kesedihan terpancar setiap kali Tante Inggrid tersenyum.

Aku membayangkan perasaan Tante Inggrid saat ini. Dia pasti tidak menyangka calon menantunya itu bisa melakukan hal yang tak pernah diduga siapa pun. Nama baik keluarga sedikitnya akan ikut tercoreng apabila kabar ini sampai diketahui kerabat yang lain.

"Kamu benar baik-baik saja?"

"Iya, Tante." Sekilas kulirik Deeva. Dia tampak tak berminat bergabung dan lebih fokus pada surat kabar yang dibacanya sambil bersandar ke dinding. Kerabat yang lain sudah pamit lebih dulu.

"Usia memang tidak menjamin tingkat kedewasaan. Penampilan luar bukan penentu untuk menilai seseorang. Andai saja Tora—"

"Maaf aku menyela, sebaiknya Bunda kembali ke kamar Ayah. Mungkin Ayah butuh sesuatu," potong Deeva. Aku menggigit bibir, tidak tahu harus memberi respons seperti apa kepada ibu dan anak itu.

Deeva meraih bahu ibunya, berulang kali mengusapnya seraya membisikkan sesuatu. Tante Inggrid mengangguk pelan, wajahnya yang tadi tampak tegang perlahan mulai

Scanned by CamScanner

tersenyum kecil. Sejauh ini, itu adalah momen kedekatan paling mengharukan yang kusaksikan di antara mereka.

Ketika mengantar sang ibu kembali ke kamar ayahnya, Deeva memintaku beristirahat. Masalah yang terjadi pada Tora dan Renata belum bisa kutebak akan mengarah ke mana, dan yang paling penting, apakah masalah ini akan berpengaruh pada rencana pernikahanku dengan Deeva.

"Melamun?"

"Apa diam selalu identik dengan melamun?" balasku ketika Deeva sudah kembali.

"Tentu saja bila pertanyaan itu ditujukan untukmu. Untuk saat ini, fokus saja pada kesehatanmu. Soal Tora dan Renata, atau tentang pernikahan kita tidak perlu dipikirkan sekarang."

Aku mengerjap karena Deeva sepertinya mengetahui dengan persis apa yang sedang kupikirkan. Jangan-jangan dia sebenarnya memang seorang penyihir?

"Bagaimana keadaan Ayah?" Aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Sudah agak membaik. Tadi Ayah menanyakanmu. Tante Diana yang tadi ikut menjenguk terlanjur bicara tentang keadaanmu. Kita akan menemui Ayah kalau kondisimu sudah memungkinkan."

"Kenapa nggak sekarang? Kakiku memang masih sakit, tapi kita bisa pakai kursi roda, 'kan?"

Deeva menghela napas panjang. Ekspresinya yang berubah tajam menjadi pertanda ia kurang setuju dengan ideku. "Besok saja. Lagi pula, Mas ingin istirahat sebentar. Semalaman kamu mengigau sambil memegang tangan Mas."

Scanned by CamScanner

Rona merah sontak mewarnai pipi. "Yang benar? Aku nggak ingat."

"Kamu pikir setiap orang sadar kalau lagi mendengkur saat tidur," gerutunya sambil memejamkan mata di kursi.

Dua hari berselang, Deeva masih belum juga membawaku menemui ayahnya. Ada saja alasannya yang tidak bisa aku bantah, terlebih lagi jika dia mengaitkannya dengan kondisi kakiku.

Berada di ruangan serba putih sepanjang waktu berhasil membuat keluhan mengalir tanpa henti dari bibirku. Semenjak kepergian Ayah, rumah sakit menghadirkan keengganan tersendiri untukku berlama-lama tinggal di tempat ini. Belum hilang dari ingatan senyuman Ayah yang menahan sakit saat aku dan Ibu menemaninya. Kenyataan pahit berujung penyesalan masih mengganjal ketika mengetahui aku melewatkan detik-detik terakhir bersama Ayah. Hanya jeritan dan tangis yang keluar dari mulutku saat suster sudah melepas selang dari tubuh Ayah, menyisakan raga tanpa nyawa.

"Jangan pasang wajah ingin menangis. Mas sudah beritahu ibumu semalam, dia akan datang menjenguk," tegur Deeva. Dia sepertinya memperhatikan sikap diamku sejak tadi.

Aku mengerjapkan mata. Selalu saja sulit untuk tidak larut dalam haru bila memori tentang Ayah menguasai perasaan.

Deeva beranjak dari kursinya. Jemari besarnya mengusap rambut, menyusuri setiap helainya dan mengusap sudut mata yang berair. "Senyum. Jangan buat Ibu khawatir."

Dorongan kuat untuk memeluknya membawa lenganku melingkar di pinggangnya. Deeva tak menolak meski dia

Scanned by CamScanner

hanya membalas dengan usapan lembut di kepala. Suara pintu yang terbuka mengakhiri rangkulan kami.

Seorang perempuan paruh baya, sosok yang sangat kurindukan muncul. Kekhawatiran terpancar dari sorot redupnya saat menghampiri kami. Deeva dengan sigap menyambutnya dengan mencium tangan dan menggeser kursi untuk calon ibu mertuanya duduk.

"Kenapa kamu kok bisa ceroboh begini?" keluh Ibu.

"Namanya juga musibah, Bu. Tidak ada manusia yang bisa menghindarinya bila Tuhan sudah berkehendak." Aku cengar-cengir dengan perkataan sok bijakku.

"Kamu selalu saja punya seribu alasan."

"Memang seperti itu kan, Bu. Termasuk jodoh."

Ibu tersenyum masam sementara Deeva bersikap seolah tidak mendengar apa-apa.

"Bagaimana keadaan ayahmu, Deeva?" Ibu akhirnya beralih ke Deeva.

"Sudah lebih baik, Bu."

"Di mana kamarnya? Ibu sekalian mau jenguk sebelum pulang."

Deeva menyebut nomor kamar tempat ayahnya dirawat. "Nanti saya antar. Sekarang saya permisi dulu," pamit Deeva tanpa memberitahu dia mau ke mana.

Ibu mengangguk pelan. Tatapan kekaguman mengiringi kepergian lelaki yang baru saja menghilang di balik pintu. Pandangan Ibu kembali beralih kepadaku, diiringi helaan napas.

"Bagaimana keadaanmu?"

Scanned by CamScanner

"Tergantung pertanyaan Ibu, ini tentang kondisi kakiku atau hubunganku dan Mas Deeva."

Ibu menggelengkan kepalanya perlahan, sambil bergumam tak jelas. "Terserah kamu, mau yang mana dulu."

"Kaki Kia akan sembuh dalam beberapa waktu ke depan. Soal Mas Deeva, semua masih tanda tanya, tidak buruk tapi bukan berarti hubungan kami lancar," usapan dan senyum lembut menyungging di wajah Ibu. Aku tahu dia pasti merasa bersalah dan bukan itu yang ingin kulihat.

"Ibu tidak perlu khawatir. Sejauh ini kami baik-baik saja. Kalau sudah tidak kuat, aku mungkin sudah merengek agar bisa tinggal bersama Ibu."

"Ibu tidak bermaksud menambah bebanmu. Ayahmu pun hanya ingin melihatmu ada yang menjaga sepeninggalnya. Deeva memang kelihatan kaku, tapi bukan berarti tak peduli. Dia sudah banyak membantu Ibu mulai dari administrasi rumah sakit sampai pemakaman."

"Kenapa Mas Deeva seperhatian itu, Bu? Seharusnya dia minta saja uang yang kita pinjam," ujarku yang hingga kini masih belum mengerti alasan perbuatan Mas Deeva menolong keluargaku tanpa pamrih.

"Ibu juga tidak paham. Deeva tak pernah menyinggungnya. Ibu hanya pernah mendengar kalau dia sudah menganggap ayahmu seperti ayahnya sendiri." Ibu menghela napas panjang. "Kadang, dia itu terlihat kesepian. Jadi, cobalah kamu belajar memahaminya, dan cinta akan berjalan mengikuti."

Scanned by CamScanner

08

Ibu pulang setelah menjenguk ayahnya Deeva. Pembicaraan kami sebelumnya masih terngiang. Kebaikan Deeva pada keluargaku, terutama pada Ayah, memang sulit dibantah. Begitu juga dengan kedekatan Deeva dengan Ayah.

Hubungan Deeva dan orang tuanya seolah berjarak. Sekalipun sikap Deeva memang tidak seluwes Tora, tetapi kecanggungannya terlalu aneh. Bukan hanya Deeva, tapi Tante Inggrid juga sering kali tampak bersikap hati-hati ketika berada di satu tempat dengan putra pertamanya. Hubungan yang terlalu kaku antara seorang ibu dengan anaknya.

"Kata Dokter, dua hari lagi kamu boleh pulang. Dokter nanti akan ngasih rekomendasi di mana kamu bisa meneruskan pengobatan." Suara Deeva menyentak kesadaran. Dia bicara tanpa mengalihkan perhatian dari laptopnya.

Scanned by CamScanner

Suasana kembali hening. Ada banyak pertanyaan dalam kepala. Sebagian besar berisi keingintahuan mengenai Renata. Sulit untuk tidak berpikir bahwa dengan memburuknya hubungan Tora dan Renata akan membuka pintu bagi perempuan itu kembali mendekati Deeva.

"Terus, kapan kita temui Ayah?"

"Besok."

"Feuh, aku jadi tenang. Aku nggak mau ayah Mas berpikir calon menantunya nggak punya rasa hormat."

Deeva tidak membalas, atau pun memberi reaksi. Dia terlihat sangat serius menatap layar laptop. Andai saja sikapnya lebih hangat, ramah, dan tidak pelit senyum, dia akan terlihat jauh lebih menarik.

Keesokan hari, seperti janji Deeva, kami mengunjungi ayahnya. Pagi itu hanya ada Tante Inggrid yang menemani. Entah kenapa perasaanku mendadak kurang nyaman. Sorot dingin dan sikap tak acuh Tante Inggrid sangat terasa, berbeda dengan dua hari lalu saat mengunjungiku.

Deeva justru menyikapinya dengan tenang, terlalu santai, seolah sikap aneh sang ibu tidak mengganggunya. Berbanding terbalik dengan diriku yang merasa gelisah sendiri.

"Maaf, Om, saya baru bisa datang menjenguk," ucapku sesopan mungkin.

Om Danny tersenyum sambil mengangguk. "Tidak apa. Keadaanmu sendiri bagaimana?" balas Om Danny yang terbaring lemah di ranjang.

"Sebentar lagi juga sembuh, Om."

Scanned by CamScanner

Deeva menarik kursi roda yang kududuki ke belakang hingga sejajar dengan tubuhnya. "Besok kami pulang, Yah."

Aku mendelik kesal. Apa lelaki ini tidak punya kata-kata lain untuk berbasa basi?

"Oh, begitu. Tidak apa, kalian pasti punya kesibukan masing-masing. Bagaimana rencana pernikahan kalian, lancar?" Gurat kecewa mengulas senyum Om Danny ke Deeva. Membuatku yang melihatnya merasa tak tega.

"Kita memang harus membicarakan itu, Yah. Begini, Bunda pikir, mungkin sebaiknya Tora dan Renata yang menikah lebih dulu," ujar Tante Inggrid. Aku menahan rasa terkejut mendengar kabar yang tidak kuduga ini. Perlahan kulirik Deeva, mencari tahu apakah dia mengetahui maksud ibunya itu, tapi pandangan Deeva terlihat biasa saja.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Om Danny.

"Maaf, Bunda, tapi aku ingin pernikahan kami tetap berjalan sesuai tanggal yang direncanakan. Aku sudah berjanji pada ibunya Kiara, dan tak ada alasan untuk memundurkan waktunya. Silakan kalau Tora mau memajukan tanggal pernikahannya, tetapi rencana kami tidak ada yang berubah." Deeva menegaskan.

Tatapan Tante Inggrid menajam. Kekesalan membayang di wajahnya. Segaris senyum dia paksakan terukir. "Begini, Deeva. Kondisi kesehatan ayahmu tidak terlalu baik. Memundurkan satu atau dua bulan dari tanggal sebelumnya tidak jadi masalah, bukan?"

Scanned by CamScanner

"Sudah, tidak perlu berdebat. Pernikahan Deeva dan Kiara akan tetap berjalan sesuai tanggalnya. Ayah akan segera sehat, Bun." Om Danny ikut mendukung pernyataan Deeva.

Atmosfer di ruangan menjadi tegang. Deeva kemudian mengalihkan pembicaraan ke masalah pekerjaan. Aku sendiri terduduk kaku di kursi roda. Sesekali Tante Inggrid menghela napas pendek sambil membuka lembaran majalah yang dibacanya.

Wajah Om Danny tampak lebih semringah dari biasanya. Lelaki paruh baya itu tampak begitu senang menatap Deeva. Binar matanya berpendar setiap putra pertamanya membuka mulut.

Menjelang makan siang, kami akhirnya kembali ke kamar tempatku dirawat. Sepanjang koridor kami terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku sendiri malas mendengar jawaban pendek Deeva kalau aku menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan keluarganya. Semenjak keluar dari kamar ayahnya, Deeva semakin pelit bicara.

Tora maupun Renata tidak menampakkan diri hingga kepulangan kami. Sekelebat perasaan bersalah mengetuk pintu hati. Terlepas dari sikap menyebalkan Renata, aku ingin meminta maaf karena telah berlaku kasar.

Deeva berpesan panjang lebar setibanya di rumah. Dia ingin aku beristirahat total hingga kondisi kakiku pulih. Deeva juga tidak pernah absen menjenguk. Perasaan senang sulit diabaikan saat melihatnya datang. Perlahan dunia yang aku tahu mulai dipenuhi dengan sosoknya. Memikirkan

nbook
NBOOK

Scanned by CamScanner

kemungkinan terburuk akan kehilangan Deeva menggores perih.

Sebulan berlalu dan kakiku akhirnya bisa sedikit bebas bergerak. Syukurlah proses penyembuhan cukup cepat. Dengan patuh kuturuti permintaan dokter dan Deeva untuk beritirahat total. Berbaring di tempat tidur menjadi rutinitas yang harus kujalani meski membosankan. Namun, keadaan ini belum cukup untuk Deeva. Dia masih saja terus mengingatkanku agar lebih berhati-hati.

"Aku bosan di rumah terus, Mas. Lagian, sampai kapan mau aku nggak masuk kuliah?" Aku mengeluh saat Deeva datang menjengukku sepulang kerja. Kami berbicara di ruang tengah.

Deeva memperhatikan kakiku dari seberang sofa yang didudukinya. "Baiklah, Senin nanti kamu bisa kuliah lagi, tapi ingat, harus hati-hati. Jangan lari-lari."

Aku merengut. "Siapa juga yang mau lari-lari?"

Deeva tidak mengacuhkanku. "Besok kamu ada waktu?"

Mataku melotot. "Mas Deeva ngejek?"

Deeva mengalihkan perhatian ke arah layar televisi, menyaksikan sebuah sinetron yang sedang tayang. "Mas mau ngajak kamu jalan, sekalian belanja barang untuk hantaran nikah," keningnya berkerut melihat adegan sepasang kekasih sedang melempar rayuan.

"Serius?" pekikku senang. Tapi karena tiba-tiba bangkit, tanpa sadar kaki yang belum sepenuhnya sembuh mengentak lantai hingga aku mengaduh.

Scanned by CamScanner

Deeva bangkit sambil menggeleng. "Baru juga diomongin, sudah ceroboh lagi. Kita batalkan saja rencana tadi."

"Jangan dong, Mas. Tadi cuma kaget, kok. Tuh lihat, masih bisa jalan, 'kan?" Aku perlahan berdiri, menyembunyikan rasa ngilu.

"Untung sayang," gumam Deeva nyaris tak terdengar.

"Bilang apa tadi? Sayang?" ulangku, memastikan indra pendengaran tidak salah dengar.

"Mas memang minta kamu istirahat total, tapi bukan berarti kamu cuma menghabiskan waktu nonton sinetron. Tuh, lihat, kamu mulai berhalusinasi. Mas pulang dulu," ujar Deeva terburu-buru, sedangkan aku hanya melongo mendengar racauannya.

Aku mendecak sebal. Deeva melirik sekilas.

"Jangan cemberut. Besok kita jalan pagi."

Cih. Dasar om tua renta.

Esoknya aku bangun dengan kepala yang terasa berat. Dasar sial. Karena terlalu senang akhirnya diizinkan keluar, semalaman aku tidak bisa tidur dan malah begadang nonton *streaming* drama Korea yang sedang banyak digemari kaum hawa. Terlalu asyik membuatku lupa dengan rencana pergi hari ini. Akibatnya aku mendapat omelan panjang lebar dari Deeva, bahkan sempat dijewer karena membuang muka. Setengah jam lebih Deeva mengomel tanpa boleh disela. Rekor terlama sepanjang aku mengenalnya.

Scanned by CamScanner

Aku memilih pakaian kasual, kaus, dan celana *jeans*. Rambut kubiarkan tergerai tanpa aksesori. Wajah hanya dipoles bedak dan *lip tint*. *Mood* benar-benar meluncur bebas, hilang tak berbekas karena kantuk sialan ini.

"Satu jam menunggu hanya untuk melihatmu memakai kaus dan *jeans* belel?" Penampilan kami memang cukup mencolok bila jalan berbarengan. Deeva tampak dewasa dan keren dengan kemeja lengan pendek polos berwarna biru tua dan bawahan *jeans* hitam pekat. Sementara aku, tidak ada bedanya dengan anak SMA.

"Yang penting aku merasa nyaman pakainya. Jangan mengomel lagi kalau nggak mau wajah Mas kelihatan lebih tua dari umur."

Deeva menutup mulutnya. Mungkin menahan diri mengomeliku lagi. Jika diteruskan aku yakin kami akan berdebat konyol dan diakhiri dengan batalnya rencana pergi hari ini.

Untuk menghilangkan bosan, aku sengaja membawa majalah. Hari Minggu merupakan hari paling sibuk di daerah kompleks kami. Kalau biasanya perjalanan menuju mal paling dekat bisa ditempuh satu jam, sekarang harus tahan duduk manis selama dua jam karena macet.

"Gimana kabarnya Renata, Mas?"

"Tidak tahu, Mas bukan orang tuanya."

"Dulu aja peduli, sekarang pura-pura nggak tahu," sindirku.

"Kalau Mas tahu keadaannya, nanti kamu malah bilang Mas masih perhatian sama dia. Terus kamu jadi marah. Terus

Scanned by CamScanner

kita jadi berdebat gak jelas lagi." Pandangan Deeva lurus tertuju pada mobil di depan. "Jangan nekat bahas mantan pasangan kalau belum siap sakit hati. Setiap pasangan pasti punya kenangan. Berhenti melihat masa lalu karena kita hidup untuk masa depan. Sepakat?"

"Iya, Papa Deeva."

Perhatianku beralih kembali pada majalah. Deeva menyalakan radio. Tampak mulai bosan karena sudah lima menit berlalu tapi belum ada tanda mobil di depan kami akan bergerak.

Sesekali jemarinya mengusap puncak kepalaku. Setiap kali sentuhannya menyentuh kulit, jantungku merespons dengan berdetak lebih kencang. Dia tersenyum saat melihatku mencibir untuk mengusir gugup. Cubitan di pipiku mengakhiri ketenangan kami.

"Masih lama, ya?"

"Sabar. Di depan masih ada perbaikan jalan jadi pasti macet."

"Tapi dari tadi masih belum jalan juga."

"Ya, mau gimana lagi. Coba kalau kamu tadi nggak telat, mungkin kita sudah sampai."

"Iya, iya, maaf."

Deeva meraih tangan kananku. "Permintaan maaf diterima," ucapnya sambil mengecup punggung tanganku. Dia melepas jemari saat mobil akhirnya kembali berjalan.

Rona merah seolah membakar seluruh wajahku. Sikap Deeva tadi sangat mengejutkan. Setelah kejadian tak biasa itu,

nbook NBOOK

Scanned by CamScanner

ketenangan menyelimuti udara dengan iringan musik lembut. Entah karena atmosfer yang mendadak berubah, Deeva terlihat sedikit lebih menarik. Ya, sedikit.

Susah payah kukerahkan seluruh indra yang masih terjaga berkonsentrasi pada rangkaian kata di salah satu lembar halaman majalah. Berbanding terbalik dengan keadaanku, Deeva justru tampak tenang. Tatapannya tetap lurus dan datar.

"Mas," panggilku memecah keheningan.

"Hmm?"

"Ada kuis nih tentang cara menilai pasangan. Dengerin, ya. Di antara tokoh film di bawah ini, manakah yang menurutmu mendekati karakter pasanganmu. A. Thor dari film Thor, B. Frodo, C. Four, D. Star-Lord."

Deeva terdiam, sepertinya dia tidak terlalu peduli dengan kuis yang baru kubacakan. Dia justru meraih botol mineral yang berada di sisi pintunya.

"Dari keempat karakter itu Mas Deeva mirip sama... Profesor Snape!" ketusku.

Deeva terbatuk cukup keras, tersedak air yang diminumnya.

"Aku lupa bilang kalau masih ada pilihan E, tulis nama tokoh lain," ucapku sambil cengar-cengir. "Mas nggak marah, 'kan?"

"Ha. Ha," balasnya dengan lirikan tajam dan senyum paling masam.

NBOOK
Nbook

Scanned by CamScanner

bagi member, dilarang meremake.

NBOOK

Scanned by CamScanner

09

Suasana hening menyelimuti, menemani perjalanan yang mulai membosankan. Kemacetan yang biasa terjadi saat sore seperti sekarang membuatku terjebak bersama lelaki yang fokus memperhatikan ke luar jendela. Salah satu hal yang kupelajari jika Deeva sedang merasa kesal adalah dia dengan sengaja mendiamkanku. Mungkin aku memang keterlaluan, tapi Profesor Snape setidaknya jauh lebih muda daripada Gandalf, Albus Dumbledore, atau Merlin sekalipun. Benar, 'kan?

Aku tersenyum geli sendiri membayangkan Deeva dengan model rambut belah tengah dan pakaian serba hitam ala Profesor Snape, tidak ketinggalan wajah muramnya. Sama sekali tidak cocok, dia bisa dikira dukun pesugihan nanti.

NBOOK
nbook

Scanned by CamScanner

Suara berdeham dari sebelah menarikku kembali pada dunia nyata.

"Jangan senyum-senyum sendiri, nanti orang berpikir ada yang salah dengan isi kepalamu," sindir Deeva.

Bahuku terangkat, pura-pura tidak acuh. "Biar saja, yang lihat kan cuma Mas Deeva."

Deeva terdiam dan kembali fokus pada jalanan. Perlahan tubuhku bergerak mendekatinya. Dia melirik sekilas, melihatku menyandarkan kepala di bahunya. Aroma maskulin yang tercium samar menggodaku untuk berlama-lama dengan posisi itu. Deeva mengangkat tangan kirinya, mengusap pipiku yang dingin. Sesekali dia mendaratkan ciuman kecil di keningku. Tidak ada kata yang terucap, tapi perasaan kan memang tidak harus selalu diungkapkan melalui kata-kata.

Kami akhirnya sampai di mal besar di daerah Pasteur. Aku jarang datang ke mal ini karena selain jaraknya lumayan jauh dari rumah, barang-barang di sini harganya cukup mahal untuk isi dompetku.

"Kita makan dulu," ajak Deeva setelah keluar dari mobil. Dia menggandeng tanganku menuju deretan tempat makan di bagian luar mal. Banyak orang berlalu-lalang di sekitar kami. Harusnya sudah kuduga, mal di hari Minggu pastilah akan seramai ini. Untungnya Deeva berjalan sedikit di depanku, menuntunku, sehingga aku tidak menubruk orang lain.

Saat berjalan, pandanganku ikut beredar memperhatikan deretan tempat makan, sambil menebak-nebak enaknya kami makan apa. Pandanganku tertuju ke salah satu sudut restoran,

Scanned by CamScanner

ke seorang wanita paruh baya berpakaian serba merah. Sosoknya yang duduk dengan elegan seperti seorang sosialita yang sangat kukenal. "Mas, itu kan Bunda?"

Deeva tidak menjawab. Dia malah menarik lenganku memasuki restoran itu dan menghampiri wanita itu. Ternyata benar, wanita yang kulihat adalah Tante Inggrid. Senyumnya mengembang ke arah kami, seolah-olah dia memang sedang menunggu kami.

"Malam, Tante," sapaku setelah mencium pipi Tante Inggrid.

Tante Inggrid mengangguk, pandangannya sekilas lirih saat bertatapan dengan Deeva. Sikap kaku keduanya membuatku bertanya-tanya.

Aku menjadi pendengar saat keduanya mulai kembali membicarakan rencana pernikahan kami. "Bunda tidak perlu khawatir, ini acara sederhana. Semuanya sudah Deeva rencanakan dengan matang. Bunda fokus saja ke pernikahan Tora, acaranya lebih besar dan pasti lebih membutuhkan waktu dan tenaga mempersiapkannya."

"Sesederhana apa pun, pernikahan itu bukan hanya tentang dirimu. Bunda mengerti kamu sudah cukup banyak mengalah, tapi bisakah kamu menundanya untuk seminggu saja? Selain itu tidak banyak keluarga yang bisa hadir di tanggal yang kalian tentukan. Apa keputusanmu ini satu suara dengan Kiara?" Suara Tante Inggrid merendah, dia melirikku. Sepertinya dia tidak ingin terlalu lama berkonfrontasi dengan putranya.

nbook NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva terdiam. Aku menatapnya, lalu melihat ke Tante Inggrid. "Ini sepenuhnya ide saya, Tante. Saya tidak ingin terlalu muluk, menginginkan pernikahan yang mewah. Kehadiran Mas Deeva sudah menjadi anugerah tersendiri."

"Jadi ini idemu? Bagaimana dengan keluarga besarmu?" Tante Inggrid mendelik ke arahku.

Aku menelan ludah perlahan. "Kebahagiaan saya akan jadi kebahagiaan mereka, apa pun bentuknya, termasuk pernikahan kami," balasku kali ini, tanpa percaya diri. Tatapan Tante Inggrid yang menajam membuatku serba salah.

Deeva meremas jemariku yang mulai berkeringat meski cuaca cukup dingin. "Jangan memojokkan Kiara, Bunda. Kami sudah cukup besar untuk memutuskan kebahagiaan untuk kami sendiri. Ini pilihan kami. Bisakah Bunda merestuinya untuk sekali ini saja?"

NBOOK
nbook

Pembicaraan kami terhenti saat pelayan datang membawakan pesanan makanan. Aku jadi tidak enak dengan sikap Tante Inggrid yang dengan jelas sedang menahan amarah. Deeva menepuk punggungku, seolah tahu apa yang sedang kupikirkan. Suasana semakin tidak nyaman ketika Tante Inggrid tiba-tiba pamit dengan wajah masam.

"Kamu jangan khawatir, semua akan baik-baik saja." Deeva berusaha menghiburku meskipun ia mengatakannya dengan wajah datar, menatap arah ibunya pergi.

Tak banyak obrolan ketika kami menyantap makanan. Hanya sekadar basa-basi tentang rasa makanannya. Aku mencoba menikmati makanan di piringku, tapi pikiranku terus tertuju pada reaksi Tante Inggrid. Aku khawatir dia

Scanned by CamScanner

kesal karena Deeva lebih mengikuti permintaanku daripada mendengarkan saran ibunya.

"Bunda bukan ibu kandung Mas," ujar Deeva setelah kami selesai menyantap makanan. Aku terbelalak, menoleh ke arahnya. Tiba-tiba saja aku mendengar cerita yang sangat mengejutkan! Lidahku mendadak kelu. Aku merasa mulutku beberapa kali membuka dan menutup, tapi tidak ada suara yang keluar.

Deeva seperti tidak mempedulikan rasa terkejutku. Dia meneruskan perkataannya dengan wajah datar dan pandangan menatap gelas *lemon tea* yang isinya tinggal setengah. "Ada sesuatu yang membuat Mas akhirnya hidup bersama Ayah dan keluarga barunya. Karena itu kamu mungkin merasakan jarak di antara kami. Entah kenapa, hubungan di antara kami tidak pernah bisa menjadi terlalu dekat."

INBOOK

Senyuman getir membayang di wajah tampan lelaki di sebelahku. Pengakuan Deeva benar-benar berita mengejutkan, meskipun sejak awal aku memang sudah merasa ada yang aneh dengan hubungan mereka. Setelah itu kami tidak saling berkata-kata. Rencana untuk mencari hantaran akhirnya batal karena suasana hati yang berubah. Aku tidak membantah ketika Deeva menggenggam tanganku, berjalan keluar dari mal dan memasuki mobil.

Alunan lagu menemani perjalanan pulang sementara kami berdua masih sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kamu kecewa dengan latar belakang keluarga Mas?" tanya Deeva membuka suara.

Scanned by CamScanner

Kepalaku menggeleng. Picik sekali diriku jika berpikiran seperti itu. Pengakuan Deeva memang mengejutkan, tapi aku bisa mengerti perasaannya. "Perasaanku nggak akan berubah hanya karena itu, kecuali kalau Mas Deeva semakin suka marah-marah." Aku mencoba bercanda agar suasana sedikit mencair.

Deeva mengacak-acak rambutku. Ketegangannya perlahan memudar. Pipiku dicubitnya dengan gemas. "Siap-siap saja, Mas ini tipe pencemburu."

Aku tertawa sinis, tidak sepenuhnya percaya dengan kata-katanya. Selama ini aku tahu dia sosok yang sulit ditebak, namun dia belum pernah menunjukkan dengan jelas kelemahannya.

Sejak kata-katanya itu, Deeva mulai menunjukkan perubahan sikapnya, meski tidak kentara. Kebiasaan barunya mulai menjengkelkan, mengingatkanku pada aturan Ibu. Dia selalu ingin tahu di mana keberadaanku.

"Mas Deeva," panggilku sambil berlari kecil dari teras, menghampirinya yang baru saja pulang kerja.

Deeva merangkul bahu dan mencium keningku. "Kamu nungguin Mas?"

"Nggak," jawabku tegas. "Aku lagi nungguin tukang bakso abang kumis lewat, lapar." Tanganku mengelus perut, membayangkan semangkuk bakso lezat langgananku.

Alisnya bertaut dengan senyum masam. Aku tidak mengacuhkannya.

Scanned by CamScanner

"Eh, Mas, boleh nggak aku pergi sama Reno? Aku mau bilang soal rencana pernikahan kita," pintaku dengan penuh harap Deeva akan mengizinkanku pergi.

Deeva melepas rangkulannya. "Boleh, tapi Mas juga harus ikut."

Aku mengernyit, menunjukkan penolakanku. "Reno pasti marah besar karena baru diberitahu sekarang. Kayaknya akan lebih mudah mengatakannya sendiri daripada harus datang berdua," ucapku beralasan hanya agar Deeva mengurungkan niatnya.

"Kalau gitu, suruh sepupumu itu datang ke rumah. Kalian hanya akan membicarakan tentang pernikahan kita, 'kan? Jadi tidak masalah kalau ketemu di rumah. Mas juga mau ketemu dengannya, memperkenalkan diri dengan layak sebagai calon suamimu." Deeva tidak menunggu responsku, dia berbalik menuju rumahnya.

Aku mengikutinya di belakang. "Mas, lapar, nih."

"Kan kamu lagi nunggu tukang bakso lewat," balas Deeva datar.

Aku mendecak. "Ya sudah, aku pergi ke lapangan basket, ya. Biasanya tukang baksonya ada di sana."

"Tunggu, Kia," tangan Deeva menahan lenganku. "Kamu makan di rumah saja. Terlalu sering jajan tidak bagus buat kesehatan," ujar Deeva.

Kepalaku menggeleng, menarik lenganku. "Nggak mau, ah. Aku mau bakso." Aku berbalik, tapi langkah kaki Deeva mendahuluiku. Tubuhnya yang besar menghalangiku dari

Scanned by CamScanner

pagar. Kudorong tubuhnya sekuat tenaga, meski tanpa hasil. "Mas Deeva minggir, dong. *Ish*, badannya besar banget, sih."

"Kamu tidak dengar Mas tadi bilang apa?" ulangnya dengan tegas.

"Iya dengar, tadi Mas Deeva nyuruh aku nunggu tukang baksonya lewat, 'kan?" balasku masih berusaha membuatnya bergerak dari hadapanku.

Deeva menatapku dengan kesal. "Kamu benar-benar menyebalkan. Mas bikinin bakso buatmu sekarang," gerutunya sambil menarik tanganku, berjalan kembali ke rumahnya.

"Memangnya Mas bisa buat bakso? Punya bahan-bahannya? Buatnya lama, nggak? Enak, nggak? Perutku sudah minta diisi, nih, Mas." Celotehan meluncur tanpa henti dari mulutku.

"Perutmu akan semakin lapar jika nggak berhenti bicara. Sebagai calon istri, seharusnya kamu belajar masak sendiri."

Aku menghela napas pendek. "Ah, Mas Deeva memang paling bisa mengalihkan pembicaraan. Ya sudah, nanti setiap hari aku masakin Mas bakso, deh."

"Terserah."

"Eh, Mas," sahutku tiba-tiba teringat sesuatu.

"Apa lagi, Kiara?"

Bola mataku membulat dengan kepala manggut-manggut. "Cumi saus padang juga enak tuh kayaknya. Bisa buat itu saja, nggak?"

"Kiara!"

Acara memasak yang seharusnya menyenangkan akhirnya menjadi ajang perdebatan. Deeva sama sekali tidak mempunyai

Scanned by CamScanner

bahan-bahan yang dibutuhkan. Sindiran-sindiranku hanya dianggap angin lalu.

"Ini sih namanya sup, bukan bakso, Mas. Anak kecil juga tahu," protesku saat Deeva menghidangkan hasil kreasinya, sup dengan bahan seadanya.

Lelaki itu bersedekap dengan raut tak acuh. "Itu ada baksonya, berkuah juga. Kamu harus menghargai setiap makanan, di luar sana masih banyak yang kelaparan."

Berhubung perutku sudah sangat lapar, mau tidak mau semangkuk sup buatan Deeva kulahap hingga habis. Deeva memperhatikanku dengan senyum puas. Aku malas menanggapi karena biasanya perdebatan kami tidak ada ujungnya.

Aku menguap beberapa kali, terkantuk-kantuk menunggu Deeva selesai mandi. Dia melarangku pergi tanpa izinnya. Suara bel di pintu memaksaku bangkit dari sofa.

Seorang lelaki paruh baya menatapku dari ujung kaki hingga rambut. Rautnya sedikit mirip dengan Deeva hanya saja tubuhnya lebih pendek. Namun pandangannya yang terkesan sedang menilaiku membuatku risi.

"Oh, Om Ian. Masuk, Om," suara Deeva terdengar dari belakangku. Aku bergeser ke samping, memberi ruang ketika lelaki paruh baya itu melangkah masuk.

Deeva memperkenalkan Om Ian sebagai salah satu saudara dari ibu kandung Deeva. Alasan kedatangannya adalah karena mendengar berita pernikahan kami. Aku paham sekali dengan cara Om Ian memandangiku, ia ragu aku akan bisa mendampingi Deeva kelak.

Scanned by CamScanner

"Usianya memang masih muda, belum genap dua puluh. Sifat manja dan kekanakannya juga masih mendominasi, tapi dia cukup baik untukku," ucap Deeva. Kepalaku dengan segera mencoba mencerna maksud perkataan "cukup baik" tentangku.

Om Ian menatapku, kemudian menyandarkan punggungnya ke sofa. "Baiklah, Om percaya dan setuju saja dengan pilihanmu. Lalu, bagaimana dengan keluargamu?" Om Ian menatap tajam dan serius ke Deeva. Kedua alisnya bertaut.

Deeva tersenyum kecil, bola matanya sekilas berputar ke arahku. "Mereka setuju."

Suasana menjadi hening sesaat dan membuatku tidak nyaman. Pembicaraan berlanjut pada hal-hal yang berhubungan dengan keluarga Deeva saat ini. Aku baru mengetahui kalau sebenarnya calon suamiku mempunyai hak lebih besar atas perusahaan daripada Tora, atau pun ayahnya sendiri. Kulirik raut wajah Deeva yang terkesan tidak peduli dengan apa yang menjadi haknya. Om Ian mengkritik sikap Deeva yang acuh tak acuh, tapi dasar si wajah datar, Deeva tetap bergeming.

Pembicaraan Deeva dan Om Ian terus berlanjut ke hal-hal yang semakin tidak kumengerti. Aku mencoba dengan serius mengikuti pembicaraan mereka, namun seiring waktu, rasa kantuk mulai menyerang. Mataku tidak bisa diajak bekerja sama, beberapa kali aku berusaha menahan untuk menguap. Deeva akhirnya menyadari keadaannku dan menyuruhku pulang. Aku pun berpamitan pada keduanya, sedikit merasa

Scanned by CamScanner

lega karena tak perlu lagi mendapat tatapan yang kurang mengenakkan dari Om Ian.

Sebuah mobil SUV tiba-tiba berhenti di depan rumah sesaat setelah aku membuka pintu pagar. Jantungku berdetak kencang melihat seseorang yang keluar dari mobil berwarna hitam itu.

"Malam, Ki."

Tubuhku membeku mendengar kata yang pernah menjadi panggilan sayang di masa lalu. Waktu seolah berhenti ketika mataku menangkap sosok Deeva yang masih memperhatikanku dari depan rumahnya.

"I miss you, Ki." Lelaki itu tiba-tiba meraih tubuhku ke dalam pelukannya. Mulutku semakin terkunci memandangi Deeva yang berjalan menuju arahku.

nbook
NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

10

Suara detak jam terdengar jelas memenuhi ruangan yang sunyi. Arsen Anindito duduk dengan pandangan tertuju ke lantai, membisu. Tubuhnya tampak tegang dengan kedua tangan saling bertaut. Aku tidak pernah mengira kami akan bertemu kembali setelah luka yang dia tabur. Sakit hati ini belum sepenuhnya hilang setiap teringat pengkhianatan yang dia lakukan dengan sahabat dekatku. Dia memilih meninggalkan diriku yang harus berjuang mengatasi kesedihan setelah kepergian ayah.

"Jadi, lelaki tadi itu pacar kamu?" tanya Arsen, membuyarkan lamunanku.

Kejadian itu berputar kembali di kepala. Aku dorong menjauh tubuh Arsen yang tiba-tiba memelukku. Deeva

NBOOK
NBOOK
Scanned by CamScanner

datang menghampiri dengan raut wajahnya yang dingin, menyadarkanku akan ketidaksukaannya melihat pemandangan di depannya. Muncul rasa takut sekaligus sedikit senang melihat kecemburuan yang aku yakin tidak akan diakuinya. Untungnya Deeva dengan cukup dewasa mampu mengendalikan diri, menunjukkan sikap ramah, bahkan lebih dulu memperkenalkan diri. Dia tidak berusaha untuk merangkul atau menggenggam tanganku untuk menunjukkan kepemilikannya. Tapi Arsen bisa menangkap hubungan yang terjadi di antara aku dan Deeva. Setelah perkenalan singkat, tanpa berakhir dengan keributan, Deeva pun kembali ke rumahnya tanpa berniat mengganggu pembicaraanku dengar Arsen.

"Gimana hubunganmu dengan Caca?" Senyuman sinis perempuan yang pernah kuanggap saudara sendiri masih terbayang dalam ingatan. Sahabat yang tega menusuk dari belakang.

Arsen tersenyum masam, menatapku. "Kami sudah berpisah. Ada banyak ketidakcocokan. Kamu dan dia sudah berhubungan lama?"

"Kamu mau apa datang ke sini?" balasku.

"Harusnya kamu bisa menebak tanpa harus kukatakan," jawab Arsen.

Kami kembali terdiam, sibuk memikirkan apa yang harus dikatakan. Keadaan ini terasa canggung, terutama karena Arsen tampak seolah-olah tidak memedulikan perasaanku.

Aku menghela napas pendek, kembali menatap sosok lelaki yang tidak banyak berubah sejak pertemuan terakhir

Scanned by CamScanner

kami. Harus kuakui dia memang masih tampan, hanya saja debaran ini sudah bukan lagi untuknya.

"Keadaannya sudah berbeda, Ar. Aku sudah bersama seseorang sekarang. Tentang perselingkuhanmu, aku sudah memaafkannya sejak lama, jika kamu datang untuk itu."

Arsen terdiam, sesekali pandangannya tertuju ke luar rumah. "Secepat itu hatimu berubah? Bukannya dulu kamu bilang kamu akan berubah asal aku nggak ninggalin kamu?"

Aku menelan ludah perlahan, menata debaran yang muncul karena kenangan masa lalu. "Kamu duluan kan yang berubah? Sudah deh, Ar, kita berdua memang sudah berubah dan aku nggak mau ngebahasnya lagi."

Lelaki di depanku tiba-tiba bangkit, kedua tangannya mengepal. Pandangannya tidak beralih dariku. Beberapa menit kesunyian menyelimuti kami. Arsen menggertakkan gigi, kemudian menghela napas. "Baiklah," Arsen mengalihkan pandangannya dariku. "Tapi kita masih bisa berteman, 'kan?"

Tidak ada balasan dariku yang kemudian memutuskan tidak melanjutkan pembicaraan dengannya. Arsen tampak memahami itu dan akhirnya berpamitan.

Malam semakin larut tetapi mata ini belum menunjukkan tanda mengantuk. Arsen sempat mengirimkan pesan, meminta maaf atas tindakannya dulu. Pesannya itu sengaja tidak kubalas, tidak ingin membuat masalah baru. Aku menghela napas, seperti inikah rasanya berada di persimpangan hati? Meski tidak ada getaran, setitik rasa dari masa lalu masih saja mengganggu.

NBook
NBOOK

Scanned by CamScanner

Suara bel di pintu memaksa tubuh bangkit dari nyamannya sofa. Entah kenapa, aku bisa menebak siapa yang datang.

Deeva berdiri di depanku dengan membawa satu kotak piza berukuran besar. "Maaf, tapi saya nggak pesan piza," ucapku bercanda.

Lelaki itu hanya mematung, nyaris tanpa ekspresi. Aku menghela napas, lalu bergeser memberinya jalan. Aku pun sudah bisa menebak alasannya datang di waktu semalam ini.

"Dia mau apa ke sini?" tanya Deeva tanpa basa-basi, mengempaskan tubuhnya di sofa.

Kutatap Deeva dengan percaya diri. Tidak ada yang perlu ditakutkan karena memang aku tidak merasa melakukan kesalahan. "Hanya silaturahmi, minta maaf atas perbuatannya dulu. Aku juga sudah kasih tahu kalau kita lagi berhubungan."

"Sepertinya dia masih berharap padamu, dia ke sini untuk menyatakan kembali perasaannya," nada suara Deeva mulai meninggi.

Kata-kataku hilang di tenggorokan, tidak bisa menyangkal apa yang dia pikirkan. Pandangan Deeva semakin tajam. Sumpah, kalau bisa aku ingin menghindarinya saat ini. Melalui tatapan matanya, Deeva menuntunku agar duduk di sampingnya. Aku memutuskan menurut daripada membuat keadaan semakin runyam.

Deeva menghela napas beberapa kali, mungkin sedang meredam emosinya. "Aku cemburu," gumamnya.

"Eh, apa?" kepalaku menoleh menatapnya.

Matanya mendelik ke arahku yang kebingungan.

Scanned by CamScanner

"Penyihirmu ini, cemburu," tegasnya.

"Cemburu?" ulangku.

Deeva yang mendadak terdiam membuatku segera menyadari kalau perkataannya itu ternyata serius. Dengan canggung, dan menahan malu, kuberanikan diri mendekat dan memeluknya, meski khawatir akan ditolak. "Aku nggak bermaksud membuat Mas cemburu. Hanya Mas yang aku inginkan saat ini," lirihku, membenamkan kepala di dada Deeva.

Kecupan hangat terasa di puncak kepala bersamaan dengan rangkulan di bahuku. Aroma maskulin dan dada bidangnya membuatku betah berlama-lama di posisiku saat ini, apalagi Deeva memakai kaos putih polos yang pas dengan badannya. Otot perutnya sekilas terlihat saat ujung kaosnya tidak sengaja terangkat.

Aku menelan ludah, tidak kusangka ternyata dia memiliki tubuh yang bagus. Mataku tidak tahan untuk tidak memperhatikan wajahnya. Pandanganku tidak bisa beralih, seperti terhipnotis. Lelaki ini tampan sekali, meskipun masih ada sisa kemarahan membayang di wajahnya.

Deeva tiba-tiba menundukkan kepalanya, menyadari apa yang sedang kulakukan. Jantungku berdegup kencang saat wajahnya semakin mendekat. Bibir kami mulai bersentuhan, menciptakan percikan gelora. Debaran jantung semakin berpacu saat di tengah keadaan yang memanas, pandangan kami saling beradu. Tanpa sadar tanganku merangkul lehernya, tidak ingin mengakhiri ciuman kami.

Scanned by CamScanner

Deeva mendengus pelan saat melepas bibirnya, melihat raut wajahku yang masih belum rela melepasnya pergi. Wajahku berpaling, berpura-pura memasang raut kesal. Ciuman kembali mendarat di pipi. Aku tertawa geli saat janggutnya yang baru tumbuh menggelitik leher.

"Mas tidak percaya bisa jatuh cinta sama anak kemarin sore sepertimu," gumamnya sambil mempererat rangkulan.

"Aku juga nggak percaya akhirnya bisa suka sama lelaki sekaku Mas Deeva," balasku tidak mau kalah.

Deeva mencium kepalaku lalu melepas pelukannya. "Sudah terlalu malam, Mas pulang dulu."

Aku mengikutinya bangkit dari sofa. Dalam hati aku ingin pertemuan ini lebih lama lagi, tapi setelah yang barusan terjadi, rasanya aku malu untuk mengatakan kepadanya agar tinggal lebih lama. Aku tidak mau nantinya Deeva menganggapku terlalu menurutut, terlebih lagi setelah hubungan kami mulai lancar.

Ketika sampai depan pintu, Deeva berbalik menatapku. Pandangannya berubah menjadi serius lagi. "Mas tidak akan membatasi dengan siapa kamu berteman, tapi ingat, jangan berbohong meski itu untuk kebaikan. Lebih baik jujur daripada Mas harus mendengarnya dari orang lain. Kamu mengerti?"

Aku mengangguk perlahan, sambil menahan senyum. Ternyata Deeva masih saja menyimpan rasa cemburunya.

Jemari Deeva terangkat, mengusap pipiku yang masih merona. "Malam," bisiknya lembut. Aku terus memperhatikan Deeva sampai dia keluar dari pagar rumahku. Dia memberi

Scanned by CamScanner

isyarat agar aku masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu. Dari balik gorden aku masih memperhatikan Deeva yang sedang berjalan melintasi halaman rumahnya. Wajahku masih terasa panas. Tak pernah kusangka, Deeva yang kaku, datar, dan menyebalkan itu bisa bersikap romantis seperti ini. Dia memang pernah memperlihatkan sisi romantisnya, tapi tidak semanis yang sekarang, dan kali ini si penyihir itu tampak ... aku tidak ingin mengakuinya, tapi dia ... *urgh ... sexy.*

Hubunganku dan Deeva yang sedikit membaik, ternyata tidak sejalan dengan persiapan pernikahan kami. Setelah terus menundanya, akhirnya aku memberitahu perihal pernikahanku kepada keluarga besar ayah. Terkejut, tentu saja, disusul kemudian dengan kejengkelan karena mereka diberitahu menjelang rampungnya persiapan pernikahanku. Aku sadar ini adalah kesalahanku karena menunda memberitahu mereka, hingga aku harus berusaha menahan diri ketika mereka menyinggung tentang Ibu yang katanya tidak becus mendidikku, hingga aku tidak mengenal tata karma. Pada akhirnya keluarga besar ayah tetap minta diikutsertakan dengan persiapan pernikahan, meskipun sudah tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Perbedaan pendapat sering kali muncul di antara mereka, yang membuat perselisihan, tapi lucunya itu tidak terjadi padaku atau pun Deeva.

Sementara itu, Deeva berencana merenovasi rumahnya. Sebagian halaman belakang rumahnya akan dijadikan bangunan tambahan. Aku hanya mengangguk saja, selama tempat tinggal kami nantinya terasa nyaman dan aman, apa

Scanned by CamScanner

pun bentuknya tidak masalah. Oleh karena itu, sementara renovasi berjalan, kami akan tinggal di rumahku setelah menikah nanti.

"Kamar utamanya mau diperbesar, ya? Dibuat kedap suara juga? Bukannya kamar Mas Deeva sudah cukup besar, kamar mandinya juga sudah bagus," ucapku sembari memperhatikan contoh sketsa yang diperlihatkannya saat kami menghabiskan hari Minggu di rumahnya.

"Supaya kalau berisik nggak kedengeran keluar," balas Deeva tanpa mengalihkan matanya dari acara berita di televisi.

Keningku berkerut, memikirkan maksud ucapan Deeva. Lima menit berlalu, jawabannya tidak juga kutemukan. "Nggak ngerti, ah, Mas."

Deeva mengusap rambutku lalu berdiri. "Setelah menikah, kamu akan mengerti sendiri." Deeva berjalan menuju dapur sambil bersiul-siul.

Kepalaku kembali memikirkan ucapan Deeva. Hmm ... kira-kira apa yang membuat berisik di dalam kamar setelah menikah? Beberapa menit berpikir, bola mataku segera berputar ke arah Deeva yang sedang bersandar di pantri sambil sesekali meneguk minuman kaleng.

"Argh!! Dasar penyihir mesum!" seruku sebal. Deeva tertawa keras melihatku yang butuh waktu untuk mencerna maksud kata-katanya.

Deeva kemudian kembali duduk di sampingku dan menyodorkan susu kotak. "Ini bagus untuk pertumbuhan."

Scanned by CamScanner

Sindirannya tepat mengenai sasaran, mengingat tubuhku yang memang tidak seberapa tinggi dibandingkan dengan tingginya.

"Jangan bercanda ah, Mas." Kuseruput susu pemberiannya dengan cepat.

"Mas memang tidak bercanda. Mas justru melakukan kewajiban sebagai suami, memberi nafkah lahir pada istri, kecuali kalau kamu mau Mas cari wanita lain."

Jantungku berdebar keras membayangkan seorang wanita seperti Renata atau mantan kekasih Deeva yang pernah kulihat dulu, menjadi sainganku. Ditambah lagi Deeva tampak mengatakannya tanpa rasa canggung, membuatku berpikir dia memang bisa melakukan hal yang diucapkannya itu.

Aku menegakkan tubuh. "Boleh, selama Mas juga nggak melarang aku menyukai lelaki lain."

Kami berdua terdiam, saling tatap. Suasana berubah menjadi muram. Aku menggigit bibir, merasa jengkel karena suasana antara kami yang sudah membaik sekarang kembali bergelora dengan amarah. Deeva menautkan kedua alisnya. Bersedekap dan melanjutkan menonton televisi. Beberapa saat kemudian, dia berdiri dan kembali berjalan ke dapur.

Aku mendengus sebal dengan sikap dinginnya yang kembali muncul. Aku kembali duduk, acuh tak acuh menatap sketsa yang tergelar di hadapanku. Aku bisa mendengar langkah Deeva yang kembali dari dapur dan duduk di sampingku. Sepiring keik disodorkan ke depanku dengan sebuah kertas kecil di atasnya yang ditempel di sebuah tusuk

Scanned by CamScanner

gigi. Senyum tidak bisa kusembunyikan saat melihat kata yang tertulis pada kertas itu. *Maaf.*

Aku mendekat ke Deeva, memberanikan diri mengecup pipinya. "Aku juga minta maaf," bisikku.

Deeva membalas dengan mengecup keningku. "Tidak perlu kita bahas lagi," ucapnya.

Suasana kembali tenang. Sisa hari kami habiskan dengan menonton film. Tak lama Deeva tertidur dengan bersandar pada bahuku. Aku tersenyum kecil melihatnya. Tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa hanya berada bersamanya, meski tidak berbicara, mampu membuatku senyaman ini.

NBOOK

Satu minggu menjelang pernikahan, keluarga besar ayah dan ibu mulai berdatangan. Aturan pingit masih berlaku bahkan Deeva dipaksa untuk tinggal di rumah keluarganya sampai hari pernikahan. Semua bentuk komunikasi dilarang sampai ponsel dan laptop juga diboikot. Tapi, bukan berarti aku tidak ada kegiatan. Setiap hari ada saja yang harus kulakukan, entah itu perawatan tubuh, mengepas baju, hingga mendengar nasihat yang diulang terus-menerus setiap hari.

Rindu ini rasanya meluap, terbawa mimpi, hingga terkadang tanpa sadar aku menangis sendiri. Satu menit terasa bagai hitungan tahun. Ibu sering meledek jika mendapatiku sedang melamun. Awalnya pernikahan kami memang rencana yang tidak pernah terduga. Berpikir akan menikah di usia

Scanned by CamScanner

yang belum genap dua puluh saja dulu sesuatu yang mustahil terlintas, ditambah lagi menikah dengan lelaki yang beda usianya cukup jauh.

Dua hari menjelang hari pernikahan, Tora tiba-tiba datang ke rumah. Kami duduk di teras. Lelaki yang biasanya tampil rapi ini terlihat sedikit berantakan.

"Maaf ya, karena Mas, tanggal pernikahanmu jadi dipercepat," ucap Tora.

"Nggak apa-apa, Mas. Toh persiapannya juga berjalan lancar. Persiapan pernikahan Mas Tora sendiri gimana?"

Tora memandang ke halaman, tatapannya tampak kosong dan hampa. "Yang terjadi, biarlah terjadi." Dia menghela napas.

Aku tidak ingin ikut campur, tetapi rasa penasaran menggelitik. "Mmm ... Mas Tora dan Renata baik-baik saja, 'kan? Ibuku bilang pasangan yang mau menikah kadang memang suka sering bertengkar. Masalah kecil bisa jadi besar."

Tora berpaling padaku, menatap dengan bola matanya yang berubah tajam. "Gimana dengan kamu? Mas tahu kalau pernikahan kalian bukan karena cinta. Hanya kewajiban karena amanat ayahmu. Kakakku sendiri melakukannya demi kebahagiaan mantan kekasihnya."

Aku tercekat, tidak tahu harus bersikap seperti apa. Terkejut karena Tora bisa mengetahui alasan pernikahanku dengan Mas Deeva.

"Itu benar, tapi sekarang kami benar-benar bahagia. Seperti apa pun awalnya, hubungan antara kami sekarang bukan lagi sekadar kewajiban."

Scanned by CamScanner

Tora bangkit sambil memijat lehernya. Kedua tangannya lalu menyelinap ke dalam saku celana. Dia berbalik menghadapku, tersenyum masam. "Kalau begitu selamat untukmu. Mas pulang dulu, ya." Tora lalu berpamitan pada Ibu dan keluargaku yang lain.

"Tunggu, Mas. Aku nggak ngerti sama sikap Mas Tora. Apa Mas Tora khawatir Mas Deeva dan Renata bakal berhubungan lagi?" tanyaku seraya berupaya menyamai kecepatan langkahnya menuju mobil.

"Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Mas percaya kok sama Mas Deeva," jawab Tora. Kami berdua sama-sama berdiri di dekat mobil. "Oh ya, Mas ada rencana mau buka cabang perusahaan di sini. Kalau mau, kamu bisa kerja di sana sambil menyelesaikan kuliahmu."

Aku mengangkat bahu. "Aku harus izin dulu sama Mas Deeva. Lagian, aku kan belum punya pengalaman kerja, nanti malah merepotkan."

Tora tersenyum, jemarinya terangkat ke atas kepalaku, merigacak-acak rambut. Tawanya kembali lepas, seperti Tora yang biasanya. "Kamu bakal jadi bagian keluarga kami. Siapa yang berani memarahimu?"

Aku mencibir. "Ya Mas Tora, lah."

"Aku mana sanggup melakukan itu," gumamnya dengan suara sangat pelan.

"Eh, Mas Tora bilang apa tadi?"

"Nggak bilang apa-apa. kamu tuh yang terlalu banyak pikiran. Mas pulang, ya," pamit Tora lalu masuk ke dalam mobil.

Scanned by CamScanner

Setelah Tora pergi, sepupu-sepupuku yang masih *single* segera menginterogasiku tentang calon adik iparku itu. Ternyata sejak tadi mereka terus memperhatikanku dan Tora, bahkan sampai memperhatikan dari balik jendela. Yah, siapa juga yang tidak tertarik pada lelaki tampan dan mapan seperti Tora? Seharusnya Renata bersyukur bisa memenangkan hati Tora.

Masih ada yang tidak kumengerti dengan sikap Tora. Sebenarnya aku sulit percaya kalau dia pernah merebut kebahagiaan kakaknya sendiri. Tapi aku tidak bisa langsung menyalahkan tanpa tahu cerita dari sisinya. Mengingat-ingat sifat Renata membuatku tidak yakin kalau Tora sanggup melakukan sesuatu yang bisa melukai Deeva. Bisa saja wanita itu yang mulai menggoda Tora, memanfaatkan daya tariknya yang sulit ditolak. Tapi, entahlah. Itu bukan urusanku, dan aku tidak berniat melibatkan diriku lebih jauh dengan keduanya.

Hari besar yang ditunggu akhirnya tiba. Hampir semalaman perasaan gelisah terus menghantam, tidak juga menghilang kala pagi menjelang. Ada rasa takut, ragu, tapi sekaligus juga bahagia yang bercampur menjadi satu. Ibu dan Nenek tampak puas melihatku dalam balutan kebaya berwarna putih.

"Mas Deeva belum datang, ya, Bu?"

Ibu tersenyum melihatku yang terus-menerus meremas jemari. "Kamu jangan gelisah begitu, mungkin sebentar lagi dia sampai."

Scanned by CamScanner

Pintu kamar tiba-tiba terbuka, Reno menghambur masuk, wajahnya panik. Dia segera menghampiri Ibu dan berbisik sambil sesekali melirikku. Dadaku berdebar, gelisah dan khawatir semakin memenuhi dada, kepalaku segera membayangkan sesuatu terjadi pada Deeva, atau jangan-jangan lelaki itu mendadak membatalkan pernikahan ini.

"Bu ... ada apa?" tanyaku dengan suara bergetar, menahan dada yang mendadak sesak.

Ibu menatapku, matanya terbelalak, gurat khawatir memenuhi wajahnya. "Kia, Deeva ... dia ...."

NBOOK

Scanned by CamScanner

11

Pernikahan kami yang sederhana berjalan dengan lancar. Memang sempat terjadi kepanikan ketika dapat kabar mobil yang ditumpangi Deeva mengalami kecelakaan. Namun, semua kecemasan berganti lega begitu sosok yang ditunggu ternyata muncul dalam keadaan sehat.

Deeva mengalami memar di bahunya. Namun dia tidak ingin mengecewakanku dan keluarga besar jika membatalkan acara penting ini hanya karena rasa sakit yang menurutnya tidak seberapa. Lelaki yang hari ini tampak meningkat ketampanannya itu dengan tenang dan lugas mengucapkan ikrar dalam satu tarikan napas.

Pikiranku terlalu kalut untuk sekadar tersenyum. Jauh di dasar hati, aku ingin sekali menangis dan memeluk Deeva

NBOOK
NBook
Scanned by CamScanner

dengan erat. Namun, keadaan rumah masih terlalu ramai, lagi pula orang-orang akan menganggapku berlebihan jika melakukannya. Deeva memang masih berdiri dengan tegap di pelaminan. Senyumnya mengembang, memancarkan kebahagiaan yang tidak dibuat-buat. Sementara aku berusaha keras menyembunyikan sisa-sisa ketakutan ketika mendengar berita kecelakaannya tadi. Riasan bahkan tidak mampu menyembunyikan wajah pucatku.

Setelah selesai beramah-tamah dengan kerabat di pelaminan, Deeva meraih jemariku yang terasa dingin. "Kamu segitu takutnya kalau Mas nggak datang?" Dia menuntunku duduk.

Aku menelan ludah, membasahi tenggorokan yang mendadak kering. "Aku memang takut kalau Mas Deeva nggak datang," lirihku. "Tapi, aku lebih khawatir kalau terjadi sesuatu sama Mas, takut kalau Mas tiba-tiba menghilang, ninggalin aku ke tempat yang nggak bisa aku jangkau ...." Napasku mulai sesak bersamaan dengan air mata yang mulai membayang.

"Sudah, tenanglah. Kamu lihat sendiri keadaan Mas. Jangan mengkhawatirkan hal-hal yang nggak terjadi." Deeva meremas jemariku untuk menenangkan rasa gelisah.

Aku mendelik ke arahnya. "Mas ini gimana, sih? Mana ada yang nggak khawatir kalau dengar calon suaminya kecelakaan di hari pernikahan?" Suara tawa membuat pandanganku beralih pada keramaian di sekitar rumah. Segera kupamerkan senyum lebar layaknya pasangan yang berbahagia.

Scanned by CamScanner

"Mas ngerti, Kia. Itu sebabnya Mas tetap datang meski Bunda maksa ke rumah sakit. Kalau kamu mau nangis, tahan dulu ya sampai nanti malam, di kamar." Deeva membujuk dengan suaranya yang lembut.

Kuhela napas panjang, mencerna dengan baik ucapan Deeva. Aku memang sangat khawatir memikirkan keselamatan lelaki yang saat ini sudah resmi menjadi suamiku. Namun, kata-katanya kalau dia tidak mau mengecewakanku membuatku sedikit tenang. Aku tersenyum kecil, tetapi sesaat kemudian sesuatu terlintas dalam pikiranku.

"Kenapa aku harus tahan nggak nangis sampai malam, Mas?" tanyaku tidak mengerti.

Deeva tersenyum kecil, meremas jemariku lembut. "Ya, karena nanti malam akan menjadi momen istimewa kita untuk pertama kali."

Wajahku merona, aku paham sekali maksud perkataannya barusan. Aku melupakan sesuatu yang penting, pernikahan ini sudah menghalalkan diriku untuk dia sentuh. "*Ish*, Mas Deeva mesum!" Kucubit lengannya meski tanpa tenaga.

"Oh ya, Mas, kita memang sudah menikah, tapi aku masih boleh manggil pakai Mas saja, 'kan? Nggak usah ganti panggilan," ujarku pelan, menggigit bibir. Rasanya canggung kalau harus memanggil Deeva dengan panggilan lain, misalnya seperti "Papa".

Deeva tertawa kecil. "Terserah kamu."

Kegelisahan berangsur pergi, berganti senyum dan tawa. Deeva yang biasanya terlihat masam dan kaku, sekarang

Scanned by CamScanner

bersikap bak komedian yang tengah melucu. Kami sampai tidak sadar diperhatikan oleh orang-orang.

Setelah hampir dua jam kami berdiri di pelaminan, menerima ucapan selamat, berfoto, akhirnya kami diperbolehkan ke kamar untuk istirahat. Deeva sama sekali tidak membicarakan dengan detail tentang kecelakaan yang menimpanya. Dia hanya bilang kalau bagian depan mobilnya sedikit ringsek dan sudah dimasukkan ke bengkel, selain itu tidak ada yang perlu diributkan, termasuk keadaannya.

Namun, harapan untuk bisa beristirahat tidak berjalan sesuai keinginan. Baru saja berganti pakaian, kami mendapat kabar yang mengejutkan. Ayahnya Deeva kembali masuk rumah sakit karena serangan jantung. Tidak ada pilihan bagiku selain membiarkan Deeva pergi untuk memastikan keadaan ayahnya.

Deeva memintaku menunggu kabar darinya di rumah. Dia tidak ingin aku terpengaruh hal-hal negatif yang mungkin nanti dikatakan oleh keluarganya. Aku memang sempat mendengar perkataan kalau kecelakaan yang dialami Deeva adalah pertanda buruk untuk pernikahan kami, ditambah lagi sekarang dengan keadaan ayahnya yang terkena serangan jantung. Deeva memang sudah terlalu memahami sifatku.

Ibu dan keluargaku yang masih berada di rumah memintaku tetap tenang dan beristirahat. Aku menurut, mencoba untuk tidak terpengaruh meskipun terus gelisah setiap kali melihat ke layar ponsel. Menunggu memang bukan kegiatan kesukaanku. Rasanya tidak sabar mendengar suara

Scanned by CamScanner

yang sangat kurindukan dan berharap bukan membawa berita yang buruk.

"Belum tidur?" Deeva muncul dari balik pintu, menatapku yang masih duduk di ranjang sambil memeluk bantal.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tujuh jam sudah aku berada pada posisi ini menunggunya pulang. "Gimana bisa tidur?" tanyaku ketus.

Deeva mendekatiku, senyuman mengembang di wajah lelahnya. Raut wajahnya tampak kusut. "Maaf, aku lupa mengabarimu. Kamu tunggu sebentar, ya, aku mau mandi dulu." Deeva mendaratkan sebuah kecupan singkat di kening Dia lalu meraih handuk di dalam tas yang dibawanya, kemudian keluar dari kamar.

Jantungku mendadak berdebar dengan kencang. Begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu hari ini. Entah Deeva menyadarinya atau tidak, tapi tadi dia memanggil dirinya sendiri menggunakan "aku". Perasaanku mendadak menjadi tidak nyaman dan gelisah, teringat kalau malam ini adalah malam pertama kami mulai bersama di dalam satu kamar.

Jantungku semakin berdebar kencang, rasanya aku jadi sulit bernapas memikirkan apa yang akan terjadi nanti ketika Deeva selesai mandi. Kutekan bagian dada, jantungku seolah-olah siap melompat keluar. Aku menggeleng-gelengkan

Scanned by CamScanner

kepala, mencoba mengenyahkan segala pikiran yang mungkin tidak akan terjadi malam ini. Mungkin saja tidak akan terjadi apa-apa mengingat Deeva juga pasti merasa lelah setelah acara pernikahan dan ditambah ayahnya yang masuk rumah sakit. Ya, yang terpenting sekarang adalah menanyakan kabar ayahnya Deeva yang sekarang adalah juga ayahku.

Aku menggigit bibir, kegelisahan dan rasa cemas datang sembari menanti kembalinya Deeva. Kenangan ketika ayahku meninggal kembali hinggap di kepala. Ya Tuhan, semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk.

Pintu kamar terbuka, Deeva masuk dengan rambut yang masih setengah basah. Pakaiannya sudah berganti dengan kaos dan celana panjang. Perlahan dia duduk di sampingku yang membisu, mencoba menghalau pikiran-pikiran negatif mengambil alih emosi.

"Bagaimana keadaan Ayah?" tanyaku perlahan, berusaha mengeluarkan suara senormal mungkin.

Deeva meraih tubuhku, merengkuh ke dalam pelukannya, membenamkan kepalaku di dada bidangnya. Jantungku berdebar semakin kencang.

"Nggak bisa dikatakan bagus, dokter minta kami menunggu hasil pemeriksaan. Kamu nggak perlu memikirkannya sekarang, istirahatlah. Seharian ini pasti capek, 'kan?"

Lenganku melingkar di perutnya. Aku mulai terisak, ada ketakutan yang mengusik perasaan, memikirkan Om Danny akan mengalami kejadian yang sama seperti ayahku.

"Hei, jangan menangis. Aku merasa sudah menjadi suami

Scanned by CamScanner

yang buruk karena terus-menerus membuatmu menangis di hari pernikahan kita," ujar Deeva dengan lembut membelai rambutku.

Aku semakin membenamkan kepalaku, aku mengerti maksud perkataan Deeva, tapi rasa takutku mengalahkan segalanya. Deeva memperat pelukannya. Berada dalam pelukan hangatnya perlahan mengurangi pikiran buruk yang mengganggu ku.

"*I love you, my other half*," bisik Deeva. "Jangan khawatir, mulai sekarang aku yang akan menjagamu." Deeva lembut mengusap-usap kepalaku hingga rasa lelah dan tangis membawaku menuju dunia mimpi.

Hari demi hari berlalu dengan normal, statusku sebagai istri tidak terlalu banyak mengubah keseharianku. Aku tetap kuliah seperti biasanya. Namun, sikap Deeva cukup berubah. Dia jadi lebih banyak tersenyum. Dia juga mulai membicarakan masa depan kami, terutama setelah melewati malam ketika pertama kali kami melebur menjadi satu. Deeva begitu semangat setiap membicarakan kehadiran seorang bayi. Dia juga sering menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca, bahkan menjadi lebih sering mengalah saat kami berbeda pendapat.

Sepulang dari kuliah, keningku berkerut melihat mobil Om Ian terparkir di luar pagar rumah. Bukan hal yang aneh

NBOOK

Scanned by CamScanner

sebenarnya karena akhir-akhir ini Om Ian memang sering mengunjungi kami. Aku berjalan pelan melewati pagar yang terbuka.

"Pikirkan baik-baik dulu, Deeva. Sekarang ada Kiara," suara Om Ian terdengar olehku. Langkahku terhenti sebelum mendekati pintu. Kusandarkan tubuh merapat ke dinding, penasaran dengan yang keduanya sedang bicarakan.

"Deeva mengerti, Om. Deeva memang melakukan ini semata-mata untuk dia, untuk masa depan kami. Ini bukan pilihan yang mudah, tapi Deeva juga tidak akan mengambil keputusan sepihak jika Kiara tidak menyetujuinya."

Jantungku berdebar, kenapa mereka menyebut namaku? Rasa penasaran akhirnya mendorongku keluar dari persembunyian. "Eh, ada Om Ian," sapaku. Deeva dan Ian menoleh dengan raut terkejut.

Deeva tersenyum, bangkit menyambutku. Memeluk dan mengusap kepalaku menjadi kebiasaan barunya jika aku baru pulang dari kampus.

"Capek?" tanya Deeva dengan lembut.

"Sedikit," balasku melepaskan rangkulan Deeva di pinggang.

Om Ian ikut bangkit, tersenyum canggung kepadaku. "Kalau gitu Om pulang dulu, ya. Tidak enak ganggu pengantin baru lama-lama," candanya sebelum pamit. "Lain kali Om datang lagi." Om Ian tersenyum ke Deeva, menepuk-nepuk pelan bahunya dan berlalu dari hadapan kami.

Deeva mengajakku ke ruang makan. Beberapa masakan

Scanned by CamScanner

sudah tersedia di meja makan. Jika dibandingkan, masakannya Deeva memang jauh lebih layak untuk masuk ke dalam perut dibandingkan dengan hasil masakanku.

"Setelah makan, ada yang mau aku bicarakan," ujar Deeva sambil menarik kursi di depanku.

"Membicarakan apa?" ucapku tak acuh setelah menaruh tas di kursi.

Deeva bertopang dagu, tatapannya tajam ke arahku. "Tadi kamu pasti dengar pembicaraanku dan Om Ian, 'kan? Mengetahui sifatmu, rasa penasaran akan mempengaruhi perasaanmu, kamu bakal gelisah dan marah-marah nggak jelas."

Wajahku merengut, tidak bisa membantah ucapannya yang seratus persen benar. "Mas mau bicara apa?"

"Makan dulu," Deeva menatapku.

"Iya," gerutuku lalu mengambil piring, nasi, dan lauk-pauk yang sudah tersaji di depanku. Deeva berdeham, melotot melihat cara makanku yang terburu-buru. Tapi aku tak peduli. Selesai makan, kuraih gelas berisi air lalu meneguknya sampai habis. "Oke, sekarang Mas bisa cerita."

Deeva terdiam sejenak, seperti sedang memikirkan sesuatu. Ia lalu bangkit. "Tunggu sebentar di situ," ucapnya sambil membawa piring kotor ke bak cuci piring.

Aku mengernyit, heran karena tadi Deeva bilang ada yang ingin ia bicarakan, kenapa sekarang dia malah cuci piring? "Aku mau bantu," ujarku. Namun gerakanku terhenti melihat Deeva yang mendelik ke arahku.

Scanned by CamScanner

"Kamu sudah melakukannya setiap hari, meskipun memang nggak selalu beres. Sesekali biar aku bantuin, sekadar memasak atau mencuci piring bukan hal berat untuk dilakukan seorang laki-laki."

Ugh ... kata-kata Mas itu nggak enak didengar tahu!

Terdengar suara dentingan piring, diikuti suara kucuran air keran. Perlahan aku bangkit menghampiri Deeva. "Tapi, pekerjaan akan lebih cepat selesai kalau dikerjakan berdua."

Deeva menghela napas, menoleh. "Sepertinya kamu harus diborgol ya supaya diam di tempat."

Aku terdiam sejenak. "Bukannya Mas punya borgol yang dilapisi beledu warna merah?"

Dia tersentak, menatapku dengan terkejut. "Kamu tahu dari mana?"

Bibirku mencibir, kualihkan perhatian pada piring di bak. "Di kotak hadiah dari teman-teman kantor Mas. Ada di pojok dekat tempat tidur, Mas sendiri yang naruh di situ."

Raut Deeva semakin masam. Dia membasuh sisa busa sabun di tangannya. "Kenapa kamu buka sembarangan?" Dia menyentuhkan kedua tangannya yang basah di pipiku.

Mataku terbelalak sebal, menepis tangannya dari pipiku. "Mas Deeva ih!"

Deeva mendekat lalu mengangkat tubuhku dengan mudah dan membopongku menuju kamar. "Karena kamu sudah buka kotak itu tanpa izin, maka terima akibatnya," desisnya.

"Ish! Mas jangan bercanda, deh! Turunin aku!" Kupukul punggung Deeva beberapa kali agar dia menurunkanku.

Scanned by CamScanner

"Lagian, bukannya tadi Mas bilang ada yang mau diomongin?"

Deeva berdiri tegak, seperti teringat kembali ke awal pembicaraan kami. Dia menghela napas panjang lalu menurunkanku. "Iya, kita harus bicara," ujarnya menggandeng tanganku menuju sofa.

"Ada apa sih, Mas?" tanyaku, menatap Deeva dengan khawatir.

"Dengarkan baik-baik apa yang aku katakan." Kami duduk berdampingan di sofa. Raut wajah Deeva berubah menjadi tegang. "Kondisi Ayah belum menunjukkan perubahan yang bagus. Keluarga besar berniat membawa Ayah berobat ke luar negeri, dan Ayah ingin aku ikut untuk menjaganya. Ayah sekalian bermaksud mengajariku tentang perusahaan sebelum nanti aku diminta mengurus cabang yang akan dibuka di Bandung.

NBOOK

Dadaku seketika terasa sesak, rasanya seperti jantungku diremas dengan sangat kuat. "Mas akan pergi?"

Deeva memelukku dengan erat, tubuhku sedikit bergetar. "Aku melakukannya untuk kita, untuk kamu, dan keluarga kecil kita kelak. Kita harus terus berpikir ke depan, 'kan?"

"Aku sudah cukup begini, kok," ujarku lirih.

"Aku tahu. Ketika belum menikah, aku menolak bekerja di perusahaan Ayah dengan alasan ingin berdiri sendiri. Tapi sekarang tanggung jawabku berbeda, ada dirimu yang harus aku jaga," bujuk Deeva.

Kepalaku terangkat, menatap bola mata hitam milik Deeva. "Apa itu yang tadi Mas obrolin sama Om Ian, sampai menyebut namaku?"

Scanned by CamScanner

Deeva terdiam sesaat, memalingkan wajah ke arah jendela. Rautnya sekilas terlihat menahan kesal, yang perlahan menyurut saat kembali menatapku. Napasnya tampak berat.

"Om Ian ngasih tahu kalau almarhumah Ibu punya peranan yang besar ketika dulu membangun perusahaan. Ayah bisa seperti sekarang tidak terlepas dari dukungan moril dan materiil yang ibuku dan keluarganya berikan. Dalam wasiat Ayah, kalu aku menolak bekerja di perusahaan, maka hakku atas perusahaan akan hilang. Semua akan menjadi milik Tora." Deeva menatapku dengan lekat. "Aku hanya ingin mengambil apa yang menjadi hak ibuku."

Suasana menjadi hening. Butuh waktu bagiku untuk memahami perkataan Deeva. Ternyata inilah alasan sebenarnya dari sikap Deeva yang tegang. "Jadi, Mas mau ambil alih perusahaan Ayah?"

Deeva mengelus rambutku. "Bukan mengambil seluruhnya, hanya bagian yang menjadi hak almarhumah Ibu. Tapi, aku akui ini tidak mudah dan aku tidak mau memaksa kalau kamu nggak setuju. Aku ragu meninggalkanmu."

Kepalaku tertunduk. Memahami posisiku dalam rencana yang Deeva ingin wujudkan. Aku mengerti perasaan Deeva, dia pernah mengatakan dulu dia dan ibunya hidup dengan sangat sederhana. Sang ayah kemudian menikah lagi dan beliau jadi tidak terlalu peduli dengan keadaan keduanya. Jika Deeva memang haus harta, pasti sudah dari dulu dia masuk ke perusahaan dan mengambil apa yang menjadi haknya. Karena itu aku memahami apa yang ingin Deeva lakukan

NBOOK

Scanned by CamScanner

untuk mendiang ibunya. Hanya saja, tiba-tiba harus berpisah bukanlah sesuatu yang kuharapkan setelah kami baru menikah beberapa minggu.

Sebagai istri Deeva, aku tahu harus membuat keputusan berat, tapi aku juga ingin mendukungnya semampuku. "Mas Deeva nggak usah cemas. Dulu aku juga kan hidup sendiri di rumah ini. Lagi pula masih ada Reno yang bisa membantu kalau terjadi sesuatu," ujarku tersenyum, mencoba menunjukkan kalau aku benar akan baik-baik saja tanpanya.

Deeva menatapku tajam. "Kamu nggak perlu terburu-buru buat keputusan. Aku pergi bukan untuk satu atau dua hari. Pikirkan baik-baik. Kalau kamu minta aku nggak pergi, aku nggak akan pergi."

"Tentu saja aku nggak mau Mas pergi, tapi aku mana tega ngomong begitu?" batinku berkata. Sebaliknya aku tersenyum kepadanya dan berkata, "Percaya deh, Mas, aku akan baik-baik saja, kok!"

Setelah pembicaraan serius kami, Deeva masih saja belum yakin dengan keputusan yang kubuat. Memang aku masih terus menimbang risiko yang akan terjadi. Memang sulit, tapi aku yakin Deeva juga merasakan yang sama denganku. Kucoba menempatkan diri di posisinya, membayangkan masa-masa sulit yang pernah ia alami. Keputusanku sudah bulat, membiarkannya pergi adalah keputusan terbaik, sekaligus terberat. Keinginanku hanya sederhana, aku hanya ingin melihatnya bahagia.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Seperti biasa, Deeva terlalu khawatir harus meninggalkanku sendiri. Dia tidak terlalu yakin aku mampu menjaga diri sendiri. Kekhawatirannya sebenarnya tidak salah, aku memang sedikit ragu bisa bertahan tanpa dirinya. Sejak menikah, sedikit banyak aku memang mulai bergantung kepadanya.

"Udah deh, Mas, aku kan bukan anak kecil lagi. Toh ini juga untuk kebaikan kita," ucapku saat mengantarnya menuju taksi. Deeva akhirnya memutuskan pergi setelah berhari-hari aku terus membujuknya tanpa henti. Aku tidak ingin Deeva menyesal di kemudian hari karena mengikuti permintaanku untuk tetap tinggal.

Deeva menatapku dengan wajah kusut. Semalam kudapati dia di teras depan, melamun sambil menghela napas berulang kali. Aku membiarkannya sendiri. Tanpa perlu kupastikan, Deeva juga pasti merasa berat dengan perpisahan sementara waktu ini. Dia memang terlalu pintar membungkus perasaannya dengan berusaha bersikap tenang. Membuatku terkadang merasa menjadi beban yang menghalangi langkahnya. Aku tidak bodoh untuk melihat betapa besar keinginannya untuk pergi.

"Aku sudah menyuruh Bi Ratmi untuk membantumu. Dia dulu pernah jadi pembantu di rumahku. Aku juga akan kirim uang. Untuk keadaan darurat, jangan ragu untuk pakai tabunganku. Semua berkas ada di lemari. Lalu, jangan punya pikiran yang macam-macam, meskipun tidak setiap waktu kita bisa berkomunikasi, hanya kamu yang aku pikirkan,"

NBOOK

Scanned by CamScanner

celoteh Deeva. Aku tersenyum mendengar sekilas kata-kata romantis terselip di antara pesan-pesan yang Deeva berikan. Deeva memelukku sangat erat dan menciumi pipiku.

Aku menepuk punggungnya, mengumpulkan sisa ketegaran di saat perpisahan berada di ujung mata. "Aku akan baik-baik saja," ujarku mencoba tegar.

Kami terdiam, saling merangkul untuk beberapa saat. Deeva mengecup keningku sebelum masuk ke dalam taksi, meninggalkanku yang masih ingin menatap kepergiannya. Taksi yang membawa Deeva perlahan menjauh, menghilang dari pandanganku. Kugigit bibir, menahan harapan sosoknya akan kembali, berharap berada di dalam pelukannya lagi.

Kupeluk diriku sendiri, aku hanya butuh waktu untuk terbiasa menjalani perpisahan ini. Lagi pula, aku kan sudah berjanji pada Deeva. Aku pasti akan baik-baik saja.

INBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

12

NBOOK

Satu bulan lebih berlalu sejak kepergian Deeva. Aku masih belum sepenuhnya menerima kenyataan bahwa ada jarak dan waktu yang memisahkan kami. Terkadang saat matahari mulai tenggelam, diriku masih asyik duduk di teras, menunggu seseorang yang sosoknya selalu kunantikan.

Bi Ratmi, pembantu yang dimintai tolong Deeva untuk menemani kerap menggelengkan kepala melihat tingkahku. Aku sendiri bingung, kebiasaan ini terjadi tanpa kusadari. Hah ... rindu yang terpendam ini mulai mengacaukan separuh akal sehatku.

Karena kesibukan, komunikasi antara Deeva dan aku pun terbilang jarang. Aku harus menekan ego dan menahan sikap kekanakanku muncul saat kami berkomunikasi. Berulang kali

Scanned by CamScanner

Deeva mengingatkanku ketika aku mulai merajuk, bahwa dia pergi bukan untuk bersenang-senang, bahwa dia sedang menjaga sang ayah, dan kepergiannya adalah untuk masa depan kami berdua. Aku mengerti setiap maksud perkataan Deeva, lagi pula aku juga yang meyakinkannya untuk pergi, tapi terkadang yang ada di kepala tidak sejalan dengan yang tersimpan di dalam hati.

"Aku hanya ... sedikit merindukanmu," gumamku.

Sebuah mobil hitam berhenti di depan rumah. Sosok yang lama tak kujumpa muncul dari dalam mobil, tersenyum ke arahku.

"Mas Tora?" panggilku bertanya-tanya.

Tora berjalan melintasi halaman. Aku memanggil Bi Ratmi, memintanya membuatkan minuman, lalu menyambut kedatangan lelaki yang sebentar lagi akan melepas masa lajangnya itu. Kupandang wajah Tora yang tampak lelah.

"Maaf mengganggumu malam-malam, Kia," sapa Tora.

"Nggak apa-apa, Mas. Tumben datangnya malam?" balasku.

Tora menghela napas, tersenyum canggung. "Mas ada sedikit permintaan, boleh Mas nginap malam ini?

Aku mengerjap, jujur saja permintaan itu mengejutkanku. Tapi, mana mungkin aku menolak permintaan adik iparku sendiri. "Boleh kok, Mas. Tapi, nggak ada kamar kosong. Mas nggak apa-apa kalau tidur di sofa?" tanyaku.

"Nggak apa-apa, itu sudah lebih dari cukup," ujar Tora.

Rasa penasaran menggelitik, ingin bertanya maksud kedatangannya, selain untuk menginap. Tapi, kuurungkan niat

NBOOK

Scanned by CamScanner

itu. Sepertinya Tora lebih membutuhkan istirahat daripada diajak mengobrol.

Aku bergegas pergi ke kamar, mengambil bantal dan selimut, juga pakaian ganti untuk Tora. Ketika aku kembali ke ruang tengah, lelaki itu sudah duduk bersandar di sofa. Matanya terpejam, seperti orang tertidur. Aku tersenyum masam menyadari ukuran sofa yang lebih kecil dari tubuh Tora yang tinggi. Aku menghampirinya dan menyerahkan bantal dan selimut. Tora terdiam ketika kusodorkan baju Deeva sebagai baju ganti untuknya. Dia menolak baju ganti itu, menyatakan dia tidak memerlukannya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Tora, menyesap teh hangat yang sudah dibuat Bi Ratmi. Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Mas Tora baik-baik saja?" balasku.

"Kenapa harus nggak?" balas Tora.

Aku menggigit bibir, memikirkan apa yang harus kuucapkan selanjutnya. Keadaan kami menjadi canggung. Muncul keinginan untuk bertanya tentang Renata, namun itu justru bisa membuat kami lebih canggung lagi.

"Kamu nggak usah nemenin Mas, tidur aja," ujar Tora.

"Aku belum ngantuk, kok," ucapku.

Tora mendengus, tertawa kecil. "O'ya? Seperti waktu di bioskop?"

Aku ikut tertawa dengannya.

"Tidur saja, Mas nggak apa-apa, kok. Lagipula, Mas nggak mau nanti dimarahi Mas Deeva karena membiarkan istrinya terjaga sampai malam," lanjut Tora.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Masih belum terlalu malam, kok." Aku melirik ke jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Tidurlah, Kia," pinta Tora dengan suara yang lembut.

Jantungku berdebar, nada suara Tora saat menyebut namaku seketika membuatku teringat akan sosok sang kakak yang sedang berada jauh. Perlahan aku menelan ludah, lalu bangkit.

"Kalau gitu, aku tidur dulu ya, Mas. Selamat malam," pamitku.

"Malam, Kia."

Deg! Nada suara itu lagi! Aku terburu-buru ke kamar, menutup pintunya, lalu memeluk bantal dengan erat. Membaui aroma yang ditinggalkan Deeva di sana. *Urgh* ... Mas, aku kangen!

Keesokan paginya aku tidak menemukan sosok Tora di mana pun. Bi Ratmi bilang lelaki itu terburu-buru pergi setelah menerima telepon. Tora menitip pesan, meminta maaf karena pergi tanpa memberi tahuku lebih dulu. Aku benar-benar bingung dengan sikap Tora, kutebak pasti ada hubungannya dengan Renata. Tapi sebaiknya aku memang tidak ikut campur, karena sejauh ini tidak ada hal yang bagus kalau aku melibatkan diri dengan Renata. Aku hanya bisa berdoa semoga hubungan mereka akan baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Akhirnya tiba waktu pernikahan Tora dan Renata. Seharusnya itu juga menjadi momen berharga bagiku yang berharap Deeva akan pulang untuk menghadiri hari istimewa sang adik. Namun, harapan yang terlalu besar berbuah kekecewaan ketika mengetahui Deeva akan datang beberapa hari setelah pernikahan. Parahnya lagi, aku mendapat kabar itu bukan dari suamiku sendiri.

Pernikahan Tora dan Renata berjalan dengan lancar dan cukup meriah. Keduanya juga tampak bahagia di atas pelaminan. Aku lega melihat Tora tersenyum lebar, menyambut ucapan selamat dari para tamu. Mungkin wajah lelah yang kulihat di malam dia menginap, hanya rasa lelah akibat persiapan pernikahannya saja.

Sementara Tora dan Renata berbahagia, aku harus menyembunyikan kepedihanku karena datang sendiri, tanpa didampingi Deeva. Aku harus menulikan telinga dari kata-kata yang tidak membuat nyaman, dan membutakan mata ketika berhadapan dengan raut tidak bersahabat dari keluarga besar Deeva ketika secara halus mereka memintaku tidak mengganggu Deeva yang sedang sibuk bekerja. Itu menjengkelkan, tahu! Cobalah rasakan sendiri, berada pada posisiku yang harus berpisah setelah baru menikah. Apakah itu rasanya menyenangkan?

Aku memberi selamat kepada Tora dan Renata di pelaminan. Tora menyambutku dengan rasa senang yang tidak dibuat-buat, berbeda dengan istrinya yang terlihat terpaksa tersenyum kepadaku. Apa setelah menikah nanti, dia masih saja akan mencurigaiku dan Tora?

Scanned by CamScanner

Seorang wanita cantik memperkenalkan diri setelah aku selesai memberi ucapan selamat kepada pasangan pengantin baru. Namanya Erika, dia putri dari salah satu sahabat keluarga Deeva. Kebetulan lagi, ayahnya Erika adalah dokter yang merawat ayah mertuaku. Erika sangat memuji Deeva. Dia meminta maaf karena telah banyak merepotkan Deeva. Dia menyebut satu per satu kebaikan suamiku itu, seperti menemani datang ke pesta, membantu pekerjaan kantor, bahkan menunggui wanita itu ketika sakit. Dadaku bagaikan dihantam palu berulang kali mendengarkan pujian Erika untuk Deeva. Kutahan emosi sekuat mungkin. Aku tidak ingin wanita itu merasa menang karena berhasil mempermalukan diriku di hadapan banyak orang. Keluarga besar Deeva seolah tidak merasa aneh dengan sikap wanita itu. Mereka justru berterima kasih karena ayahnya Erika sudah membantu Deeva dan ayah mertuaku.

Dengan alasan kurang enak badan, aku meminta izin pulang lebih awal. Berpura-pura tersenyum sepanjang hari ternyata cukup menyulitkan. Bi Ratmi yang ikut menemani tidak banyak bicara. Sepertinya dia cukup memahami *mood*-ku yang memburuk. Beruntung Ibu berhalangan datang, hingga tidak perlu melihat apa yang terjadi pada putrinya.

Malamnya Deeva menelepon. Pertengkaran pun tidak bisa dihindari ketika aku menyinggung tentang Erika dan kebaikan-kebaikan yang sudah suamiku lakukan untuknya.

"Kami nggak ada hubungan apa-apa. Dia dan ayahnya sudah sangat membantu dalam perawatan Ayah. Aku terpaksa tinggal

NBOOK

Scanned by CamScanner

lebih lama untuk menyelesaikan semua pekerjaan agar bisa segera pulang. Aku tahu ini nggak mudah, tapi mengertilah, Kia."

Penjelasan Deeva sama sekali tidak memuaskanku. Kuhela napas panjang, menenangkan darah yang semakin mendidih. Sekuat tenaga kucoba berpikir dengan tenang. "Kalau memang nggak ada apa-apa, kenapa Erika bangga banget cerita tentang apa saja yang Mas sudah lakukan untuk dia. Kelakuan dia sudah kayak istrinya Mas aja tahu nggak?!"

"Percayalah, Kia. Hubungan kami nggak lebih dari hubungan baik antara dua keluarga. Kalaupun kami pergi bersama itu hanya untuk memenuhi undangan pesta. Sikap baikku hanya sekadar membalas kebaikan keluarganya." Deeva memberi alasannya.

"Percuma saja ngasih penjelasan kalau kenyataannya ada yang berbeda. Sekarang aku jadi tahu kenapa Mas susah dihubungi. Ternyata ada mainan baru. Erika nggak akan ngomong begitu kalau Mas nggak ngasih dia kesempatan!" Aku menurunkan ponsel lalu melemparnya menghantam dinding. Dadaku bergemuruh, napasku menderu. Rasa sesak dan emosi serasa mengaduk-aduk diriku.

Beberapa menit berlalu, kutatap benda persegi panjang yang sudah tidak berbentuk di lantai. Aku heran, belakangan ini emosiku mudah sekali tersulut, lebih sensitif dibanding biasanya. Aku bisa menangis hanya karena melewatkan drama Korea yang sudah kutunggu-tunggu. Aku bahkan dengan ganasnya memarahi tukang bakso langganan hanya karena dia lupa tidak memakai sayur di pesanan baksoku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Suara ketukan terdengar dari pintu. "Non, Den Deeva telepon. Mau bicara katanya," ujar Bi Ratmi dari balik pintu.

"Bilang saja aku sudah tidur, Bi." teriakku sambil menutupi wajah dengan bantal. Sayup-sayup kudengar suara Bi Ratmi berbicara, entah dia menyampaikan pesanku ke Deeva atau malah membicarakan hal yang lain. Aku tidak peduli. Seharian ini aku sudah cukup lelah berada di antara keluarga Deeva, ditambah lagi dengan kehadiran Erika.

Sejak malam itu, aku benar-benar mogok bicara pada Deeva. Dia mencoba menghubungi melalui telepon rumah atau menelepon Bi Ratmi. Usahanya selalu kutepis. Sebenarnya aku sendiri pun bingung kenapa aku bisa jadi sekeras kepala ini? Padahal selama ini aku bukan tipe yang suka bertengkar dalam waktu lama.

Bi Ratmi membujukku tanpa lelah, mengingatkan hubungan yang sudah terbentuk antara aku dan Deeva. Katanya, sebagai seorang istri, aku berkewajiban menghormati suami, termasuk menerima telepon darinya. Aku tidak bisa mengelak dari kebenaran kata-katanya meski enggan mengakuinya.

"Bi, hari ini aku mau pergi sama Reno. Pulangnya malam, Bibi nggak usah nungguin, ya. Aku bawa kunci sendiri, kok," ujarku, mengikat tali sepatu di ruang tengah.

"Non sudah minta izin sama Den Deeva?" tanya Bi Ratmi yang muncul membawa mangkuk di tangannya.

Wajahku merengut, mendengar nama itu membuatku mual. "Belum. Bibi saja yang bilang kalau Mas Deeva telepon," jawabku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Bi Ratmi menghela napas. Wajahnya tampak kebingungan harus melakukan apa lagi untuk membujukku berdamai dengan Deeva. "Sebelum pergi, Non makan dulu ya, sambil nunggu Mas Reno datang. Tadi Bibi buat bubur ayam." Bi Ratmi menyodorkan mangkuk yang berisi bubur ayam.

Aku menurut. Hal lain yang membuatku heran adalah akhir-akhir ini tidak ada makanan yang berhasil bertahan lama di perutku. Beberapa kali aku mengeluarkan kembali makanan, hingga akhirnya berbaring lemas seharian. Badanku juga terasa tidak enak dan pegal, tapi aku tidak merasa sedang sakit. Senyuman lega menghias wajah Bi Ratmi ketika melihat isi mangkuk yang berhasil kuhabiskan.

Tidak berapa lama Reno datang. Dia tidak keberatan dengan rengekanku yang minta ditemani. Rencananya kami akan jalan-jalan ke mal, kemudian menonton film. Awalnya, berbelanja cukup ampuh mengusir perasaan kesalku, namun itu tidak berlangsung lama. Kepalaku menjadi pusing berada di tempat yang dipenuhi banyak orang.

Khawatir melihat kondisiku, Reno memutuskan membatalkan acara menonton kami. Setengah terburu-buru dia menjalankan mobilnya menuju rumah sakit terdekat.

"Aku nggak sakit, Ren. Kenapa harus ke rumah sakit, sih?" tanyaku enggan keluar dari mobil.

"Nggak ada salahnya diperiksa dulu, Ki. Sudah deh, jangan keras kepala. Ini untuk kebaikanmu juga. Tadi kamu hampir muntah di kepala orang, belum lagi mau pingsan di eskalator." Reno menarik tanganku keluar dari mobil.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Sepupuku itu tidak memedulikan ocehanku yang mengomelinya sepanjang jalan. Dia hanya diam, menghela napas dengan semua tingkahku yang menjengkelkan. "Kamu punya kepribadian ganda? Sifatnya kok jadi berubah begini?" tanya Reno saat kami duduk di ruang tunggu praktik dokter.

"Berisik," balasku ketus. Aku bukannya tidak menyadari perubahan sifatku yang menjadi lebih temperamen, tapi aku juga tidak tahu penyebabnya.

Seorang suster memanggil namaku untuk masuk ke ruang periksa. Reno menarik tanganku yang berjalan ogah-ogahan. Begitu masuk, aku menuruti semua arahan dokter hanya dengan satu tujuan: agar bisa cepat pulang.

"Saudara saya sakit apa, Dok?" tanya Reno, sekilas melirikku yang duduk di sebelahnya.

Lelaki paruh baya berkacamata di depan kami mengulum senyum. Menatapku yang terlihat bosan. "Untuk hasil yang lebih akurat, sebaiknya saudara Anda ini segera diperiksa oleh dokter kandungan."

Kepalaku mendongak, menatap sang dokter dengan ekspresi tidak percaya. "Dokter kandungan? Maksudnya ... saya hamil?" tanyaku berharap telingaku salah dengar.

"Saya belum bisa memastikannya, tapi tanda-tandanya menunjukkan ke arah sana," jawab sang dokter.

Reno menatapku dengan wajah semringah. Dia meng-goyang-goyangkan lenganku, seperti seorang anak kecil yang mendapat hadiah yang diinginkannya pada hari ulang tahunnya. Rautnya berubah bingung ketika melihatku hanya

Scanned by CamScanner

terdiam. "Kamu kenapa diam saja? Ini kan berita bagus? Suamimu pasti senang, aku jamin dia pasti bakal segera pulang."

Aku balas menatap Reno, mataku terbelalak. "Aku belum siap hamil, Ren. Aku nggak mau hamil!"

NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

13

NBOOK

Aku menatap segelas *ice tea* yang sejak tadi berada di tanganku. Tidak kupedulikan tangan yang basah karena dinginnya teh yang mulai mencair. Pikiranku terasa kosong, melamun tanpa memikirkan apa pun.

Selesai pemeriksaan dokter, Reno membawaku ke sebuah restoran terdekat. Tempatnya tidak terlalu besar, tetapi cukup nyaman dan tidak terlalu banyak orang. Alunan musik piano yang lembut seharusnya memberi suasana yang menenangkan, tapi tidak untukku.

Reno masih terus menatapku. Dia meradang setelah mendengar kalimat yang tidak seharusnya keluar dari mulutku. Dinginnya udara restoran ternyata tidak mampu mendinginkan amarahnya.

Scanned by CamScanner

"Aku heran, bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu," ujar Reno. "Seharusnya kamu senang, nggak semua pasangan bisa dengan cepat punya anak."

Jemariku memutar-mutar gelas tanpa berniat meminum isinya. Aku sadar sudah bersikap di luar batas. Tapi saat ini, bukan reaksi seperti ini yang kubutuhkan darinya.

Reno bersandar pada kursi. "Aku ngerti, kamu pasti khawatir karena Deeva lagi jauh, tapi tetap saja kamu nggak boleh ngomong sembarangan. Omonganmu itu bisa jadi doa."

Pembicaraan kami terpotong karena suara dering ponsel milik Reno. Dia menatapku setelah membaca nama yang muncul di layar ponselnya. "Deeva nelepon," ujarnya. Reno masih menatapku ketika menjawab ponselnya.

Dadaku berdebar kencang, Reno menyapa Deeva, menanyakan kabarnya, pekerjaannya, dan basa-basi lainnya. "Kia? Ada nih, di depanku, mau ngomong?" tanya Reno sambil melirikku.

Kepalaku menggeleng dengan cepat. Pembicaraan terakhirku dengan Deeva berakhir buruk. Tidak ada jaminan kali ini akan berbeda, terlebih lagi dengan emosiku yang sedang tidak stabil. Aku melambai-lambaikan tangan di depan Reno, menyatakan kalau saat ini aku tidak ingin bicara dengan Deeva.

Reno melengos. "Bentar, ya. Aku kasih teleponnya ke Kia," ucapnya, sama sekali tidak memedulikan keberatanku. Wajahku merengut. Reno menurunkan ponselnya. "Kamu yang bicara sama Deeva, atau aku yang ngasih tahu dia kalau kamu hamil?" ancamnya.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Aku bersedekap, menatapnya dengan kesal. "Oke, oke, aku mau ngomong sama dia, Tapi aku nggak mau ngasih tahu dia dulu kalau aku hamil," ujarku memberi syarat.

Reno mendelik mendengar syarat yang kuajukan. Dia membasahi bibir, berpikir. Setelah beberapa menit, dia menyodorkan ponselnya kepadaku.

Jantungku berdetak kencang, kepalaku terasa berputar-putar. Kugigit bibir, kemudian mengambil napas panjang dan menerima ponsel. "Halo," ucapku.

"Kia?" tanya suara berat dan datar di seberang, khas suaranya Deeva. Tapi kali ini, suara yang aku rindukan itu terasa lebih dingin dari biasanya. Wajar saja, karena sudah cukup lama aku menolak bicara dengannya.

Kepala yang terasa kosong dan jantung berdebar kencang terbukti bukan perpaduan yang bagus. "Memangnya siapa lagi? Ada apa?" balasku ketus. Kulihat Reno menautkan alisnya mendengar perkataanku.

"Hampir dua minggu kamu nggak mau ngomong dan sekarang hanya itu kata-kata yang bisa kamu ucapkan?" Deeva menggeram, membuatku ciut saat mendengarnya. *"Kata Bi Ratmi ponselmu rusak. Kenapa?"*

"Iya, aku banting ke dinding," balasku datar.

"Apa sekarang merusak barang jadi hobi barumu?" sindir Deeva.

Sudah jelas sifatnya yang suka menyindirku tidak berubah meski berada jauh dariku. Tapi dia salah memilih waktu melakukannya, karena saat ini emosiku sedang buruk-buruknya, Deeva bak sudah menyiram bensin ke api.

Scanned by CamScanner

"Iya, itu memang hobi baruku sekarang, sejak Mas berbohong padaku dan membuatku kesal. Jadi, jangan salahkan aku kalau melampiaskannya dengan melakukan hobi baruku itu," balasku dengan memberi penekanan pada kata-kata 'hobi baru'.

Deeva menghela napas berat. Bayangan raut wajahnya yang kesal melintas dalam kepalaku. "*Ini masih tentang Erika? Berapa kali harus aku jelaskan kalau aku dan Erika nggak ada hubungan apa pun. Kamu marah karena aku terlalu lama jauh darimu? Tapi kamu sendiri yang menyuruhku pergi, 'kan? Sekarang kamu menyesal, ingin aku pulang? Sifat egoismu masih belum berubah juga, ya.*"

Lidahku mendadak terasa pahit, tenggorokanku kering, kata-kata Deeva terasa menghunjam hatiku. Semua menjadi serba salah terutama karena keegoisan diriku yang naik menjadi level membahayakan. "Iya, aku memang egois, dan Mas juga sudah tahu itu, 'kan? Tapi jangan mengatakan aku egois kalau aku memang nggak bisa percaya sama yang Mas sedang lakukan di sana."

Lagi-lagi Deeva menghela napas berat, sepertinya dia berusaha sekali menahan emosinya. "*Kamu jelas lagi emosi sekarang, kita lanjutkan ngomongnya nanti,*" ujar Deeva.

Suaraku tercekat di tenggorokan, mata mulai terasa memanas. Dengan cepat Reno mengambil ponsel dari tanganku, membiarkanku menyembunyikan tangis dengan kedua tangan menutupi wajah.

"Kiara lagi emosi, biarkan saja dia dulu," ujar Reno. "Iya, kamu tenang saja, aku akan jaga dia. Besok atau lusa mungkin

NBOOK

Scanned by CamScanner

dia sudah lebih baik, nanti kamu coba ngomong lagi dengan dia. Deev, aku harap kamu juga bisa ngerti perasaannya Kiara, baru nikah dan harus hidup terpisah, itu cukup berat. Aku harap kamu juga bisa bersabar menghadapi dia. Emosinya ... saat ini emosinya memang lagi nggak stabil."

Setelah selesai bicara dengan Deeva, Reno menarik napas panjang, menggaruk-garuk kepalanya. "Deeva tadi minta maaf, katanya dia nggak bermaksud membuatmu marah," lapornya. "Mulai sekarang kamu harus jaga diri, pikirkan juga calon anak di dalam perutmu. Tapi, kamu nggak usah khawatir. Kalau perlu sesuatu, panggil saja aku." Reno memberikan janjinya.

Aku terdiam. Kepalaku semakin tertunduk, merasa malu dengan Reno yang malam ini bersikap lebih dewasa dariku. Perubahan emosiku akhir-akhir ini mungkin dipengaruhi kenyataan kalau ternyata aku hamil, namun aku paham itu tidak bisa menjadi alasanku. Aku sadar, aku harus berubah, terutama sekali karena bertambahnya statusku, dari seorang istri menjadi seorang calon ibu.

Setelah aku tenang, kami pun pulang. Bi Ratmi menjadi khawatir ketika melihat wajahku yang kusut dengan mata sembap. Namun tak lama dia tersenyum bahagia mendengar berita kehamilanku. Bi Ratmi mengaku sudah menduganya setelah memperhatikan perubahan sikapku. Permintaan untuk menyimpan kabar kehamilanku pun disanggupinya.

Aku baru mengetahui kalau pengalaman kehamilan itu berbeda-beda pada setiap wanita. Pengalamanku termasuk yang tidak begitu menyenangkan. Selain karena suami yang sedang jauh, *morning sickness* dan perubahan *mood* yang naik-

NBOOK

Scanned by CamScanner

turun membuatku lelah. Beberapa kali aku harus absen kuliah karena hanya ingin berbaring seharian. Aku masih belum memberitahu Deeva tentang kehamilan ini. Sementara Deeva terus menunjukkan usahanya untuk memperbaiki hubungan kami dengan menyempatkan menelepon meski tidak bisa berjam-jam lamanya. Dia tidak protes ketika tahu harga ponsel baru yang kubeli. Dia juga tidak keberatan ketika aku kalap membeli barang-barang saat banjir diskon di mal.

Setelah menikah, aku baru tahu kalau Deeva ternyata cukup teliti dalam hal keuangan. Dia bukannya pelit, hanya saja mengingatkan agar aku membeli barang bukan karena nafsu sesaat. Pantas saja tabungan yang dititipkan padaku jumlahnya cukup fantastis. Namun, aku kerap mengingatkan diriku sendiri untuk tidak serampangan menggunakan uang. Aku harus membantu Deeva yang saat ini sedang berjuang keras untuk keluarga kami.

"Non, ada Non Renata," lapor Bi Ratmi.

Mataku segera teralih dari tontonan di televisi. "Renata?"

Bi Ratmi mengangguk. "Iya. Bibi sudah suruh masuk, tapi dia tidak mau. Katanya dia di teras saja."

Aku menurunkan kaki dari sofa. Perlahan beranjak menghampiri seorang wanita muda nan cantik yang bersandar pada pilar kayu di teras. Dia sedang menatap kosong entah ke mana. Wajahnya tampak resah, tidak mengesankan seseorang yang bahagia setelah menikah.

"Renata?" panggilku perlahan.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Renata menoleh padaku, menyunggingkan senyuman di bibirnya yang merah. "Halo, Kia, maaf aku datang tiba-tiba. Kalau kamu tidak keberatan, ada yang ingin aku bicarakan."

Aku mematung menatapnya. Renata memang menyebalkan, tapi aku tidak punya alasan menolak kedatangannya. Apalagi saat ini kami berdua sudah terhubung dalam ikatan keluarga. "Boleh, kamu mau bicara tentang apa?" tanyaku sambil duduk.

Renata ikut duduk di kursi di sebelahku. "Aku nggak mau banyak basa-basi, kedatanganku ke sini untuk minta maaf atas sikap kasarku selama ini."

Aku terdiam, menatap wanita cantik itu dengan bingung. Kejadian ini tidak pernah terpikirkan bakal terjadi. "Kok tiba-tiba?" tanyaku.

Sudut bibir Renata terangkat. Aku bisa melihat kegetiran di bola matanya. "Aku terlalu dimanjakan dengan kemudahan, hingga banyak melakukan kesalahan. Kehadiranmu menyadarkan kalau sesuatu yang berharga akan mudah hilang jika kita tidak mampu menjaganya."

"Aku nggak ngerti apa hubungannya denganku?" tanyaku kebingungan. Renata tertawa pelan melihatku yang tidak bisa menangkap maksud perkataannya.

"Kamu ini memang terlalu polos, ya," ujar Renata. Aku merengut.

"Kamu pasti sudah tahu kan kalau hubunganku dan Tora sedikit bermasalah, dan aku ingin memperbaikinya. Hanya saja, akan semakin sulit kalau ada kamu di dekat Tora dan

Scanned by CamScanner

selalu bersikap tanpa pertahanan dengannya." Ucapan Renata membuat keningku berkerut.

"Aku dan Mas Tora nggak ada hubungan selain sebagai sesama saudara ipar."

"Dan aku ingin kalian berdua tetap seperti itu," ujar Renata dengan nada tegas. "Karena itu aku ingin untuk sementara waktu, kamu jangan berhubungan dengan Tora, terutama sekarang ini saat Deeva lagi tidak ada. Omong-omong, gimana kabar Deeva?" Renata terus bicara, tanpa memberikanku kesempatan untuk menanggapi. Ketika dia minta maaf tadi, kupikir sifatnya sudah sedikit berubah, tapi ternyata dia masih tetap menyebalkan.

"Mas Deeva baik-baik saja," balasku pelan.

"Syukurlah kalau begitu."

Renata menatapku tajam, seperti ingin mengatakan sesuatu. Lalu dia menghela napas.

"Sebaiknya kamu waspada dengan Erika. Kuberitahu ya, Erika sudah cukup lama menyukai Deeva. Dia itu pintar memanipulasi dan cukup nekat. Dia akan melakukan apa saja agar tujuannya tercapai."

Aku terkesiap. Ingatan tentang sosok Erika kembali muncul. Wanita cantik dan terlihat pintar yang menyapaku di pesta pernikahan Tora dan Renata. Sikapnya saat itu memang sedikit sombong.

"Aku mengatakan ini karena nggak mau Tora jadi mengurusimu jika terjadi sesuatu antara kamu dan Deeva." Renata bangkit. "Itu saja yang mau aku katakan. Aku pulang sekarang."

NBOOK

Scanned by CamScanner

Renata berjalan menuju mobilnya tanpa berkata apa-apa lagi padaku. Namun kedatangannya yang singkat memberikan pengaruh yang besar. Setelah memastikan Renata sudah pergi, aku kembali duduk di teras. Di dalam kepalaku berkecamuk berbagai hal. Dadaku berdebar, kegelisahan menyelimuti hati. Aku menarik napas panjang, menenangkan diriku sendiri. Bukankah aku sudah berjanji akan berubah? Aku harus mempercayai Deeva, apa pun yang terjadi, hanya dia satu-satunya yang bisa kupercayai.

Mataku melihat kalender di nakas, tanggal dua lima tampak dilingkari dengan warna merah. Aku tersenyum getir, tepat dua puluh tahun yang lalu, aku lahir ke dunia ini. Di antara semua orang yang mengirimkan ucapan selamat, hanya satu orang saja yang ucapannya belum kunjung datang. Padahal selain Ibu, seharusnya orang itulah yang paling ingat dengan tanggal kelahiranku. Aku menghela napas, daripada menambah emosi, bayangan kue ulang tahun lebih menarik minatku. Dengan penuh semangat, aku bersiap pergi untuk membeli kue di toko dekat kompleks.

Hujan yang turun tidak mampu mengurungkan niatku. Berbekal payung satu-satunya, kakiku melangkah menembus derasnya hujan. Namun, usahaku tidak sia-sia karena aku berhasil mendapatkan kue ulang tahun yang kuinginkan. Hujan masih saja turun dengan deras ketika aku berjalan pulang. Angin yang bertiup cukup kencang, membuatku

NBOOK

Scanned by CamScanner

harus bersusah payah berjalan, sesekali menghindari lubang-lubang. Tinggal beberapa meter lagi mencapai pagar rumah, angin tiba-tiba bertiup kencang, membuatku mengalihkan pandangan dan pegangan di kotak kue terlepas, mendarat dengan terbalik di jalanan yang tergenang air.

Aku mematung beberapa menit, menatap air yang perlahan merembes masuk ke dalam kotak kue. Menahan isak tangis karena kesal, kupungut kotak kue yang sudah hampir setengahnya basah. Tubuhku mulai menggigil, kebasahan terkena air hujan yang terbawa angin.

Masuk ke dalam rumah, kuletakkan kue yang sudah tak terselamatkan lagi di atas meja makan. Kutatap lagi kue yang tadi sudah kubayangkan kelezatannya. Dering ponsel dari dalam kamar mengalihkan perhatianku. Aku terburu-buru ke kamar, sebelah tangan mengambil handuk, mengeringkan rambut yang basah, sedangkan sebelah tanganku yang lain menjawab panggilan telepon.

"Halo, Kia?" tanya suara yang selalu kurindukan.

"Halo, Mas," balasku setenang mungkin. Dadaku bergemuruh, menanti kata-kata lanjutan dari Deeva.

"Gimana kabarmu? Di sana sudah mulai hujan, ya?" tanya Deeva.

"Kok Mas tahu lagi hujan?" tanyaku.

"Suaranya kedengeran."

"Oh ...." Responsku datar, masih saja menanti ucapan selamat ulang tahun yang terlambat dari Deeva.

"Kamu jaga badan, ya. Jangan sampai sakit." Nada suara Deeva tetap datar.

Scanned by CamScanner

Aku menghela napas perlahan, sepertinya Deeva memang tidak ingat tanggal lahirku. "Eh, Mas ... aku mau ngasih tahu sesuatu ...," ujarku perlahan setelah mendengar Deeva mengingatkanku agar 'jaga badan'.

"Apa?"

"Aku ha ...."

Aku mengernyit, sayup-sayup terdengar suara wanita memanggil nama Deeva. Dia membalas panggilan itu dengan singkat.

"Maaf, Kia. Aku harus pergi. Ayah ada jadwal check up. Kalau sudah selesai, aku telepon kamu lagi. Bye."

Deeva sudah memutuskan telepon sebelum aku memberitahunya tentang kehamilanku. Dadaku kembali bergemuruh untuk alasan yang berbeda; kesal karena Deeva lupa ulang tahunku, ditambah gelisah mengingat suara wanita yang kudengar di telepon.

Aku merebahkan tubuh di atas kasur, memejamkan mata, sedikit menenangkan rasa cemburu dan amarah yang mulai berkecamuk, berusaha keras meyakinkan diri bahwa Deeva benar bisa kupercaya. Aku yakin, Deeva tidak akan mengingkari janjinya dan pasti sedang sibuk dengan pekerjaannya, dibanding bersenang-senang dengan wanita lain.

Pikiranku buyar ketika ponselku kembali berdering. Jantungku berdebar kencang melihat nama 'Penyihir Mesum'—panggilanku untuk Deeva—muncul di layar.

"Halo?" seruku bersemangat.

Scanned by CamScanner

"*Halo,*" terdengar suara seorang wanita yang tidak asing di telingaku. Perasaanku tiba-tiba menjadi tidak enak.

"Ini siapa? Kenapa pakai teleponnya Mas Deeva?" tanyaku bingung.

"*Aku Erika. Deeva nitipin ponselnya. Dia lagi nemenin mertuaku check up. Oh, sorry, maksudku calon mertua.*"

Jantungku seketika terasa sakit, seperti diremas dengan sangat kuat. Tiba-tiba aku jadi susah bernapas, seolah-olah aku sedang berada di antara dua dinding yang bergerak pelan, menghimpitku tanpa menyisakan ruang untuk bernapas.

"Kamu bicara omong kosong. Aku tutup teleponya," ujarku masih mencoba mempertahankan akal sehat untuk tidak terpancing kata-kata Erika.

Terdengar derai tawa di seberang, puas dengan reaksi yang kuberikan. "*Omong kosong yang tidak lama lagi akan jadi kenyataan. Deeva belum ngasih tahu kamu karena masih mencari waktu yang tepat. Selama ini aku jadi teman berbaginya setiap ada masalah, aku juga bantuin dia jaga ayahnya. Dengar, ya, dibandingkan kamu yang kekanakan, suka marah yang tidak jelas, selalu merajuk, tentu saja dia akan pilih wanita yang lebih dewasa, yang mampu mengimbangi pemikirannya. Tapi kamu tenang saja, aku tidak keberatan kok menjadi istri kedua.*"

Aku tak tahan lagi mendengar celotehan Erika yang terdengar sangat percaya diri. "Aku nggak percaya!" hardikku. "Mas Deeva nggak akan mungkin ngelakuin hal semacam itu!" Nada suaraku terdengar mantap dan tegas, namun di dalam hati, keraguan mulai semakin membesar.

Scanned by CamScanner

"Kamu minta bukti? Oke, nanti aku kirim. Semoga pikiranmu lebih terbuka setelah melihatnya nanti, ya," nada suara Erika terdengar manis mengejekku. Tanpa berbasa-basi lagi, kuakhiri pembicaraan kami.

Di luar, hujan masih turun dengan deras yang kini diiringi kilatan petir. Aku kembali menggigil, bukan karena tubuh yang basah karena air hujan, pun karena udara dingin yang menyelusup masuk melalui jendela. Air mata tak lagi mampu kubendung ketika membuka sebuah pesan yang masuk ke ponselku, berisi beberapa foto Deeva yang terlihat akrab bersama Erika. Dalam kamar yang remang, tubuhku bergelung berbalut selimut, menumpahkan segala lelah, resah, dan isak yang terus kutahan.

Tuhan, bolehkah aku menyerah saja menghadapi cobaanmu kali ini?

NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

14

NBOOK

Hujan masih setia mengiringi hari. Suara televisi sayup-sayup terdengar, beriringan dengan bunyi air hujan bergema di atas genting. Meskipun udara terasa sangat dingin, namun aku enggan beranjak dari sofa. Rasanya perih berada di dalam kamar, terbayang kebersamaanku dan Deeva di sana.

Sejak kemarin, aku masih tidak membalas telepon dan pesan-pesan yang masuk dari Deeva, menanyakan keadaanku dan kenapa aku dengan sengaja mengabaikannya. Salah satu pesannya bahkan mempertanyakan kalau sikap egoisku sedang kambuh. Aku mendengus kesal membaca pesannya itu. Memangnya karena siapa aku jadi bersikap egois seperti ini?

Setelah seharian menenangkan diri, termenung, hati dan pikiranku perlahan mulai tenang. Di balik amarahku, ada hal

Scanned by CamScanner

penting yang tidak bisa kuabaikan. Ya, keberadaan makhluk di dalam perutku menjadi alasan utama untuk tetap bertahan menggunakan akal sehatku. Di antara kemungkinan yang terburuk, aku tidak ingin akhirnya malah berimbas pada buah hati kami.

Salah satu yang sedikit mampu menjernihkan pikiranku adalah perkataan Renata tentang kenekatan Erika, yang mampu berbuat apa pun untuk mencapai tujuannya. Sekelebat rasa nyeri di dada kembali terasa ketika kupaksakan melihat beberapa foto yang dikirim Erika.

Di salah satu foto, Erika memeluk Deeva yang duduk dengan badan setengah menunduk, menatap ke kamera. Foto lainnya memperlihatkan wanita itu dengan posisi tangan menyangga wajahnya, menatap Deeva dengan lembut dan penuh sayang, sementara Deeva juga menatap lembut kepadanya. Salah satu lengan Erika melingkar di leher Deeva, jemarinya menyentuh ujung rambutnya. Aku menghela napas berat, menjauhkan ponsel setelah melihat foto-foto itu. Keduanya tampak seperti sepasang kekasih yang saling menyayangi dan mengagumi.

NBOOK

Ponsel di tanganku bergetar, nama 'Penyihir Mesum' kembali muncul di layar entah untuk ke berapa kalinya. Kugigit bibir perlahan, mengais sisa-sisa kekuatan untuk menghadapi kenyataan.

"Halo,"

"Halo, Kia," panggil Deeva, nada suaranya terdengar gusar. *"Akhirnya kamu angkat juga teleponnya ... kamu sudah tidur?"*

Scanned by CamScanner

Aku menggelengkan kepala. "Nggak, aku belum tidur," jawabku.

"Suaramu kenapa? Kamu habis nangis?" Nada suara Deeva menjadi lebih gusar.

Mataku terpejam sesaat, mengusap air mata yang mendadak datang setelah mendengar suaranya. "Aku baik-baik saja, kok,"

Deeva terdiam. Aku menanti kata-kata lanjutannya yang menanyakan kenapa aku mengabaikannya. Namun, kata-kata Deeva kali ini sangat berbeda dari biasanya.

"Boleh aku lihat wajahmu?" tanyanya.

Aku mengerjap. Kok tumben Deeva bersikap sopan seperti ini padaku. Dadaku bergemuruh teringat kembali foto-foto Deeva dan Erika.

"Maaf, akhir-akhir ini aku memang cukup sibuk, tapi bukan berarti aku melupakanmu," lanjut Deeva.

"Iya, sibuk dengan Erika," batinku berbicara.

"Kamu suka hadiah yang kukirimkan?"

"Hadiah?" Mataku terbelalak. "Hadiah apa?"

"Hadiah ulang tahunmu. Aku sudah pesan dari jauh-jauh hari supaya dikirim tepat pada hari ulang tahunmu," ujar Deeva sedikit menggeram. *"Masa nggak sampai?"*

Aku menelan ludah perlahan. "Nggak ada apa pun yang datang."

Deeva menghela napas. *"Maaf, hadiahnya jadi terlambat datang. Padahal harusnya itu jadi kejutan untukmu."*

"Aku pikir Mas lupa."

Scanned by CamScanner

"Aku nggak mungkin lupa, selain ulang tahun Ibu, tanggal ulang tahunmu yang paling kuingat."

Aku terdiam mendengarkan kata-katanya.

"Sungguh, Kia. Aku benar ingat ulang tahunmu. Tolong jangan marah lagi," pintanya.

Aku mengernyit, tunggu ... jangan-jangan Deeva berpikir alasanku tidak mau bicara dengannya adalah karena aku marah dia melupakan ulang tahunku?

"Kia, bisakah aku melihat wajahmu?" tanya Deeva lagi.

Aku mendengus sebal, belum habis rasa kesalku pada salah pahamnya, ditambah lagi dengan permintaannya yang aneh ini.

"Besok saja, aku ngantuk," tolakku. Jujur saja, penampakan wajahku yang sembap akan sangat tidak enak dilihat olehnya.

"Tolonglah, Kia ...." Nada memohon Deeva membuatku sangat heran, seperti anak kecil yang merajuk dibelikan mainan. Deeva tidak pernah seperti ini sebelumnya, gengsinya terlalu tinggi untuk bersikap seperti ini.

"Mas kenapa, sih?" tanyaku, jangan-jangan sikap Deeva yang aneh ini berhubungan dengan Erika? Duh, aku jadi teringat lagi kan dengan kata-kata wanita menyebalkan itu!

"Waktu lagi nungguin Ayah di rumah sakit, aku lihat seorang ibu menggendong bayinya yang baru lahir. Dia memperbolehkan aku menggendong bayinya. Nggak tahu kenapa tiba-tiba wajahmu muncul di kepalaku."

Aku menggigit lidah mendengarkan kata-kata Deeva. "Mas, aku mau kirim foto," ujarku.

"Foto apa?"

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Mas lihat saja dulu." Kuakhiri pembicaraan kami.

Tanganku membuka galeri foto di ponsel. Setelah berpikir sejenak, akhirnya aku mengirimkan sebuah foto ke Deeva. Aku menghela napas, menyandarkan punggung ke sofa. Rasanya lelah sekali harus menahan segala rasa dan egoku yang sebelum ini dengan bebasnya kumunculkan.

Tak menunggu lama setelah kikirim foto itu, ponselku berdering, Deeva menghubungiku lagi. Terus terang, aku tak sangka dia bakal menghubungiku lagi secepat ini. Kupikir jika perkataan Erika benar, maka saat ini seharusnya Deeva pasti sedang merasa gusar.

"Hamil? Kamu benar-benar hamil, Kia?" Kutatap Deeva yang terbelalak melalui aplikasi *video call*, bibirnya menyunggingkan senyum yang sudah lama tidak kulihat. Muncul keinginan yang besar untuk memeluk sosoknya itu, berbisik di telinganya bahwa aku benar hamil, namun apa daya aku harus berpuas dengan menatap wajahnya lewat layar ponsel.

Deeva menunduk, tangan kanannya menutupi bibir. Dia tampak sedang memikirkan sesuatu. Kudekati layar agar bisa lebih jelas melihat wajahnya.

"Mas sehat?" tanyaku khawatir ketika melihat jemarinya yang bergetar.

Deeva mengangkat kepalnya. "Seharusnya aku yang bertanya itu, kamu sehat?"

Aku mengangkat kedua bahu. "Aku baik-baik saja, sedikit mual, pusing, juga sensitif." Kutatap wajah Deeva yang terlihat gelisah. "Mas nggak senang kalau aku hamil?" tanyaku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Bukannya nggak senang, tapi rasanya kok cepat sekali ...."

Perkataan Deeva menohokku. Perasaan kesal yang tadi kutahan akhirnya berhasil mendesak keluar setelah mendengar responsnya barusan. "Maksud Mas apa? Mas pikir anak ini bukan anaknya Mas?!" rutukku.

"Nggak gitu, Kia, kamu jangan salah paham dulu."

"Aku ngerti maksud kamu, Mas! Terserah Mas saja sekarang mau melakukan apa, aku nggak peduli lagi! Tapi sebelum Mas meragukanku, seharusnya Mas lihat diri sendiri dulu!" Aku mematikan sambungan telepon tanpa memberi kesempatan Deeva membela dirinya. Kemarahanku sudah mencapai puncaknya, kumatikan telepon agar Deeva, atau siapa pun, tidak bisa menghubungiku.

Keesokan harinya, Reno datang ke rumah. Dia muncul sambil cengar-cengir. Awalnya dia bertanya tentang keadaanku, kegiatanku, dan kuliahku. Bisa kutebak kalau Deeva pasti menghubungi Reno dan memintanya untuk memeriksaku. Aku hanya menanggapinya sambil lalu, karena setiap aku menjadi emosi, rasa mual akan ikut muncul melebihi biasanya.

"Katanya hamil itu bisa bikin wanita jadi lebih sensitif, tapi kamu jangan terlalu mengikuti perasaan. Deeva memang nggak sempurna, tapi aku yakin dia benar-benar menyayangimu," ujar Reno.

"Apa dia membayarmu untuk mengatakan itu?" tanyaku ketus.

Pandangan Reno menajam. "Hei, aku nggak serendah itu sampai mau dibayar untuk membohongi saudara sendiri," ujar

NBOOK

Scanned by CamScanner

Reno ketus. Dia lalu menghela napas panjang. "Deeva memang sering meneleponku, tanya kabar ketika sifat jelekmu kambuh. Dia juga tanya apa saja yang kamu suka atau nggak suka. Kadang dia banyak tanya hingga aku jadi kesal sendiri." Reno menatapku. "Suamimu itu memang datar dan dingin, tapi aku jamin, dia memang sungguh-sungguh menyayangimu."

Perkataan Reno membuatku tertegun. Aku sama sekali tak menduga Deeva pernah melakukan itu. Akan tetapi, rasanya sulit sekali untuk memercayai kata-kata Reno ketika yang kuingat adalah perkataan Deeva yang mempertanyakan kehamilanku.

"Kamu berpikir dia meragukan anak dalam kandunganmu, 'kan?" tanya Reno. "Deeva yang cerita. Aku yakin dia nggak bermaksud begitu, Kia. Dia pasti terkejut dan harus memikirkan ulang rencana yang sudah disusunnya karena sekarang ada anak kalian."

Reno terus berusaha meyakinkanku agar segera berbaikan dengan Deeva. Namun, setelah beberapa jam bercakap-cakap, akhirnya Reno berpamitan pulang. Aku bisa lihat dia tampak gelisah karena tidak yakin aku akan benar berbaikan dengan Deeva. Aku sengaja tidak menyebut maupun memperlihatkan foto-foto yang dikirim Erika. Kalau melihatnya, aku yakin Reno pasti akan marah besar dan berbalik menyerang Deeva. Aku tidak mau itu terjadi, tidak selama kebenarannya masih belum jelas. Aku juga tidak mau aib rumah tanggaku terbongkar.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Sejak pertengkaran kami, Deeva belum menghubungiku lagi. Kalau kupikir-pikir, mungkin aku memang terlalu terbawa emosi, kebiasaan jelekku—marah-marah nggak jelas—belum juga hilang, dan bisa jadi bertambah parah. Aku menyadari seharusnya Deeva diberi kesempatan untuk bicara, tapi aku juga khawatir kalau kami hanya akan berujung dengan bertengkar lagi.

Hari berganti hari, aku mulai bosan dengan kegiatan yang itu-itu saja. Bahkan sudah beberapa kali aku absen kuliah. Menonton televisi, jalan-jalan bersama Reno, maupun membaca sudah tidak lagi menarik.

Ketukan di pintu tidak membuatku mengalihkan pandangan dari layar ponsel, membaca berita-berita online. "Ya, Bi? Aku makannya nanti saja, masih belum lapar," ucapku setengah berteriak. Tempat tidur masih terasa sangat nyaman untuk kutinggalkan saat ini.

Ketukan di pintu terdengar lagi, membuatku menghela napas panjang. Biasanya Bi Ratmi tak akan mengetuk lagi kalau aku sudah memberikan jawaban. Akhirnya kupaksa tubuh keluar dari balutan selimut sambil mengomel dalam hati.

Mataku mengerjap, terbelalak begitu membuka pintu dan melihat sosok yang berdiri di hadapanku.

"Hai," sapa suara yang sejak lama ingin kudengar langsung, bukan sekadar dari pelantang ponsel.

Karena rasa terkejut melihat kehadiran Deeva yang tiba-tiba, refleks kututup pintu kamar. Dengan cepat sebelah kaki Deeva menahan pintu. Dia mendorong pintu, membuatku

Scanned by CamScanner

sedikit terdorong ke belakang yang akhirnya melepaskan pintu terbuka lebar. Deeva merengkuhku ke dalam pelukannya. Kupukul dan kucubit dadanya agar melepaskanku. Kehadiran Deeva memang sebuah kejutan besar untukku, tapi bukan berarti aku bisa dengan mudah menerimanya.

"Lama nggak bertemu, upik abu. Aku kangen banget," bisik Deeva lembut di telingaku. Seketika pertahananku hancur, lenyap. Tubuhku menjadi lemas dalam pelukan Deeva yang kehangatannya membuatku yakin kalau ini bukan mimpi. Desahan napasnya membuatku percaya Deeva benar-benar ada di sini sekarang, bersamaku, memelukku.

Perlahan kulingkarkan tangan ke punggungnya. "Dasar penyihir mesum jelek," desisku. Deeva menciumi pipiku dan mengangkatku. Kulingkarkan tangan erat di di lehernya, seakan aku tak akan melepaskannya pergi lagi.

Dengan lembut Deeva membaringkanku di atas kasur. Dia tersenyum menatap wajahku, mencium keningku, lalu melihat ke perutku. "Kamu harus banyak makan, untuk dedek bayinya," ujarnya lembut.

Aku mengernyit. "Mas pulang karena aku hamil?"

Senyuman mengembang di wajah Deeva. Dia mengusap-usap kepalaku. "Aku memang sudah berencana pulang. Kehamilanmu justru mempercepatnya."

Kudorong Deeva menjauh, lalu duduk bersila di depannya. Rasa gusar dan emosi kembali tersulut, tanganku meraih ponsel. "Mas bohong! Bilang saja Mas pulang untuk minta izin supaya bisa menikah dengan Erika."

NBOOK

Scanned by CamScanner

Raut wajah Deeva menjadi bingung dan gusar ketika mendengar ucapanku. Dia melihat foto-foto yang kutunjukkan. Merasa ini sebuah kesempatan, celotehanku meluncur tak terkendali, kuulang lagi kata-kata Erika kepadaku sekaligus menyampaikan semua kekesalanku terhadap sikap Deeva. Aku merasa konyol, kekanakan, karena menumpahkan semua yang ada di dalam kepala tanpa ada sensor di kata-kataku.

"Lebih baik kita pisah daripada aku harus dimadu!" pekikku di ujung tangis.

Deeva menghela napas lalu menjentikkan jarinya di keningku. "Ini foto lama tahu, dua tahun yang lalu waktu acara keluarga," ujar Deeva terdengar tenang setelah segala kata kasar yang kuucapkan padanya. "Erika pernah kirim foto yang sama, untuk bahan bercanda. Kami nggak melakukan apa-apa. Aku nggak segitu putus asa sampai melakukannya dengan sembarang wanita."

Aku melotot. "Apa buktinya kalau itu foto lama?" tuntutku. Kutepis tangan Deeva yang berusaha mengusap pipiku. Bukan saat yang tepat untuk merayuku tahu!

"Menikah itu bukan seperti sebuah permainan yang akan selesai ketika sampai pada *stage* akhir. Aku tak mau ada kata *game over* denganmu. Aku memang bukan sosok suami idaman, walaupun begitu, aku nggak mau berpisah darimu."

Aku bersedekap, menggembungkan kedua pipi. "Mas bisa saja ngomong begitu, tapi pasti ada banyak wanita yang bersedia menggantikan posisiku, termasuk Erika."

Kedua tangan Deeva bertumpu di atas kasur, menopang tubuhnya, satu kaki disilangkan di atas kaki yang lain. "Tapi

NBOOK

Scanned by CamScanner

hanya kamu yang tahan bersamaku yang kuno, kaku, datar, dingin, dan nggak romantis."

Aku terdiam, menatap Deeva yang sejak tadi begitu sabar menghadapi sikapku. Dia bisa saja balas memarahiku, lelah dengan sikap egois dan kekanak-kanakanku, seperti yang pernah terjadi sebelum kami menikah. Kupandang wajahnya yang baru kusadari tampak sedikit berbeda. Beberapa bulan tak bertemu langsung, wajah dan sikap Deeva tampak menjadi lebih dewasa.

Deeva menyodorkan ponselnya, sebuah foto terpampang di sana. Foto yang sama dengan yang dikirimkan Erika. Kulihat tanggal diterimanya gambar itu, memang benar dua tahun yang lalu. Kudekatkan ponsel, mengamati foto itu dengan lebih jelas, Deeva terlihat lebih kurus dari dirinya yang saat ini bersamaku. Tidak mungkin dia bisa menggembul secepat itu, 'kan?

"Kenapa Mas masih simpan foto ini?" tanyaku.

Deeva merebahkan kepala di pahaku. Jemarinya mengusap-usap perutku. "Sengaja kusimpan, untuk jaga-jaga saja. Ternyata benar kejadian."

"Kalian benar nggak ada hubungan apa-apa?"

"Nggak ada."

"Jujur?" desakku.

Deeva tak menjawabku. Sebaliknya, terdengar dengkuran halus. Deeva ternyata tertidur. Aku tersenyum kecil melihat wajah Deeva yang sedang tertidur. Dia tampak lelah, tapi juga nyaman dalam tidurnya. Aku menaruh bantal di bawah kepalanya lalu menyelimutinya. Rasa kesal dan amarah sudah

Scanned by CamScanner

mulai luruh, meskipun belum sepenuhnya. Tapi dengan Deeva sudah ada di sini, setidaknya salah paham di antara kami bisa terselesaikan.

Aku beranjak untuk mencium keningnya. Tangannya yang kokoh tiba-tiba menarik lenganku, menahanku untuk tidak bergerak.

"Jangan ke mana-mana, tetap di sini," ujar Deeva dengan mata masih terpejam.

"Mas mengigau?" tanyaku. Deeva membuka matanya, menatapku dengan wajah tersenyum lembut. Dia beranjak bangun, menarik pelan wajahku dan mengecup lembut bibirku. Jutaan aliran listrik seperti menyentak kesadaranku, terus mengalir ke seluruh tubuhku ketika dengan lembut Deeva menyentuh pipiku. Perut mendadak terasa tegang.

Debaran itu kembali datang, memukul dada hingga terasa sakit. Deeva merebahkan kembali tubuhnya, mengajakku serta. Sentuhan demi sentuhan memberikan kenyamanan, menuntut untuk terpuaskan.

Rasa lapar membangunkanku. Panik melanda begitu melihat Deeva tidak ada di sampingku. Setengah berjalan cepat, aku mencari sosoknya keluar kamar, dan menghela napas lega menemukannya sedang membaca tumpukan kertas di ruang tengah.

"Kia?" Deeva terkejut ketika aku memeluknya dari belakang.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kirain aku cuma mimpi Mas pulang," gumamku.

Deeva mendengus, tertawa kecil. Tangannya mencapai puncak kepalaku, mengusapnya lembut. "Kamu nggak mimpi, kok," ujarnya.

Aku tersenyum, lega karena Deeva memang benar ada bersamaku. Tubuhku perlahan menjadi lemas, pandanganku buram, hingga akhirnya kegelapan merenggut kesadaran.

Aroma menyengat menusuk hidungku. Perlahan kubuka mata yang terasa berat, pandanganku kabur, kepalaku terasa berputar-putar. Sayup-sayup terdengar suara orang mengobrol.

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

"Aku rela melepas semuanya demi Kiara dan anak kami. Om tadi dengar kan perkataan dokter. Kiara kecapekan, baik fisik maupun psikis. Aku nggak mau ngambil risiko, apalagi dia sedang hamil."

"Kamu benar yakin melepas kesempatan dapat posisi penting di perusahaan? Bawa saja Kiara bersamamu. Dengan begitu kamu tidak perlu khawatir dan bisa kerja dengan tenang."

"Situasinya tidak semudah itu, Om. Aku bisa membuat Kiara terluka kalau memaksanya ikut denganku. Aku tidak mau dia merasakan yang dulu Ibu rasakan. Om, aku ikhlas kalau harus kehilangan kesempatan ini, masih banyak jalan untuk mencari rezeki. Tapi aku tidak mau kehilangan Kiara."

"Kamu dulu tergila-gila pada Renata, tapi akhirnya dia malah bersama Tora. Bagaimana kalau garis jodohmu dan Kiara ternyata juga pendek?"

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Masalah itu biarlah menjadi rahasia Tuhan. Sekarang kami suami-istri, dan aku punya kewajiban sebagai seorang suami."

"Hah, sepertinya Om sudah tidak bisa lagi meyakinkanmu, ya? Kiara beruntung punya kamu sebagai suaminya."

Tawa renyah terdengar. "Kami beruntung bisa dipertemukan."

Sayup-sayup terdengar suara langkah kaki yang menjauh. Aku tak mampu melihat sosok orang-orang yang berbicara tadi, tapi dari suaranya aku bisa menebak mereka adalah Om Ian dan Deeva.

Keheningan menemaniku di dalam ruangan yang serba putih ini. Aku berbaring menatap langit-langit, tubuhku masih terasa lemas, namun mataku sudah sepenuhnya terbuka. Perasaan bahagia tak bisa kulukiskan, mengingat kembali kata-kata Deeva tadi. Aku yakin dia tidak mungkin berkata seperti itu jika tahu aku sudah bangun. Kuraba perutku, perasaan menyesal menyelimuti teringat ucapanku sebelumnya yang menyatakan belum siap hamil.

Pintu ruangan terbuka, sebuah senyuman kulukis di wajah, namun sosok yang datang bukanlah Deeva. Erika mengentak masuk, menatapku dengan tajam. Amarah begitu tampak jelas di ekspresi wajahnya.

Senyum seketika menghilang dari wajahku ketika tangan Erika melayang dan mendarat dengan keras di pipi, memberikan rasa panas dan perih di sudut bibir.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Dasar egois! Gara-gara kamu, Deeva melepas kesempatan mewujudkan mimpinya! Seharusnya kamu mendukungnya, bukan malah nambah masalah di hidupnya. Kamu dan Renata sama saja!" pekik Erika dengan mata melotot.

Aku tersenyum getir, menatap wanita yang hanya berjarak beberapa meter dariku. "Kamu nggak punya malu, ya? Ngapain kamu datang hanya untuk mengatakan itu? Kamu nggak sadar posisi? Kamu bukan siapa-siapanya Mas Deeva."

"Kurang ajar! Dasar nggak punya sopan santun!" Nada suara Erika meninggi, nyaring hingga telingaku sakit.

Kutahan keinginan untuk tertawa melihat Erika yang marah-marah tidak jelas. Tanganku mengepal, aku tidak akan ragu lagi sekarang. "Kamu nggak lebih dari seorang wanita putus asa yang nggak bisa lihat kenyataan. Yang kamu ucapkan tadi, secara nggak langsung membuktikan bahwa kamu telah kalah dariku maupun Renata. Kemarahanmu nggak akan berpengaruh padaku, karena aku sudah nggak peduli lagi denganmu."

NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

15

NBOOK

Suasana kamar yang kutempati mendadak ramai. Beberapa suster berusaha keras menenangkan Erika yang memberontak dari pegangan para suster sambil masih terus mengumpat, mengatakan sumpah serapah yang tidak layak didengar.

Deeva kemudian muncul bersama dua orang wanita yang aku kenali sebagai tante dan sepupunya Deeva. Ketika melihat Deeva, Erika seketika berubah menjadi sosoknya yang anggun dengan derai air mata, bak aktris sedang bermain peran. Dia meminta maaf dan berusaha meyakinkan Deeva bahwa dia tidak bermaksud bersikap kasar kepadaku. Perkataannya didukung oleh tante dan sepupunya Deeva yang mengatakan mereka dan Erika datang menjenguk

Scanned by CamScanner

karena khawatir dengan keadaanku. Perutku terasa bergejolak mendengarkan kebohongan-kebohongan mereka. Ingin sekali kubantah semua perkataan mereka, tapi ternyata Deeva yang melakukannya. Dia segera mengerti situasinya karena sempat mendengar umpatan Erika dari luar kamar, ditambah setelah melihat ekspresi di wajah para suster.

Ketiga wanita itu akhirnya pergi setelah tidak berhasil meyakinkan Deeva. Sebelum meninggalkan kamar, Erika melirikku dengan tatapan tajam, yang kubalas dengan balik menantangnya.

Aku dan Deeva berterima kasih dan meminta maaf kepada para suster yang sudah membantu.

"Kamu baik-baik saja?" Deeva menarik kursi ke samping tempat tidur. Aku mengangguk sambil merebahkan kepala.

"Erika ngomong sesuatu?"

"Mas takut dia ngomong sesuatu?" balasku.

"Aku hanya nggak mau ada salah paham lagi," jawab Deeva.

Aku bersedekap. "Kalau dipikir-pikir, Erika memang cantik dan punya semua yang Mas inginkan, 'kan? Kalau nikah sama dia, kayaknya jalan menuju sukses bakal terbuka lebar."

"Memangnya aku boleh nikah lagi?"

"Jangan macam-macam," ancamku. Ekspresi Deeva saat mengatakannya terlalu datar, hingga aku tidak bisa memastikan kesungguhannya. "Kita bercerai dulu kalau Mas pengin menikah lagi."

Deeva tertawa kecil. "Jangan khawatir, aku nggak punya

Scanned by CamScanner

rencana untuk menikah lagi dengan wanita mana pun. Berhenti memikirkannya kalau kamu nggak mau marah-marah terus."

Aku merengut. Mungkin rasa khawatir ini hanya terjadi padaku saja, sedangkan Deeva tampak terlalu tenang, hingga jadi menyebalkan. Aku menggigit bibir cukup keras. Semua perasaan bercampur aduk dan membuatku tidak nyaman. Aku tidak lagi meragukan ketulusannya, tapi bagaimana jika keadaan tidak berpihak pada kami?

"Erika dan aku nggak menjalin hubungan kekasih. Aku yang mendekatinya untuk posisi di perusahaan, itu bohong. Kami pernah bermesraan selama jauh darimu, sudah pasti juga bohong. Aku mencintaimu, itu baru benar. Ada lagi yang mau kamu tanya?" Deeva membaringkan kepalanya di atas kasur. Jemari kami saling bertaut.

"Kapan aku boleh pulang?"

Deeva mendengus, tertawa pelan. Kepalanya terangkat, menatapku. Membuat dadaku berdebar seketika. "Nanti aku tanya dokter. Ada pertanyaan lagi?"

"Nggak ada lagi untuk sekarang," balasku.

Deeva tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia kembali merebahkan kepalanya di atas kasur. Matanya terpejam. "Aku mau tidur sebentar."

"Tidur di sofa saja. Nanti badan Mas pegal tidur di sini," ujarku.

Deeva bergeming. "Aku mau di sini, dekat denganmu dan si kecil."

NBOOK

Scanned by CamScanner

Aku mengulum senyum mendengar suaranya yang mulai samar.

"Kia," panggil Deeva masih dengan mata terpejam.

"Hadir."

Deeva tertawa dengan caraku membalas panggilannya. "Jangan pernah ragu. Karena aku nggak pernah ragu ketika mencintaimu."

Aku tersenyum menatap wajah Deeva yang sedang tidur. Jemariku sedikit bergetar ketika mengusap wajahnya, khawatir akan membangunkannya. "Aku juga nggak ragu ketika memutuskan untuk mendampingimu, penyihir mesum."

NBOOK

Dua hari dirawat di rumah sakit, akhirnya dokter memperbolehkanku pulang. Meskipun tidak banyak bicara, namun perhatian Deeva lewat senyuman dan genggaman tangannya mampu menghadirkan rasa nyaman untukku.

"Mas, aku mau tanya," ujarku ketika kami sampai di rumah.

Deeva tertawa kecil. Dia sedang membawa tas menuju kamar. "Ya?"

Aku mengikutinya, menatap punggung tegap yang tersembunyi dalam balutan kaos berwarna biru. Deeva tersentak sesaat ketika aku memeluknya dari belakang. "Kapan Mas harus pergi lagi?"

"Kamu nggak suka aku di sini?"

Scanned by CamScanner

Aku mencubit perutnya. "Jangan macam-macam. Nanti Mas bilang aku egois kalau pengin Mas di sini terus," gerutuku.

Dia menarikku hingga berada di depannya. Membingkai wajahku dengan jemarinya. Aku mendongak, merasakan getaran saat pandangan kami bertemu. Dia mengecupku pelan.

"Belum tahu pastinya. Kita nggak usah bahas itu. Sekarang kamu istirahat saja."

Pandangan mata tidak bisa beralih darinya. Jemarinya menggenggam tanganku, menuntun ke dalam kamar. Hatiku diliputi rasa senang karena perhatiannya, tapi juga terselip kekhawatiran bahwa kebahagiaan ini tak akan berlangsung lama. Entah sampai kapan aku bisa menggenggam jemari hangat ini.

NBOOK

Menjelang tengah malam. Aku membangunkan Deeva yang terlelap di sebelahku. "Mas, bangun," bisikku, menggoyang-goyangkan tangannya.

"Ada apa, Kia?" Deeva memaksakan membuka mata, menatapku dengan jengkel.

"Aku mau makan pecel lele," ujarku cengar-cengir.

"Kamu lapar?"

"Iya."

"Harus sekarang banget?"

"Iya."

Deeva menghela napas, memejamkan mata sebentar, lalu bangkit duduk di atas kasur. Dia menggosok-gosok kedua matanya. "Tunggu sebentar, aku cuci muka dulu," ujarnya lalu menuju kamar mandi.

Scanned by CamScanner

Aku ikut beranjak dari tempat tidur, mengambil jaket kesayangan Deeva dan memakainya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Deeva setelah kembali dari kamar mandi.

"Mau ikut sama Mas."

Dia berjalan menuju jendela. Tangannya menyibak tirai. "Di luar hujan. Udah malam dan dingin, nanti kamu sakit."

"Aku kan pakai jaket."

"Kenapa nggak pakai jaketmu sendiri?"

"Aku mau pakai jaket ini, wangi Mas enak," balasku tersenyum lebar sambil menghirup bau yang tertinggal di jaket.

Deeva menggelengkan kepala melihatku yang kumat keras kepalanya. Dia akhirnya mengalah membiarkanku ikut dengannya.

NBOOK

Hujan semakin lebat ketika kami keluar dari rumah. Meskipun sudah memakai jaket, tapi aku tetap bisa merasakan angin dingin yang berembus. Deeva melirik sekilas sebelum menyalakan mesin mobil, meyakinkan diriku agar tinggal di rumah.

"Aku nggak tahu kapan Mas akan pergi lagi. Sebelum itu, aku pengin kita bisa sama-sama terus. Boleh?" pintaku dengan posisi setengah merosot di bangku di sebelahnya.

Deeva mengusap rambutku, lalu menggoyang-goyangkan kepalaku. "Iya, iya. Aku hanya nggak mau kamu jadi sakit. Kalau kamu sakit, si kecil juga bisa merasakannya," tutur Deeva. Perlahan Deeva membawa mobilnya keluar dari halaman dan meluncur di jalanan.

Scanned by CamScanner

"Aku khawatir kalau Mas pergi dan nggak akan kembali. Aku bukannya berpikir yang macam-macam, tapi aku nggak bisa tenang karena tahu ada wanita lain yang juga menyukai Mas."

Tangan kiri Deeva menggenggam jemariku. "Sebesar itu perasaanmu padaku," ujarnya, tersenyum.

"Koreksi, sekecil itu," cibirku.

Deeva terkekeh pelan. "Kamu mau pecel lele, 'kan?"

"Iya, tapi yang di dekat kampusku."

Kedua alis Deeva terangkat. Jarak antara rumah dengan kampusku memang lumayan jauh. Deeva akhirnya menghela napas. "Baiklah, tuan putri," ujarnya.

Aku tersenyum, merebahkan tubuh ke jok, dengan jemari masih tergenggam. Malam ini upik abu berhasil menjadi seorang putri.

"Kia, bangun, sudah sampai," panggil Deeva pelan.

Mataku mengerjap, menegakkan tubuh di jok. Entah sejak kapan aku tertidur. Kulihat hujan masih turun, rasa kantuk yang belum hilang membuatku membutuhkan beberapa menit untuk mengenali warung pecel lele yang kami datangi.

"Kenapa?" tanya Deeva yang melihatku duduk termangu. "Kamu udah nggak mau pecel lele?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala. Mataku menatap ke bawah kaki, tersadar kalau sandal yang kupakai adalah sandal hotel. Aku meringis, khawatir Deeva bakal memarahiku. Terdengar Deeva menghela napas, namun kemudian senyum lebar mengembang di wajahnya.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Dasar ceroboh, pakai sandalku saja," ujarnya.

"Terus Mas pakai apa? Kita makan di mobil saja," tolakku.

"Sudah, nggak apa-apa." Deeva memindahkan sandalnya ke kakiku. Kemudian dia memayungiku ketika keluar dari mobil.

Wajahku merona mendapat perhatian Deeva. Dia memayungiku tanpa peduli dirinya sendiri kebasahan. Kami disambut hangat oleh pemilik warung pecel lele, yang juga bingung melihat penampilan Deeva, terutama kakinya yang kotor tanpa sandal. Deeva meminta maaf ke pemilik warung karena dia membuat kotor. Pemilik warung dengan baik hati membawakan lap untuk membersihkan kaki Deeva. Setelah itu kami berdua pun memesan makanan. Sepanjang makan, Deeva lebih banyak terdiam, meskipun sesekali dia menimpali perkataanku. Aku tidak mempermasalahkan sikapnya itu, karena memang seperti itulah karakter Deeva. Ingin kukatakan padanya kalau tanpa sihirnya pun, sang penyihir mesum sudah membuat upik abu teramat bahagia.

Hari-hari bersama Deeva terus berlangsung. Aku tidak lagi bertanya kapan Deeva harus pergi meninggalkanku, karena yang terpenting saat ini adalah menikmati waktuku bersamanya. Aku pun bertekad menjadi lebih kuat ketika tiba saatnya Deeva pergi. Kucoba menikmati rasa mual dan keinginan muntah yang acap kali datang.

Terkadang Deeva pergi menemui teman-temannya atau untuk urusan pekerjaan. Aku memutuskan tidak banyak bertanya tentang pekerjaannya, tidak ingin mencampuri dan menunggu dia bercerita sendiri.

Scanned by CamScanner

Suatu saat ketika Deeva sedang bersiap pergi, datang kunjungan kejutan dari ayah mertuaku yang muncul bersama seorang pria paruh baya. Ayah mertuaku yang sudah terlihat sehat memberitahu kalau pria itu adalah ayah Erika, Om Beno. Deeva pun mengurungkan niatnya pergi. Melihat kedatangan ayah mertua dan Om Beno, tiba-tiba perasaanku menjadi tidak enak, menduga keduanya membawa kabar buruk.

Firasat itu ternyata benar. Ayah mertua mengabari kalau Erika jatuh sakit setelah mencoba melukai dirinya sendiri. Kulirik Deeva di sampingku, dia tampak tenang, memasang ekspresi datar seperti biasanya.

"Om tidak meminta banyak, hanya tolong jenguk Erika. Nasihati dia untuk tidak melakukan hal berbahaya. Mungkin dia mau mendengarkan jika kamu yang bicara," pinta Om Beno. Dia melihat kepadaku. "Hanya sekali ini saja. Om mohon," pintanya lagi.

Jauh di dasar hati, aku tidak rela Deeva pergi menemui wanita itu. Entah kenekatan apa yang akan diperbuatnya nanti. Tapi, sosok Om Beno mengingatkanku pada almarhum Ayah. Dia pasti sangat mengkhawatirkan keadaan putrinya. Aku melihat ke Deeva, memberikan tanda kalau aku memintanya memenuhi permintaan Om Beno.

Deeva menyandarkan tubuhnya ke belakang, menghela napas. Keningnya berkerut, dia seperti sedang menimbang-nimbang keputusan yang harus dibuatnya. Beberapa saat kemudian, dia menatapku. Aku coba tersenyum, tapi senyum masam. Deeva tertawa kecil melihat usahaku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Oke, nanti aku jenguk Erika," ujar Deeva. "Kebetulan ada yang ingin aku bicarakan juga dengan Ayah," lanjutnya dengan sikap yang tetap tenang.

Ketegangan masih terasa sepeninggal ayah mertuaku dan Om Beno. Deeva akhirnya memilih bekerja dari rumah, berkutat di ruang makan, menatap beberapa lembaran kertas.

"Mas lagi apa?" Kuseret kursi ke sebelahnya. Penasaran dengan apa yang sedang Deeva lakukan.

"Mikirin kamu."Tatapannya masih tertuju pada lembaran yang kulihat sekilas berisi tulisan dan angka.

"Kalau Mas yang bilang kok nggak kedengaran romantis, ya." Aku tersenyum kecil, merebahkan kepala di atas meja, melihat ke wajahnya.

"Memang nggak ada maksud romantis."

Aku mencibir. Huh! Dia masih saja menyebalkan!

"Aku lagi kerja. Uang hasil kerja aku nantinya kan buat kamu," tutur Deeva.

"Maksudnya, aku boleh pakai uangnya buat belanja?" tanyaku cengar-cengir.

"Terserah, asal jangan berlebihan." Deeva menjitak kepalaku. Pelan, tidak sakit, tapi aku pura-pura merengut kesakitan. Deeva tertawa melihat reaksiku.

"Tumben Mas ketawa terus, ada maunya, ya?" tuduhku.

Deeva tersenyum. "Supaya kamu nggak mikir-mikir macam-macam kalau nanti aku ketemu Erika."

"Penyihir mesum nyebelin!"

Scanned by CamScanner

16

NBOOK

Deeva akhirnya pergi menemui Erika. Rasa gelisah, gugup, dan cemas tidak berhenti menghantuiku. Aku melesat pulang setelah kuliahku selesai. Selain karena aku tidak ingin teman-temanku menjadi pelampiasan emosi, aku masih saja merasakan mual. Bi Ratmi mengkhawatirkanku yang terus muntah sepulang dari kampus. Semua makanan keluar lagi tanpa bisa kucegah. Begitu terus setiap kali kucoba mengisi perut sampai rasanya ingin menangis. Bi Ratmi segera membuatkan teh manis hangat, katanya supaya perutku terasa lebih enak.

Kuteguk teh hangat lalu merebahkan tubuh di tempat tidur, meredakan rasa pusing dan juga rasa mual. Aku memikirkan Deeva yang pasti sekarang sedang bersama

Scanned by CamScanner

Erika. Mataku terpejam. Mengusir ketakutan memang tidak mudah, tapi tidak bagus kalau terus seperti ini, terutama untuk hatiku. Mungkin ini hanya sugesti, efek manja karena takut kehilangannya. Harus kuakui, perasaan yang awalnya datar untuk Deeva kini sudah semakin mengakar kuat.

Dering ponsel menyentak indra pendengaran, padahal aku baru saja berhasil tertidur selama beberapa menit. Tangan menggapai-gapai ponsel di nakas.

"Halo," sapaku dengan mata masih terpejam.

"Halo. Bibi bilang kamu muntah terus. Gimana keadaanmu sekarang? Kamu baik-baik saja?" celoteh Deeva.

Aku tersenyum lebar mendengar perhatiannya. "Aku sudah mendingan, Mas. Kapan Mas pulang?"

"Maaf, mungkin sore aku baru pulang."

Aku mengernyit, jangan-jangan Deeva tidak bisa pulang karena Erika menahannya? "Tapi, Mas pasti pulang ke sini, 'kan?" tanyaku gugup. Memastikan tidak ada yang perlu kukhawatirkan.

Terdengar suara Deeva mendengus, menahan tawa. *"Ya, iyalah, kita kan sudah tinggal satu rumah, atau kamu maunya aku pulang ke rumahku sendiri?"*

"Yaaa, siapa tahu kamu lebih betah di sana sama DIA." Aku sengaja memberi penekanan pada kata terakhir. Meskipun aku mengizinkannya menemui Erika, tapi bukan berarti tidak ada rasa cemburu.

"Jangan ngomong sembarangan kalau nggak mau nanti jadi kenyataan," tegur Deeva. Nada suaranya terdengar datar. *"Kamu mau dibawakan apa nanti?*

Scanned by CamScanner

"Laki-laki ganteng!" balasku cepat, menahan kesal, sadar tadi aku sudah salah bicara. Deeva memang jago menegurku lewat kata-katanya.

"Di rumah kita kan ada banyak."

Dahiku berkerut, bingung dengan jawabannya. "Di mana?"

"Di atap rumah."

Aku berdecak. "Itu genteng, Pak Deeva."

"Genteng buat nyimpen air?" tanya Deeva dengan nada suara yang tetap datar.

"Itu gentong."

"Yang dipakai ronda?"

Aku mengernyit, kenapa tiba-tiba Deeva jadi melucu begini?

"Itu kentong, penyihir mesum!" Tanganku memijit kepala yang kembali pusing.

"Aku suka makan kentong dan sosis. Enak."

"Bodo amat!! Mas berisik, ih! Aku jadi mual lagi, nih. Pokoknya nggak mau tahu, nanti pulang harus bawa laki-laki ganteng bin tampan!" seruku berapi-api.

Keheningan sesaat menyelimuti. Perasaan tidak enak dan bersalah mendadak muncul. Mungkin Deeva sedang menahan amarah dengan permintaanku tadi.

"Standar laki-laki ganteng versi kamu seperti apa? Kalau artis, siapa?" tanya Deeva.

Aku menghela napas perlahan, untunglah sepertinya dia tidak sedang marah.

"Channing Tatum," jawabku mantap.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Oke, nanti aku bawain. Aku harus pergi sekarang, sampai ketemu sore nanti, ya. *Bye.*" Sambungan telepon terputus sebelum aku sempat membalas. Aku menatap ponsel, bingung dengan sikap aneh Deeva yang tiba-tiba saja mencoba melucu. Bukannya aku tidak suka, tapi rasanya sedikit aneh kalau dilakukan oleh Deeva yang biasanya datar itu.

Belakangan ini Deeva memang semakin jarang marah-marah, meski sesekali masih menunjukkan tatapan tajamnya yang bisa membuatku menciut. Perubahan sikap Deeva mungkin karena aku sedang hamil, hingga dia jadi lebih hati-hati. Ah dasar, gara-gara dia bersikap konyol, aku jadi lupa bertanya tentang pertemuannya dengan Erika.

NBOOK

Aku merengut melihat ke jam dinding, sudah pukul tujuh malam lebih dan Deeva belum juga pulang. Padahal dia bilang akan pulang sore, aku jadi ingin bertanya nanti maksud sorenya itu di daerah mana?

"Non, Den Deeva sudah pulang," Bi Ratmi memberitahu kedatangan lelaki yang sebaiknya bersiap-siap menerima rentetan pertanyaan yang sudah siap meluncur.

Aku menahan diri untuk tidak memperlihatkan kebahagiaan melihat Deeva yang akhirnya pulang. Majalah ibu dan anak yang dibeli Deeva kuletakkan di atas meja, bersama dengan setumpuk buku tentang kehamilan yang masih belum kubaca satu pun. Minimnya pengetahuanku mengenai proses

Scanned by CamScanner

kehamilan membuat Deeva memintaku membaca buku-buku itu, meskipun aku tidak pernah tahan membaca buku yang terlalu tebal.

Aku duduk sambil bersedekap menanti Deeva datang. Wajahnya menyunggingkan senyum, tidak peduli dengan raut wajahku yang masam. "Ini jam berapa? Tadi katanya mau pulang sore. Apa Mas sekalian makan malam sama Erika? Apa dia pakai jurus tangisan ala sinetron sampai Mas lupa waktu?" Rentetan pertanyaan segera kuluncurkan.

Mata Deeva membulat. Sikapnya masih tampak tenang. "Aku pulang telat karena harus jemput Channing Tatum dulu buat kamu," ujar Deeva.

"Mana? Nggak ada, tuh?" jawabku ketus.

Dari balik punggungnya, Deeva mengeluarkan sebuah topeng kertas berwajah Channing Tatum. Dia memakai topeng itu di wajahnya. "Channing Tatum datang."

Aku melongo menatap Deeva. Hari ini sikap Deeva benar-benar tidak seperti biasanya. Namun, tak pelak aku tertawa melihatnya berdiri, memasukkan kedua tangannya ke saku celana, dan memakai topeng wajah Channing Tatum. Aku tak mau Deeva tahu, bahwa tanpa memakai topeng itu, atau sekalipun benar Channing Tatum yang asli berdiri di depanku sekarang, bagiku hanya Deeva yang paling kuinginkan.

"Begitu kan lebih enak," ujar Deeva melepas topengnya lalu duduk di sebelahku.

"Apanya?" tanyaku sambil menyeka sudut mata yang berair.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Suami pulang itu harusnya disambut senyuman, bukannya dikasih wajah ala nenek sihir. Memangnya kamu mau banyak keriput dan tua sebelum waktunya?"

Aku meninju lengannya yang dibalas lirikan mengejek. "Aku memang nggak secantik Renata atau Erika," ketusku.

"Jadi marah, kan. Padahal bukan aku yang nyebut-nyebut soal Erika," ujar Deeva dengan santai.

"Siapa yang marah?" jawabku yang jelas tidak sesuai dengan sikap.

"Tuh, marah-marah lagi."Tangan Deeva mengelus lembut perutku. "Aku kangen kamu dan si kecil."

Mataku memperhatikan wajah Deeva yang tersenyum lembut sambil tangannya terus mengelus perutku.

Rasanya masih seperti mimpi kalau kami bisa seperti ini sekarang. Menjelang pernikahan aku memang sempat ragu kami bisa menjalani hidup berumah tangga bersama-sama. Aku yang awalnya sama sekali tidak suka padanya, dan dia yang sebenarnya hanya sekadar menerima permintaan ayahku untuk kepentingannya sendiri; tidak pernah kusangka kami akan mengalami masa-masa yang bahagia sebagai pasangan suami-istri.

"Aku lapar, kamu mau temani aku makan?" tanya Deeva.

"Boleh, tapi gendong. Terus, pakai topengnya lagi," ujarku. Muncul niat untuk sedikit mengerjainya. Kedua alis Deeva terangkat, namun tanpa memberikan protes, dia memenuhi permintaanku.

Bi Ratmi menahan tawa ketika melihat Deeva menggendongku sambil memakai topeng. Dia pura-pura tidak

Scanned by CamScanner

memperhatikan sikap canggung Deeva. Tebakanku, Bi Ratmi pasti belum pernah melihat Deeva bersikap konyol seperti ini.

"Duh, beratmu berapa, sih? Hamil masih muda tapi seperti gendong ibu hamil sembilan bulan," decaknya setelah menurunkanku.

"Wajar kalau ibu hamil beratnya nambah, tapi kayaknya nggak banyak nambah, malah lebih banyak yang dikeluarkan daripada yang dimakan." Bibirku mengerucut, sedikit sedih karena Deeva menyinggung tentang berat badanku.

"Janin di perut kamu berapa beratnya? Sisanya pasti le ...," Deeva urung melanjutkan perkataannya ketika tangisku seketika pecah. Bi Ratmi bahkan sampai menegur Deeva yang katanya tidak sensitif.

Deeva segera menghiburku dengan berbagai cara. Tapi percuma saja karena aku tidak berniat meredakan tangis pura-puraku ini. Niat untuk mengerjainya masih belum hilang. Aku menahan senyum ketika meliriknya dan melihat wajahnya yang panik.

Setelah merasa cukup mengerjai Deeva, tangisanku pun berhenti dengan sendirinya. Aku pura-pura tidak memperhatikan wajah bingung Deeva yang heran dengan sikapku yang kerap berubah-ubah. Huh, sekarang dia merasakan penderitaanku dulu saat menghadapinya yang seperti itu!

Kami melewati malam dengan mengobrol sambil berbaring di tempat tidur. Nama Erika tidak muncul sekali pun. Aku sudah belajar dari kesalahanku. Berada di pelukan Deeva jauh lebih nyaman dibanding menyinggung tentang

Scanned by CamScanner

wanita itu yang hanya akan berujung pada perdebatan yang lain. Sentuhan hangat di kulit dan ciuman di dahi dan bibir menjadi pengantar ke alam mimpi.

Deeva akhirnya memberitahuku kalau dia sudah bekerja di perusahaan yang baru. Dia memutuskan melepas posisi yang cukup penting di perusahaan keluarganya. Keputusannya itu tentu saja mendapat tentangan keluarganya, terutama dari sang ayah. Bukan sekali atau dua kali mereka memintaku membujuk Deeva. Karena perasaan sedikit bersalah yang menyebabkan Deeva membuat keputusannya itu, aku pun berusaha membujuknya untuk berpikir ulang. Namun, apa yang sudah Deeva putuskan tidak bisa diganggu-gugat lagi, sekalipun olehku. Aku pun tidak ingin memulai perdebatan dengannya. Kondisiku sudah cukup kepayahan jika harus ditambah lagi dengan perdebatan sia-sia. Namun, masalah tampaknya belum bosan mendatangiku. Erika muncul kembali, mendatangiku ketika Deeva pergi bekerja. Sikapnya yang sombong dan angkuh masih melekat dalam dirinya. Tatapannya merendahkan, seolah aku bukan lawan bicara yang sepadan untuknya. Karena itu berbeda ketika menghadapi Renata, aku tidak perlu menunjukkan sikap akrab kepadanya.

Aku mempertanyakan maksud kedatangannya. Erika duduk di sofa, berhadapan denganku, dengan sebelah kakinya terangkat.

Scanned by CamScanner

"Jangan khawatir, aku sudah merelakan Deeva. Tidak ada gunanya bersama lelaki yang mudah menyerah seperti dia. Tapi kamu jangan merasa senang dulu, salah besar kalau kamu pikir alasan Deeva menolak posisi itu adalah karena dirimu. Ayah mertuamu sudah bersedia menjamin kehidupan kalian tanpa dia harus meninggalkanmu. Tapi, dia menolaknya." Erika tersenyum mengejek. "Aku dengar, Deeva berjanji pada Tora akan merelakan perusahaan itu dengan syarat Tora mau menerima Renata apa adanya."

Aku terkesiap, namun kutahan rasa terkejut itu untuk muncul ke permukaan. "Seperti kataku dulu, kamu boleh mengatakan apa pun, aku sudah tidak peduli lagi."

Wanita di hadapanku bangkit. Senyuman sinis masih menyungging, penuh kemenangan. "Ironis sekali hidupmu. Deeva lebih mengkhawatirkan kebahagiaan Renata daripada kebahagiaan kalian sebagai suami-istri."

Erika mengeluarkan sebuah alat perekam mini dari dalam tas tangannya. Aku menatapnya dengan saksama. Menduga-duga maksudnya mengeluarkan alat itu.

"Deeva tidak langsung pulang setelah menjengukku di rumah sakit," ujarnya.

"Dia pergi menemui ayahnya."

Erika menggeleng, wajahnya menunjukkan senyuman merasa kasihan kepadaku. "Dia tidak menemui ayahnya, kamu dengar saja sendiri." Erika meletakkan alat perekam di atas meja lalu meninggalkanku. Bi Ratmi mengantar Erika keluar, lalu kembali ke dalam sambil melihatku dengan

Scanned by CamScanner

ekspresi khawatir. Aku menimbang baik dan buruknya kalau mengambil alat yang tergeletak di depanku. Aku memejamkan mata, menguatkan tekad, kemudian mengambil dan menekan tombol "play" di alat itu. Terdengar suara dua orang yang sudah cukup kukenal, suaranya Deeva dan ... Renata.

"Kamu tidak perlu melakukannya. Tora tidak akan melunak hanya karena kamu memberikan perusahaan kepadanya. Dia berhak membenciku, karena perbuatan bodohku, kemungkinan aku akan sulit memiliki anak."

"Tidak ada yang tidak mungkin selama kamu mau berusaha. Tapi, aku senang kamu sudah kembali seperti dirimu yang dulu."

"Begitu banyak yang terjadi, hingga akhirnya menyadarkanku. Deeva ... seandainya ini terjadi saat kita masih bersama, dan aku tidak bisa punya anak, apa kamu masih bisa menerimaku?"

"Tentu saja. Punya anak memang impian setiap pasangan, tapi bukan berarti harus berpisah kalau memang takdir menentukan sebaliknya. Ada atau tidak ada anak bukan masalah untukku."

"Kamu memang orang yang baik, terlalu baik malah. Sudah berapa kali kamu menolongku? Seandainya aku kembali menjadi Renata yang dulu kamu kenal, dan jika pernikahan kita tidak menemukan kebahagiaan, mungkinkah ada kesempatan untuk bersama lagi?"

"Jawaban apa yang ingin kamu dengar?"

NBOOK

Scanned by CamScanner

17

NBOOK

Kupandangi butiran-butiran bening yang menempel di kaca. Awan gelap di langit baru saja memuntahkan isinya. Kilatan petir dan gemuruh semakin menambah suasana yang sangat tepat untuk dinikmati di bawah balutan selimut tebal. Mungkin seharusnya aku melakukan itu, daripada duduk sendirian di dalam kafe.

Menjelang pernikahanku dengan Deeva dulu, aku sering menghabiskan waktu di kafe ini bersama teman-temanku. Tempatnya cukup nyaman, dengan tampilan yang *instagramable*, menu makanan dan minuman yang bervariasi, enak, dan cukup terjangkau harganya. Di hari biasa, kafe ini cukup ramai dikunjungi, terlebih lagi di akhir pekan. Namun, setelah beberapa jam di sini, kuperhatikan tidak terlalu banyak

Scanned by CamScanner

yang datang. Mungkin hujan yang turun membuat mereka malas keluar rumah. Dalam kondisi normal, aku pun akan seperti itu, namun saat ini, pikiranku terlalu kalut untuk tetap berada di rumah.

Ponsel di atas meja bergetar untuk kesekian kalinya. 'Penyihir Mesum' memanggil. Aku hanya menatap jengah ke ponsel, kebiasaan burukku yang mendiamkan Deeva kalau ada masalah kembali terjadi. Rekaman percakapan Deeva dan Renata kembali terngiang di dalam kepala, begitu juga dengan perkataan demi perkataan Deeva sebelumnya yang membuatku memutuskan memercayainya secara penuh. Salahkah aku sudah memercayainya, salahkah aku mendiamkannya dan menduga-duga sendiri?

Kugigit bibir dengan keras, menimbang-nimbang dan mengingat kembali pertengkaran yang sebagian besar memang terjadi karena kesalahpahamanku. Apakah kali ini aku juga salah paham? Tapi, bukti rekaman itu tidak mungkin dipalsukan, 'kan? Apakah Erika mampu secanggih itu untuk mendapatkan keinginannya? Tapi, harus kuakui, sampai kapan pun bayangan Renata akan terus menghantuiku dan Deeva. Terutama, Deeva. Sudah sejak awal dia mengatakan tentang hubungannya dengan Renata, juga alasannya menikah denganku. Dia tidak pernah menyembunyikannya dariku, aku juga sudah tahu dari dulu, kalau Renata akan selalu menjadi bagian yang spesial di dalam hati Deeva. Dia memang tidak menyembunyikannya, akunya saja yang menyangkalnya demi bisa menjalani hidup berumah tangga dengannya.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kamu di mana? Aku jemput ya, sekarang baru keluar dari kantor."

Suara Deeva terdengar seperti biasanya, tidak ada nada menahan amarah atau pun kesal karena aku mengabaikan panggilannya. Aku yakin Bi Ratmi yang memberitahunya kalau aku pergi keluar rumah.

"Nggak perlu, aku bisa pulang sendiri," balasku datar.

"Aku janji nggak akan ganggu kalau kamu ingin sendiri, tapi biarkan aku jemput kamu. Hujan deras, jalanan pasti macet."

Benar juga, aku membayangkan terjebak di dalam kemacetan panjang karena jalanan yang tergenang. Akhirnya kusebutkan dengan ketus nama kafe tempatku berada. Deeva memutuskan sambungan setelah mengucapkan salam. Aku cukup heran dia bisa menahan amarahnya terhadap sikapku. Mungkin saja dia akan marah-marah kalau sudah bertemu denganku nanti.

Menenangkan diri dengan minuman favorit di kafe favorit ternyata tidak berhasil meluruhkan panas di hati dan kepalaku: *Ice chocolate* pesananku sudah lama mencair, membuat rasanya menjadi tawar karena terlalu banyak air dibandingkan rasa manis dari cokelat dan gula. Kuperhatikan wajah orang-orang di sekitarku, wajah-wajah bahagia, tersenyum, tertawa, berbeda denganku yang masam. Aku merasa bodoh dan terlalu naif, persis seperti yang pernah dikatakan Renata.

Ck! Aku jadi terbayang wajah menyebalkan Renata, bertumpuk dengan Erika. Kalau dulu Erika mengatakan aku dan Renata mirip, aku pun mengatakan yang sama untuk mereka berdua. Mereka sama-sama menyebalkan!

Scanned by CamScanner

Pandangan kualihkan ke luar jendela. Mataku mengerjap melihat sosok Deeva sedang bersandar di salah satu tiang penyangga di luar kafe. Aku bertanya-tanya sejak kapan dia di sana? Kuperiksa ponsel dan tidak menemukan pesan yang memberitahu kedatangannya. Deeva berdiri, pandangannya tertuju ke langit gelap, pemandangan yang sama yang kulihat di restoran dulu. Saat itu, Renata datang dan bicara dengannya. Perasaan marah pun kembali muncul ke permukaan. Kenapa sih kalau lagi kesal kita malah teringat dengan hal-hal yang menyebalkan?

Satu hal yang segera kusadari, bahwa Deeva menepati kata-katanya untuk membiarkanku sendiri. Dia hanya berdiri diam di sana, memandangi langit. Kuputuskan keluar dari kafe dan menghampiri Deeva.

"Mau pulang?" tanya Deeva ketika aku berdiri di dekatnya.

"Ya," balasku pelan. "Mas sudah makan?"

"Sudah tadi di kantor. Kamu nggak mau ke tempat lain?"

Aku menggeleng. "Pulang saja, aku capek."

Sepanjang jalan pulang, Deeva tidak mengajakku bicara. Mungkin itu lebih baik karena aku juga tidak mau bertengkar di dalam mobil. Tapi aku merasa Deeva pasti sudah mengetahui penyebab dari sikapku.

"Sampai kapan kamu mau diam?" tanya Deeva, duduk di atas kasur, di sebelahku yang berbaring menunjukkan punggungku kepadanya.

"Mas masih punya rasa sama Renata?" tanyaku tanpa basa-basi. Ada keheningan sesaat. Aku bersiap-siap mendengar amarahnya meluncur keluar.

Scanned by CamScanner

"Sudah kukatakan, kan. Perasaanku pada Renata tidak lebih dari sayang pada saudara. Rasa itu dulu memang ada, kamu juga tahu itu. Tapi sekarang sudah tidak ada perasaan apa pun untuknya, selain dia sebagai istrinya Tora," ujar Deeva.

Aku berbalik ke arahnya, mataku mendelik. "Lalu kenapa nggak bilang kalau Mas ketemu dia setelah jenguk Erika di rumah sakit?"

Deeva terdiam sejenak. "Kami nggak sengaja ketemu di lobi kantor waktu dia mau ketemu Tora. Aku bukannya nggak mau bilang, tapi aku tahu kamu pasti langsung emosi kalau dengar nama Renata."

"Aku justru emosi karena tahu bukan dari kamu, Mas!" rutukku. "Aku juga tahu apa yang kalian bicarakan," lanjutku.

Deeva menatap tajam kepadaku, mengamati ekspresi di wajahku. "Aku jelaskan pun akan percuma kalau kamu lebih percaya pada kata-kata orang lain. Sekalipun yang aku katakan yang sebenarnya, tidak akan ada artinya kalau kamu sudah berpikiran negatif. Kita bicara lagi setelah kamu tenang." Deeva bangkit dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar.

Aku duduk terdiam di atas tempat tidur, sampai sebelum keluar kamar, Deeva terus bersikap tenang. Tidak ada bentakan, amarah, atau kata-kata menusuk yang biasa dilontarkan ketika menghadapiku yang emosinya sedang tidak stabil. Tapi saat ini, sulit sekali untuk bisa berpikir positif mengingat sebesar apa perasaan cinta Deeva pada Renata dulu. Dia yang menginginkan kebahagiaan orang yang dicintainya, meski itu bukan dengan dirinya.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Sepanjang sisa hari, kami tidak saling bicara. Ketika malam tiba, Deeva justru memilih bekerja di sofa daripada di kamar, menemaniku tidur, seperti yang biasanya ia lakukan.

"Aku memang datar, tapi bukan tidak punya hati. Silakan tuduh aku jika memang kamu punya bukti kuat, bukan hanya dari perkataan orang yang menginginkan kita bertengkar. Apa aku perlu menelepon Tora atau Ayah untuk meyakinkanmu kalau hubunganku dan Renata sudah benar-benar berakhir?"

Aku tahu Deeva sudah berusaha keras menahan emosinya. Aku juga tahu kalau Erika pasti akan tertawa puas melihat kami sekarang. Bi Ratmi berusaha membujukku, mengatakan bahwa terkadang kehamilan bisa membuat seseorang menjadi lebih sensitif. Aku memahami itu, karena dulu aku bisa menerima masa lalu keduanya. Tapi, itu sebelum perasaanku tumbuh menguat untuk Deeva.

NBOOK

Kecurigaan dan kecemburuanku masih terus menghantui keesokan harinya. Aku masih tetap diam, begitu pun dengan Deeva. Namun sebelum berangkat kerja, dia masih sempat mengingatkanku untuk jangan lupa makan, dan meminta Bi Ratmi agar menjagaku dengan baik.

Menjelang sore, Deeva menghubungiku kalau dia akan terlambat pulang karena ada acara bersama teman-teman kantornya. Dia tidak enak jika tidak hadir karena masih tergolong karyawan baru. Aku mencoba mengerti alasannya itu. Meskipun tergelitik keinginan untuk menyindirnya kalau

Scanned by CamScanner

sebenarnya dia hanya beralasan agar bisa bertemu diam-diam dengan Renata. Sudah cukup perdebatan di antara kami untuk saat ini. Mungkin tidak ada salahnya jika kali ini aku memercayainya lagi.

Aku menyibukkan diri dengan tumpukan tugas kuliah. Bukan hal yang mudah menjalani kuliah saat berbadan dua. Deeva pernah menyarankanku untuk cuti kuliah agar diriku bisa fokus menjaga kehamilanku. Tapi sebelum itu terjadi, aku ingin memastikan nilai-nilai mata kuliahku tidak jatuh ke angka yang memalukan untuk dilihat.

Ponsel yang berdering menyita perhatianku dari tugas kuliah. Kupikir penyihir mesum itu yang menghubungiku, tapi ternyata Reno. Dia mengabari kalau dia tidak sengaja melihat Deeva ada di sebuah restoran, bersama teman-temannya.

"Ternyata dia benar ada acara kantor, ya," gumamku.

"Kalian bertengkar lagi?" tanya Reno. Aku bisa membayangkannya sedang menggeleng-gelengkan kepala.

"Ngomong-ngomong Deeva ulang tahun yang ke berapa, sih?"

Aku mengerutkan kening mendengar kata-katanya. "Ulang tahun?"

"Iya, dia ulang tahun, 'kan? Tadi kulihat di restoran dia dikasih kue ulang tahun."

Tanganku menutupi mulut, kepala berpikir keras, mengingat-ingat tanggal dan bulan hari ini. Sial! Bagaimana aku bisa melupakan tanggal lahir Deeva?!

"Kamu nggak ingat dia ulang tahun hari ini?" tanya Reno datar.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Aku ... lupa ...." Aku mengakui dengan perasaan bersalah. Tidak seharusnya pertengkaran di antara kami jadi membuatku lupa dengan salah satu tanggal istimewa di dalam hidupku.

Terdengar helaan napas Reno di seberang telepon. *"Bisa-bisanya teman-teman kantornya lebih ingat tanggal lahirnya daripada istrinya sendiri,"* ejek Reno.

Aku hanya bisa mengumpat dalam hati, karena pada kenyataannya aku memang lupa. Aku segera terpikirkan sesuatu.

"Mmm ... Ren, bisa nemenin aku, nggak?"

"Sekarang?"

"Kalau kamu nggak sibuk."

"Mau cari kue, atau hadiah ulang tahun? Sudah telat, kali," ejek Reno lagi.

"Lebih baik telat daripada tidak sama sekali," ujarku sok bijak.

"Tapi ini sudah malam, besok saja aku temenin. Kan nggak apa telat, daripada nggak sama sekali."

Aku menggigit bibir mendengar Reno membalikkan kata-kataku sendiri.

"Tapi—"

"Aku nggak mau dimarahin Deeva karena malam-malam bawa istrinya yang lagi hamil keluar."

Aku menghela napas. Aku juga tidak mau sepupuku itu menerima amarah Deeva yang aku yakin akan ia keluarkan jika tahu Reno melakukan itu.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kamu sendirian di rumah?"

"Ada Bi Ratmi."

"Kalau gitu aku main ke rumahmu saja ya, aku temenin sampai Deeva pulang."

"Aku nggak apa-apa, kok."

"Ya sudah, aku datang ke sana ya," ujar Reno tidak mengacuhkan perkataanku. *"Mau dibawain apa?"*

"Lelaki ganteng."

"Siap! Satu lelaki ganteng akan segera datang. Aku."

Aku tergelak dengan candaan Reno. Mengingatkanku kalau Deeva juga pernah melakukan hal yang sama.

Selepas telepon Reno, aku kembali berkutat dengan tugas kuliahku. Setengah jam kemudian terdengar deru motor berhenti di depan rumah. Mungkin itu Reno yang datang.

Bi Ratmi pergi memeriksa ke teras. Terdengar suara orang berbicara. Karena penasaran, aku ikut beranjak ke teras. Ada tiga orang lelaki yang kukenali sebagai pekerja yang merenovasi rumah Deeva.

"Ada apa, ya, Pak?" tanyaku sekilas melirik ke wajah Bi Ratmi yang tampak khawatir.

"Kami diminta Pak Agus buat ngambil sisa pembayaran, Bu. Ada barang yang harus dibeli." Lapor salah satu pekerja.

Pak Agus adalah nama mandor yang mengawasi pekerjaan renovasi rumah Deeva. Biasanya kalau perlu sesuatu, Pak Agus selalu langsung datang menemui Deeva. Aku sendiri tidak tahu-menahu tentang perkembangan renovasi rumahnya.

"Bisa menunggu sampai Pak Deeva datang? Dia sebentar lagi pulang," ujarku kebingungan.

Scanned by CamScanner

"Tadi Pak Deeva sendiri yang bilang minta uangnya ke ibu," balas pekerja yang lain.

Keningku berkerut, seingatku Deeva tidak mengatakan apa-apa tentang memberi uang kepada para pekerja ini. Tapi, mungkin saja dia kirim pesan ke ponsel dan aku belum membacanya.

"Kalau gitu saya cek dulu dengan Pak Deeva," ujarku berbalik dengan maksud memeriksa pesan dari Deeva, sekalian meneleponnya jika tidak ada pesan darinya.

"Non!" Pekikan Bi Ratmi membuatku membeku, bukan hanya itu, sebuah tangan mencengkeram pergelangan lenganku, mendorongku masuk dengan kasar. Terdengar pekikan Bi Ratmi lagi. Aku menatap sekelilingku dengan panik, salah satu pekerja memegang bahuku, mendorongku terus menuju sofa.

"Kamu mau ngapain?!!" pekikku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

18

NBOOK

Pandanganku menyapu ruangan berdinding putih. Hidungku kembali membaui bebauan yang sudah kukenali, bau khas rumah sakit, bau obat-obatan dan antiseptik. Ini adalah kesekian kalinya aku terbaring di ruang perawatan. Tubuh terasa lemas, kepalaku terasa berputar-putar, rasanya ingin menangis setiap kali memejamkan mata, bayangan kejadian mengerikan itu terus kembali. Seandainya Reno tidak datang, aku tidak tahu apa jadinya diriku.

Pintu terbuka, muncul sosok yang kurindukan, terlebih lagi di saat ini. Deeva menatap ke arahku, matanya menyiratkan ketakutan. Dia berjalan cepat mendekatiku di tempat tidur. Kedua tanganku segera terulur kepadanya yang menyambutku, merengkuhku ke dalam pelukannya yang hangat.

Scanned by CamScanner

Aku memeluk Deeva dengan sangat erat, mencengkeram bahunya, tubuhku gemetar. Isak tangis tak mampu lagi kutahan.

"Maaf, Kia, maaf ...," lirih Deeva balas memelukku dengan erat. Kedua lengan kokohnya memeluk punggungku, hingga terasa menjepit tubuhku.

"Sakit ...," lirihku.

Deeva melepasku, kedua tangannya merengkuh wajahku dan mencium bibirku dengan lembut. Kemudian menghapus air mata yang mengalir di pipiku.

"Maaf, Kia ...." Deeva menatapku dengan kedua matanya yang kuyu. Dia tampak sangat ketakutan.

Aku kembali memeluknya, tidak ingin melepaskannya walaupun untuk sesaat. Segala kemarahanku dan rasa cemburu yang sempat membuat kami berjarak, kini tergantikan dengan rasa syukur karena kebersamaan kami saat ini.

Dengan perlahan, Deeva membaringkanku ke kasur, mengusap lembut rambut dan pipiku. "Aku minta maaf, Kia," ucapnya lagi.

Aku tersenyum kecil. "Yang penting Mas sudah ada di sini sekarang," balasku. Aku teringat sesuatu dan menatap wajahnya lekat. "Aku juga minta maaf, Mas. Aku lupa hari ulang tahunnya Mas. Selamat ulang tahun," ucapku.

Deeva mendengus, menahan tawa. "Kamu nggak perlu minta maaf, yang penting kamu baik-baik saja," balasnya.

Kami berdua sama-sama tersenyum. Deeva menempelkan dahinya ke dahiku. Berbisik lembut. "Istirahatlah, aku jagain kamu di sini."

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk patuh. Kedua tangan kami saling menggenggam. Mungkin dengan kehadiran Deeva, aku bisa memejamkan mata tanpa teringat lagi kejadian mengerikan itu. Deeva duduk di kursi di sebelah tempat tidurku. Sebelah tangannya yang bebas terus mengelus punggung tanganku, mengalirkan kenyamanan dan rasa aman yang membawaku akhirnya memejamkan mata.

Aku sempat tertidur untuk beberapa saat hingga bunyi ponsel yang bergetar membangunkanku. Kulihat Deeva merebahkan kepalanya di dekat tanganku. Kedua tangannya masih menggenggam sebelah tanganku. Mataku mencari-cari asal suara bergetar yang masih saja terdengar. Aku menemukannya di atas nakas di sebelah tempat tidurku. Deeva sepertinya sangat lelah hingga suara ponsel yang bergetar pun tidak membangunkannya.

Dengan perlahan dan berhati-hati, agar tidak membangunkan Deeva, sebelah tanganku yang lain menggapai ponsel yang masih terus bergetar. Mungkin ada sesuatu yang penting hingga si penelepon terus menghubungi.

"Halo?" sapaku.

Tidak terdengar suara yang menjawabku.

"*Halo, ada Pak Deeva?*" tanya suara seorang perempuan. Suaranya kecil dan tidak terdengar jelas.

"Pak Deeva sedang tidur. Maaf, saya bicara dengan siapa, ya?"

"*Oh, begitu, ya. Maaf, Bu, mengganggu malam-malam. Saya karyawan kantor, kebetulan ada yang mau dibicarakan soal*

Scanned by CamScanner

pekerjaan. Besok saja saya hubungi Pak Deeva lagi. Sekali lagi maaf sudah mengganggu waktu ibu."

"Apa penting sekali? Saya bisa bangunkan Pak Deeva kalau memang mendesak," ujarku.

"Jangan, Bu, tidak perlu. Besok pagi saya hubungi lagi. Selamat malam," balas perempuan itu terburu-buru.

"Malam." Aku kemudian teringat kalau aku lupa menanyakan nama perempuan yang tadi menelepon. Di daftar panggilan masuk hanya tertera nomor ponselnya saja. Kulihat jam di ponsel, menunjukkan pukul sebelas malam. Terlalu malam untuk membicarakan masalah kantor. Jangan-jangan memang ada yang penting, apa seharusnya tadi aku bangunkan Deeva saja?

NBOOK

Esok paginya, aku memberitahu Deeva tentang telepon semalam. Wajahnya tampak sedikit gusar. Aku bertanya apakah telepon itu sangat penting, sekaligus meminta maaf karena tidak membangunkannya. Deeva menggelengkan kepala sambil tersenyum, meyakinkanku kalau tidak ada yang penting baginya saat ini selain diriku.

"Kapan aku boleh pulang, Mas?" tanyaku.

"Kamu sudah merasa lebih baik? Ada yang sakit?" balas Deeva mengamati wajah dan sekujur tubuhku.

"Aku sudah lebih baik, kok. Eh, Mas nggak kerja?"

Deeva mengusap kepalaku. "Aku sudah minta izin kantor buat jagain kamu. Nanti aku pulang sebentar buat ambil baju ganti."

Scanned by CamScanner

"Apa nggak apa-apa Mas izin dari kantor, kan masih karyawan baru?" tanyaku, cemas.

"Kamu nggak suka aku yang jagain?"

"Bukan gitu," tanganku meraih jemarinya dan menggenggamnya erat. "Aku seneng kok dijagain sama Mas, apalagi sebelum ini kita bertengkar terus." Aku menelan ludah, menyadari kalau akulah yang selalu memulai pertengkaran dengannya.

Deeva duduk di sebelahku, mengusap-usap kepalaku. "Nggak usah kamu pikirin, kecemburuanmu itu karena aku juga yang membiarkannya terjadi. Maaf," ujarnya pelan.

Kami berdua terdiam. Deeva masih mengusap-usap kepalaku, senyum kecil mengembang di wajahnya, namun tatapannya tampak kosong. Membuatku sedikit merasa aneh dengan sikapnya.

"Mas kenapa?" tanyaku.

Deeva terkesiap, sepertinya aku membangunkannya dari lamunan. "Nggak apa-apa. Aku cari dokternya dulu, ya. Kalau dokter bilang kamu sudah sehat, baru kita pulang."

Aku mengangguk. Menatap punggung tegap Deeva yang menghilang ke balik pintu. Lagi-lagi sikap Deeva menjadi aneh, meskipun tidak seaneh sikapnya yang dulu. Sepertinya ada yang ia pikirkan. Apakah ada hubungannya lagi dengan perusahaan ayahnya, atau jangan-jangan dengan Renata? Segera kuenyahkan pikiran itu. Aku tidak mau memulai pertengkaran di saat aku sangat membutuhkan kehadiran Deeva.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Apa nggak apa-apa Mas izin dari kantor, kan masih karyawan baru?" tanyaku, cemas.

"Kamu nggak suka aku yang jagain?"

"Bukan gitu," tanganku meraih jemarinya dan menggenggamnya erat. "Aku seneng kok dijagain sama Mas, apalagi sebelum ini kita bertengkar terus." Aku menelan ludah, menyadari kalau akulah yang selalu memulai pertengkaran dengannya.

Deeva duduk di sebelahku, mengusap-usap kepalaku. "Nggak usah kamu pikirin, kecemburuanmu itu karena aku juga yang membiarkannya terjadi. Maaf," ujarnya pelan.

Kami berdua terdiam. Deeva masih mengusap-usap kepalaku, senyum kecil mengembang di wajahnya, namun tatapannya tampak kosong. Membuatku sedikit merasa aneh dengan sikapnya.

"Mas kenapa?" tanyaku.

Deeva terkesiap, sepertinya aku membangunkannya dari lamunan. "Nggak apa-apa. Aku cari dokternya dulu, ya. Kalau dokter bilang kamu sudah sehat, baru kita pulang."

Aku mengangguk. Menatap punggung tegap Deeva yang menghilang ke balik pintu. Lagi-lagi sikap Deeva menjadi aneh, meskipun tidak seaneh sikapnya yang dulu. Sepertinya ada yang ia pikirkan. Apakah ada hubungannya lagi dengan perusahaan ayahnya, atau jangan-jangan dengan Renata? Segera kuenyahkan pikiran itu. Aku tidak mau memulai pertengkaran di saat aku sangat membutuhkan kehadiran Deeva.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Tak berapa lama Deeva kembali lagi ke kamar perawatanku. Dia sudah bertanya tentang kondisiku dan dokter mengizinkanku pulang, namun tetap menegaskan agar aku banyak istirahat. Deeva menatapku cukup lama ketika membantuku turun dari tempat tidur. Ketika kutanya, dia hanya mengatakan kalau dia sedang berpikir. Tentang apa, dia hanya mengatakan kalau itu bukan hal yang penting. Duh, jangan-jangan memang tentang pekerjaannya tadi.

"Kamu jangan khawatir, semuanya akan baik-baik saja. Kalau yang terjadi menuju sebaliknya, aku akan mengusahakannya agar semua bisa baik-baik saja," gumam Deeva ketika kami sudah berada di dalam mobil, meluncur keluar dari lapangan parkir rumah sakit ke jalanan yang padat kendaraan.

NBOOK

"Mas kenapa, tiba-tiba ngomong begitu? Ada sesuatu yang terjadi?" tanyaku.

Deeva terkesiap, terkejut karena aku mendengarnya bergumam. Dia menggenggam tanganku, tersenyum kecil. "Nggak ada apa-apa, kok," ujarnya.

"Mas jangan bohong, apa ada sesuatu yang terjadi?" ulangku. "Sesuatu terjadi dengan Ayah, atau ...." Perkataanku terhenti, seketika tersadar hampir menyebut nama seseorang yang bisa membuat kami bertengkar lagi. Kulirik Deeva yang terdiam, tangannya masih menggenggam jemariku, tapi tatapannya lurus ke depan. Seolah-olah dia ada bersamaku, tapi tidak dengan pikirannya.

Kuputuskan tidak melanjutkan pembicaraan kami. Sikap Deeva memang terasa sangat aneh, tapi mempertanyakannya

Scanned by CamScanner

sekarang bisa jadi sia-sia saja. Akhirnya sepanjang perjalanan, kami hanya terdiam, tak memandang satu sama lain, namun tangan kami terus saling menggenggam.

Bi Ratmi menghambur memelukku begitu aku muncul di pintu rumah. Dia menanyakan keadaanku dan berkali-kali minta maaf karena tidak mampu menolongku saat itu. Aku menenangkannya dan meyakinkannya kalau aku sudah baik-baik saja. Aku pun meminta dibuatkan teh manis hangat untuk menyegarkan diri.

Tentang ketiga pekerja yang menyerangku, Deeva mengabarkan kalau ketiganya sudah ditahan di kantor polisi. Sang mandor, Pak Agus juga meminta maaf atas perbuatan para pekerjanya. Ketiganya sempat datang menemui Pak Agus untuk meminjam uang, namun ditolak. Pak Agus tidak pernah mengira kalau ketiganya malah mendatangi rumahku dan berniat berbuat kriminal. Setelah semua yang terjadi, proses renovasi rumah Deeva tetap dilanjutkan dengan syarat kali ini Pak Agus harus memilih pekerja yang benar-benar bisa dipercaya.

Aku berhasil membujuk Deeva untuk pergi ke kantor. Meyakinkannya memang bukan sesuatu yang mudah, tapi kukatakan padanya kalau aku akan baik-baik saja di rumah, dan sebaiknya dia mengurusi pekerjaannya agar wajahnya yang datar itu tidak tampak semakin suntuk. Sepertinya perkataanku berpengaruh padanya karena Deeva tampak memikirkannya. Setelah benar-benar yakin aku akan baik-baik saja, dan berjanji akan segera kembali setelah pekerjaannya selesai.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Sejujurnya aku masih belum nyaman ditinggalkan berdua saja dengan Bi Ratmi di rumah. Namun, aku lebih merasa tidak nyaman melihat wajah Deeva yang gusar. Aku tidak mau menambah beban pikirannya, selain memikirkan pekerjaannya. Untuk berjaga-jaga aku mengingatkan Bi Ratmi agar tidak sembarangan membuka pintu, terutama jika yang datang adalah orang-orang yang menurutnya mencurigakan.

Belum terlalu lama Deeva pergi, terdengar suara bel di pintu. Bi Ratmi memberitahu kalau di depan ada tiga orang perempuan. Aku mengintip dari balik tirai, tampak tiga orang perempuan berpenampilan rapi, memakai kemeja dan rok selutut. Rambut mereka tertata rapi, dengan riasan wajah yang tidak berlebihan. Salah satu dari mereka memegang sebuah keranjang kecil berisi buah-buahan. Aku membuka pintu dan menyambut mereka di teras. Ketiganya mengaku sebagai bawahannya Deeva di kantor. Mereka datang setelah mendengar yang terjadi denganku dan meminta maaf karena saat itu Deeva sedang merayakan ulang tahun bersama para bawahannya.

Aku menyambut baik kedatangan dan niat mereka menjengukku. Aku juga mengatakan kalau Deeva baru saja pergi ke kantor. Mendengar itu ketiganya memutuskan tidak terlalu lama mengganggu waktuku dan berpamitan agar bisa kembali bekerja.

Ketika aku mengantar mereka menuju mobil yang terpakir di luar pagar, sebuah mobil lain datang mendekat. Itu mobil Deeva. Dahiku mengernyit melihatnya pulang.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Ada yang ketinggalan, Mas?" tanyaku.

Deeva menatap ketiga perempuan yang sedang bersamaku, kemudian mengalihkan pandangannya kepadaku. "Aku nggak jadi ke kantor, kan sudah izin nggak masuk. Tadi aku ke depan beli pecel lele buat kamu." Deeva mengangkat bungkusan putih yang tercium bau lele goreng dari dalamnya.

"Kalian lagi apa di sini?" tanya Deeva datar kepada ketiga bawahannya. Salah satu dari mereka mengulangi penjelasan yang sama yang dikatakan kepadaku. Ketiganya tampak bersikap hati-hati dan lebih banyak menunduk ketika berbicara. Aku melirik ke Deeva dan menyadari apa yang membuat mereka bersikap seperti itu. Deeva sedang memasang ekspresi datar dan dingin di wajahnya. Dengan cepat kucubit lengannya sebagai tanda agar dia mengubah ekspresinya supaya tidak membuat takut bawahannya.

Deeva melihat kepadaku, meraih jemari, dan meng-genggamnya. "Terima kasih sudah berkunjung. Mungkin besok atau lusa saya masuk kantor. Kalian kerjakan saja pekerjaan kalian seperti biasanya," ujar Deeva dengan datar dan tegas. Sekali lagi kulirik Deeva. Jadi, seperti inikah sosoknya kalau di kantor?

Ketiganya pun berpamitan. Deeva menuntunku memasuki halaman. Namun baru beberapa langkah, salah satu bawahan Deeva tadi memanggil. Dia menyerahkan sebuah kotak panjang yang dibungkus kertas berwarna cokelat. Itu adalah hadiah ulang tahun Deeva yang tertinggal saat dia terburu-buru pulang karena mendengar apa yang terjadi padaku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Setelah menyerahkan kado, bawahan Deeva itu buru-buru berpamitan lagi.

Kami kembali berjalan menuju rumah. Kuperhatikan kotak cokelat yang kupegang. Muncul perasaan bersalah karena aku sendiri belum memberikan hadiah ulang tahun untuk Deeva. Saat kubalik kotak, ada sebuah amplop surat berwarna putih menempel di bagian belakang kotak.

"Ada ucapannya nih, sudah dibaca?" tanyaku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

19

NBOOK

Tanpa berkata-kata Deeva memberiku bungkusan pecel lele dan mengambil hadiah ulang tahunnya dari tanganku. Kami terus berjalan dalam diam, dengan tetap bergandengan tangan. Di dapur, aku meletakkan bungkusan di atas meja lalu mengambil beberapa piring makan. Aku tersenyum ketika melihat ada tiga porsi pecel lele di dalam bungkus plastik. Deeva tidak lupa membelikan pecel lele juga untuk Bi Ratmi. Aku mencari-cari sosok Deeva, kukira tadi dia mengikutiku ke dapur. Aku tidak menemukannya di kamar dan kamar mandi, begitu juga di ruang tengah. Ternyata Deeva ada di teras, duduk diam sambil berpangku tangan, tampak sedang berpikir. Kotak hadiah ulang tahunnya diletakkan di atas meja.

Scanned by CamScanner

"Mas mau makan sekarang" tanyaku perlahan, mulai merasa semakin aneh dengan sikap diamnya. Deeva tidak menjawab pertanyaanku, bahkan bereaksi saja tidak.

"Mas," panggilku sambil mengguncang lengannya.

Deeva terkesiap, terkejut, matanya terbelalak menatapku. Sepertinya dia tidak menyadari kalau sejak tadi aku ada di sini.

"Mas kenapa? Sakit?" tanyaku, tak bisa lagi menyembunyikan rasa khawatir.

"Aku nggak apa-apa, kok." Deeva tersenyum. Tapi, aku tahu itu senyum yang dipaksakan. Aku duduk di kursi di sebelahnya.

"Mas jangan bohong, deh. Mas aneh banget, tahu. Mas mikirin apa, sih? Kerjaan di kantor, atau masalah yang lain?" desakku. Aku sengaja mengatakan 'masalah yang lain' karena aku tidak mau menyebut persoalan yang kerap menjadi awal perdebatan kami.

Sebenarnya, diamnya Deeva tidak berpengaruh dengan sikap perhatiannya kepadaku. Namun, aku tetap merasa aneh, seolah-olah dia sedang menahan sesuatu di dalam dirinya. Jika itu berhubungan dengan pekerjaan atau jika keluarganya masih terus memintanya kembali ke perusahaan, aku tidak akan ragu memintanya mengikuti permintaan itu. Apa pun itu agar bisa menghilangkan beban yang dirasakan Deeva.

Deeva menghela napas. "Aku sudah bilang, nggak ada apa-apa ...."

"Aku ini kan istri Mas. Aku wajib tahu kalau ada sesuatu yang mengganggu Mas," potongku. "Aku pengin bantuin Mas," lanjutku pelan.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva tersenyum menatapku. "Makasih, Kia. Tapi, benar kok, nggak ada apa-apa," elaknya.

"Tapi, Mas ...."

"Kita makan, yuk. Nggak enak kalau sampe dingin. Ajak Bi Ratmi juga, tadi aku beli pecelnya tiga porsi." Deeva bangkit dari duduknya.

Aku melongo menatapnya. Jelas sekali Deeva sedang mengalihkan pembicaraan. Mulutku bergerak-gerak, tapi tidak ada satu kata pun yang terucap. Aku kehilangan kata-kata karena sikapnya.

"Ayo makan," ajak Deeva menarik tanganku. Rasanya ingin kutepis tangannya, menunjukkan ketidaksukaanku akan sikapnya. Tapi, genggaman tangan Deeva sangat kuat, membuatku secara tak sadar balas menggenggamnya dan membiarkannya menuntunku ke dalam rumah.

Selama makan Deeva juga tidak banyak bicara, sesekali menanggapi pertanyaan Bi Ratmi tentang renovasi rumahnya. Selama itu pula aku terus memperhatikan sikapnya, menerka-nerka apa yang sudah terjadi dengannya?

NBOOK

Keesokan harinya, Deeva akhirnya benar pergi ke kantor, dengan tidak lupa mewanti-wantiku dan Bi Ratmi agar berhati-hati dan waspada di rumah. Deeva bahkan menyuruhku meminta Reno datang untuk menemani. Aku mengiyakan saja supaya Deeva tidak terlalu khawatir dan bisa bekerja dengan tenang.

Scanned by CamScanner

Selepas Deeva pergi, aku kedatangan tamu yang tidak terduga. Arsen datang berkunjung. Dia mendengar tentang kejadian yang menimpaku. Dia datang membawa keranjang berisi buah-buahan dan ucapan selamat atas kehamilanku.

"Gimana kabar suamimu?" tanya Arsen.

"Dia baik-baik saja," balasku cepat.

"Kamu pasti repot ya jadi istrinya."

Aku mengernyit mendengar perkataannya. "Nggak juga ...,"

"Yah, kudengar dulu dia punyak banyak teman perempuan. Kenapa ya dia mau menikahimu?" Arsen melirikku sambil tersenyum tipis.

Aku menelan ludah perlahan, sama sekali tidak senang dengan kata-katanya barusan. Aku sudah mengetahuinya tanpa Arsen yang mengatakannya. Deeva memang memiliki banyak 'teman perempuan': Renata, Erika, dan mungkin entah siapa lagi yang dulu pernah berhubungan dengannya dan memiliki perasaan untuknya. Kenyataan itulah yang sering kali membuatku merasa cemburu dan mengakibatkan kami sering bertengkar.

"Alasannya bukan urusanmu," balasku ketus.

Arsen tertawa kecil. Tubuhnya sedikit condong ke depan. "Kamu cinta dia?"

"Pertanyaan apa itu?"

"Jawab saja, kamu cinta dia?" Arsen menatapku lekat.

"Aku cinta dia," jawabku tegas. Dadaku berdebar saat mengatakannya, tak kusangka bisa mengatakan itu dengan penuh keyakinan.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kalau dia, apa dia cinta kamu?" Arsen masih meneruskan pertanyaannya.

"Maksudmu apa sih?" Kesabaranku sudah hampir habis menghadapi Arsen. Rasanya aku ingin sekali mengakhiri pembicaraan kami dan menyuruhnya pergi.

"Sepertinya Reno nggak bilang, ya?"

Keningku berkerut. Kenapa Arsen menyebut nama Reno? "Ada apa dengan Reno?"

Arsen menggelengkan kepala. "Bukan Reno, tapi apa yang dia lihat, yang nggak dia kasih tahu ke kamu."

Perasaanku mendadak menjadi gelisah. Arsen menatapku, tersenyum lebar, seolah-olah senang karena mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui.

"Sebaiknya kamu pergi sekarang," ujarku dingin. Arsen sudah sukses membuat *mood*-ku jadi buruk. Dia mengangkat kedua tangannya, tanda dia menuruti keinginanku. Dia bangkit dari duduknya.

"Aku nggak bermaksud jahat, Kia. Aku hanya ingin membantumu, demi masa lalu kita," ujarnya lalu keluar dari rumahku.

Aku benci perasaan ini, gelisah dan ketakutan. Perasaan yang muncul setiap aku mengetahui ada bagian dari masa lalu Deeva yang muncul dan mengganggu kebahagiaan kami. Kali ini apa lagi yang terjadi, atau tepatnya siapa lagi?

Kedua tanganku menutupi wajah, menenangkan debaran yang tak kunjung memelan. Berpikir apa yang sebaiknya kulakukan? Haruskah aku mencari tahu kebenaran kata-kata Arsen, atau membiarkannya saja karena itu pasti akan

NBOOK

Scanned by CamScanner

mengganggu hubunganku dengan Deeva. Wajah Deeva yang kerap gelisah dan sikap diamnya muncul di dalam kepalaku. Jangan-jangan sikap aneh itu disebabkan oleh sesuatu yang diketahui Arsen dan Reno?

Akhirnya kubulatkan tekad dan menghubungi Reno. Setelah berbasa-basi singkat, aku langsung menceritakan tentang kata-kata Arsen dan menuntut penjelasan Reno. Dia berkelit, mengatakan kalau dia tidak mengerti yang dimaksud Arsen. Aku mengancam akan menemui Arsen dan meminta penjelasan langsung darinya. Reno mencegahku, membujukku untuk tidak memikirkannya. Aku menolak, aku tidak mau menjadi satu-satunya orang yang tidak tahu apa-apa. Kukatakan pada Reno, jika dia menganggapku sepupunya, maka dia seharusnya menceritakan apa yang dia ketahui kepadaku.

NBOOK

Keheningan sempat mengudara sejenak, kemudian Reno akhirnya menceritakan apa yang dilihatnya pada malam ulang tahun Deeva.

Tanganku mengepal, bergetar, dan berkeringat dingin. Buku romaku meremang mendengarkan kata demi kata yang keluar dari mulut Reno. Mataku memanas, tak kuasa membendung air mata mendengar cerita tentang Deeva dari sepupuku itu.

Ini terjadi lagi... tapi kali ini bukan seseorang dari masa lalu Deeva yang muncul, namun yang pasti yang akan menghancurkan masa depan kami.

Scanned by CamScanner

20

NBOOK

"Aku lagi sama Arsen waktu lihat kejadian itu. Deeva berciuman dengan salah satu teman kantornya. Aku pukul dia setelah itu."

Banyak yang mengatakan, cinta akan tumbuh seiring waktu, bersemi layaknya bunga yang merekah indah. Aku sudah membuktikan kebenarannya, segala bentuk ketidaksukaan pada Deeva perlahan berubah haluan. Hanya saja, yang kualami bukan cerita dunia dongeng dan ceritanya belum berakhir meski perasaan saling bersambut.

Bersamanya, aku belajar arti bersabar. Saat jarak memisahkan, aku mengerti makna merindu. Mencintainya, aku memahami perihnya patah hati. Tetapi, di antara seribu alasan untuk setia, ia memilih mengkhianati.

Scanned by CamScanner

Amarah dan emosi bergelung, meneriakkan kata pisah. Sekuat tenaga kucoba mengusir, mempertahankan logika sekaligus akal sehat yang meminta berpikir panjang. Bukan hanya diriku yang tersakiti, tapi ada sosok tak berdosa yang juga akan terkena imbasnya. Meskipun begitu, berada di dekatnya bukanlah hal yang paling kuinginkan saat ini.

"Apa yang mau kamu lakukan sekarang?" Suara Reno memecah kesunyian. Sudah hampir setengah jam kami saling diam. Reno menyesap kopi yang dipesannya untuk kesekian kali.

"Sudah berapa perempuan yang kamu buat patah hati? Apa yang mereka lakukan setelah tahu kamu berkhianat?" tanyaku.

Reno menatapku tajam. "Kita nggak lagi ngomongin tentang aku," balasnya.

Aku menarik napas, mengisi paru-paru yang terasa sesak. "Apa yang kamu harapkan setelah mendengar orang yang kamu cintai melanggar sumpah setia?"

Kami berdua kembali terdiam. Aku sudah lebih tenang sekarang. Air mata sudah tak lagi mengalir, seiring dengan kepalaku yang sudah membuat keputusan.

Reno menatapku dengan cemas. "Aku tahu kalau aku nggak pantas mengatakannya, tapi coba bicara langsung sama Deeva, dengar cerita dari sisinya, setelah itu baru kamu bisa buat keputusan."

Aku terdiam memikirkan kata-kata Reno. Kepalaku terasa berdenyut-denyut dan berat. Sebenarnya, aku tak yakin dengan keputusanku sendiri.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Hukuman apa yang akan kamu kasih ke dia?" tanya Reno. Aku mengulum senyum. Bukan hukuman, lebih tepat dikatakan sebagai pelajaran berharga, untuk Deeva dan juga untukku. Kami harus melewati ini dan semenyakitkan apa pun itu, hanya ini solusi sementara yang bisa kupikirkan.

Reno mengantarku pulang ke rumah. Aku membuatnya berjanji untuk menyimpan cerita tentang kelakuan Deeva dari ibuku dan keluarga besar kami. Aku juga memastikan Reno mencegah Arsen untuk mengatakannya kepada orang lain. Jangan sampai ada lagi yang tahu. Aku mengerti kecemasan Reno setelah aku mengetahui rahasia yang disimpan Deeva. Ini jauh lebih berat dari sekadar kata-kata yang diucapkan Renata atau pun Erika. Karena kali ini, sepupuku sendiri yang menyaksikannya.

NBOOK

Kepalaku terasa kosong, aku ingin pergi, sendiri. Tapi, aku juga tahu tak boleh berbuat sesuatu yang bodoh, terlebih lagi dengan keadaan tubuhku saat ini. Jika aku terluka, maka jiwa lain yang ada di dalam diriku juga akan ikut terluka.

Reno menelan ludah ketika memakirkan mobilnya di depan rumahku. Ada mobil Deeva terparkir juga di sana. Reno sudah mau turun dari mobil, tapi aku mencegahnya. Kuyakinkan dia lagi kalau aku tidak akan berbuat bodoh. Dan, seperti perkataan Reno tadi, memang sebaiknya aku langsung menyelesaikannya dengan Deeva.

Deeva sedang duduk di ruang tengah, wajahnya tampak tenang dan datar. Dia sedang membaca selembar kertas, ada beberapa kertas lagi yang bertebaran di atas meja. Kepalanya terangkat ketika aku mengucapkan salam, memberitahu

Scanned by CamScanner

kepulanganku. Deeva tersenyum ke arahku, membuat dadaku berdebar sekaligus merasa sakit teringat perbuatan yang dilakukannya.

Tanpa berbasa-basi, aku menceritakan tentang cerita Reno dan mencecarnya dengan pertanyaan. Apa salahku hingga aku diperlakukan seperti ini? Deeva hanya diam mendengarkanku berbicara.

Deeva menatap dengan sorot datar. "Ini memang salahku," akuinya. Dadaku seketika terasa sakit. Tubuhku bergetar.

"Berengsek!" makiku.

"Kami tidak punya hubungan seperti apa yang kamu bayangkan, baik sebelum atau pun sesudah peristiwa itu. Tapi, aku mengakui aku sudah melanggar kepercayaanmu dan menerima sebutan yang kamu katakan tadi. Aku tidak berharap apa-apa lagi, selain meminta maaf padamu," ujar Deeva masih dengan ketenangan yang seperti biasanya.

"Kenapa, Mas? Kenapa Mas melakukan itu, setelah semua kata-kata Mas ...." Aku tak mampu lagi bicara. Semua kata-kata manis Deeva, sanjungan, curahan perasaannya untukku, tiba-tiba tidak bisa kuingat lagi saat ini. Sekeras apa pun aku berusaha mengingatnya, satu saja, aku tidak bisa memikirkannya.

'Khilaf' adalah kata yang kutebak akan dikatakan Deeva sebagai alasan perbuatannya. Alasan yang standar dan klasik dari setiap perselingkuhan.

"Aku tahu kamu tidak akan bisa menerima alasan apa pun," ujar Deeva. "Karena itu aku tidak akan membuat alasan, selain mengakui itu memang kesalahanku. Kamu berhak

Scanned by CamScanner

membenciku, marah, memakiku dengan kata-kata apa pun yang kamu ingin keluarkan. Aku akan menerima semuanya, tapi hanya satu yang tidak akan aku lakukan, yaitu berpisah darimu."

Mataku terbelalak, setelah perbuatannya terbongkar dan dia juga mengakuinya, berani benar dia membuat syarat kepadaku. Tentu saja aku akan marah, memakinya, bahkan membenci dan menuntut berpisah darinya. Aku sama sekali tidak bisa memaafkan perbuatannya itu.

"Aku ingin pisah," ujarku datar.

Deeva bangkit dari duduknya. "Kia, aku—"

"Pisah rumah," tegasku. Aku menatapnya tajam. "Entah sebulan, dua bulan, setahun, atau berapa lama pun itu, sampai aku memutuskannya. Kalau Mas nggak mau, maka ini akan jadi pertemuan terakhir kita."

Deeva terdiam. Rahangnya mengeras, melengkapi sorot matanya yang mulai menajam. Dia menghampiriku.

Aku tidak sempat menghindar ketika tangannya meraih bahuku dan memelukku. Perasaan mual dan marah seketika meluap dan kulampiaskan pada bagian tubuhnya yang bisa dipukul. "Lepas!" teriakku.

Pelukan Deeva semakin erat, membekapku hingga membuatku sulit bernapas. Aku mendorongnya dengan panik, belum pernah aku merasa setakut ini berada dalam pelukannya yang hangat. "Aku turuti keinginanmu, tapi aku tetap tidak mau berpisah denganmu," bisik Deeva dengan perlahan melepaskan pelukannya.

Scanned by CamScanner

Setengah menyeret kaki, aku berjalan gontai ke dalam kamar. Seluruh kekuatan menghilang saat terduduk di atas kasur. Jemariku terus bergetar. Air mata mengalir tanpa bisa terbendung. Ingin rasanya menjerit, berteriak sepuasnya, tetapi tak satu pun kata terucap. Hanya tangisan tanpa suara seiring rasa sakit di dada.

Sejak aku meminta pisah rumah dengan Deeva, aku lebih banyak mengurung diri di kamar. Bi Ratmi terus menyemangati diriku dan terus memperhatikan kondisiku. Dari Bi Ratmi aku mengetahui sementara waktu Deeva tinggal di indekos yang dekat dengan kantornya. Sesekali dia datang untuk memeriksa pengerjaan renovasi rumahnya, itu pun tanpa sepengetahuanku.

NBOOK

Dua bulan berlalu tanpa ada perkembangan. Selama itu pula hidupku dipenuhi alasan dan kebohongan. Pada keluarga besar, Ibu, maupun teman-teman yang datang, aku mengatakan kalau Deeva sedang dinas keluar kota jika mereka menanyakan keberadaannya. Senyum palsu terpaksa berulang kali kupasang demi menghindari kecurigaan.

"Non, ada tamu," panggil Bi Ratmi dari balik pintu kamar.

"Siapa, Bi?" balasku enggan keluar dari dalam selimut.

Ada hening sesaat. "Non Renata," ujar Bi Ratmi perlahan.

Aku terkesiap, tidak menyangka akan kedatangan tamu yang satu itu. Apa maunya kali ini? Tertawa di atas penderitaanku?

Scanned by CamScanner

Dengan malas aku keluar dari balik selimut. Berjalan menuju cermin untuk sedikit merapikan diri. Bayangan yang terpantul membuatku miris. Penampilanku ternyata sangat berantakan, pucat, dan kuyu. Aku merapikan penampilanku seadanya dengan cepat.

Renata duduk di sofa panjang sambil melihat ke layar ponselnya. Salah satu kakinya bertumpu ke kaki yang lain. Sebelah tangannya bertumpu di lutut, menopang wajahnya. Renata tampak cantik dan bersinar, berbeda sekali dengan terakhir kali kami bertemu. Dia mengangkat kepalanya ketika menyadari kehadiranku.

"Hai, Kia," sapa Renata, kalimatnya sempat menggantung ketika pandangan kami bertemu.

"Hai," aku duduk di depannya.

Pandangannya menyapu keseluruhan penampilanku. "Kamu pucat, sakit?"

"Nggak, cuma sedikit lemas saja," balasku.

"Sudah ke dokter?"

"Sudah, katanya aku baik-baik saja."

"Deeva tahu keadaan kamu?"

Aku menunduk, terdiam. Aku memang tidak memberitahu Deeva tentang keadaanku, tapi mungkin saja dia tahu lewat Bi Ratmi.

Suasana hening beberapa saat. "Seminggu yang lalu, aku ketemu sama Deeva," ujar Renata. Aku menatapnya tajam. Sebelum aku bertanya, Renata sudah melanjutkan perkataannya. "Kamu jangan curiga dulu, kami hanya ketemu

NBOOK

Scanned by CamScanner

dan ngobrol saja," lanjut Renata. Dia menghela napas. "Bukan maksudku ikut campur, tapi mengingat sekarang kita sudah sekeluarga, setidaknya aku ingin memberi sedikit nasihat."

Berkat kata-kara Renata, dadaku terasa sakit, seperti dihantam sesuatu yang berat. Nasihat, katanya? Dari orang yang menjadi sumber pertengkaranku dan Deeva?

"Aku sudah dengar cerita Deeva tentang ciu ... maksudku tentang kejadian itu. Apa pun penyebabnya, tindakannya itu salah, dan aku sangat mengerti perasaanmu. Tidak sepatutnya dia melakukan apa yang kulakukan padanya dulu. Dia salah," tegas Renata. Dia menatapku.

"Tapi, apa kamu tahu penyebab dia melakukan itu?" tanya Renata.

"Apa kamu tahu? Dia mengatakannya padamu?" balasku menatap Renata. "Aku memang tidak bertanya kepada dia melakukan itu, untuk apa? Supaya aku merasa lebih sakit hati setelah mengetahui alasannya?"

Renata bersedekap. "Setelah ibunya meninggal, Deeva tidak pernah merasa nyaman dengan keluarga baru ayahnya. Dia menyayangi mereka, begitu juga sebaliknya. Tapi, dia tidak pernah merasa tempatnya ada di sana. Karena itulah dia lebih suka hidup mandiri, lepas dari keluarganya. Meskipun tentu saja sebenarnya dia sangat berhak untuk berada di sana."

"Kamu tahu tentang ibunya Deeva?" tanyaku terkesiap.

"Tentang ibunya yang punya andil besar mendirikan perusahaan? Tentu saja." Renata tersenyum. "Tora yang ngasih tahu," lanjutnya. Renata mencondongkan tubuhnya ke depan.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Deeva itu orang yang sangat baik, Kia. Dia selalu menyimpan kesusahannya untuk dirinya sendiri. Dia tidak akan pernah mengatakan kalau dia kesepian, atau menceritakan kecemasan-kecemasannya, atau pun keinginannya. Itulah yang membuatnya berbeda dengan Tora. Adiknya itu jauh lebih ekspresif, dia tahu apa yang diinginkannya, karena itulah sekarang aku bersama dengannya. Ketika aku mengkhianati kepercayaan Deeva, dia sama sekali tidak menunjukkan kemarahannya, meskipun aku tahu dia sangat terluka di dalam hatinya. Dia membiarkanku pergi begitu saja, tidak mempertahankanku, berbeda denganmu."

Aku menatap Renata dengan lekat.

"Deeva bilang, dia tidak mau berpisah denganmu."

Muncul dentuman lain di dadaku. Deeva memang mengatakan itu setelah aku minta pisah rumah dengannya.

"Aku iri," lirih Renata. "Ketika aku tanya, kalau keadaannya berbeda, kalau kami masih bersama, dengan kondisi tubuhku saat ini, apa dia akan tetap menerimaku? Menurutmu apa jawabannya?" tanya Renata.

Aku bersandar ke sofa, mengalihkan pandanganku ke arah pintu. Aku bisa menebak jawabannya Deeva.

"Jawabannya iya," lanjut Renata, tanpa sama sekali mempedulikan kejengahanku mendengarkan kata-katanya. "Tapi dengan satu syarat, hanya kalau keadaannya berbeda, kalau kami masih bersama. Kenyataannya dia sudah bersamamu."

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kenyataannya seperti itu, tapi dia tetap saja memperhatikanmu. Dia akan melakukan apa saja untukmu," ujarku ketus.

"Ya, apa saja selain meninggalkanmu, atau apa pun yang bisa membuatmu terluka."

Aku mendengus. "Kamu berharap aku mempercayainya? Aku sudah tahu sejak awal seperti apa dalamnya perasaannya untukmu, sampai-sampai dia mau menikah denganku hanya agar kamu dan Tora bisa menikah."

"Karena itu tadi kukatakan dia orang yang sangat baik. Kamu berpikir dia melakukannya untukku, tapi ada Tora juga, kamu juga ada, lewat permintaan mendiang ayahmu." Renata ikut bersandar ke sofa.

Aku terdiam. Menatap Renata yang tersenyum kecil.

"Kamu mengerti sekarang, betapa baiknya dia?" tanya Renata. "Sebelumnya aku nggak pernah berpikir akan mengatakan ini," Renata menghela napas. "Aku minta maaf sudah menyusahkanmu dan Deeva. Maaf karenaku kalian jadi bertengkar. Aku mengerti kalau kamu sulit percaya padaku, tapi dengarkan kata-kataku sebagai seseorang yang pernah berada di sisi Deeva. Dia benar-benar mencintaimu."

Aku menggigit bibir, meresapi setiap kata yang diucapkan Renata. "Jadi, maksudmu aku harus memaafkan dia? Setelah dia mencium perempuan lain?" Ada rasa sakit di dada saat mengeluarkan kata-kata itu.

Renata menggelengkan kepala. "Jangan maafkan dia untuk perbuatannya itu, tapi buat dia memperbaiki kesalahannya padamu."

NBOOK

Scanned by CamScanner

Aku mengernyit, "Aku nggak mau menyiksanya," ujarku, meskipun perpisahan kami memang merupakan balasanku untuk perbuatan Deeva.

Renata tertawa. "Setelah perbuatannya padamu, kamu malah tidak ingin menyiksanya. Kalau itu terjadi padaku, aku bersumpah akan membuat Tora membayarnya, dengan bunga-bunganya sekalian." Renata tersenyum hangat padaku. "Aku sempat ragu kalian bisa saling menyayangi dengan latar belakang pernikahan kalian. Cinta memang bisa tumbuh seiring waktu, ya."

Aku kembali terdiam, berpikir kalau kata-kata Renata memang ada benarnya. Renata melirik jam tangannya. "Deeva rela membuang kekecewaan kepada ayahnya, menjalin komunikasi dengan keluarganya agar kamu bisa diterima dengan baik. Dia mau melepaskan posisi di perusahaan demi berada di sisimu, terlebih setelah kehadiran Erika yang membuatmu terganggu. Dia harus memulai kembali dari nol, membangun kehidupan yang nyaman untukmu. Dia memang salah, tapi bukan berarti kamu bisa melupakan begitu saja semua yang sudah dia lakukan untukmu."

Perkataan Renata menohokku. Mau tidak mau, aku jadi teringat pada rangkaian kejadian sebelum ini. Salah satunya adalah keputusan Deeva untuk melepaskan posisi di perusahaan adalah memang karenaku. Harus kuakui juga kalau aku memang kurang memperhatikan Deeva, dan malah lebih banyak mencemburuinya.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Renata bangkit. "Pikirkan baik-baik sebelum mengambil keputusan agar kamu tidak menyesalinya nanti. Selesaikan masalah di antara kalian, sebelum ada perempuan lain memanfaatkan kondisi hubungan kalian. Tapi, semua kembali padamu, bahagia atau tidak, kamu yang tentukan sendiri bukan orang lain."

NBOOK

Scanned by CamScanner

21

NBOOK

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, matahari bersinar cukup terik siang ini. Dari dalam rumah, aku membayangkan sepanas apa berada di luar sana. Embusan angin mungkin sedikit membantu menyejukkan kulit, tetapi tanpa memakai pelindung kepala—topi atau payung—aku tidak yakin akan bertahan lama tanpa merasa pusing.

Aku sudah berdiri sekian lama di balik jendela, sesekali menyibak tirai, mengintip ke arah rumah Deeva yang sedang direnovasi. Kuakui, setelah kedatangan Renata, aku jadi memikirkan kembali peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di antara aku dan Deeva. Emosi yang awalnya meledak-ledak, perlahan mereda. Meskipun tetap saja aku belum sepenuhnya memaafkan perbuatan Deeva.

Scanned by CamScanner

"Non, nunggu Den Deeva?" tanya Bi Ratmi.

Aku berdeham dan memasang raut datar. "Nggak, saya nunggu tukang bakso lewat."

"Ini masih siang, Non. Tukang bakso langganan Non kan biasanya datangnya sore."

"Maksud saya, tukang bakso yang lain. Saya lagi pengin makan bakso, Bi," balasku sekenanya.

"Kalau mau ketemu Den Deeva, tunggunya di teras saja, Non. Kan capek berdiri terus," ujar Bi Ratmi menahan senyumnya.

Aku tidak membalas perkataan Bi Ratmi dan hanya memajukan bibirku sebagai tanda protes untuk candaannya. Dengan masih menahan tawa, Bi Ratmi kembali ke dapur. Aku kembali melihat ke luar jendela. Aku memang ingin melihat si penyihir mesum itu. Kenapa dia belum muncul juga?

Sejak kami pisah rumah, Deeva selalu menyempatkan datang memeriksa pengerjaan renovasi rumahnya saat makan siang atau setelah pulang kerja. Biasanya kulihat dia sedang bersandar di mobil atau diam berdiri di depan rumahnya.

Merasa capek berdiri, aku melangkah ke ruang tengah, menuju ke sofa. Kurebahkan tubuh, menyandarkan kepala pada lengan sofa. Menatap langit-langit yang warna putihnya mulai memudar.

Aku memikirkan Deeva. Seandainya hubungan kami masih belum terikat, mungkin aku akan berpikir berulang kali untuk memaafkannya, atau malah tidak akan memaafkannya sama sekali. Kesempatan untuk memutus hubungan

Scanned by CamScanner

dengannya. Tapi, kondisinya tidak begitu sekarang. Tentu saja aku masih memendam kemarahan padanya. Kata-kata makian belum cukup rasanya setiap terbayang kejadian itu. Hanya saja, setelah melewati banyak waktu berpikir, satu pertanyaan mengetuk pintu hatiku. Jangan-jangan aku punya andil hingga Deeva berbuat itu?

Mataku terpejam, kembali mengingat yang pernah kami lewati. Hah... sepanjang menggali memori, lebih banyak perdebatan dan pertengkaran yang terekam dalam ingatanku. Aku terlalu fokus pada kehadiran perempuan lain, menuntut pembuktian perasaannya, dan berpikir aku layak diperhatikan karena merasa paling dirugikan dalam hubungan kami.

Aku mengabaikan hal lain dalam hubungan kami. Lupa kalau Deeva juga membutuhkan dukunganku untuk menjalankan keputusan yang sudah dibuatnya. Lupa untuk menggali lebih dalam tentang kesukaannya, aku bahkan lupa tanggal lahirnya. Lupa kalau dalam hubungan ini bukan hanya aku yang harus merasa bahagia. Sulit kuakui tapi mungkin memang ada andilku yang mendorong Deeva melakukan hal itu. Dia pasti merasa lelah dengan sikapku kepadanya.

Sial! Rutukku dalam hati. Aku mengambil ponsel, menatap layarnya sejenak, berpikir ulang sambil mengetik pesan. Tapi kuputuskan aku tidak akan menyesali mengirim pesan ini.

"Ren, kamu tahu di mana Deeva? Bisa aku minta alamatnya?"

NBOOK

Scanned by CamScanner

dengannya. Tapi, kondisinya tidak begitu sekarang. Tentu saja aku masih memendam kemarahan padanya. Kata-kata makian belum cukup rasanya setiap terbayang kejadian itu. Hanya saja, setelah melewati banyak waktu berpikir, satu pertanyaan mengetuk pintu hatiku. Jangan-jangan aku punya andil hingga Deeva berbuat itu?

Mataku terpejam, kembali mengingat yang pernah kami lewati. Hah... sepanjang menggali memori, lebih banyak perdebatan dan pertengkaran yang terekam dalam ingatanku. Aku terlalu fokus pada kehadiran perempuan lain, menuntut pembuktian perasaannya, dan berpikir aku layak diperhatikan karena merasa paling dirugikan dalam hubungan kami.

Aku mengabaikan hal lain dalam hubungan kami. Lupa kalau Deeva juga membutuhkan dukunganku untuk menjalankan keputusan yang sudah dibuatnya. Lupa untuk menggali lebih dalam tentang kesukaannya, aku bahkan lupa tanggal lahirnya. Lupa kalau dalam hubungan ini bukan hanya aku yang harus merasa bahagia. Sulit kuakui tapi mungkin memang ada andilku yang mendorong Deeva melakukan hal itu. Dia pasti merasa lelah dengan sikapku kepadanya.

Sial! Rutukku dalam hati. Aku mengambil ponsel, menatap layarnya sejenak, berpikir ulang sambil mengetik pesan. Tapi kuputuskan aku tidak akan menyesali mengirim pesan ini.

"Ren, kamu tahu di mana Deeva? Bisa aku minta alamatnya?"

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Non, mau ke mana?" tanya Bi Ratmi ketika melihatku sudah berpakaian rapi.

"Mau keluar sebentar, Bi."

"Sendirian?" Wajah Bi Ratmi menjadi cemas.

"Iya, pakai taksi. Bibi jangan khawatir, saya segera pulang, kok," ujarku menenangkan.

Bi Ratmi mengantarku sampai masuk ke dalam taksi. Berbekal alamat yang diberikan Renata, aku menguatkan tekad untuk menemui Deeva dan menyelesaikan permasalahan di antara kami.

Mengarungi jalan selama hampir satu setengah jam, akhirnya taksi mengantarku ke depan sebuah bangunan rumah berpagar kayu berwarna cokelat. Usai memberi selembar uang kepada sopir taksi, aku turun dan memperhatikan sekitar. Bangunan berlantai dua di depanku ini berada di dalam kompleks perumahan. Suasananya cukup sepi hingga aku sempat ragu untuk masuk. Berpikir kalau alamat yang diberikan Renata ternyata salah, atau mungkin dia sedang mengerjaiku. Cepat-cepat kuenyahkan pikiran-pikiran itu, meyakinkan diri kalau setidaknya setelah Renata meminta maaf, aku kini bisa sedikit memercayai Renata untuk membantuku.

Kulangkahkan kaki membuka pagar. Di sudut halaman, kulihat ada sosok sedang duduk-duduk santai sambil menonton televisi di depannya. Perhatiannya tertuju kepada layar televisi, sementara salah satu tangannya memegang koran yang difungsikan sebagai kipas. Dengan sopan kusapa sosok itu, sang penjaga rumah, dan bertanya tentang Deeva.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Bangunan ini ternyata berbentuk memanjang dan terdiri dari lima kamar di setiap lantainya. Setiap kamar menghadap ke arah taman. Sang penjaga rumah memberi tahu posisi kamar Deeva, kamar kelima, paling pojok, di lantai satu. Aku berjalan mengikuti arahan penjaga rumah, melewati sebuah pohon yang cukup rimbun yang berada di tengah-tengah halaman. Begitu melewati pohon itu, langkahku terhenti, terkesiap dengan sosok yang kulihat tak jauh dari tempatku berdiri. Deeva berdiri membelakangiku, berhadapan dengan seorang perempuan yang samar-samar kuingat pernah kulihat wajahnya. Salah satu dari ketiga bawahan Deeva yang datang mengunjungiku di rumah.

Spontan, aku berbalik dan bersembunyi di balik pohon. Dadaku berdebar kencang, berpikir kenapa aku harus bersembunyi? Mungkin saja mereka sedang membicarakan urusan kantor, tapi di indekos Deeva? Oke, kali ini otakku sejalan dengan hatiku. Ada sesuatu di antara keduanya. Apakah perempuan itu yang dicium Deeva?

Sekuat tenaga, aku menenangkan debaran jantung yang memukul-mukul sampai sakit. Aku menimbang-nimbang haruskah keluar dan mengonfrontasi mereka? Tapi belum sempat membuat keputusan, sebuah suara mengagetkanku dari belakang.

"Ketemu kamarnya, Mbak?" tanya sang penjaga indekos. "Pak Deeva belum keluar, kok. Mobilnya masih ada," lanjutnya.

Aku menggeram perlahan ke arahnya, menahan kesal.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kia?" tanya sebuah suara yang jelas kutahu milik siapa. Deeva tampak terkejut mendapatiku di sini. Begitu juga dengan perempuan yang tadi sedang bersamanya.

"Mas lagi apa?" tanyaku keluar dari balik pohon. "Dia siapa?" Tatapanku mengarah ke perempuan yang terlihat gugup. Deeva ikut melihat ke perempuan itu. Matanya tampak lelah.

"Dia Naomi, dia ...."

"Perempuan yang Mas cium?" sergahku.

Deeva terbelalak, begitu pun Naomi. Terkejut karena aku dengan langsung mengatakannya. Terdengar langkah berserak dari belakangku. Sepertinya sang penjaga memahami situasi yang sedang terjadi dan memilih menjauh. Baguslah, batinku.

"Maaf, aku nggak ngasih tahu kalau mau datang, aku dapat alamatnya dari Renata. Apa aku mengganggu?" tanyaku dengan sikap tenang. Persis seperti dugaanku, kening Deeva berkerut mendengar nama Renata. Aku memang sengaja menyebut namanya di depan Deeva dan Naomi.

"Renata datang ke rumah, dan dia minta maaf karena sudah merepotkan Mas dan mengatakan kalau Mas nggak perlu lagi mengkhawatirkan dia," lanjutku, tidak peduli dengan kegelisahan yang muncul di wajah Deeva. "Mas ini baiknya kebangetan sih, sampai mengkhawatirkan orang lain seperti itu. Bisa bikin orang salah paham, 'kan?" ujarku bersedekap, menatap tajam ke Naomi.

"Sa ... saya permisi dulu, Pak," ujar Naomi, salah tingkah. Dia sedikit menganggukkan kepala, tanda hormat, kepada Deeva, lalu berjalan melewati kami. Dia sempat melirik tajam

NBOOK

Scanned by CamScanner

padaku, yang tentu saja tanpa gentar kubalas dengan tatapan garang. Aku sudah berhadapan dengan Renata dan Erika. Belajar dari pengalaman itu, kali ini aku tidak akan membuat diriku kalah dengan merasa kesal atau pun menangis.

Deeva masih mematung di tempatnya. Dia hanya mengenakan kaus dan celana *jeans*. Wajahnya tampak pucat. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Meskipun emosi perlahan mulai merayap ke seluruh bagian tubuh, tapi sosok Deeva tetap mampu membuatku tak bisa berhenti menatapnya. Aku kesal mengakuinya, aku memang merindukan sosoknya.

"Mas nggak perlu ngejelasin, aku sudah bisa sedikit nebak," ujarku.

Deeva membuka mulut, lalu menutupnya kembali. Matanya menatapku dengan gelisah, seperti sedang memikirkan kata-kata yang harus ia ucapkan kepadaku.

"Waktu Mas mencium dia," ujarku, menelan ludah perlahan. Menarik napas sebelum mengatakan hal paling berat yang harus kukatakan. "Mas melakukannya dengan sadar?"

Deeva mematung.

"Apa Mas juga dengan sadar tahu kalau perbuatan Mas itu akan melukaiku?" lanjutku. "Karena itu melukaiku, Mas. Banget."

Tiba-tiba Deeva menarik tanganku masuk ke dalam kamarnya. Pintu kamar tertutup, Deeva berbalik menghadapiku dan sebuah tamparan mendarat dengan mantap di wajahnya. Deeva sedikit mundur, tampak terkejut. Tanganku terasa panas dan berkedut-kedut.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Aku benci banget sama Mas!" hardikku dengan suara sedikit bergetar. "Aku masih bisa tahan dengan Renata dan Erika, setidaknya benar tidak ada sesuatu yang terjadi di antara kalian, tapi yang ini, Mas keterlaluan! Ake benci Mas!!" Aku menjadi histeris.

Deeva bergeming, matanya sama sekali tidak menatapku. Itu membuat emosiku semakin tersulut. "Kalau ada sikapku yang Mas nggak suka, kenapa nggak ngomong langsung sama aku? Aku tahu aku memang kekanakan, egois, suka marah-marah nggak jelas, cemburuan, tapi itu bisa diubah kan, Mas? Aku mau berubah, tapi nggak lewat cara begini.

"Kecuali, kalau Mas berpikir kalau aku nggak mungkin bisa berubah, kalau justru perasaan Mas yang berubah, aku ...." Kata-kataku terhenti oleh sebelah tangan Deeva yang menutup mulutku. Aku berusaha melepaskan tangannya, namun sebelah tangan Deeva yang lain malah merangkulku, kemudian dia memelukku erat. Kudorong dia menjauh, sia-sia. Kucubit pingganggnya, dia bergeming.

"Lepas!"

"Nggak, nggak akan kulepas sampai kapan pun," lirih Deeva. "Memang aku yang salah, aku yang nggak mampu mengontrol emosi, hingga kejadian itu terjadi. Minta maaf tidak akan bisa memperbaiki kesalahanku. Aku akan menerima kemarahanmu, kebencianmu, apa pun itu, tapi aku tidak akan melepasmu," tegas Deeva.

Aku terbelalak dengan kata-katanya.

"Ini bukan lagi tentang janji pada ayahmu. Ini aku yang benar-benar menginginkanmu."

Scanned by CamScanner

Bahuku terasa basah. Apa Deeva menangis? Deeva yang datar dan dingin itu?

Aku menggeram perlahan, menahan emosiku sendiri.

"Aku benci Mas," lirihku.

Deeva mengangguk pelan.

"Mas harus dihukum."

Deeva memelukku semakin erat.

"Hukumannya ... Mas harus terus bersamaku, nggak boleh meninggalkanku, sampai kapan pun," lirihku, membalas memeluknya.

Perlahan Deeva melepas pelukannya, memegangi kedua bahuku dengan kuat. Pipinya basah karena aliran air mata. Matanya berkaca-kaca menatapku. Bibirnya sedikit bergetar, perlahan mendekat dan menciumku.

Rasanya waktu berlalu begitu lambat ketika kami selesai berciuman. Kedua tangan Deeva mengelus lembut kedua pipiku. "Aku nggak akan pernah meninggalkanmu," lirih Deeva, seolah-olah menegaskan jawabannya untukku.

Aku mengalihkan pandanganku dari Deeva. Rasanya sedikit canggung setelah kami berdua meluapkan emosi masing-masing. Aku meraih ujung kausnya lalu menggunakannya untuk mengelap hidungku yang berair. Aku menatap Deeva yang sudah kembali memasang wajah datarnya.

"Jangan protes. Ini salah satu hukuman buat Mas," ketusku.

Tangan Deeva menangkap belakang kepalaku dan menariknya mendekat. Dadaku berdebar kencang, berpikir kami

NBOOK

Scanned by CamScanner

akan berciuman lagi. Dia mengangkat ujung kausnya dan mengelap hidungku.

"Lakukan sampai bersih," ujar Deeva datar.

Aku mendorongnya menjauh. "Mas nyebelin!" Wajahku berpaling ke arah lain, menutupi rasa malu karena sudah salah paham dengan tindakannya barusan.

Kuperhatikan keadaan kamar Deeva. Sedikit sekali barang yang ada di dalamnya. Sebuah kasur, lengkap dengan bantalnya; sebuah meja dan kursi, juga sebuah lemari. Di bagian belakang ada sebuah pintu yang tertutup, sepertinya itu kamar mandi. Tidak ada peralatan makan apa pun, hingga bisa kutebak kalau selama ini Deeva pasti selalu makan di luar.

"Ayo kita pulang, Mas," ujarku.

"Aku boleh menjagamu lagi?" tanya Deeva.

"Mas masih menanyakan itu?"

Deeva mendekatiku, mengangkat sebelah tanganku, dan mengaitkan jari kelingking kami, seperti dua anak kecil yang berbaikan setelah bermusuhan. "Aku pasti akan menjagamu, ayo kita pulang."

NBOOK

Scanned by CamScanner

22

NBOOK

Melupakan ingatan pahit memang tidak pernah mudah, terlebih apabila kenangan itu meninggalkan jejak begitu dalam. Tanpa kesabaran dan keikhlasan, peristiwa menyakitkan itu akan selalu tergali ke permukaan tanpa disadari. Dan, bila emosi sudah berbicara, semua kata buruk dapat membawa hubungan ke ujung perpisahan.

Setelah mendengar cerita lengkap Deeva tentang kejadian itu, aku mencoba untuk tidak memperpanjang masalah dan berusaha mempertahankan komitmen kami untuk berbaikan. Deeva mengatakan kalau saat itu fisik dan mentalnya sedang lelah, dengan pekerjaan, tuntutan keluarganya, dan pertengkaran kami yang terus-menerus terjadi, hingga tergoda menyambut perhatian yang diberikan Naomi. Menahan emosi

Scanned by CamScanner

yang tersulut dengan pengakuan Deeva, aku mempertanyakan apa yang akan dilakukan Deeva untuk menyelesaikan yang sudah terjadi dengan Naomi. Mengingat caranya menatapku, sepertinya Naomi tidak akan dengan mudah mundur begitu saja.

Deeva memintaku untuk mempercayakan masalah itu padanya, bahkan kalau perlu dia akan pindah tempat kerja.

Bi Ratmi menyambut kepulangan kami dengan raut bahagia. Dia menangis haru ketika Deeva memeluknya. Perempuan paruh baya itu seolah-olah sedang menyambut kepulangan anaknya yang sudah pergi jauh. Rasa bersalah hinggap ketika melihat keduanya, mengingat akulah yang meminta anak lelaki itu pergi.

Meskipun sudah saling membuka hati, namun hubunganku dan Deeva belum sepenuhnya pulih. Kami terus berusaha menyingkirkan ego masing-masing untuk kebaikan bersama. Deeva mulai sedikit terbuka mengutarakan perasaannya padaku. Tak lagi canggung berdiskusi denganku. Aku sendiri terus berusaha mengendalikan emosi, berpikir berulang kali sebelum amarah mengambil alih dan membuatku berucap sesuatu yang pasti akan kusesali setelahnya. Kucoba mengimbangi sikap dewasa Deeva, walau sesekali sifat manja tetap muncul.

Seperti sekarang saat kami sedang menghabiskan waktu bersama di ruang tengah. Yah, tidak bisa dikatakan sepenuhnya 'menghabiskan waktu' karena hanya aku yang menonton film di televisi, sedangkan di sebelahku Deeva masih bekerja dengan laptopnya. Aku menahan diri untuk berkomentar

NBOOK

Scanned by CamScanner

karena yang sedang Deeva lakukan menyangkut pengerjaan renovasi rumahnya. Dia sendiri sudah berkomitmen tidak akan membawa pekerjaannya di kantor ke rumah, Meskipun begitu, sesekali Deeva menimpali ketika aku berkomentar tentang filmnya, dan sesekali juga tangannya menggenggam tanganku, sebelum dilepaskan sesaat karena harus mengetik dengan dua tangan.

"Gimana kabar Naomi?" tanyaku dengan pandangan menatap ke layar televisi. Ada keheningan sesaat. Aku berharap pembicaraan ini tidak akan berujung pada pertengakaran, karena sebenarnya masalah ini memang belum sepenuhnya terselesaikan.

"Biasa saja," balas Deeva singkat.

"Biasa gimana? Seperti nggak terjadi apa-apa?"

Suasana kembali hening. "Sejujurnya, suasana kantor sudah nggak nyaman lagi buat dia. Kabar kalau dia menyukaiku sudah menyebar di kantor. Aku dengar teman-temannya mulai menjauh."

Aku menoleh ke arahnya. "Kalau tentang kalian yang—"

"Nggak ada yang tahu," sergah Deeva cepat.

Aku mengulum bibir. Berpikir, kalau sampai orang-orang di kantor mengetahui kejadian antara Deeva dan Naomi, bisa jadi mereka berdua akan dicap sudah melakukan perbuatan tercela karena posisi Deeva sebagai seorang suami dengan istri yang sedang hamil. Aku sedikit merasa lega baik Reno dan Arsen benar-benar sudah menyimpan rapat tentang kejadian itu.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Aku melihat lagi ke Deeva. "Lalu, apa yang akan Mas lakukan?" tanyaku.

Suara bel di pintu depan menghentikan pembicaraan kami. Terdengar langkah Bi Ratmi berjalan menuju pintu depan, melihat siapa tamu yang datang berkunjung. Tak lama Bi Ratmi muncul di ruang tengah.

"Ada orang dari kantornya Den Deeva," ujar Bi Ratmi memberi tahu.

"Siapa namanya, Bi?" tanya Deeva, keningnya berkerut.

"Tidak bilang namanya, Den. Perempuan," lanjut Bi Ratmi.

Aku tersentak dari posisiku di sofa, menatap Deeva dengan tajam. Deeva juga balas menatapku. Sepertinya kami memiliki pikiran yang sama tentang tamu yang datang.

NBOOK

Kuikuti Deeva yang bangkit dan berjalan ke depan, menemui sang tamu. Seperti dugaanku, tamu yang datang adalah Naomi. Dia duduk diam di ruang tamu, matanya memperhatikan kedua tangannya yang saling bertaut. Kepalanya terangkat ketika kami datang. Dia segera berdiri dengan sikap siaga.

"Siang Pak Deeva, maaf saya ganggu waktunya," ujar Naomi. Tangannya tampak mencengkeram tali tasnya dengan erat.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Deeva, duduk di hadapan Naomi. Aku duduk di sebelah Deeva. Tak berapa lama Bi Ratmi datang mengantarkan secangkir teh untuk Naomi.

Scanned by CamScanner

Naomi melihat kepadaku. "Saya langsung saja, apa Pak Deeva sudah cerita ke istri bapak tentang kejadian di restoran?"

"Sudah, istri saya sudah tahu semuanya," balas Deeva dengan sikap khasnya yang tenang dan datar.

"Bapak juga sudah cerita tentang kondisi di kantor?"

"Sudah."

"Kalau gitu, ibu juga tahu apa yang terjadi kepada saya?" Naomi melihat kepadaku. Aku menganggukkan kepala pelan. Naomi menggigit bibirnya. Matanya berkaca-kaca. "Saya jadi bahan pembicaraan orang-orang di kantor, sedangkan Pak Deeva bersikap biasa saja, seperti tidak ada yang terjadi, padahal …." Naomi menelan ludah, wajahnya tampak gelisah.

Aku ikut menelan ludah perlahan. Menduga-duga kelanjutan dari kata-katanya itu.

"Padahal saya benar-benar menyukai Pak Deeva," lanjut Naomi.

Mataku terbelalak, menatap tak percaya ke Naomi. Aku tak menduga kata-kata itu yang akan terucap dari Naomi. Aku melihat ke Deeva, dia juga menunjukkan reaksi yang kurang lebih sama denganku. Sebelah tangannya menutup mulutnya.

"Kamu sadar apa yang baru saja kamu katakan?" tanya Deeva dengan suara tertahan.

"Saya sadar, dan saya tidak akan minta maaf untuk itu, karena itulah yang sebenarnya saya rasakan," ucap Naomi dengan tegas.

Aku melongo, tak kusangka Naomi dengan sangat berani dan percaya diri mengakui perasaannya kepada Deeva, di depanku, istrinya Deeva.

Scanned by CamScanner

"Kamu ...."

"Apa yang kamu suka dari Deeva?" tanyaku memotong perkataan Deeva yang menatapku dengan bingung.

Naomi terkesiap, mungkin merasa sama bingung dan terkejutnya dengan Deeva. Dia menunduk.

"Saya suka Pak Deeva karena beliau selalu baik kepada saya. Pak Deeva tidak pernah memarahi kalau saya melakukan kesalahan di pekerjaan. Beliau selalu dengan baik dan ramah membimbing saya dan teman-teman lainnya," tutur Naomi.

Aku melirik ke Deeva, ingin memastikan seperti apa ekspresi di wajah datarnya ketika mendengar perkataan yang menyanjung dirinya. Tapi Deeva masih saja terlihat sama.

"Persis seperti yang kukhawatirkan, 'kan?" ujarku melihat ke Deeva. "Sikap terlalu baik Mas bikin orang salah paham."

Deeva menatapku, mencoba mengartikan maksud perkataanku. Aku melihat kembali ke Naomi yang sedang melihat ke kami berdua. "Kamu sudah salah mengartikan sikap baiknya Mas Deeva. Dia ini memang terlalu baik orangnya, walau wajahnya selalu saja datar. Aku justru heran dengan sikap seperti itu ternyata ada orang yang bisa suka padanya." Aku tersenyum kecil sambil melihat ke Deeva.

"Terima kasih untuk perasaanmu kepada Mas Deeva, aku minta maaf karena itu adalah sebuah kesalahpahaman," lanjutku.

"Tapi—" Naomi mencoba bicara.

"Apa menurutmu, Pak Deeva memiliki perasaan yang sama denganmu?" tanyaku.

Scanned by CamScanner

Naomi menatap Deeva yang mencondongkan tubuhnya ke depan. Deeva balas menatap Naomi.

"Saya minta maaf sudah melakukan hal yang tidak pantas kepada kamu," ujar Deeva dengan suara yang berat. "Saya yang salah. Saya sudah melukai istri saya dan juga kamu. Karena itu saya harus bertanggung jawab untuk kesalahan itu."

"Bapak mau keluar dari kantor?" tanya Naomi terbelalak. Deeva tidak menjawab, dia hanya menganggukkan kepalanya sambil bersandar ke sofa.

"Jangan, Pak. Kalau Bapak melakukan itu, justru mereka akan menganggap Bapak keluar karena saya, dan posisi saya tetap tidak akan berubah." Naomi menggigit bibirnya.

"Lalu, apa yang sebaiknya saya lakukan? Kamu ingin saya melakukan apa?" tanya Deeva.

Naomi terdiam sejenak, berpikir. Sesaat kemudian dia mengangkat kepalanya. "Salah paham," ujar Naomi. "Saya sudah salah paham dengan kebaikan yang Pak Deeva berikan. Bapak memang selalu baik ke siapa saja, bukan hanya ke saya. Tapi, saya yang salah mengartikannya. Rasa suka saya sebenarnya adalah rasa kagum akan kebaikan hati bapak."

Aku menatap lekat kepada Naomi. Kedua matanya tampak berbinar-binar. Kutebak usianya yang sedikit di atasku, tapi masih di bawah Renata dan Erika. Dia memang cantik, penampilannya juga cukup menarik. Mungkin sebenarnya Naomi tidak jahat, dia hanya salah mengartikan sikap Deeva, yang sialnya, membuat Deeva luluh terhadapnya. Aku mendengus sebal, seandainya saat itu aku tidak sering

NBOOK

Scanned by CamScanner

memicu pertengkaran dengan Deeva, keadaan saat ini pasti tidak akan pernah terjadi.

"Kira-kira dia bisa menerima alasan itu nggak, ya?" tanyaku setelah Naomi pulang.

"Kamu sendiri bisa menerima alasan itu?" tanya Deeva. Kami berdua sudah duduk lagi di ruang tengah. Kami dan juga Naomi akhirnya bersepakat kalau yang sudah terjadi dipicu sebuah kesalahpahaman, namun itu tetap sebuah kesalahan yang harus dipertanggung jawabkan dan diselesaikan. Naomi mengatakan dia akan berusaha meyakinkan teman-temannya kalau rasa sukanya kepada Deeva ternyata adalah rasa kagum. Naomi dan Deeva berjanji akan menjaga profesionalitas mereka di kantor, dan hanya akan berbicara tentang pekerjaan saja.

"Mau tidak mau," ujarku sambil mengangkat bahu. Sebenarnya ini memang bukan penyelesaian yang memuaskanku.

"Jangan khawatir, aku memang ada rencana pindah kerja," ujar Deeva.

Tubuhku yang tadinya sedang bersandar, seketika menegak, terbelalak menatap Deeva. "Mas serius? Tapi, nanti Naomi—"

"Aku akan pindah kalau sudah dapat pekerjaan yang lebih baik. Setidaknya dengan begitu, tidak akan ada

Scanned by CamScanner

yang menghubungkannya dengan urusan Naomi." Deeva menggerakkan dagunya, menunjuk ke laptop di atas meja. "Aku sudah mulai cari-cari kerja yang baru, kok."

Tubuhku melemas. Sebenarnya pembicaraan dengan Naomi tadi sudah menguras emosiku. Sekuat tenaga aku berusaha bersikap tenang dan tidak mengamuk ketika mendengar pengakuan Naomi. Antara mengetahui dengan mendengar sendiri pengakuan perasaan perempuan lain untuk suamimu itu rasanya sangat berbeda jauh. Diam-diam aku memuji diriku sendiri yang bisa bersikap tenang, bahkan sampai membantu Naomi untuk memahami perasaannya kepada Deeva. Aku sempat ragu kalau Naomi akan menerimanya, tapi aku lega ternyata Naomi cukup berbeda sikapnya dengan Renata maupun Erika. Aku berharap semoga kesanku tentang Naomi tidak salah.

"Mas nggak apa-apa pindah kerja lagi?" tanyaku.

"Jangan khawatirkan itu. Yang penting sekarang kamu bisa tenang untuk masalah ini." Tangan Deeva erat menggenggam tanganku. "Aku sudah pernah hampir kehilanganmu, aku nggak mau ngalamin itu lagi."

Aku tersenyum kecil, membalas genggaman tangannya. Deeva menatapku, tersenyum. Tubuhnya mendekat, lalu mengecup bibirku. Kami berdua saling berpandangan, lalu tertawa. Deeva mendekat lagi, lalu kembali menciumku, hangat dan dalam.

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

23

NBOOK

Ayah dan ibu Deeva datang berkunjung. Mereka menanyakan kesehatan juga kabar perkembangan kehamilanku. Deeva masih saja tampak canggung ketika berhadapan dengan kedua orang tuanya. Rangkulan dan tepukan hangat di punggung memang tercipta, tapi ekspresi yang selintas muncul di wajah tidak bisa disembunyikan.

Dengan alasan mencari udara segar, Deeva duduk bersama ayahnya di teras, sedangkan aku bersama Tante Inggrid duduk di sofa di ruang tengah. Entah apa yang sedang ayah dan anak itu bicarakan. Aku menebak ada hubungannya dengan perusahaan. Sepertinya Om Danny masih belum menyerah untuk membujuk Deeva kembali ke perusahaan.

"Jaga kandunganmu, ya," nasihat Tante Inggrid. Kami duduk berdampingan di sofa. Sorot keibuan terpancar kuat

Scanned by CamScanner

dari tatapan matanya. Meskipun kini kami sudah menjadi keluarga, tapi aku tetap saja merasa tegang berada di dekat ibu mertuaku ini. Apalagi kalau teringat perdebatan menjelang pernikahanku dan Deeva dulu.

"Bunda sehat? Ayah juga sehat?" tanyaku, mencoba mengalihkan rasa tegang ini. Tante Inggrid bersandar ke sofa, menghela napas pelan.

"Begitulah," sorot mata Tante Inggrid sedikit meredup. "Kondisi Ayah sebenarnya kurang begitu baik, tapi dia maksa pengin ketemu sama Deeva dan melihat calon cucunya. Namanya juga cucu pertama."Tante Inggrid tersenyum sambil menepuk-nepuk pelan punggung tanganku.

"Deeva benar tidak mau kembali ke perusahaan, ya," gumam Tante Inggrid. Aku hanya diam. Menebak-nebak apakah Tante Inggrid mengetahui kalau keputusan Deeva itu adalah karenaku.

"Ayah tidak mau kalau bukan Deeva yang memimpin perusahaan," ucap Tante Inggrid.

"Tapi kan ada Tora, Bunda?" balasku.

Tante Inggrid tertawa kecil. Dia menatapku, lembut tapi juga tajam. "Ayah itu sebenarnya sangat keras kepala, sama seperti Deeva ketika dia mengatakan keinginannya menikah denganmu. Kami tidak mampu menggoyahkan keinginannya, begitu juga dengan Ayah. Apa pun yang Tora lakukan, tidak akan bisa menggoyahkan keinginan Ayah. Dia hanya mau Deeva," tutur Tante Inggrid.

Aku menelan ludah perlahan. Mendengar perkataan

Scanned by CamScanner

Tante Inggrid mau tidak mau membuatku merasa sedih. Aku kembali merasa bersalah karena sudah membuat Deeva keluar dari perusahaan, bukan hanya karena itu berlawanan dengan keinginan sang ayah, tapi juga karena aku tahu kalau Deeva memiliki keinginan untuk mendapatkan hak ibu kandungnya. Aku juga merasa kasihan dengan Tora. Aku tak bisa membayangkan perasaannya ketika ayahnya mengatakan kalau beliau hanya menginginkan Deeva yang memimpin perusahaan.

Kunjungan orang tua Deeva berlangsung selama dua jam. Setelah itu mereka berpamitan. Ada sedikit kelegaan, seperti ketika sudah menyelesaikan ujian mata kuliah tersulit. Memang rasanya tidak sepenuhnya sama, tapi rasa leganya lumayan mirip. Kulihat Deeva yang sedang duduk sendirian menonton acara berita di televisi.

"Ayah sehat, Mas?" tanyaku menghampirinya, membawakannya segelas teh hangat.

Deeva meregangkan otot lengannya lalu merentangkan lengan sebagai sandaran kepalaku. "Sepertinya begitu," balas Deeva.

"Kok sepertinya, sih?" Aku duduk di sampingnya dan menyandarkan kepala. "Ayah ngomongin tentang perusahaan lagi?"

"Seperti biasa," ujar Deeva.

Aku bersedekap. Aku tidak suka kalau Deeva menjawabku dengan singkat seperti ini, karena itu tandanya ada yang sedang dia pikirkan, dan dia tidak ingin membaginya denganku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Mas nggak mau cerita? Awas ya kalau nanti kita bertengkar lagi hanya karena salah paham," ujarku dengan memberi penekanan di kata-kata terakhir.

Tangan Deeva mengguncang-guncang kepalaku. Senyum mengembang di wajahnya. "Ancamanmu nggak enak banget," ujar Deeva. "Nggak ada apa-apa kok, aku hanya memikirkan kata-kata Ayah saja."

"Mas mau kembali ke perusahaan?" tanyaku.

"Itu yang sedang kupikirkan. Kalau aku kembali, urusan dengan Naomi juga akan beres, 'kan," ungkap Deeva. Pandangan Deeva menajam, keningnya berkerut, raut wajahnya menjadi kusut.

"Mas memikirkan tentang Tora?" tebakku.

Deeva menoleh kepadaku, terkejut. Sepertinya tebakanku benar.

"Tora adalah orang kedua yang nggak ingin aku sakiti," ujar Deeva. Aku menggenggam tangan Deeva, hingga tersadar akan sesuatu.

"Tunggu, orang pertamanya siapa?" tanyaku mengernyitkan dahi, menebak antara ibunya atau ....

Deeva menarik wajahku mendekat dan mempertemukan kedua bibir kami. Dia tersenyum lembut lalu merebahkan kepalaku di dadanya. Sepertinya aku tidak perlu lagi mendengar jawaban pertanyaanku tadi.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Keesokan paginya, ketika Deeva sedang bersiap berangkat kerja, kami mendapat kunjugan kejutan dari Tante Inggrid. Dia meminta waktu untuk bicara dengan Deeva. Setelah Deeva meminta izin ke kantor untuk datang siang, dia pun bergabung denganku dan ibunya di ruang tengah.

"Ayah di mana, Bunda?" tanya Deeva memulai obrolan untuk memecah keheningan.

"Ayahmu di hotel, istirahat karena kecapekan," balas Tante Inggrid. Dia duduk dengan sikap tegang, kedua tangannya saling bertautan.

"Ayah baik-baik saja?" tanya Deeva lagi.

"Kesehatan ayahmu memang kurang baik. Dia sudah tidak boleh capek, tidak boleh banyak pikiran lagi." Tante Inggrid menatap Deeva. "Tapi, dia masih saja ingin mengawasi perusahaan. Deeva, kamu benar tidak mau kembali ke perusahaan?"

Aku hanya duduk diam di sebelah Deeva, bergantian menatap ke Deeva dan Tante Inggrid dengan gugup. Akhirnya kudengar sendiri permintaan itu.

"Kamu... masih marah sama ayahmu?" Suara Tante Inggrid terdengar tertahan dan berat. "Itu alasanmu tidak mau mengurus perusahaan, 'kan?"

Deeva mengepalkan tangannya.

"Deeva, ayahmu benar-benar sangat menyayangimu, dia sangat menyesal sudah membuatmu menderita."

"Apa Bunda percaya kalau Ayah memang menyesal?" tukas Deeva. Mata Tante Inggrid terbelalak, terkejut dengan

NBOOK

Scanned by CamScanner

pertanyaan Deeva. Dia meremas-remas tangannya dengan gugup.

Aku pun terkejut dengan nada suara Deeva yang terdengar jauh lebih ketus dari yang biasanya, terlebih lagi dia menggunakannya untuk berbicara dengan ibunya.

Tante Inggrid menatapku, matanya tampak gelisah.

"Kiara sudah tahu kalau Bunda bukan ibu kandungku," ujar Deeva. Aku melihat ke Tante Inggrid dan mengangguk pelan.

"Tapi, Kia belum tahu cerita lengkapnya," lanjut Deeva.

Tante Inggrid menegakkan tubuhnya, sikapnya masih saja tampak tegang. "Sepertinya memang sudah tidak bisa dirahasiakan lagi kan, Deeva?" tanyanya.

Akhirnya aku mendapatkan cerita lengkap tentang hubungan Deeva dengan keluarganya. Kala itu Om Danny sangat ambisius dalam bekerja. Setelah berhasil mendirikan perusahaan bersama dengan mendiang ibu Deeva, Om Danny masih saja menginginkan yang lebih. Beliau terus bekerja, dan sering meninggalkan Deeva dan ibunya. Hingga akhirnya Om Danny bertemu dan menjalin hubungan dengan Tante Inggrid. Om Danny dan ibunya Deeva pun bercerai, dan tak lama setelahnya, Om Danny menikah dengan Tante Inggrid.

Setelah ibunya meninggal, Deeva pun diajak tinggal bersama sang ayah. Meskipun hubungan antara keduanya tidak bisa seketika menjadi akrab, namun Om Danny tetap bersikap lembut dan menyayangi Deeva dengan caranya sendiri. Om Danny sudah merencanakan masa depan untuk Deeva, dia

NBOOK

Scanned by CamScanner

mempercayakan Deeva untuk memimpin perusahaan. Untuk lebih memperkuat posisi Deeva, Om Danny menjodohkannya dengan putri salah satu temannya, yaitu Erika. Namun, semua rencana itu batal karena Deeva berkehendak lain, memilih menjalani hidup dengan caranya sendiri.

Kabar pernikahanku dengan Deeva membuat seluruh keluarga terkejut. Dianggap terlalu mendadak, terlebih lagi Deeva tidak pernah menunjukkan kalau dia sudah menetapkan pilihan hatinya. Om Danny sempat kecewa ketika mengetahuinya, apalagi usiaku yang masih muda. Om Danny khawatir aku akan menghalangi langkah Deeva. Kekhawatirannya itu terbukti dengan keputusan Deeva yang tidak ingin terlibat dalam perusahaan.

Om Danny pun putus asa, rencananya untuk masa depan Deeva sudah gagal. Begitu pun dengan usahanya memperbaiki hubungan dengan sang putra. Meskipun masih bersikap hormat, namun sikap Deeva itu tidak lebih dari sekadar rasa terima kasih karena sudah merawat dan membesarkannya, bukan menunjukkan rasa sayangnya kepada sang ayah.

"Ayahmu hanya ingin melihatmu bahagia, dengan cara yang dia anggap benar." Wajah Tante Inggrid memucat. Kesedihan bercampur cemas memancar dari sorot matanya yang meredup.

"Aku sudah bahagia, aku sudah katakan itu padanya," tegas Deeva.

"Ayahmu sekarat, Deeva," lirih Tante Inggrid.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Kulihat Deeva terbelalak, mulutnya sedikit membuka kemudian menutup tanpa mengeluarkan sepatah kata. Aku menyadari Deeva sedang berusaha menahan emosinya.

"Apa lagi ini, Bunda? Apa Bunda mau memanfaatkan kondisi Ayah untuk membujukku? Yang sebelumnya kan sudah tidak berhasil," ujar Deeva dengan ketus. Nada suaranya membuatku menatapnya dengan kening berkerut. Benarkah Deeva berpikir ayahnya berpura-pura dengan kondisi kesehatannya?

"Apa pun yang terjadi pada Ayah, aku tetap tidak akan bergabung dengan perusahaan. Sebaiknya Bunda fokus saja dengan pemulihan kesehatan Ayah, dan bujuk Ayah agar membiarkan Tora yang mengurus perusahaan. Tora adalah orang yang tepat untuk menggantikannya. Dia pekerja keras. Dia pasti bisa memenuhi keinginan Ayah," lanjut Deeva.

"Sebegitu besarnya rasa bencimu pada ayahmu?" tanya Tante Inggrid. Dia melirik ke arahku. "Dulu kamu menyanggupi mengambil alih perusahaan, karena kamu ingin mengambil bagian ibumu. Apa sekarang keinginan itu berubah dengan mudahnya karena ada Kiara?"

Aku dan Deeva terbelalak, terkejut karena Tante Inggrid mengetahui keinginan Deeva yang disimpannya. Itu artinya, Om Danny juga mengetahuinya.

"Bunda jangan melibatkan Kiara," tegur Deeva. "Keputusanku adalah murni keinginanku sendiri."

"Tentu saja ada hubungannya dengan Kiara, dia membuatmu melupakan keinginanmu."

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Bunda," geram Deeva tampak jelas berusaha menahan emosinya. Aku menggenggam jemarinya erat, mencoba menenangkan dirinya. Tapi, alih-alih membuat tenang, aku justru merasa gelisah karena denyut nadi Deeva terasa sangat kuat dalam genggamanku. Seolah-olah aku bisa merasakan aliran emosi Deeva di seluruh tubuhku.

"Yang Bunda katakan tentang Kiara salah, dia justru menyadarkanku akan keinginanku yang utama. Dia mencegahku menjadi sosok yang paling tidak kuinginkan, menjadi seperti Ayah."

Keheningan seketika tercipta. Adu argumen yang silih berganti, terhenti. Tante Inggrid menggigit bibirnya. Kata-kata Deeva barusan pastilah melukainya. Aku menatap Deeva, memperhatikan kedua matanya yang tampak berkaca-kaca. Kali ini genggaman tangannya yang terasa erat.

"Aku minta maaf kalau kata-kataku melukai Bunda. Aku tidak membenci Bunda, atau pun Ayah. Aku memang marah, tapi kemarahanku itu tidak sampai membuatku membenci keluargaku sendiri, terutama setelah perlakuan baik yang kuterima."

Tante Inggrid menarik napas. "Kalau begitu, sebagai rasa terima kasihmu, setidaknya kamu berbaik hati mengabulkan keinginan ayahmu."

"Tora sudah bekerja keras, menuruti setiap keinginan Ayah. Kalau aku kembali ke perusahaan, gimana dengan Tora?"

NBOOK

Scanned by CamScanner

Tante Inggrid menatap kami, tersenyum perih. "Kamu adalah putra dari perempuan yang dicintai ayahmu. Dia bekerja keras untukmu. Tora memang punya darah yang sama denganmu, tapi terlahir dari hubungan yang singkat, tanpa rasa. Keberadaan Tora tidak pernah diharapkan ayahmu."

NBOOK

Scanned by CamScanner

24

NBOOK

"Bunda tidak pernah menyesal menikah dengan ayahmu. Dia sosok suami dan ayah yang bertanggung jawab."

Suara Tante Inggrid yang bergetar masih bisa kudengar dengan jelas meskipun sudah beberapa jam berlalu sejak dia mengatakannya. Tante Inggrid berpamitan dengan wajah tersenyum sendu. Tidak hanya mendapat cerita lengkap latar belakang Deeva, kami juga mendapat kenyataan lain yang mengejutkan.

Terlepas dari rahasia yang baru saja terbuka, aku sangat memahami perasaan Tante Inggrid. Membutuhkan jiwa yang besar untuk hidup bersama lelaki yang menganggap keberadaan kita hanya sebagai pelengkap. Aku sendiri hampir

Scanned by CamScanner

menjalani kehidupan yang sama, seandainya perasaan di antara aku dan Deeva tidak tumbuh dan berkembang.

Deeva masih belum beranjak dari sofa. Kepalanya terangkat, memandangi langit-langit dengan ekspresi datar. Sesekali dia menghela napas sementara jemarinya tak henti memijat kening.

"Mas baik-baik saja?" tanyaku pelan.

"Aku nggak tahu," lirih Deeva. "Cerita ini mengejutkan, tapi aku belum ada keinginan bertemu dengan Ayah."

Aku menyandarkan kepala di bahu Deeva. Menggenggam tangannya, memainkan jemarinya.

"Aku merasa bersalah, karena aku, hubungan Mas dan Ayah jadi semakin jauh," lirihku.

Deeva mengguncang-guncang kepalaku. "Sudah kukatakan tadi, kamu nggak ada hubungannya dengan keputusanku."

Kutepis tangan Deeva dari atas kepalaku, menatapnya. Deeva menghela napas.

"Oke, memang ada sedikit hubungannya, tapi itu bukan satu-satunya yang mendorong keputusanku nggak mau kembali ke perusahaan Ayah."

"Mas benar nggak membenci Ayah, 'kan?"

Deeva menggeleng mantap, wajahnya tersenyum. Menularkan senyum yang ikut mengembang di wajahku.

"Aku nggak menyangkal keinginanku untuk mendapatkan bagian Ibu, tapi untuk apa kalau akhirnya aku harus kehilanganmu? Aku nggak mau berbuat yang sama dengan

Scanned by CamScanner

yang Ayah pernah lakukan dulu. Ketika kamu minta pisah rumah, saat itulah aku sadar bahwa bersamamu adalah keinginan terbesarku. Kamu dan keluarga kecil kita nanti jauh lebih berharga dari apa pun."

Perasaan bahagia seketika meluap. Aku melingkarkan lengan ke belakang leher Deeva. Anak rambutnya menggelitik sisi wajahku. "Maaf ya, Mas. Dari awal aku sudah banyak nyusahin," lirihku.

Deeva menepuk-nepuk pelan belakang kepalaku. "Kok ngomong gitu?"

"Habisnya, memang begitu, 'kan? Aku sering banget marah-marah, terus-terusan cemburu, egois ...."

"Iya, iya."

Kulepas rangkulanku, lalu kutatap matanya. Mendadak aku menjadi sensitif. "Mas ngejek aku, nih?" tanyaku ketus.

"Lho, kan kamu sendiri yang ngaku?"

"Ya, tenangin aku kek, bilang 'kamu nggak gitu, kok.' gitu."

Deeva tertawa kecil, merengkuh kepalaku dengan kedua tangannya, lalu mengguncang-guncangnya lagi. Sekuat tenaga kutepis tangannya.

"Kenapa sih suka banget begitu? Aku kan jadi pusing!" Aku mengusap-usap rambut.

"Habisnya kamu lucu," ujar Deeva, tersenyum lebar.

Aku merengut, bersandar ke sofa dan mencubit pipinya dengan sebal. Deeva tertawa dan malah kembali mengguncang-guncang kepalaku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kamu jangan terus menyalahkan diri sendiri. Nggak selamanya yang kita rencanakan akan berjalan lancar, bisa gagal, bisa juga berubah di tengah jalan. Tapi, yang pasti, aku tidak menyesali keputusanku. Aku justru bersyukur karena aku bisa memilikimu di sini."

Tidak banyak kegiatan yang bisa kulakukan ketika Deeva di kantor. Hari ini tidak ada kuliah, tidak ada juga tugas-tugas kuliah yang tertumpuk karena sudah kuselesaikan semuanya—saking luangnya waktuku. Bi Ratmi juga tidak terlalu sibuk mengurus rumah, hingga bersedia menemaniku mengobrol di teras rumah. Mulanya kami mengobrolkan tentang renovasi rumah Deeva. Kami semua akan pindah ke rumah itu begitu renovasinya selesai. Sedangkan rumahku akan dikontrakkan, lumayan untuk menambah biaya lahiran nanti. Obrolan kami berlanjut ke seputar kehamilan dan proses lahiran nanti. Beberapa kali aku meringis, mengernyit, dan terkikik ketika mendengar cerita-cerita yang mengalir dari bibir Bi Ratmi.

Menjelang sore, aku terkejut mendengar deru mobil berhenti di depan rumah. Deeva pulang lebih cepat dari biasanya. Dan, yang membuatku lebih terkejut ketika melihat Tora ada bersamanya.

"Sore, kakak ipar. Maaf aku datang ganggu," sapa Tora, tersenyum. Tapi, matanya menunjukkan kesedihan.

Aku balas tersenyum. "Nggak ganggu, kok. Mas Tora

Scanned by CamScanner

datang sendiri?" Aku melihat ke belakang Tora, mencari sosok Renata.

"Iya, Renata nggak mau ikut buat urusan kerjaan."

Kami berdua tersenyum, canggung. Deeva mengajak Tora masuk, kemudian aku membuatkan teh manis hangat untuk keduanya. Saat membuat teh, aku menyadari satu hal, aku jarang sekali melihat dua bersaudara itu bersama. Jangankan bertemu atau saling mengunjungi, sepertinya mereka juga tidak pernah berkomunikasi lewat telepon, maupun lewat aplikasi *online* lainnya. Mungkin, hubungan Renata dan Tora yang membuat dua bersaudara itu renggang.

Teh sudah siap, kutatap dua bersaudara yang duduk berhadapan di ruang tengah. Memikirkan alasan Tora datang berkunjung ke rumah kami. Deeva tampak tenang, tapi itu justru membuatku khawatir.

"Terima kasih kakak ipar," ucap Tora begitu kuletakkan cangkir berisi teh di depannya. Cangkir yang lainnya kuletakkan di depan Deeva, kemudian aku duduk di sebelahnya.

"*Ish*, kenapa sih manggilnya begitu? Panggil pakai nama saja," keluhku. Rasanya aneh dipanggil 'kakak ipar' oleh Tora yang usianya lebih tua dariku.

"Memangnya boleh manggil nama saja?" tanya Tora.

"Aku nggak keberatan," balasku. Mata Tora melirik ke sampingku. Aku ikut melihat ke arah yang sama. Mengerti maksud pertanyaan Tora barusan. Aku menatap Deeva yang perlahan menghela napas.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu nggak masalah, ya sudah, aku nggak ngurusi hal yang begitu," keluh Deeva. Aku melihat ke Tora dan kami berdua sama-sama tertawa.

"Kalian tadi janjian ketemu?" tanyaku.

Tora menggeleng. "Aku yang minta ketemu sama Mas Deeva, ada yang mau kubicarakan," jawabnya.

Aku melihat ke Deeva, lalu berganti ke Tora lagi. "Kalian mau aku pergi?"

"Nggak apa-apa, aku juga ingin Kiara mengetahui pembicaraan kita," ujar Deeva.

"Ayah dan Bunda sudah ke sini, Mas?" tanya Tora.

"Sudah," balas Deeva, datar. Aku sedikit takjub karena Deeva tetap bersikap datar ketika berbicara dengan adiknya sendiri.

"Ayah masih maksa Mas bekerja di perusahaan?" tanya Tora lagi. Deeva mengangguk. "Dan Mas pasti tetap menolaknya?" Deeva kembali mengangguk.

Kulihat lagi ekspresi di wajah Deeva. Kedua alisnya bertaut, tampak tidak senang dengan arah pembicaraan Tora.

"Kenapa sih Mas nggak mau kerja di perusahaan? Ayah pasti seneng banget kalau Mas ada di sana."

"Aku nggak tertarik kerja di sana."

Tora tertawa kencang. Membuatku sedikit terkejut. Tidak pernah kulihat dia tertawa seperti ini sebelumnya.

"Mas bohong," ujar Tora berusaha mengendalikan tawanya. Deeva menghela napas.

"Aku nggak mau mengulanginya lagi, Bunda pasti sudah cerita ke kamu, 'kan?" tanya Deeva. Tora mengangguk.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Dan Bunda juga pasti sudah cerita kenapa aku nggak akan bisa menggantikan Ayah di perusahaan." Tora menatap kami yang terdiam. Sosok dan kata-kata Tante Inggrid kembali berkelebat di kepala.

Tora menghela napas, menyandarkan punggungnya ke sofa. "Mas membenci Ayah, tapi sebaliknya Ayah justru sangat menyayangi Mas."

"Ayah begitu karena rasa bersalahnya," tukas Deeva.

"Itu masih lebih baik, Mas. Seenggaknya Ayah mikirin Mas. Apa pun yang kulakukan, sekuat apa aku berusaha, bekerja keras, Ayah nggak akan pernah melihatku."

Tora menundukkan kepalanya, kedua tanganya saling bertaut dan mencengkeram satu sama lain dengan kuat. Aku menggigit bibir, tidak suka melihat sosok Tora yang berbeda dengan dirinya yang biasa.

"Aku iri sama Mas. Aku pengin jadi seperti Mas. Aku pengin memiliki semua yang Mas miliki ... pekerjaan ... Renata ...," Tora melihat ke arahku. Menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa kecil. "Mas pasti benci aku yang sudah merebut Renata."

Deeva mencondongkan tubuhnya ke depan, kedua tangannya saling bertaut. "Membicarakan yang lalu hanya akan membuka luka lama," ujar Deeva, melihat padaku. Aku tersenyum kecil padanya, aku tahu dia mengatakan itu untuk menjaga perasaanku. "Ada yang bilang, yang berlalu biarlah berlalu, yang penting adalah masa kini dan masa depan," lanjut Deeva.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kamu adikku, kita bisa saja bertengkar, tapi aku nggak akan pernah membencimu," tegas Deeva. "Kamu selalu memperhatikanku, selalu ada di sisiku, menemaniku yang canggung saat acara keluarga, aku tahu sikapmu sangat tulus padaku. Kebahagianmu adalah salah satu prioritas dalam hidupku."

Aku terpana dengan kata-kata yang keluar dari mulut Deeva. Sejak kapan lelaki datar ini bisa mengucapkan perkataan yang penuh perasaan seperti itu? Kulihat Tora yang sama terpananya denganku, kedua matanya tampak berkaca-kaca karena rasa haru. Tora menyadari tatapanku, dia tertawa kecil sambil dengan cepat mengusap matanya yang berair.

"Aku kaget Mas bisa berkata-kata seperti itu," ungkap Tora.

"Aku sendiri juga kaget," balas Deeva. Kami bertiga serentak tertawa.

"Aku juga sayang Mas," ungkap Tora setelah sejenak kami tertawa. Ungkapan yang tulus dan jujur. "Aku minta maaf Mas, sudah buat Mas susah, Kiara juga."

"Dimaafkan," balas Deeva.

Aku tersenyum melihat kehangatan yang terpancar dari dua bersaudara ini. Deeva memang benar sangat menyayangi adiknya, aku bisa tahu karena dia tidak akan mau berkata-kata penuh perasaan seperti tadi ke sembarang orang.

Tora menghela napas panjang. Seolah-olah terlepas dari beban yang terus dibawanya. "Mas benar nggak mau kerja di perusahaan?" tanya Tora.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva yang baru mau meminum tehnya seketika berhenti, melihat ke Tora dengan tajam. "Tadi kan sudah kukatakan, aku nggak mau ngebahasnya lagi."

"Tapi, aku yakin Ayah pasti bakal terus bujukin Mas."

Deeva terdiam, tampak berpikir. Aku sepakat dengan perkataan Tora. Rasanya tak peduli berapa lama, ayahnya Deeva pasti tidak akan berhenti membujuknya.

"Mas nggak usah mikirin aku. Mas punya hak di perusahaan. Aku akan menerima keinginan Ayah," tegas Tora. Kedua matanya menunjukkan keputusannya yang sudah mantap. "Lagi pula, sekarang aku sudah memiliki keinginan yang lain."

Aku dan Deeva melihat ke Tora, mencerna maksud perkataannya. Tora tersenyum. "Aku ingin memperbaiki hubunganku dengan Renata, membangun semuanya dari awal lagi. Kami memang sudah menikah, tapi aku belum sepenuhnya menunjukkan perasaanku untuknya." Tora menatap lekat sang kakak. "Dulu aku memang mendekati Renata dengan niat merebutnya dari Mas, supaya aku bisa jadi seperti Mas, tapi setelah melihat kegigihannya mempertahankan ikatan kami, aku jadi benar-benar memiliki perasaan ke Renata. Semoga Renata mau memberiku kesempatan." Tora mengalihkan pandangannya, tertawa kecil.

"Aku yakin Mas Tora akan baik-baik saja sama Renata," ujarku dengan cepat. Tora melihat kepadaku dengan bingung. "Renata juga punya perasaan yang sama dengan Mas Tora. Jadi, aku yakin kalian akan baik-baik saja." Tegasku sambil

NBOOK

Scanned by CamScanner

tersenyum, teringat kembali ke perkataan Renata yang pernah mengutarakan keinginan yang sama.

"Aku jadi penasaran," ucap Deeva sambil menuang air panas ke dalam gelas tinggi berisikan susu cokelat. "Kamu ngobrolin apa saja sama Renata?"

Air panas melarutkan bubuk susu, mengambang ke atas hingga memenuhi seperempat gelas. Deeva meletakkan ketel air panas ke atas kompor, kemudian mengambil sendok dan mengaduk susu hingga larut bersama air. Setelah selesai dengan proses membuat susu, dengan wajah datar Deeva membawanya kepadaku.

"Makasih," ucapku, menerima susu buatannya, merasakan panasnya susu di telapak tanganku yang dingin.

Setelah mengobrol dengan Tora, atau lebih tepatnya mendengarkan curahan hatinya, Deeva baru menyadari kalau hanya ada dua cangkir minum yang tersaji. Dia lalu pergi ke dapur untuk membuatkanku susu cokelat, aku pun mengikutinya, meninggalkan Tora yang sepertinya menemukan dorongan kuat untuk segera menghubungi Renata.

Hangatnya susu cokelat segera mengalir ke seluruh bagian tubuhku, rasanya enak sekaligus menyegarkan. "Aku harap Renata dan Tora akan baik-baik saja," gumamku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva tidak menanggapi. Dia hanya memperhatikanku minum susu. Sebelah tangannya terangkat ke atas kepalaku, namun segera kutepis.

"Lagi minum, nanti keselek," ketusku. Deeva mendengus, tertawa.

"Mereka akan baik-baik saja, selama mereka memiliki perasaan yang sama. Kayak kita," suara Deeva terdengar lirih di bagian akhir. Aku kembali meminum susu, kata-kata Deeva membuat dadaku seketika berdebar.

"Kenapa Mas tiba-tiba jadi romantis begini, sih?" gumamku.

"Hidup ini penuh kejutan," ucap Deeva. Aku menatapnya, heran karena jawabannya tidak menyambung dengan pertanyaanku.

"Sering kali kita nggak sadar bahwa sebenarnya ada momen terbaik menanti di balik patah hati. Namun, kadang pikiran buruk lebih mendominasi, hingga yang tampak hanya rasa sakit. Kita dipertemukan di saat sama-sama kebas dengan kata cinta. Aku bahkan hampir nggak percaya ada ketulusan tanpa ada rasa saling memanfaatkan. Tapi, aku lega sekarang. Patah hati justru membawaku pada kebahagiaan yang kupikir tidak akan pernah kudapatkan." Deeva menarik napas. "Semoga patah hatinya Tora ke Ayah, akan membawanya ke kebahagiaan yang lain bersama dengan Renata."

Deeva terdengar tulus. Perkataannya juga mewakili perasaanku. Sakitnya dikhianati pernah mengisi perjalanan cintaku. Kepercayaan yang terkoyak sempat membuatku

NBOOK

Scanned by CamScanner

merasa berada di titik paling rendah. Terlebih saat itu kesehatan ayahku memburuk. Tak kusangka Deeva juga merasakan hal yang sama. Siapa sangka kami berdua dipersatukan oleh hal yang sama: patah hati.

Derap langkah menderu terdengar menuju ke dapur. Aku dan Deeva sama-sama menoleh ke arah suara. Tora muncul dengan wajah pucat dan gelisah. Dia menggenggam ponsel di tangannya.

"Kenapa, Tora?" tanya Deeva bingung.

"Bunda nelpon, Mas. Ayah jatuh di kamar mandi, serangan jantung."

NBOOK

Scanned by CamScanner

25

NBOOK

Rumah sakit adalah tempat dengan kenangan buruk untukku. Warna putih yang dominan, bau obat-obatan yang menguar kuat, dinginnya ruangan, lalu-lalangnya orang yang berobat, membangkitkan kenanganku ketika berada di sana untuk merawat ayahku. Seharusnya aku menuruti permintaan Deeva untuk menunggu kabar di rumah. Berada di sini membangkitkan kenangan buruk itu.

Suasana muram meliputi sepanjang koridor yang berwarna putih bersih. Aku hanya bisa duduk, memperhatikan ketegangan di sekitar ruang *ICU*. Melihat kegelisahan membayangi wajah Tante Inggrid.

Perempuan paruh baya itu tersenyum getir saat melihat kedatanganku bersama Deeva dan Tora. Matanya berkaca-

Scanned by CamScanner

kaca di balik pelukan Tora. Tante Inggrid kemudian beralih kepada Deeva dan memeluknya dengan erat. Deeva mengusap lembut punggung perempuan yang dengan setia mendampingi sang ayah. Deeva berdiri tegak, sikapnya tampak melindungi, seolah-olah dia mengemban peran tegar seorang anak lelaki pertama dalam keluarga.

Ini kali pertamanya kulihat Deeva bersikap hangat dan penuh perhatian kepada sang bunda. Kekakuan dan jarak seolah mencair, menyisakan kasih sayang tulus. Deeva membawa Tante Inggrid duduk di sebelahku. Dia tersenyum ramah kepadaku meskipun kesedihan tampak jelas di kedua matanya yang berair. Aku menggenggam kedua tangan Tante Inggrid yang terasa dingin, sama dinginnya seperti tangan ibuku dulu saat kami berdua menunggui ayah.

Tidak banyak yang bisa aku ucapkan kepada Tante Inggrid, selain kata-kata penghiburan dan doa kalau keadaan ayah akan baik-baik saja. Tante Inggrid hanya mengangguk-anggukkan kepala mendengar penghiburanku. Dia menepuk-nepuk lembut tanganku dan malah memintaku untuk selalu menjaga kesehatanku. Aku segera sadar kalau Tante Inggrid sedang mengalihkan pembicaraan ke hal yang lain, karena itu aku memutuskan untuk diam dan terus menggenggam tangan ibu mertuaku.

Sekilas mataku mencari keberadaan Deeva. Dia sedang bersandar di dinding di depan ruang *ICU*, berbicara serius dengan Tora. Aku sama sekali tidak bisa menebak apa yang sedang mereka bicarakan.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva berdiri di depanku. Mengulurkan tangannya padaku. Dengan tatapan bingung kuterima uluran tangannya yang perlahan menarikku berdiri. "Aku cari sesuatu untuk dimakan, kamu di sini saja sama Bunda," ujar Deeva kepada Tora yang menganggukkan kepala tanda mengerti. Tora duduk di sebelah sang bunda, bergantian menggenggam tangannya.

Kami berjalan sambil bergenggaman tangan. Aku berjalan sambil menundukkan kepala, berjalan di lorong rumah sakit membuatku sedikit merasa tidak enak. Perutku terasa bergejolak. Genggaman tangan Deeva terasa menguat.

"Kamu tunggu di rumah saja, ya," pintanya pelan. Tampaknya dia memahami situasiku.

Aku menggeleng. "Aku baik-baik saja, kok."

"Kamu yakin?" Deeva masih belum mengendurkan genggaman tangannya.

Aku mengangguk mantap. Aku tahu rasanya ketakutan ketika seseorang yang kita sayangi sedang memburuk kondisinya. Meskipun dari luar Deeva tampak datar setelah melihat kondisi ayahnya, tapi aku tetap tidak mau meninggalkannya.

"Bertahan sedikit, ya," gumam Deeva.

Aku membalas genggaman tangannya seraya mengangguk mantap.

Kami berhenti di depan sebuah toko kecil yang ada di dalam rumah sakit. Kami sepakat membeli beberapa roti, air botolan, dan kopi kaleng. Ketika sedang memperhatikan Deeva membayar belanjaan kami, sebuah tepukan mendarat

NBOOK

Scanned by CamScanner

di bahuku. Ketika kumenoleh ke belakang, wajah tersenyum Renata menyambutku.

"Hai," sapa Renata, lembut.

"Renata, kapan datang?" tanyaku ikut tersenyum.

"Belum lama," Renata mengalihkan pandangannya ke arah Deeva. "Tora mana?"

"Sama bundanya. Kami beli roti buat dimakan sambil nunggu kabar kondisi Ayah."

Renata menggigit bibirnya. Wajahnya tampak gelisah. "Gimana keadaan Ayah?"

"Belum ada kabar lagi, Ayah masih belum sadar."

Wajah Renata menjadi semakin gelisah. Matanya bergerak-gerak cemas.

"Ren?" suara Deeva membuat Renata sedikit terkejut. "Kapan datang?" tanya Deeva.

Renata menghela napas, tersenyum. "Belum lama," dia melihat kepadaku lalu tertawa kecil setelah Deeva menanyakan hal yang sama denganku. Aku ikut tertawa, meninggalkan Deeva sendirian menatap kami dengan bingung.

Kami bertiga berjalan bersama kembali ke tempat Tante Inggrid dan Tora. Mereka terkejut melihat Renata bersama kami, terutama Tora. Setelah menyapa Tante Inggrid dan memeluknya, Renata menghampiri Tora dan memeluknya erat. Tora yang masih tampak terkejut, dengan perlahan membalas pelukan sang istri. Aku menggamit lengan Deeva, tersenyum menyaksikan pemandangan itu. Tangan Deeva terasa di atas kepalaku, aku segera bersiaga kalau dia mau

NBOOK

Scanned by CamScanner

mengguncang-guncang kepalaku lagi. Tapi, ternyata usapan lembut yang kurasakan. Aku tersenyum ketika melihat Deeva yang juga tersenyum kepadaku.

Suasana haru berganti ketika dokter datang menghampiri. Dokter menjelaskan keadaan ayah yang seperti sudah diduga; tidak baik. Kondisi ayah terus melemah. Tante Inggrid menatap nanar ke dokter, tubuhnya melemas. Dengan sigap Tora dan Deeva merangkul bunda mereka, memberi kekuatan kalau apa pun yang terjadi mereka akan siap mendukung sang bunda. Aku bergabung bersama Renata. Tangan kami saling bergenggaman. Rasanya aku ingin tersenyum meskipun tidak pantas dilakukan dalam situasi saat ini. Tak pernah kubayangkan aku dan Renata bisa berdiri bersama dan saling menguatkan.

NBOOK

Dokter memberi izin untuk menjenguk ayah, sekilas mengisyaratkan agar kami menyampaikan kata-kata terakhir selagi masih ada waktu. Tora dan Renata masuk duluan ke ruang *ICU*. Setelah berada di luar ruang *ICU*, Renata tak mampu menahan air matanya, dan menangis di dalam pelukan Tora. Aku dan Deeva masuk bersama Tante Inggrid, berbalut pakaian steril berwarna hijau.

Aku menelan ludah perlahan ketika menyaksikan kondisi ayah mertuaku. Kondisinya sama persis dengan kondisi ayahku sendiri dulu. Om Danny terbaring lemah, di hidungnya menempel masker oksigen. Matanya terpejam. Beberapa tempelan kabel tampak di atas dada yang bergerak naik-turun dengan perlahan.

Scanned by CamScanner

Deeva bediri di belakang Tante Inggrid, sedangkan aku berdiri di samping Deeva. Kupeluk lengan Deeva dengan erat, seperti seorang anak kecil yang ketakutan. Aku memang ketakutan dengan pemandangan yang kulihat. Aku tidak mau kejadian yang sama dengan ayahku berulang.

Tante Inggrid membungkuk, dengan berurai air mata membisikkan sesuatu di telinga Om Danny. Setelah itu giliran Deeva yang maju, membawaku bersamanya. Aku masih terus memegang lengan Deeva. Mata terasa panas, dadaku berdebar terlalu kencang hingga rasanya sesak.

Deeva mengangkat tangan sang ayah, menggenggamnya, lalu memanggil dengan suara paling lembut yang pernah kudengar. "Ayah."

Jemari Om Danny sesaat bergerak, seolah-olah memberi respons terhadap panggilan putranya. Deeva melihat kepadaku. Tanpa berkata-kata aku mengerti apa yang diinginkannya. Perlahan, aku meletakkan tanganku yang bergetar di atas tangan Om Danny yang masih digenggam Deeva. Aku tak mampu menahan air mata yang sudah menggenang.

"Ayah …," panggilku lirih, terisak.

"Maafin Deeva, Ayah. Deeva juga sudah maafin Ayah," ucap Deeva.

Aku menundukkan kepala, sudah tak mampu lagi menahan tangis. Dari belakangku terdengar suara Tante Inggrid yang menahan tangisnya.

"Ayah jangan khawatir, Deeva dan Tora yang akan jaga Bunda dan semuanya," lanjut Deeva. Lagi-lagi, seolah-olah

NBOOK

Scanned by CamScanner

mendengar perkataan Deeva, jemari Om Danny kembali bergerak.

Deeva akhirnya membawaku dan Tante Inggrid keluar dari ruang ICU. Begitu sampai di luar, Tora segera menuju sang kakak dan memeluknya dengan erat. Terdengar isakan dari Tora. Deeva memeluk Tora dengan kuat, tubuhnya sedikit bergetar menahan emosi yang hendak tumpah ruah. Aku dan Renata menangis sambil memeluk erat Tante Inggrid. Satu jam setelah itu, Om Danny menghembuskan napas terakhirnya di bumi.

NBOOK

"Kamu sudah baikan?" tanya Ibu.

Aku bangun dari posisi tidur dan menerima segelas teh manis hangat yang dibawakan Ibu. Rasa hangat dan manis mengalir ke seluruh tubuh, meredakan rasa lelah dan mual yang terus menggelora sejak pagi. Ibu mengusap lembut rambutku, menenangkanku yang baru saja kehilangan lagi sosok seorang ayah. Ayahnya Deeva.

"Mas Deeva mana, Bu?" tanyaku, merasakan panas dari gelas teh di kedua tanganku.

"Dia masih menerima tamu, tadi Ibu sudah ingatkan supaya dia istirahat, dia bilang nanti," balas Ibu.

Aku menghela napas. Mengerti paksaan seperti apa pun tidak akan mampu membujuk Deeva. Setelah Om Danny meninggal, dengan sigap Deeva segera mengurus semua

Scanned by CamScanner

administrasi di rumah sakit. Lalu bersama dengan Tora, mereka segera mengurus pemakaman sang ayah. Renata bertugas mengabari keluarga besar, sedangkan aku menemani Tante Inggrid. Aku tahu Tante Inggrid memaksakan diri agar terlihat tegar, sementara aku hanya bisa menahan isak tangis agar tidak menambah kesedihannya.

Aku sadar kalau saat ini aku tidak boleh manja dan berkeluh-kesah dengan rasa lelah dan mual yang datang silih berganti. Aku harus bisa menjaga diriku sendiri dan tidak menyusahkan Deeva yang sedang berduka. Namun, aku sangat bersyukur memiliki keluarga yang mendukungku. Sesekali Deeva memeriksa keadaanku, memastikanku baik-baik saja. Renata dan Tora juga kerap mengingatkan agar aku jangan memaksakan diri dengan banyak bergerak. Karena itulah aku diberi tugas mendampingi Tante Inggrid, berada di sampingnya ketika menerima tamu yang berbelasungkawa, hingga ke prosesi pemakaman.

Namun, setelah pulang dari pemakaman, aku akhirnya tak tahan lagi. Untungnya ada Ibu yang datang segera setelah aku memberi kabar tentang Om Danny. Ibu segera menjagaku, sedangkan Renata yang menggantikanku mendampingi Tante Inggrid. Aku menyesal tidak bisa berguna di saat Deeva sangat membutuhkanku, tapi aku pun yakin dia juga pasti ingin agar aku istirahat saja.

Aku menarik napas sambil merebahkan badan kembali ke kasur. Ibu sudah keluar kamar, katanya mau membiarkan aku beristirahat. Memejamkan mata, aku teringat lagi adegan

Scanned by CamScanner

Deeva dan Tora yang berpelukan. Teringat wajah datar Deeva yang tidak berubah sedikit pun ketika menerima ucapan duka cita dari para tamu. Deeva tetap berdiri tegak, tegar, berdampingan dengan Tora.

Pintu kamar terbuka, kepala Deeva melongok masuk. Dia tersenyum ketika aku melihat ke arahnya. Wajahnya tampak lelah.

"Hai," sapanya.

"Hai," balasku. Deeva masuk ke dalam kamar, duduk di sisiku di atas kasur.

"Kamu baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," balasku tersenyum, menggenggam tangannya. "Bunda mana?"

"Lagi sama Tora dan Renata. Mereka lagi istirahat juga. Akhirnya para tamu sudah pulang," lapor Deeva, menghela napas panjang. Dia tampak benar-benar lelah.

"Mas sudah makan? Dari tadi Mas kan sibuk terus, makan dulu ya, supaya jangan sakit," bujukku.

Deeva mengangkat tanganku dan mengecupnya. "Kamu sendiri sudah makan belum?"

"Aku makan bareng Mas, ya," pintaku. Aku tahu kalau Deeva tidak akan mau makan kalau aku tidak makan. Karena itu aku sengaja mengajaknya makan bersama.

Deeva menganggukkan kepala, tersenyum. Menempelkan tanganku di pipinya.

"Mas nggak perlu menahan diri di depanku," lirihku pelan.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva menatapku, matanya berkaca-kaca. Aku mengerahkan tenaga yang tersimpan untuk bangun, kulingkarkan kedua lenganku, merengkuhnya dalam pelukanku. Rambutnya menyentuh pipiku.

"Kita akan baik-baik saja," bisikku. Kurasakan tangan Deeva melingkar di punggung, memelukku erat. Kepalanya menekan bahuku. Tak lama bahuku perlahan menjadi basah seiring terdengar lirih isak tangis.

Kepergian Om Danny membuat ikatan di antara Deeva dan keluarganya semakin kuat. Sesekali, Tante Inggrid, maupun Tora dan Renata datang mengunjungi kami. Kami pun bergantian mengunjungi mereka, bahkan merencanakan pergi jalan-jalan atau makan bersama. Kabar mengejutkan yang kuterima adalah Deeva dan Tora memutuskan akan sama-sama memegang perusahaan. Dengan syarat, Deeva tidak mau jauh dariku yang sedang hamil. Tante Inggrid, Tora, dan Renata dengan senang hati memaklumi syarat itu.

Hubungan Tora dan Renata juga berjalan semakin baik. Ketika kami pergi sekeluarga, keduanya tampak sangat mesra. Renata menggandeng lengan Tora dengan manja, dan Tora sesekali mengusap lembut rambut Renata. Sementara Deeva masih saja hobi mengguncang-guncang kepalaku sebagai tanda sayangnya. Hubunganku dengan Renata belum bisa disebut akrab, mengingat hubungan di masa lalu, tapi kami sepakat untuk melupakannya dan membangun kembali

Scanned by CamScanner

hubungan yang baru.

Bulan demi bulan berlalu begitu cepat, hingga usia kehamilanku mendekati waktu kelahiran. Sikap protektif Deeva menjadi berlebihan, hingga sering kali digoda Tora dan Renata. Semua peralatan dan kebutuhan untuk di rumah sakit sudah dia persiapkan jauh sebelum waktu kelahiran. Dia juga dengan tekun membaca semua buku mengenai persiapan kelahiran.

"Mas," lirihku, merasakan nyeri di bagian bawah perut. Tanganku bertumpu di atas meja.

"Kamu kenapa?" Wajah Deeva berubah tegang. Dia segera bangun dari sofa. Buku yang sedang dibacanya dibiarkan terjatuh. "Kita ke rumah sakit sekarang!" Dengan panik Deeva memanggil Bi Ratmi setelah melihat wajahku yang menahan sakit. Deeva meminta Bi Ratmi menjagaku, sementara dia mengambil tas di kamar.

Bi Ratmi perlahan menuntunku ke teras. Terdengar derap langkah Deeva yang berjalan cepat. Dia melewati aku dan Bi Ratmi dengan menenteng tas berisi pakaian ganti. Deeva masuk ke dalam mobil, menyalakan mesinnya, memundurkan mobil, lalu berlalu pergi.

Aku dan Bi Ratmi saling pandang melihat mobil Deeva berlalu dari hadapan kami. Namun, tak berapa lama, mobil itu kembali, berhenti di depan pagar rumah.

Deeva keluar dari mobil dengan raut wajah gelisah. Tangannya menggaruk rambutnya. Melihatku dengan tatapan bersalah. "Maaf, aku lupa kamu belum masuk."

NBOOK

Scanned by CamScanner

Bi Ratmi tak mampu menahan tawa melihat kelakukan konyol Deeva di saat darurat seperti ini. Deeva hanya tersenyum kikuk sambil menuntunku masuk ke dalam mobil. Sepertinya kehadiran buah hati kami ini bukan hanya akan menambah kebahagiaan, sekaligus juga menambah daftar sisi-sisi Deeva yang belum kuketahui.

End

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Benang merah telah mengikat, jauh sebelum kami menyadari arti cinta. Terus terang, kamu bukanlah bagian dari rencana masa depanku. Tapi, waktu mengajari bahwa kebahagiaan tidak selalu berawal dari momen manis.

Terkadang terucap, 'pasti ada hikmah di balik peristiwa pahit'. Bagiku, kamu adalah hikmah di balik semua air mata. Dan aku bersyukur, karena patah hati memberiku kesempatan untuk mengenalmu."

NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

I for You

NBOOK

"Jadilah seorang laki-laki yang mampu bertanggung jawab dengan semua ucapannya,
sepahit dan seburuk apa pun risikonya."

"Kamu suka sama Tora?" tanyaku.

Kiara menatapku dengan terkejut. "Mas Deeva kok tiba-tiba ngomong begitu? Apa salah kalau aku dekat sama saudara sendiri? Lagian, Tora itu kan adiknya Mas Deeva. Dia juga punya tunangan. Mas aneh, deh," tukas Kiara.

Kami berdua terdiam. Aku menyantap makanan yang tersaji di piring. Dulu aku juga pernah menanyakan hal yang sama kepada Renata. Jawaban yang diberikan Renata juga kurang lebih sama. Namun, beberapa lama setelah itu, Renata mengakhiri tali kasihnya denganku dan menjalin yang baru

Scanned by CamScanner

bersama Tora, adikku. Emosi yang bertahun-tahun kutahan akhirnya keluar dari celah-celah luka yang memang tidak pernah tertutup rapat. Harga diriku sebagai laki-laki seperti terempas. Apakah kenangan buruk masa lalu itu akan berulang lagi?

Kulirik sosok yang duduk di sebelahku. Kiara, calon istriku itu tampak tegang. Posisi duduknya terlihat canggung. Rambut hitam panjangnya tergerai indah, kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, bibirnya tipis namun menggemaskan. Mata cokelatnya memancarkan keteguhan.

Aku merasa sudah berbuat tidak adil kepada Kiara. Mendiang ayahnya memintaku untuk menjaga Kiara, tetapi aku justru memanfaatkannya untuk kepentingan diriku sendiri. Agar Tora bisa menikah dengan kekasihnya, yang juga adalah mantan kekasihku. Meskipun awalnya menolak pernikahan ini, namun akhirnya Kiara bersedia mengikuti segala tetek bengek persiapan menuju pernikahan kami. Aku benar-benar sudah bersikap tidak adil padanya.

Setelah kehilangan ibuku di usia tujuh tahun, aku tinggal bersama ayahku dan keluarga barunya. Sambutan hangat dari keluarga baru tidak serta-merta langsung membuatku merasa nyaman. Terlebih lagi aku masih dengan jelas mengingat alasan ayahku memiliki keluarga yang baru. Namun, keramahan dan kehangatan adik tiriku, Tora, menjadi satu-satunya hal yang sangat kusyukuri.

Aku tumbuh menjadi sosok yang pendiam. Penampilan fisikku yang terkesan muram dan datar menjadikanku lelaki

NBOOK

Scanned by CamScanner

yang tidak mudah didekati. Berbanding terbalik dengan Tora yang memang mudah bergaul dan disukai banyak orang.

Duniaku berubah dengan kemunculan seorang gadis cantik, Renata. Adik kelasku yang tiba-tiba menyatakan perasaannya padaku. Aku terkejut dengan pengakuannya, terkejut karena diriku bisa disukai olehnya. Awalnya aku menolak perasaan Renata, namun karena kegigihannya yang terus mendekatiku, aku pun mulai merasa nyaman dengan keberadaannya dan perlahan membuka hati untuknya. Kehadiran Renata mampu mengisi ruang kosong sepeninggal Ibu.

Namun, hubungan itu berakhir ketika Renata memutuskan hubungannya denganku dan mengakui kalau dia lebih tertarik dengan Tora. Aku sudah melihat tanda-tanda itu sebelumnya, tetapi saat kutanyakan, Renata mematahkan keraguanku itu. Hingga akhirnya kenyataan lah yang menunjukkan kebenarannya.

"Kita putus. Aku merasa lebih nyaman dengan cara pandang Tora dalam menjalani hidup. Aku juga sudah capek terus-menerus bertengkar denganmu."

Dalam diam kuakui cara kami putus melukai hatiku. Renata mengkritisi cara hidupku yang ingin hidup mandiri, tidak mau bergantung kepada ayahku dan juga perusahaan konstruksi yang sukses dikelolanya. Aku berterima kasih dengan kebaikan hati Ayah yang mau merawat dan membesarkanku, tetapi aku tidak mau Renata adalah wanita pertama yang menyentuh perasaan, sekaligus mengajariku arti

NBOOK

Scanned by CamScanner

pengkhianatan dan perihnya perpisahan. Tora meminta maaf padaku yang kubalas dengan senyuman tulus. Bagaimana mungkin aku bisa menyimpan amarah pada seseorang yang sejak kedatanganku selalu berusaha membuatku merasa nyaman di rumahnya?

Berbekal keinginan melupakan sakit di hati, aku memutuskan bekerja di luar kota, dan akhirnya menempati rumah yang berseberangan dengan rumah Kiara. Perempuan yang bernama lengkap Kiara Putri Larasati itu tinggal bersama kedua orang tuanya. Ayahnya, Pak Patra, sedang sakit keras, beliau menderita kanker hati stadium akhir. Meskipun begitu, beliau tidak pernah mengeluhkan rasa sakit yang dideritanya. Beliau selalu tersenyum dan tampak menikmati hidupnya. Pak Patra Budiawan adalah orang yang sangat ramah, seringkali kami duduk mengobrol sambil menikmati waktu sore di terasnya. Untuk pertama kalinya, aku menemukan seseorang yang bisa kupercaya untuk mendengar keluh kesahku. Pak Patra sering memberi nasihat dan memberi semangat ketika aku merasa sedang terpuruk. Sesuatu yang tidak pernah kuminta dari ayahku sendiri.

Kondisi kesehatan Pak Patra yang terus menurun mengingatkanku pada keadaan ibuku dulu. Dengan sukarela, aku memberi Pak Patra pinjaman. Aku tidak tega melihat beliau menjual satu per satu harta berharganya untuk membiayai pengobatannya. Sementara putri tunggalnya juga masih membutuhkan biaya untuk sekolah.

Suatu sore, seperti biasanya aku berkunjung ke rumah

NBOOK

Scanned by CamScanner

Pak Patra untuk mengobrol dengannya. Di hadapan istrinya, Pak Patra mengejutkanku dengan permintaannya untuk menjaga putri tunggalnya. Beliau menilai aku adalah laki-laki yang pantas untuk mendampingi putrinya. Tentu saja aku menolaknya, selain karena aku belum memiliki rencana untuk menikah, aku juga tidak tahu apa-apa tentang putrinya Pak Patra itu.

"Kiara itu suka sekali makan bakso. Dia selalu nungguin tukang bakso langganannya yang lewat setiap menjelang sore," ujar Pak Patra dengan seulas senyum di wajahnya. Aku menatapnya dengan pandangan tidak mengerti.

"Kalau ingin tahu tentang Kiara, tanya saja ke saya atau ibu, kami akan dengan senang hati ngasih tahu," ujar Pak Patra kembali tersenyum. Aku melihat ke istrinya Pak Patra yang tampak tersenyum pasrah dengan keinginan sang suami.

NBOOK

"Ngapain lihat-lihat?!" bentak perempuan muda bertubuh mungil di depanku. Dia mengusap matanya yang memerah menahan tangis. Baru kali ini aku melihat keadaan Kiara, putri kesayangan Pak Patra seperti ini. Setiap kali bertemu biasanya kami hanya bertukar sapa dengan canggung; dia tersenyum dan aku menganggukkan kepala. Tadi aku tidak sengaja mendengar kata-katanya kepada seseorang melalui ponselnya. Sepertinya dia baru saja diputuskan secara sepihak. Aku kembali teringat kenangan yang sama.

Scanned by CamScanner

Ada yang berbeda dengan Kiara, mungkin sikapnya yang ketus itu yang membuatnya berbeda dengan Renata dan juga dari teman-teman perempuan lain yang sempat dekat denganku setelah putus hubungan dengan Renata. Biasanya perempuan-perempuan yang berhubungan denganku akan memilih diam apabila terjadi pertengkaran. Hingga akhirnya mereka bosan sendiri dan memutuskan untuk berpisah. Tetapi tidak dengan Kiara, dia memiliki keinginan yang kuat, dengan tegas menyatakan apa yang diinginkannya dan tidak takut mengatakannya langsung kepadaku, meskipun akhirnya malah memicu perdebatan tanpa akhir. Perasaan yang sudah lama menghilang kembali muncul. Perasaan hangat dan ingin melindungi, yang membuatku berpikir untuk menyanggupi permintaan Pak Patra.

NBOOK

Bunyi dari ponsel mengalihkan perhatianku. Keningku berkerut membaca nama pengirim pesan. Aku tersenyum kecil. Perasaan kesal yang sempat menempel, hilang begitu saja lewat untaian kalimat yang datang.

Kapan datang? Kenapa nggak ngasih tahu dulu, sih? Kangen, tahu.

Kuseret kursiku ke arah Kiara yang menatapku dengan tegang. Harus kuakui raut wajahku memang tidak terkesan ramah, meskipun sebenarnya suasana hatiku sedang baik-baik saja, banyak yang sering salah paham karenanya.

Scanned by CamScanner

Kehangatan menyelimuti hatiku hanya dengan menatap bola mata kecokelatan milik gadis ini. "Kalimat terakhirmu adalah alasan yang sama Mas datang hari ini."

Wajah Kiara merona, semburat kemerahan menunjukkan rasa gugup yang sedang ditahannya. Aku tak bisa menahan diri untuk mengulurkan jemari, mengusap rambut panjangnya, menuntunku mencium puncak kepalanya.

"A ... apa ... yang Mas la ... kukan?" ucapnya semakin gugup. Ditambah dengan candaan yang terlontar dari keluargaku yang melihat aksiku tadi. Aku tersenyum menatap kegugupannya.

Aku sudah berjanji kepada Pak Patra untuk menjaga Kiara. Dan, seperti pesan terakhir ibuku, aku akan bertanggung jawab dengan semua ucapanku. Perasaanku pada Kiara memang baru saja muncul, tapi aku yakin akan terus berkembang. Sosok Renata memang belum sepenuhnya hilang, tapi aku sudah tahu harus ke mana melangkah dan kali ini tidak ada kata mengalah dalam kamusku, aku tidak akan berbaik hati menyerahkan apa yang menjadi milikku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

That Guy from Next Door

NBOOK

"Ayah hobi banget sih ngobrol sama tetangga depan rumah, Bu?" Sebelah tanganku menyingkap tirai ruang tamu. Mencuri pandang pada dua sosok yang tengah berdiri di depan rumah kami. Ayah sedang mengobrol dengan seorang lelaki bertubuh tinggi dan berwajah muram. Kalau kuingat-ingat, wajah lelaki itu—tetangga kami—memang selalu terlihat seperti orang kelelahan, bahkan nyaris tanpa senyum bila kami tidak sengaja bertatap muka. Sebaliknya, wajah Ayah tampak berseri-seri, sesekali dia tersenyum dan tertawa sedangkan lawan bicaranya tetap mempertahankan wajah yang datar.

Memang sudah kebiasaan Ayah bercengkerama dengan para tetangga setiap sore. Namun, karena kondisi kesehatannya, Ayah tidak bisa terlalu sering lagi melakukannya. Akhirnya,

Scanned by CamScanner

tetangga depan rumah lah yang sering menjadi teman mengobrolnya. Sering kali aku bertanya-tanya apa yang mereka berdua bicarakan, dan kenapa Ayah sangat suka sekali berbicara dengan tetangga kami itu.

"Itu kan bagus, menjaga hubungan baik dengan tetangga. Kamu tahu istilah 'tetangga adalah saudara terdekat kita', kan?" balas Ibu yang sedang membersihkan kristal hias berbentuk bunga beraneka warna, hadiah ulang tahunnya beberapa waktu lalu, sambil duduk di bangku ruang tamu.

"Tapi sepertinya dia nggak terlalu suka diajak bicara dan membosankan," lanjutku.

"Jangan lihat orang dari tampilan luarnya, belum tentu itu mencerminkan dalamnya," nasihat Ibu pun keluar. "Lagian, kamu 'kan belum pernah ngobrol sama Deeva, dari mana kamu tahu dia membosankan? Ada baiknya kamu coba kenal lebih dekat dulu dan buktikan sendiri penilaian kamu itu benar atau nggak."

Tubuhku sontak bergidik, tanganku melepas tirai dan berbalik menghadap Ibu. "Aku nggak salah dengar, Bu? Dia itu kaku banget, aku mau ngobrolin apa sama dia coba?"

"Tuh, 'kan, kamu sudah berprasangka buruk duluan. Orang yang mukanya galak aja belum tentu galak beneran. Kamu nggak ingat Deeva sudah sering membantu kita? Dia pernah mengantar ayahmu ke rumah sakit, padahal baru pulang kerja, karena kasihan melihat kita lama menunggu taksi datang."

Aku melipat kedua lenganku di depan dada, menyandar-

Scanned by CamScanner

kan tubuhku ke sofa. Adegan yang tadi disinggung Ibu kembali terbayang jelas di dalam kepala. Perkataan Ibu memang benar, penampilan luar memang belum tentu menunjukkan kepribadian seseorang, tentunya dalam hal ini merujuk tetangga depan rumah kami. Aku masih ingat wajah datar Deeva ketika dia menyetir mobil sepanjang perjalanan ke rumah sakit.

Deeva memang sudah sering kali membantu kami. Dia juga sering menemani Ayah di rumah, dibandingkan denganku, yang adalah putrinya sendiri. Ibu sudah memintaku lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk menemani Ayah, yang membuatku beberapa kali harus membatalkan janji pergi bersama Arsen, pacarku di kala itu. Puncaknya Arsen mengkhianati kisah kami dan menjalin hubungan dengan sahabatku sendiri. Mungkin itu dampak dari aku yang kurang memperhatikan Arsen hingga memunculkan ruang kosong yang kemudian terisi oleh kehadiran perempuan lain.

Deeva memang nggak buruk-buruk amat, dia bukan orang jahat. Aku yakini itu karena tidak mungkin Ayah membiarkan seseorang yang berniat jahat berada di dekat kami. Meskipun begitu, aku tetap merasa kurang nyaman berada di dekatnya. Aku jadi cenderung bersikap judes padanya. Deeva sendiri tidak memberikan respons dengan sikapku. Raut wajahnya selalu datar, tanpa ekspresi. Jika kami tak sengaja bertemu, dia akan memberikan senyuman kakunya—yang muncul sebentar kemudian cepat hilang—kepadaku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Tapi, seandainya aku bisa mengobrol dengan Deeva. Kira-kira apa yang akan kami obrolkan, ya?

Suara dentingan sendok ke mangkuk membuatku yang sedang berbaring di sofa sambil membaca buku, segera bangkit dan berlari cepat ke luar rumah. Aku sudah menanti-nanti kedatangan tukang bakso langgananku itu. Begitu sampai di depan pintu, aku menarik napas dalam lalu berteriak lantang.

"MAMANG BAKSO!! BELIIII!!!"

Suara dentingan berhenti seiring dengan menepinya sebuah gerobak bakso dorong berwarna hijau di depan pagar rumah. Aku tersenyum penuh kemenangan dan dengan semangat berbalik hendak masuk ke dalam rumah dan mengambil mangkuk. Ketika aku berbalik, sekilas sudut mataku menangkap sebuah sosok tengah berdiri berseberangan dengan gerobak tukang bakso. Deeva melihat ke arahku dengan tatapannya yang datar. Aku berjalan ke dapur dengan pikiran yang bertanya-tanya apakah tadi Deeva mendengar teriakanku?

Ketika keluar dari dalam rumah, membawa mangkuk dan menghampiri tukang bakso, aku baru menyadari ternyata Ayah berada di luar, berdiri melihat ke arahku bersama Deeva. Aku melirik sekilas ke arah Deeva, kemudian tersenyum kepada ayahku.

"Ayah mau makan bakso?" tanyaku seraya memberikan

NBOOK

Scanned by CamScanner

mangkuk ke tukang bakso. Ayah menggeleng, senyuman muncul di wajahnya yang tirus.

"Ayah sudah makan," jawab Ayah. Dia melihat ke Deeva, lalu kembali melihatku.

"Deeva tidak kamu tawari?" tanya Ayah.

Aku melihat ke Deeva yang juga sedang melihatku dengan tatapannya yang datar. Kutelan ludah perlahan.

"Mas Deeva mau makan bakso?" tanyaku, berbasa-basi sambil tersenyum canggung. Deeva menggeleng pelan.

"Mas sudah makan," balasnya.

"Oh," responsku.

"Ayah masuk dulu, mau istirahat. Nanti kita lanjutkan ngobrolnya, Deeva." Ayah tersenyum ke Deeva, menepuk lengannya pelan, kemudian berjalan masuk ke halaman rumah. Aku menatap kepergian Ayah dengan sedikit kesal, kenapa Ayah malah meninggalkanku bersama Deeva?

Keheningan yang canggung menyergapku. Aku memperhatikan gerak-gerik tukang bakso yang sedang membuatkan pesananku. Sudut mataku merasakan adanya sepasang kaki yang berdiri di sebelahku. Tanpa harus menoleh aku bisa menebak siapa sosok itu. Kepalaku segera berpikir kira-kira percakapan apa yang bisa kulakukan dengan Deeva.

"Mas beneran nggak mau makan bakso? Enak, lho," ujarku. "Kalau nggak dimakan sekarang, bisa buat nanti. Tinggal *diangetin*," lanjutku.

Deeva menoleh, melihat kepadaku. Detik itu juga jantungku berdetak lebih kencang. Dari jarak yang cukup

NBOOK

Scanned by CamScanner

dekat di antara kami sekarang ini, aku bisa melihat dengan jelas bentuk wajah Deeva. Bentuk rahangnya yang tegas, bulu-bulu janggut tipis di bawah dagunya, matanya yang menatap tajam, tanpa sadar aku menelan ludah perlahan.

"Kamu suka banget makan bakso, ya?" tanya Deeva.

"Nggak juga, kalau lagi pengin saja," balasku.

"Kamu suka makan apa lagi?"

Aku mengernyit. Bertanya-tanya dalam hati karena pertanyaan Deeva barusan. "Kenapa Mas mau tahu aku suka makan apa?" tanyaku.

Deeva mengangkat kedua bahunya. Tatapannya tampak tak acuh.

"Di depan komplek ada yang jual pecel lele yang enak. Kamu suka pecel lele?" tanya Deeva lagi.

Aku mengernyit lagi. Perlahan mengangguk.

"Nanti Mas belikan," ujar Deeva sembari berbalik dan berjalan menuju rumahnya. Aku mendelik, tergagap dengan kata-katanya yang mengejutkanku.

"Eh, maksud Mas Deeva?" pekikku.

"Neng," panggil si mamang tukang bakso sambil menyodorkan mangkuk berisi bakso lengkap dengan mi, sayuran, dengan kecap, saus, juga sambal di atasnya.

Aku menghela napas menerima mangkuk dan balas menyodorkan selembar uang lima puluh ribu untuk membayar pesananku. Sambil menunggu kembalian uangku, aku melihat ke arah rumah Deeva dan kembali memikirkan kata-katanya.

Begitu kembali ke rumah, sambil menyantap bakso, aku

NBOOK

Scanned by CamScanner

menceritakan tentang apa yang terjadi kepada Ayah. Aku mengungkapkan keanehan sikap dan kata-kata Deeva.

"Kenapa sih Ayah suka banget ngobrol sama dia?" tanyaku dengan nada protes.

Ayah yang sedang duduk bersandar di sofa sambil menonton acara televisi hanya tersenyum kecil. "Dia orang yang baik," balas Ayah.

Aku mendengus. "Baik *mah* standar, Yah," balasku. "Ayah ngobrolin apa aja sih sama dia? Muka dia 'kan datar gitu, memangnya *nyambung* ngobrol sama Ayah?"

Ayah tertawa kecil.

"Tuh 'kan, Yah. Seperti kata Ibu, Kiara tuh menilai orang dari luarnya saja," sela Ibu yang datang dari dapur membawa gelas minum Ayah.

"Kiara kok begitu?" tanya Ayah.

Aku mengulum senyum, berpura-pura menatap isi mangkuk yang sedikit lagi hampir habis kumakan. Ibu salah, bukannya aku menilai dari luar, tapi penampilan luar Deeva memang membuatku heran kenapa Ayah bisa begitu akrab mengobrol dengannya.

"Kamu sudah coba ngobrol sama Deeva belum?" tanya Ibu.

"Tadi sempet ngobrol, Bu. Tapi cuma sebentar, ketus lagi," jawab Ayah tertawa.

"Tuh, kan. Gimana mau sayang kalau tidak coba kenal," ujar Ibu.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Uhuk!" Aku tersedak kuah bakso. Terbatuk-batuk kecil aku melihat ke Ibu. "Kok Ibu ngomong gitu?"

Ayah tertawa kecil, sedangkan Ibu merengut kesal. Aku menatap mereka dengan keheranan, menerka-nerka maksud dari sikap keduanya.

Malamnya aku dikejutkan dengan ketukan di pintu kamar. Ibu memberitahu kedatangan Deeva ke rumah, membawa beberapa porsi pecel lelel untuk kami.

Angin malam berembus sedikit kencang. Aku merapatkan sweter hijau tua yang membalut tubuh atasku. Kedua kaki kunaikkan ke atas bangku, dengan harapan bisa sedikit mencegah angin menyusup masuk. Aku baru saja selesai menghabiskan bakso yang mangkoknya kuletakkan di atas meja. Sedikit kuah bakso yang berwarna kemerahan sambal masih tersisa di dasarnya. Pandanganku tertuju pada rumah yang persis berseberangan dengan rumahku. Keadaan rumah itu lengang, sepi, hanya lampu teras yang menyala, sedangkan bagian dalamnya tampak gelap. Pertanda sang pemilik rumah belum pulang.

Pikiranku kembali melayang ke masa dua bulan yang lalu, ketika kondisi kesehatan Ayah memburuk dan beliau akhirnya meninggalkanku dan Ibu untuk selamanya. Aku yang dilanda rasa sedih, kalut, dan cemas, hanya bisa memperhatikan gerak-gerik Deeva yang membantu mengurus berbagai hal, mulai dari mengurus surat kematian, memberitahu ketua RT di

NBOOK

Scanned by CamScanner

kompleks, sampai ikut mengawasi proses pemakaman Ayah. Dengan tegas Deeva memintaku terus mendampingi Ibu yang tengah berduka. Aku tidak tahu apakah Deeva menyadari sikap keluarga besar Ayah yang memojokkan Ibu. Pernikahan Ayah dan Ibu memang kurang mendapat restu keluarga besar ayah karena status Ibu yang yatim piatu. Meninggalnya Ayah membuat beberapa keluarga besar menganggap Ibu tidak mampu mengurus Ayah dengan baik.

Ibu memintaku menahan diri, tetap menghormati keluarga besar ayah. Aku terpaksa menurut karena tidak ingin membuat keributan. Rasanya menyesakkan karena tidak bisa melindungi Ibu. Sosok Deeva sempat menjadi tanda tanya keluarga besar, namun Deeva menegaskan bahwa dia sekadar menjalankan kewajiban sebagai tetangga.

NBOOK

Sebuah mobil sedan hitam perlahan berhenti di seberang rumah. Sosok Deeva keluar dari dalam mobil. Dia berdiri, memandang ke arah rumahku. Tangan kanannya menenteng plastik putih. Jantungku tiba-tiba berdetak lebih kencang ketika melihat Deeva berjalan menuju rumahku.

"Malam, Kia. Ibumu ada?" sapa Deeva dengan wajah datarnya. Dia berbicara dari balik pagar. Deeva berpakain rapi—kemeja lengan panjang dan celana panjang katun cokelat—sepertinya dia baru pulang dari kantor.

"Ibu lagi pergi ke pengajian," balasku singkat.

"Mas boleh masuk?" tanya Deeva. Ekspresi wajahnya masih tampak datar. Jantungku kian berdebar. Kepalaku mengangguk perlahan.

Scanned by CamScanner

Mataku menatap setiap pergerakan Deeva, saat dia membuka pintu pagar lalu berjalan pelan menuju teras. Dia menatapku, tanpa sekadar memberi senyum kecil.

"Mas boleh duduk?" pintanya, sekilas melirik ke bangku di seberangku. Aku mengangguk lagi.

Deeva meletakkan plastik yang dibawanya di atas meja, lalu duduk di bangku. Matanya menatap mangkok yang ada di atas meja.

"Kamu habis makan apa?" tanya Deeva.

"Bakso," jawabku singkat.

"Kamu beneran suka banget makan bakso, ya?"

Aku mengernyit, menatap wajah datar Deeva.

"Mas perhatiin kamu sering banget beli bakso," balas Deeva.

Aku terbelalak. Sejak kapan dia memperhatikan kebiasaanku?

"Kamu tidak jalan-jalan?" tanya Deeva lagi.

Rasa terkejutku belum usai. "Mas Deeva nyindir karena aku di rumah saat malam minggu?"

"Mas cuma nanya."

"Mas Deeva sendiri nggak pergi sama pacarnya?" balasku.

"Tadi sudah, sekalian habis ketemu klien," ujar Deeva datar.

Aku terkesiap, pikiranku seketika mencoba membayangkan sosok wanita seperti apa yang mau berpacaran dengan lelaki sekaku Deeva? Tanpa sadar aku terus menatap Deeva, hingga ia menoleh ke arahku.

NBOOK

Scanned by CamScanner

"Kenapa? Ada yang aneh?"

Aku menggeleng dengan cepat, panik. "Ng … nggak apa-apa …," balasku.

"Tadi Mas beli pecel di depan komplek. Mas beli juga buat kamu dan Ibu," ujar Deeva menggerakkan kepalanya ke arah plastik putih di meja. "Kamu jangan keseringan duduk di luar malam-malam, nggak bagus buat badan. Mas pulang, ya." lanjutnya sambil bangkit.

Aku ikut bangkit. "Ayah sudah meninggal, kenapa Mas Deeva masih saja perhatian sama Kia dan Ibu?"

Langkah Deeva terhenti, dia berdiri diam, kemudian berbalik ke arahku.

"Kita 'kan tetangga, sudah sewajarnya menjaga hubungan baik, terlebih lagi setelah ayahmu meninggal, kewajibanku menjagamu dan Ibu…," perkataan Deeva terputus. Dia seketika mengalihkan pandangannya dariku. Keningnya berkerut, tampak sedang berpikir.

Aku sendiri tertegun di tempatku berdiri, terkejut mendengar kata-kata Deeva yang baru kudengar. "Kenapa Mas Deeva bilang itu kewajiban Mas buat menjagaku dan Ibu?"

Deeva akhirnya menatapku lagi. Dia menghela napas. "Ayahmu bilang kalau kamu anak yang baik dan penurut. Mas yakin ayahmu tidak salah menilai putrinya. Jangan terlalu lama di luar, masuklah. Selamat malam, Kia."

NBOOK

Scanned by CamScanner

Deeva berbalik dan melangkah keluar dari halaman, menutup pintu pagar lalu berjalan menuju rumahnya.

Keningku masih berkerut. Aku menangkap keanehan pada kata-kata Deeva. Aku juga belum mendapat jawaban dari pertanyaanku. Apa sebelum meninggal Ayah mengatakan sesuatu, sebuah permintaan mungkin, untuk menjagaku dan Ibu? Kalau pun memang begitu, Deeva tidak perlu memenuhinya karena aku dan Ibu baik-baik saja. Aku mendengus sebal. Lelaki itu benar-benar aneh! Sikapnya tidak bisa ditebak. Aku jadi penasaran, kira-kira sosok yang seperti apa yang kelak akan mendampinginya?

Aku berharap Ibu akan segera pulang, aku ingin menceritakan keanehan perkataan Deeva tadi padanya.

NBOOK

Scanned by CamScanner

NBOOK

Scanned by CamScanner

Thanks,

NBOOK

Rasanya senang, sekaligus lega, saat cerita "Kiara" akhirnya dapat terselesaikan, meski membutuhkan proses yang cukup lama. Tak jarang jenuh datang, hingga penyelesaiannya terus tertunda. Sulitnya mengatur waktu juga sempat membuat cerita ini terbengkalai. Khusus lewat cerita "Kiara", saya ingin berbagi mimpi dan semangat, berharap bisa mengambil makna yang positif dari perjalanan Kiara dan Deeva.

Saya ingin mengucap rasa syukur dan terima kasih untuk semua dukungan selama pengerjaan cerita ini. Sosok-sosok yang bersedia meluangkan waktu dan mungkin kerap terganggu dengan sikap keras kepala saya selama pengerjaan dari draf awal hingga akhirnya selesai.

Scanned by CamScanner

Terima kasih kepada Allah SWT atas semua karunia-Nya. Memberi kemampuan dan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan cerita ini, yang awalnya hanya tulisan corat-coret hingga bisa menjadi sebuah karya cetak.

Nurmawati Djuhawan (chiko_jubilee). Kakak ipar yang selalu siap membantu, yang tidak pernah keberatan bila waktunya terganggu dan rela menemani meski dalam kondisi sedang sakit.

Pak Don Dkw dan Denise Kaylee Wania. Keluarga kecil saya dan tempat paling nyaman di saat bosan. Maaf bila perhatian untuk kalian sedikit terbagi selama mengerjakan cerita ini.

NBOOK

Orang tua dan keluarga besar yang tidak berhenti mendoakan yang terbaik. Terima kasih atas dukungannya selama ini.

Tidak lupa untuk teman-teman dan tim hore-hore, Rati Natif, Tiny Shen, Amel Armelia, RiSau, Younie Bin, Tus Likha, Meifika, Ika Suciningrum, Lia "belanja buku", Ayu Dita Windra, Rike Swasono, dan teman-teman lain yang tidak bisa sebutkan satu per satu.

Penerbit mediakita, atas kepercayaannya menjadikan cerita ini dari berupa naskah hingga berbentuk sebuah buku. Begitu juga terima kasih banyak untuk Mbak Lia, selaku editor yang sudah membantu selama proses revisi.

Scanned by CamScanner

Terakhir namun tidak kalah penting, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada para pembaca *wattpad*, khusunya untuk pembaca setia akun "dinni83". Keberadaan saya sebagai penulis tidak lepas dari dukungan kalian. Saya berharap bisa terus memberikan hiburan lewat setiap cerita yang saya tulis.

Terima kasih, selalu.

With love,
Dinni.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Dinni Adhiawaty,

Ibu rumah tangga yang disela kesibukannya mengurus keluarga, menjadikan menulis sebagai hobi dan sekaligus bagian penting dalam kesehariannya. Hobinya yang lain adalah menonton film bergenre horor, misteri, dan tidak pernah melewatkan drama korea. Selain menulis, *traveling* menjadi aktivitas hiburan yang paling disukainya.

Pemilik akun "dinni83" di *wattpad* ini telah menerbikan beberapa buku baik di penerbit indie maupun mayor. "Kiara" adalah hasil karyanya yang bekerja sama dengan Penerbit mediakita.

Ingin mengenalnya lebih dekat, bisa menyapanya di:

Diidee83

dinni83

Dinni Adhiawaty

NBOOK

Scanned by CamScanner

Hello readers,

Kirim foto & review/kutipan buku terbitan mediakita lewat Instagram dengan hastag #BukuKece & tag akun @mediakita. Foto terkece setiap bulannya akan dipilih dan berkesempatan mendapat giveaway buku lain.

NBOOK

Jangan lupa follow akun media sosial:

@mediakita

www.mediakita.com

mediakita

Scanned by CamScanner

k i a r a

Seperti gadis muda pada umumnya, Kiara bermimpi suatu hari akan datang pangeran berkuda putih yang akan menyelamatkannya. Sayangnya, realitas tidak seindah itu. Ia malah terjebak bersama seorang laki-laki pendiam yang raut wajahnya selalu masam dan dingin.

Walaupun wajah laki-laki itu bisa dikategorikan "lumayan", tetapi sifatnya yang tidak bisa ditebak sering membuat Kiara naik darah.

Namun Kiara percaya, Tuhan mengirimnya dengan sebuah alasan.

NBOOK

Dinni Adhiawaty

mediakita

Redaksi: Jl. Haji Montong No. 57
Ciganjur-Jagakarsa Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

NOVEL
ISBN: 978-979-794-563-3
9 789797 945633
Harga P. Jawa Rp88.000

Scanned by CamScanner